

PITTACUS LORE



THE RISE OF NINE

"Merengangkan ... pembaca akan terhanyut
dalam dunia asing remaja dari planet lain."

—*Chicago Tribune*

THE RISE OF NINE

Buku Ketiga Seri The Lorien Legacies

Karya Pittacus Lore

Penerbit Mizan Fantasi
Bandung, April 2013



THE RISE OF NINE

Diterjemahkan dari The Rise of Nine

Karya Pittacus Lore

Terbitan HarperCollins Children's Books,
a division of HarperCollins Publishers, 10 East 53rd Street,
New York, NY 10022

Copyright © 2012 by Pittacus Lore

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada

Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Wiwien Widyawanti

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan 1, April 2013

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 - Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasy

twitter: @mizanfantasi

Cover Art © 2012 oleh Christine Blackburne

Layouter sampul: BLUEgarden

ISBN 978-979-433-773-8

6A. BERCANDA, YA? AKU MEMANDANG BOARDING PASS di tangan, dengan nomor kursi tercetak besar-besar di sana, dan berpikir jangan-jangan Crayton sengaja memilih kursi ini. Pasti cuma kebetulan. Namun mengingat kejadian akhir-akhir ini, aku tidak percaya lagi dengan yang namanya kebetulan dan tak akan terkejut kalau Marina duduk di belakangku di baris tujuh, sementara Ella pergi ke baris sepuluh. Namun tidak. Tanpa mengucapkan apa-apa, kedua gadis itu duduk di sampingku lalu ikut mengamati setiap orang yang menaiki pesawat. Orang yang diburu selalu waspada. Siapa yang bisa menebak kapan para Mogadorian muncul.

Crayton akan masuk belakangan, sesudah mengamati semua orang yang naik ke pesawat, dan hanya setelah dia merasa penerbangan ini benar-benar aman.

Aku mengangkat tirai jendela dan memandang kru di bawah pesawat yang sedang mondar-mandir. Kota Barcelona tampak samar-samar di kejauhan.

Lutut Marina bergerak-gerak gelisah di samping lututku. Kemarin dia bertempur melawan sepasukan Mogadorian di danau, menyaksikan kematian Cepannya, menemukan Peti Loricnya—lalu sekarang, setelah hampir sebelas tahun, akhirnya dia pergi meninggalkan kota tempatnya menghabiskan masa kecil. Dia gugup.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku. Rambutku yang baru dicat pirang terjuntai ke wajah, membuatku terkejut. Aku lupa tadi pagi aku mewarnainya. Hanya satu dari sekian banyak perubahan dalam empat puluh delapan jam terakhir.

"Semua orang tampak normal," bisik Marina sambil memandangi lorong yang dipenuhi orang. "Sejauh yang kulihat, kita aman."

"Bagus, tapi bukan itu yang kumaksud." Aku menginjak kaki Marina dengan lembut dan lututnya berhenti bergerak-gerak. Marina tersenyum sebentar untuk mengungkapkan penyesalan, lalu kembali memandangi setiap penumpang yang naik. Beberapa detik kemudian, lututnya mulai bergerak-gerak lagi. Aku cuma bisa geleng-geleng.

Aku kasihan pada Marina. Dia terkurung di panti asuhan terpencil bersama Cepan yang menolak untuk melatihnya. Cepannya lupa mengapa kami semua ada di Bumi. Aku akan membantu Marina sebaik mungkin, mengajarkan hal-hal yang tidak dia ketahui. Aku dapat melatihnya mempelajari cara mengontrol kekuatan serta kapan saat yang tepat untuk menggunakan Pusaknya. Namun pertama-tama, aku harus menunjukkan bahwa dia dapat memercayaku.

Para Mogadorian akan membayar semua yang telah mereka lakukan. Mereka membunuh orang-orang yang kam cintai, baik di Bumi maupun di Lorien. Misi pribadiku adalah menghancurkan semua Mogadorian sampai tak bersisa, dan aku akan memastikan Marina juga membalaskan dendamnya. Dia tidak hanya kehilangan Hector, sahabatnya di danau itu, tapi, seperti aku, Cepan Marina juga dibunuh tepat di depan matanya. Kami berdua akan mengingat itu selamanya.

"Bagaimana keadaan di bawah sana, Enam?" tanya Ella sambil mencondongkan tubuh melewati Marina.

Aku kembali menoleh ke jendela. Kru di bawah pesawat mulai menyingkirkan peralatan dan melakukan pengecekan terakhir. "Sejauh ini bagus."

Kursiku berada tepat di dekat sayap, dan itu membuatku tenang. Sudah beberapa kali aku menggunakan Pusaku untuk membantu pilot menggerakkan sayap pesawat. Suatu kali, saat sedang di atas Meksiko wilayah

selatan, aku menggunakan telekinesis untuk mendorong pesawat sejauh dua betas derajat ke kapan, hanya beberapa detik sebelum kami menabrak lereng gunung. Tahun lalu, aku membawa 124 penumpang melalui badai ganas di atas Kansas dengan cara menyelubungi pesawat menggunakan awan udara dingin yang kedap. Kami menembus badai itu bagaikan peluru menembus balon.

Setelah kru di bawah bergerak ke pesawat berikutnya, aku mengikuti pandangan Ella ke bagian depan lorong. Kami tidak sabar menunggu Crayton masuk karena itu artinya keadaan aman, setidaknya untuk saat itu. Setiap kursi sudah diduduki penumpang, kecuali satu kursi di belakang Ella. Mana Crayton? Aku kembali memandang melewati sayap pesawat, mengamati kalau-kalau ada yang tidak wajar.

Aku membungkuk dan mendorong ranselku ke bawah kursi. Karena kosong, ransel itu langsung terlipat dengan mudah. Crayton membelikannya untukku di bandara. Dia bilang, kami bertiga harus mirip remaja biasa, seperti anak SMA yang sedang berdarmawisata. Itu sebabnya, ada buku biologi di pangkuan Ella.

"Enam?" panggil Marina. Aku mendengarnya membuka dan memasang sabuk pengaman dengan gugup. "Yeah?" aku menanggapi.

"Kau pernah terbang, kan?"

Marina cuma setahun lebih tua daripada aku. Namun dengan sorot matanya yang serius dan bijak, serta rambutnya yang baru saja dipotong tepat di bawah bahu, dia dapat disangka orang dewasa. Namun saat ini, dia menggigiti kuku dan menarik lutut ke dada seperti anak kecil yang ketakutan.

"Betul," jawabku. "Tidak parah, kok. Malahan, kalau kau tenang, rasanya luar biasa."

Duduk di pesawat ini membuat pikiranku melayang ke Cepanku sendiri, Katarina, padahal aku tak pernah terbang

bersamanya. Waktu aku masih sembilan tahun, kami nyaris mati di sebuah gang Kota Cleveland. Kami bertemu dengan satu Mogadorian yang menyebabkan kami berdua terguncang dan diselimuti abu tebal. Setelah itu, Katarina membawaku pindah ke California Selatan. Kami tinggal di bungalo dua lantai yang bobrok dekat pantai, sangat dekat dengan Bandara Internasional Los Angeles. Setiap jam, seratus pesawat meraung di atas kepala kami, mengganggu pelajaran dengan Katarina serta waktu istirahat singkatku yang biasanya kuhabiskan bersama satu-satunya teman yang kumiliki, seorang gadis kurus bernama Ashley yang tinggal di sebelah rumah.

Tujuh bulan lamanya aku tinggal di bawah pesawat-pesawat itu. Semua pesawat itu adalah alarmku di pagi hari, yang menjerit tepat di atas tempat tidurku saat matahari terbit. Pada malam hari, semua pesawat itu bagaikan hantu yang menyuruhku tetap terjaga dan siap untuk melemparkan selimut lalu melompat ke mobil dalam sekejap. Karena Katarina tidak membiarkanku jauh-jauh dari rumah, pesawat-pesawat itu juga menjadi musik latar sore hariku.

Pada suatu sore, saat limun di gelas plastik kami bergetar akibat vibrasi pesawat raksasa yang lewat di atas, Ashley berkata, "Bulan depan aku dan Ibu mau ke tempat Kakek dan Nenek. Aku tak sabar! Kau pernah naik pesawat?" Ashley selalu membicarakan semua tempat yang pernah dikunjunginya dan kegiatan keluarganya. Dia tahu aku dan Katarina selalu berada di dekat rumah, dan Ashley suka pamer.

"Tidak juga," kataku.

"Apa maksudmu, 'Tidak juga'? Pilihannya cuma kau sudah pernah naik pesawat atau belum. Akui saja kau belum pernah."

Aku ingat saat itu wajahku membara karena malu.

Kata-kata Ashley begitu telak. Akhirnya aku berkata, "Tidak, aku tak pernah naik pesawat." Aku ingin mengatakan aku pernah naik benda yang lebih besar, yang jauh lebih hebat daripada pesawat kecil. Aku ingin dia tahu aku sampai di Bumi dari suatu planet yang bernama Lorien, menggunakan pesawat, dan perjalanannya lebih dari seratus juta kilometer. Namun, aku tidak melakukannya karena aku tahu aku hares merahasiakan Lorien.

Ashley menertawakanku. Tanpa berpamitan, dia pergi untuk menunggu ayahnya pulang kantor.

"Kenapa kita tak pernah naik pesawat?" aku bertanya pada Katarina saat dia mengintip keluar dari kerai jendela kamarku pada malam harinya.

"Enam," katanya sambil memandangkku sebelum meralat kata-kata itu. "Maksudku, Veronica. Bepergian dengan pesawat terlalu berbahaya buat kita. Kita bisa terperangkap di atas sana. Tahu tidak apa yang bakal terjadi kalau kita sudah ribuan kilometer di udara dan ternyata ada Mog yang mengikuti kita naik pesawat?"

Aku tahu pasti apa yang akan terjadi. Aku dapat membayangkan kekacauannya. Para penumpang lain menjerit dan merunduk di bawah kursi, sementara prajurit alien Mogadorian bertubuh raksasa yang membawa pedang bergegas menyusuri lorong. Namun itu tidak membuatku berhenti menginginkan sesuatu yang normal, yang manusiawi, seperti terbang dari satu kota ke kota lain menggunakan pesawat. Aku sudah menghabiskan waktuku di Bumi tanpa boleh melakukan hal-hal yang dianggap biasa oleh anak-anak lain seumuranku. Kami jarang tinggal lama-lama di satu tempat sehingga aku tak dapat bertemu dengan anak lain, apalagi berteman—Ashley adalah anak perempuan pertama yang Katarina izinkan untuk berkunjung ke rumah kami. Terkadang, seperti waktu di California, aku bahkan

tidak bersekolah, kalau Katarina merasa itu lebih aman.

Aku tahu mengapa itu semua perlu, tentu saja. Biasanya, aku tidak memedulikannya. Namun, Katarina tahu sikap sok hebat Ashley membuatku kesal. Sikap diamku keesokan harinya, pastilah membuat Katarina berpikir karena dia membeli dua tiket pesawat pulang pergi ke Denver, membuatku terkejut. Tidak masalah kami pergi ke manadia tahu aku cuma ingin merasakan naik pesawat.

Aku ingin buru-buru memberi tahu Ashley.

Namun, pada hari keberangkatan, setelah kami berdiri di luar bandara, Katarina ragu. Sepertinya dia gugup. Dia mengusap rambut hitamnya yang pendek. Kemarin malam dia mewarnai dan memotong rambut, tepat sebelum membuat KTP baru. Satu keluarga dengan lima orang berjalan melewati kami di trotoar sambil menyeret koper yang berat. Di sebelah kiriku seorang ibu menangis sambil mengucapkan selamat jalan kepada dua anak perempuannya yang masih muda. Aku hanya ingin menjadi bagian dari adegan harian seperti ini. Katarina mengamati setiap orang di sekeliling kami, sementara aku bergerak-gerak tak sabar di sampingnya.

"Tidak," kata Katarina akhirnya. "Kita tak jadi pergi. Aku minta maaf, Veronica, tapi ini tak sepadan."

Kami meluncur ke rumah tanpa berbicara, membiarkan jeritan mesin pesawat yang terbang di atas kepala mengungkapkan perasaan kami. Saat kami keluar dari mobil di jalan, aku melihat Ashley duduk di tangga depan rumahnya. Dia memandangiiku yang berjalan menuju rumah kami, lalu mengucapkan kata pembohong tanpa bersuara. Rasa malunya terlalu besar untuk kutanggung.

Namun itu benar, aku ini pembohong. Ironis memang. Sejak tiba di Bumi, aku selalu berbohong. Namaku, asalku, di mana ayahku, mengapa aku tak dapat mengingap di

rumah anak lain—aku terus-terusan berbohong dan itulah yang membuatku tetap hidup. Namun, saat Ashley menyebutku pembohong, padahal itu pertama kalinya aku mengatakan kebenaran pada seseorang, aku sangat berang. Aku berlari ke kamar, membanting pintu, dan meninju dinding.

Aku kaget saat melihat tinjuku menembus dinding.

Katarina membanting pintu kamarku hingga terbuka sambil mengacungkan pisau dapur, siap menyerang. Dia mengira Mogadorianlah yang membuat keributan itu. Saat melihat apa yang kulakukan terhadap dinding kamar, dia sadar sesuatu dalam diriku berubah. Dia menurunkan pisau dan tersenyum. "Hari ini kau tidak naik pesawat, tapi hari ini latihanmu dimulai."

Tujuh tahun kemudian, aku duduk di pesawat ini bersama Marina serta Ella, dan mendengar kata-kata Katarina di benakku. "Kita bisa terperangkap di atas sana." Namun, saat ini aku sudah siap menghadapi kemungkinan itu, tidak seperti aku dan Katarina yang dulu.

Aku sudah terbang lusinan kali, dan segalanya berjalan lancar. Namun, baru kali ini aku naik pesawat tanpa membuat tubuhku menjadi tak terlihat untuk menyelip naik. Aku sadar saat ini aku jauh lebih kuat. Semakin hari aku semakin kuat. Kalau saat ini ada beberapa prajurit Mogadorian yang berlari menyerbu ke arahku dari depan pesawat, mereka tak akan berhadapan dengan gadis kecil yang lemah. Aku tahu aku sanggup melakukan apa. Sekarang, aku ini prajurit, kesatria. Aku orang yang harus ditakuti, bukan diburu.

Marina tidak lagi memeluk lututnya, dia duduk tegak serta mengembuskan napas panjang. Dengan suara yang nyaris tak terdengar, Marina berkata, "Aku takut. Aku ingin cepat-cepat mengudara."

"Kau akan baik-baik saja," kataku.

Marina tersenyum, dan aku membalas senyumannya. Di medan perang kemarin, Marina membuktikan dirinya adalah sekutu yang kuat dengan Pusaka yang hebat. Dia dapat bernapas di dalam air, melihat dalam gelap, serta menyembuhkan orang yang sakit dan terluka. Seperti semua Garde, dia juga punya telekinesis. Karena urutan kami berdekatan—aku Nomor Enam dan dia Nomor Tujuh ikatan kami istimewa. Kalau mantra pelindung masih berfungsi sehingga kami harus dibunuh sesuai urutan, para Mogadorian harus membunuhku dulu sebelum dapat membunuh Marina. Namun, mereka tak akan pernah bisa membunuhku.

Ella duduk diam di samping Marina. Sementara kami menunggu Crayton, dia membuka buku biologi di pangkuannya dan menatap halaman-halaman buku itu. Dia tidak perlu berkonsentrasi seperti itu dalam penyamaran ini. Saat aku akan memajukan tubuh untuk memberitahunya, ternyata dia sama sekali tidak membaca. Ella sedang berusaha membalikkan halaman dengan pikirannya, berusaha menggunakan telekinesis, tapi tak terjadi apa-apa.

Crayton bilang Ella itu Aeternus, Loric yang terlahir dengan kemampuan untuk memajukan atau memundurkan usia. Namun, dia masih muda dan kemampuannya yang lain belum muncul. Walaupun dia sangat ingin kekuatan itu muncul sekarang juga, Pusakanya akan muncul pada saatnya nanti

Ella tiba di Bumi menggunakan pesawat lain, pesawat yang keberadaannya tidak kuketahui sampai John Smith, Nomor Empat, mengatakan dia melihat pesawat itu dalam visi-visinya. Saat itu Ella masih bayi, yang berarti saat ini umurnya dua belas tahun. Crayton mengaku sebagai Cepan tak resmi Ella, karena dia tak sempat ditunjuk secara resmi. Seperti Cepan kami semua, Crayton harus membantu Ella

mengembangkan Pusaknya. Dia juga bilang di pesawat mereka ada sejumlah Chimaera, hewan Loric yang mampu berubah wujud dan bertempur bersama kami.

Aku senang Ella ada di sini. Setelah Nomor Satu, Dua, dan Tiga mati, yang tersisa cuma kami berenam. Dengan adanya Ella, kami sekarang bertujuh. Tujuh itu angka keberuntungan, kalau ada yang percaya dengan keberuntungan. Aku sih tidak. Aku percaya pada kekuatan.

Akhirnya, Crayton menyusuri lorong sambil menenteng koper hitam Dia mengenakan kacamata dan setelan coklat yang tampak terlalu besar untuk tubuhnya. Di bawah dagunya yang kukuh ada dasi kupu-kupu berwarna biru. Ceritanya dia itu guru kami.

"Halo, Anak-Anak," spanya sambil berhenti di samping kami.

"Hai, Mr. Collins," balas Ella.

"Pesawatnya penuh," Marina berkomentar. Itu sandi bahwa semua orang di pesawat tampak normal. Untuk memberi tabu Crayton bahwa keadaan di bawah tampak wajar, aku berkata, "Aku mau tidur."

Crayton mengangguk, lalu duduk tepat di belakang Ella. Dia memajukan tubuh di antara Marina dan Ella, lalu berkata, "Gunakan waktu kalian di pesawat ini dengan baik. Belajarlah dengan sungguh-sungguh."

Itu artinya, tetaplah waspada.

Aku tak bisa menduga Crayton itu Loric yang bagaimana saat kami baru bertemu. Sifatnya keras dan cepat marah, tapi hatinya baik. Selain itu, dia tahu banyak tentang dunia dan peristiwa-peristiwa terbaru. Resmi atau tidak, dia menjalankan peran Cepannya dengan serius. Crayton bilang dia rela mati demi salah satu dari kami. Dia akan melakukan apa saja demi mengalahkan para Mogadorian; apa pun demi membalaskan dendam kami. Aku percaya penuh kepadanya.

Namun, aku ikut naik pesawat yang ke India ini dengan berat hati. Aku ingin secepatnya kembali ke Amerika Serikat, lalu bergabung dengan John dan Sam. Kemarin, saat berdiri di atas bendungan se usai pertempuran di danau, Crayton memberi tahu kami bahwa Setrikus Ra, pemimpin Mogadorian yang hebat, akan segera tiba di Bumi, atau mungkin malah sudah sampai. Kedatangan Setrakus Ra menandakan bahwa para Mogadorian menganggap kami ini ancaman, dan kami harus berasumsi bahwa upaya mereka untuk membunuh kami akan semakin berlipat ganda. Setrakus Ra itu bisa dibilang tak terkalahkan. Hanya Pittacus Lore, Tetua Lorien terkuat, yang mampu mengalahkannya. Kami merasa ngeri. Kalau Setrakus Ra itu tak terkalahkan, kami bisa apa? Saat Marina menanyakan bagaimana mungkin kami mengalahkannya, Crayton menyampaikan berita yang lebih mengejutkan lagi, berita yang hanya diketahui oleh semua Cepan kami. Salah satu Garde—salah satu dari kami—memiliki kekuatan yang sama dengan Pittacus. Salah satu dari kami akan menjadi sekuat Pittacus dan mampu mengalahkan Setrakus Ra. Kami hanya bisa berharap Garde itu bukan Nomor Satu, Dua, atau Tiga bahwa Garde itu adalah salah satu dari kami yang masih hidup. Dengan begitu, kami punya kesempatan. Kami hanya perlu menunggu dan melihat siapa Garde tersebut, dan berharap kekuatannya segera muncul.

Crayton yakin dia sudah menemukannya—Garde yang memiliki kekuatan Pittacus itu.

"Aku membaca ada anak laki-laki di India yang sepertinya punya kekuatan luar biasa," Crayton memberi tahu kami. "Dia tinggal di Himalaya. Sebagian orang percaya dia itu reinkarnasi Wisnu, dewa Hindu, sedangkan yang lainnya yakin anak itu alien penyamar yang memiliki kemampuan berubah wujud."

"Sepertiku, Papa?" tanya Ella. Hubungan ayah-anak di antara mereka membuatku kaget. Mau tak mau, aku merasa agak iri—iri karena Ella masih punya Cepan, seseorang yang dapat dimintai panduan.

"Garde yang ini tidak berubah uurrur, Ella. Dia berubah jadi hewan atau makhluk lain. Semakin banyak yang kubaca tentang dia, semakin aku yakin dia itu anggota Garde dan semakin aku percaya, dialah yang memiliki semua Pusaka yang dapat melawan dan membunuh Setrikus Ra. Kita harus menemukannya secepat mungkin."

Sebenarnya, saat ini aku tak berminat mengejar-gejar anggota Garde lain. Aku tahu di mana John berada, atau apa yang seharusnya dia lakukan. Aku dapat mendengar Katarina mendesakku mengikuti naluri, yang mengatakan seharusnya kita bergabung dengan John dulu sebelum melakukan hal lain. Itu tindakan yang paling tidak berisiko. Jelas lebih aman dibandingkan terbang mengelilingi dunia hanya karena firasat Crayton dan rumor di internet.

"Itu mungkin perangkap," kataku. "Bagaimana kalau cerita-cerita itu sengaja dibuat supaya kita menemukannya, lalu bertindak seperti sekarang ini?"

"Aku mengerti kekhawatiranmu, Enam, tapi percayalah padaku. Aku ini jagonya membuat cerita di internet. Ini bukan perangkap. Ada terlalu banyak berita yang mengarah ke anak di India ini. Dia tidak melarikan diri. Dia juga tidak bersembunyi. Dia cuma ada, dan tampaknya sangat kuat. Kalau dia memang salah satu dari kalian, kita harus menemukannya sebelum para Mogadorian. Kita akan ke Amerika dan bergabung dengan Nomor Empat begitu misi kita selesai," ujar Crayton.

Marina memandangkan. Seperti diriku, dia juga sangat ingin bertemu John. Selama ini Marina mengikuti berita-berita tentang John di internet dan mendapatkan firasat

serupa bahwa John itu salah satu dari kami, firasat yang sudah kukonfirmasi. "Janji?" Marina bertanya pada Crayton. Pria itu mengangguk.

Suara kapten membuyarkan lamunanku. Sebentar lagi kami lepas landas. Aku sangat ingin mengarahkan pesawat ini ke West Virginia. Menuju John dan Sam. Kuharap mereka baik-baik saja. Bayangan John dikurung di sel penjara terus memasuki benakku. Seharusnya aku tak memberitahukan tentang markas Mogadorian di gunung itu, tapi John ingin mendapatkan Peti Loricnya kembali dan aku tak mampu meyakinkannya untuk meninggalkan Benda itu.

Pesawat meluncur di landasan dan Marina mencengkeram pergelangan tanganku. "Seandainya Hector ada di sini. Dia selalu bisa memikirkan kata-kata yang cerdas untuk menenangkanku."

"Tenang," Ella menenangkan sambil memegang tangan Marina yang satu lagi. "Kami bersamamu."

"Aku juga akan memikirkan sesuatu yang cerdas untuk dikatakan," aku menawarkan.

"Trims," ujar Marina, yang terdengar seperti cegukan. Aku membiarkan kuku-kukunya menghunjam pergelangan tanganku dan melemparkan senyuman menenangkan ke arahnya. Satu menit kemudian kami mengudara.

SELAMA DUA HARI TERAKHIR, KESADARANKU hilang timbul, menggelinding keluar-masuk dalam halusinasi yang memualkan. Efek perisai energi biru di luar gunung Mogadorian itu ternyata bercokol lebih lama daripada yang Nomor Sembilan katakan, baik secara fisik maupun mental. Setiap beberapa menit, otot-ototku diremas dan dibakar rasa sakit.

Aku berusaha mengalihkan perhatian dari siksaan itu dengan memandangi setiap penjuru kamar tidur kecil di rumah terlantar yang bobrok ini. Ini tempat persembunyian paling menjijikkan yang Nomor Sembilan pilih untuk kami. Aku tak dapat memercayai penglihatanku. Pola di wallpaper kuning yang kupandang tampak hidup, gambarnya berbaris bagai semut di noda-noda lumut. Langit-langit yang retak seolah bernapas, mengembang dan mengempis dengan kecepatan mengerikan. Ada lubang besar bergerigi di dinding pemisah kamar ini dengan ruang keluarga, seolah-olah dihantam hingga tembus oleh palu godam. Kaleng-kaleng bir penyok bertebaran di kamar, dan alas temboknya koyak dicabik-cabik hewan. Aku juga mendengar bunyi gemerisik pohon di luar rumah, tapi tubuhku terlalu lemah untuk kaget. Saat terbangun semalam, ada kecoak di pipiku. Namun, aku nyaris tak punya tenaga untuk menepiskannya.

"Hei, Empat?" aku mendengar dari lubang di dinding. "Sudah bangun? Saatnya makan siang dan makananmu sudah dingin."

Aku memaksa badanku berdiri. Kepalaku serasa berputar saat aku terhuyung melewati ambang pintu menuju ruangan yang dulunya ruang keluarga, lalu aku roboh di karpet abu-abu kusam. Walaupun tahu Nomor Sembilan ada di sini, aku tak sanggup membuka mata cukup lama untuk

melihatnya. Saat ini aku cuma ingin membaringkan kepalaku ke pangkuan Sarah. Atau pangkuan Enam. Siapa sajalah. Aku tak mampu berpikir jernih.

Sesuatu yang hangat mengenai bahunya. Aku berguling untuk melihat Nomor Sembilan duduk di langit-langit di atasku dengan rambut hitam panjangnya yang menjuntai ke bawah. Dia sedang mengunyah sesuatu dan tangannya bernoda lemak.

"Kita di mana?" tanyaku. Sinar matahari yang menembus jendela terlalu terang sehingga aku memejamkan mata. Aku perlu tidur lagi. Aku perlu sesuatu, apa saja, untuk menjernihkan pikiran dan memulihkan kekuatanku. Jari-jariku meraba liontin biru, berharap dapat menghimpun energi melalui, tapi liontin itu tetap dingin di dadaku.

"Utara West Virginia," sahut Nomor Sembilan sambil mengunyah. "Kehabisan bensin, ingat?"

"Samar-samar," bisikku. "Bernie Kosar mana?"

"Di luar. Dia selalu berpatroli. BK itu binatang yang keren. Hei, Empat, dari semua Garde kenapa justru kau yang dapat dia?"

Aku merangkak ke pojok ruangan dan bersandar di dinding. "BK itu milikku sejak di Lorien. Dulu namanya Hadley. Mungkin Henri pikir ada bagusnya kalau BK dibawa ikut."

Nomor Sembilan melemparkan tulang kecil ke seberang langit-langit. "Waktu kecil aku juga punya beberapa Chimaera. Aku tak ingat nama mereka, tapi aku masih ingat dengan jelas saat mereka berlarian di rumah dan merobek barang-barang. Mereka gugur dalam perang, melindungi keluargaku." Nomor Sembilan di- am sejenak sambil mengatupkan rahang. Baru kali ini aku melihatnya tidak bersikap tangguh, dan aku senang melihatnya, walaupun hanya sebentar. "Setidaknya, begitulah kata Cepanku."

Aku memandangi kakiku yang tak beralas. "Nama Capanmu siapa?"

"Sandor," jawab Nomor Sembilan sambil berdiri di langit-langit. Dia mengenakan sepatuku. "Aneh. Aku benar-benar tak ingat kapan terakhir kalinya mengucapkan namanya keras-keras. Kadang-kadang, aku dapat membayangkan wajahnya, walau samar-samar." Suara Nomor Sembilan mengeras, dan dia memejamkan mata. "Tapi kurasa mungkin memang sudah seharusnya begini. Sudahlah. Mereka itu kan, tidak penting."

Kalimat terakhirnya membuatku dilanda syok. "Henri itu penting, begitu juga Sandor! Tak ada Loric yang tidak penting. Kembalikan sepatuku!"

Nomor Sembilan menendang sepatuku ke tengah lantai, lalu berjalan-jalan sebentar di langit-langit kemudian turun lewat dinding belakang. "Oke, oke. Aku tahu dia itu penting. Kadang-kadang rasanya lebih mudah kalau kita menganggapnya tidak penting ya, kan? Sejujurnya, Sandor itu Capan yang hebat." Nomor Sembilan turun di lantai dan menjulang di atasku. Aku lupa dia itu tinggi. Mengintimidasi. Dia menyodorkan segenggam benda yang sedang dimakannya ke wajahku. "Mau tidak? Nanti kuhabiskan, lho."

Perutku bergolak memandang makanan itu. "Apa itu?"

"Kelinci panggang. Karya alam terbaik."

Aku tak berani membuka mulut untuk menjawab karena takut bakal muntah. Sebaliknya, aku terhuyung-huyung ke kamar, mengabaikan tawa yang mengikutiku. Pintu kamar tidur ini miring sekali sehingga hampir mustahil ditutup, tapi aku mendorongnya ke kusen sekuat mungkin. Aku berbaring di lantai dengan berbantalkan kaus olahraga dan memikirkan bagaimana aku bisa ada di sini, berakhir seperti ini. Tanpa Henri. Tanpa Sam. Sam adalah sahabatku

dan aku tak percaya kami meninggalkannya. Sam yang bijaksana, setia, dan suportif—selama beberapa bulan terakhir ini dia berkelana dan bertempur bersamaku. Nomor Sembilan sama sekali tidak seperti Sam. Dia itu sembrono, congkak, egois, dan kasar. Aku membayangkan Sam di gua Mogadorian dengan popor senjata menghantam bahunya, sementara selusin prajurit Mogadorian mengerubunginya. Aku tak dapat mencapai Sam. Aku tidak mampu menyelamatkannya. Seharusnya aku bertarung dengan lebih gigih, berlari lebih kencang. Seharusnya aku mengabaikan Nomor Sembilan dan kembali kepada Sam. Dia pasti akan melakukan itu untukku. Beratnya rasa bersalah yang kurasakan melumpuhkanku, sampai akhirnya aku tertidur.

Gelap. Saat ini aku bukan di rumah yang ada di gunung bersama Nomor Sembilan. Aku tidak lagi merasakan efek menyakitkan perisai energi biru. Pikiranku akhirnya jernih. Namun, aku tak tahu saat ini aku berada di mana, atau bagaimana aku bisa ada di sini. Saat berteriak minta tolong, suaraku tak terdengar walaupun aku merasakan bibirku bergerak. Aku beringsut maju, dengan tangan diulurkan ke depan. Tiba-tiba, telapak tanganku mulai bersinar karena Lumenku. Mulanya redup, tapi sejenak kemudian sinarnya semakin terang.

"John," bisikan parau memanggil namaku.

Aku menggerakkan tangan ke sekeliling dengan cepat untuk melihat di mana aku berada, tapi cahaya dari tanganku hanya menguak kegelapan hampa. Aku memasuki sebuah visi. Telapak tanganku kuarahkan ke bawah supaya Lumen bisa menerangi jalan, lalu aku mulai bergerak menuju suara tadi. Bisikan parau itu memanggilku lagi dan lagi. Suaranya seperti suara anak muda yang sedang ketakutan. Kemudian terdengar suara lain, kasar dan pendek-pendek,

membentakkan perintah-perintah.

Suara-suara itu semakin jelas. Itu suara Sam, dan Setrakus Ra, musuh bebuyutanku. Aku tahu aku berada di dekat markas Mogadorian. Aku dapat melihat perisai energi biru, sumber rasa sakit luar biasa. Entah mengapa, aku tahu saat ini perisai energi itu tak akan menyakitiku, jadi aku melewatinya tanpa ragu. Saat menembus perisai energi itu, yang terdengar bukan jeritanku, melainkan jeritan Sam. Jeritan pilunya memenuhi kepalaku begitu aku memasuki gunung dan berjalan menyusuri terowongan-terowongannya yang bagaikan labirin. Aku melihat noda-noda hangus akibat pertempuran terakhir kami, waktu aku melemparkan bola lava hijau ke tangki gas di bagian bawah gunung dan mengirimkan lautan api yang mengamuk ke atas. Aku menyusuri aula utama yang luas dan birai melingkarnya. Kemudian, aku naik ke jembatan batu lengkung yang baru-baru ini kuseberangi bersama Sam, saat tubuh kami tak terlihat. Aku terus berjalan, menyusuri cabang-cabang terowongan dan koridor-koridor, sambil mau tak mau mendengarkan lolongan menyayat hati sahabatku.

Aku sudah tahu aku akan ke mana sebelum sampai di sana. Lantai yang menanjak mengantarkanku ke ruangan besar dengan sel-sel penjara yang berderet di pinggirnya.

Mereka ada di sana. Setrakus Ra berdiri di tengah ruangan. Dia bertubuh besar dan benar-benar tampak menjijikkan. Lalu ada Sam. Dia di dalam sangkar bulat kecil di samping Setrakus Ra. Gelembung penyiksaan pribadinya. Lengan Sam ditarik tinggi-tinggi di atas kepala, sementara kakinya direntangkan dan ditahan dengan rantai. Cairan mengepul dari serangkaian pipa menetes ke tubuh Sam. Darah berkubang dan mengering di bawah sangkar itu.

Aku berhenti sepuluh langkah dari mereka. Setrakus Ra merasakan keberadaanku dan berbalik, ketiga liontin Loric

dari para Garde yang telah dibunuhnya menggelayut dari lehernya yang besar. Goresan bekas luka yang mengelilingi lehernya berdenyut dengan energi hitam.

"Kita berselisih jalan," geram Setrakus Ra.

Aku membuka mulut, tapi suaraku tidak keluar. Mata biru Sam bergerak ke arahku, tapi aku tak tahu apakah dia dapat melihatku.

Cairan panas menetes dari pipa-pipa itu, mengenai pergelangan tangan, dada, lutut, dan kaki Sam. Cairan pekat mengalir pipinya lalu bergulir turun ke leher. Melihat Sam disiksa begitu membuat suaraku keluar.

"Lepaskan dia!" aku berteriak.

Sorot mata Setrakus Ra menajam. Lontin di lehernya menyala dan lontinku merespons, ikut berpendar. Permata Loralite biru itu terasa panas di kulitku, dan tiba-tiba batu itu terbakar, Pusakaku mengambil alih. Aku membiarkan api merayap di sepanjang bahu.

"Aku akan melepaskannya," kata Setrakus Ra, "kalau kau kembali ke gunung dan bertarung melawanku."

Aku melirik Sam cepat dan melihat dia pingsan ditaklukkan rasa sakit, dagunya merosot ke dada.

Setrakus Ra menunjuk tubuh Sam yang kurus dan berkata, "Kau harus mengambil keputusan. Kalau kau tidak datang, aku akan membunuhnya lalu aku akan membunuh mereka semua. Kalau kau datang, aku akan membiarkan mereka semua hidup."

Aku mendengar seseorang meneriakkan namaku, menyuruhku bergerak. Nomor Sembilan. Aku duduk terkesiap dan sekonyong-konyong membuka mata. Tubuhku berlumuran keringat. Aku memandang melewati lubang bergerigi di dinding rusak dan beberapa detik kemudian, barulah aku memahami apa yang baru saja terjadi.

"Dude! Bangun!" teriak Nomor Sembilan dari balik

pintu. "Ada banyak hal yang harus kita lakukan!"

Aku berlutut dan meraba-raba leherku mencari liontin. Aku meremasnya sekuat mungkin, berusaha mengusir jeritan Sam dari benakku. Pintu kamar berayun terbuka. Nomor Sembilan berdiri di ambang pintu sambil mengusap mukanya menggunakan punggung tangan. "Aku serius. Kuatkan dirimu. Kita harus pergi

UDARA TERASA GERAH DAN SESAK SAAT KAMI MENINGGALKAN bandara di New Delhi. Kami berjalan menyusuri trotoar, Peti Loric Marina dikempit oleh Crayton. Mobil-mobil beringsut pelan di jalanan padat, klakson-klakson menjerit. Kami berempat waspada kalau-kalau ada tandatanda masalah, bahkan indikasi terkecil ada yang membuntuti kami. Kami tiba di suatu persimpangan dan didesak-desak dari segala penjuru. Perempuan-perempuan dengan keranjang tinggi di kepala mendesak lewat. Pria-pria yang memikul ember berisi air di bahu gelap mereka berseru menyuruh kami minggir. Bau-bauan, kebisingan, dan keberadaan yang begitu dekat dengan dunia sibuk di sekeliling kami dapat membuat kami kewalahan. Namun, kami tetap waspada.

Di seberang jalan ada pasar yang ramai dan tampaknya membentang sejauh berkilo-kilometer. Anak-anak penjaja barang mengerubungi kami, dan dengan sopan kami menolak ukiran kayu serta perhiasan gading mereka. Aku takjub melihat kekacauan yang tertata dari semua ini, senang melihat hidup berjalan dalam suatu rutinitas, gembira karena saat ini kami berada jauh dari peperangan.

"Sekarang kita ke mana?" tanya Marina sambil mengeraskan suara untuk mengatasi kebisingan.

Crayton memandang orang-orang yang menyeberangi jalan. "Karena kita sudah jauh dari bandana dan kameranya, kurasa sebaiknya kita mencari—" Sebuah taksi berdecit berhenti di depan kami, awan debu membubung dari roda-rodanya, lalu sopirnya mendorong pintu penumpang hingga terbuka. "Taksi," Crayton menyelesaikan.

"Silakan. Mau ke mana?" tanya sopir itu. Dia masih

muda dan tampak gugup, seakan-akan ini hari pertamanya bekerja. Entah karena memahami suasana hati sopir itu atau karena ingin sekali menjauhi orang-orang, Marina langsung melompat masuk ke mobil dan beringsut jauh ke dalam.

Crayton memberikan alamat ke si sopir, lalu menekuk tubuhnya ke kursi depan. Aku dan Ella berjejal di belakang, di samping Marina.

Si sopir mengangguk dan langsung menjejak pedal gas keras-keras, menyebabkan kami semua melesak di kursi plastik yang retak-retak. New Delhi menjadi warna-warna cerah yang buram dan suara-suara samar. Kami melesat melewati mobil, becak, kambing, dan sapi. Kami menikung begitu cepat sehingga aku heran mobil ini bukan kendaraan beroda dua. Aku tak tahu sudah berapa kali kami nyaris menyerempet pejalan kaki, dengan jarak sehelaian rambut. Kemudian, aku memutuskan mungkin sebaiknya aku tidak memperhatikan itu. Kami terguncang-guncang dan bersenggol-senggolan. Satu-satunya cara supaya kami tidak jatuh ke lantai mobil yang kotor adalah dengan berpegangan atau mencengkeram apa pun yang dapat kami raih.

Di satu tempat, taksi kami melompat melewati pinggiran trotoar, lalu melesat di trotoar sempit itu untuk menghindari lalu lintas padat. Pokoknya gila-gilaan. Harus kuakui, aku sangat menikmati setiap detiknya Bertahun-tahun berlari, bersembunyi, dan bertarung membuatku jadi seorang pecandu adrenalin. Marina menancapkan jari-jari di sandaran kursi di depannya, tanpa mau memandang ke luar jendela, sementara Ella memajukan tubuhnya melewati Marina, berusaha menyerap semua kejadian.

Tanpa peringatan, si sopir menyentak taksi dengan kasar ke jalan di belakang deretan gudang yang dipagari lusinan orang dengan AK-47. Sopir kami mengangguk ke arah mereka saat kami meluncur lewat. Crayton menoleh

ke arahku. Air mukanya yang khawatir membuat simpul di perutku seakan membesar. Sekonyong-konyong, jalan yang kami lalui itu lengang tanpa kendaraan.

"Kau membawa kami ke mana?" Crayton mendesak si sopir. "Kami harus ke selatan, tapi kau malah ke utara." Marina mendongak dengan cepat, lalu dia dan Ella memandangu bingung.

Tiba-tiba, mobil berdecit berhenti dan sopir kami terjun dari pintu, berguling menjauhi taksi. Selusin mobil van dan truk berselubung mengerubungi mobil kami. Pintu setiap kendaraan itu dilumuri noda cat merah yang serupa, tapi aku tak dapat melihat bentuknya dengan jelas. Orang-orang berpakaian jalanan melompat keluar dari van dengan senapan mesin teracung.

Sekarang adrenalin mulai menderas. Menyentak sebelum pertarungan. Aku memandang Marina dan melihat air mukanya yang ketakutan, tapi aku tahu dia akan mengikuti aba-abaku. Aku tetap tenang. "Kalian siap? Marina? Ella?" Mereka mengangguk.

Crayton mengangkat tangannya. "Tunggu! Lihat truk itu, Enam. Perhatikan pintunya!"

"Apa?" tanya Ella. "Ada apa di pintunya?"

Orang-orang mulai mendekat, teriakan-teriakan mereka semakin mendesak. Aku terlalu sibuk memperhatikan bahaya di depan mata kami sehingga tidak menyimak kata-kata Crayton. Saat orang-orang bersenjata mengancamku, atau orang yang kusayangi, aku akan memastikan mereka menyesalnya.

Marina memandang ke luar jendela. "Enam, lihat! Itu kan angka—"

Akhirnya aku melihat apa yang mereka pandangi, tepat pada saat pintu di samping Marina tersentak membuka. Noda merah di semua pintu truk itu adalah angka delapan.

"Keluar!" perintah pria itu.

"Turuti perintahnya," ujar Crayton pelan dengan nada tenang. "Saat ini, kita turuti saja keinginan mereka."

Kami keluar dari taksi dengan hati-hati sambil mengangkat tangan Kami berempat begitu terkesima melihat angka merah yang dicat di pintu truk. Gerakan kami pastilah terlalu pelan karena salah satu pria itu memajukan tubuhnya, lalu dengan tak sabar menarik Ella ke depan, menyebabkan anak itu kehilangan keseimbangan dan jatuh. Aku tak dapat menahan diri. Aku tak peduli mereka itu bersama Nomor Delapan atau bukan, tak seorang pun yang boleh membuat anak sebelas tahun jatuh. Aku mengangkat pria itu ke udara dengan telekinesis, melemparkannya ke atap gudang di seberang jalan. Orang-orang yang lain panik, lalu mengayun-ayunkan senjata dan saling berteriak.

Crayton meraih lenganku. "Kita lihat dulu kenapa mereka di sini dan apakah mereka tahu di mana Nomor Delapan berada. Kita akan menghantam mereka dengan kekuatan penuh, kalau memang perlu." Dengan berang, aku menyentak tanganku dari pegangannya, tapi aku mengangguk. Crayton benar—kami tak tahu apa yang mereka inginkan dari kami. Lebih baik mencari tahu sebelum orang-orang ini tak mampu menjelaskan.

Seorang pria tinggi berjanggut mengenakan baret merah keluar dari salah satu truk tertutup, lalu berjalan pelan ke arah kami. Dia tersenyum yakin, tapi sorot matanya cemas. Pistol kecil mencuat dari sarung pistol di bahunya.

"Selamat sore dan selamat datang," sapanya dengan logat yang kental. "Aku Komandan Grahish Sharma dari Kelompok Pemberontak Delapan Nasionalis Wisnu. Kami datang dengan damai."

"Jadi senjata itu bust apa?" tanya Crayton.

"Senjata-senjata ini untuk meyakinkan kalian supaya

ikut bersama kami. Kami tahu siapa kalian dan kami tidak berniat melawan kalian. Kami tahu kami bakal kalah. Wisnu memberi tahu kami bahwa kalian semua sakti, seperti dirinya."

"Bagaimana cara kalian menemukan kami?" desak Crayton. "Siapa Wisnu?"

"Wisnu itu intisari segenap makhluk hidup, penguasa masa lalu, masa kini, dan masa depan, Dewa Tertinggi dan Pemelihara Alam Semesta. Dia bilang kalian berempat, tiga orang gadis dan satu laki-laki. Dia memintaku menyampaikan pesan untuk kalian."

"Apa pesannya?" aku bertanya.

Komandan Sharma berdeham dan tersenyum. "Pesannya begini: Aku Nomor Delapan. Selamat datang di India. Datanglah dan temui aku secepat mungkin."

LANGIT KELABU DAN BERAT. HUTAN KELAM DAN dingin. Sebagian besar daun sudah gugur dari pepohonan dan tergeletak tanpa nyawa di tanah. Nomor Sembilan berjalan di depanku, mengamati bentang alam mencari buruan. "Tahu tidak? Kelinci waktu itu lebih sedap daripada yang kusangka." Dia mengeluarkan sepotong pendek tumbuhan rambat dari saku, lalu mengucir rambut hitamnya yang kusut. "Aku mau masak kelinci lagi malam ini, kalau kau berminat."

"Kurasa aku mau makan yang lain."

Dia tampak kaget menyaksikan keengganananku. "Tak suka hewan segar? Kau harus makan kalau mau tenagamu pulih. Aku tak mengerti kenapa, tapi batu penyembuh kita sama sekali tak dapat menyembuhkan penyakitmu. Dan, kau tahu, penyakitmu ini menghambat. Buang-buang waktu. Kita harus membuatmu sembuh supaya bisa pergi dari sini."

Aku tahu tubuhku lemah sekali karena aku merasa sangat letih saat berjalan. Kami baru beberapa ratus meter dari rumah bobrok tempat persembunyian kami, tapi aku sudah kelelahan. Aku sangat ingin kembali ke sana dan tidur. Namun, aku tahu aku tak akan merasa normal kalau tidak memaksakan diri bergerak.

"Hei, Sembilan, aku mau cerita tentang mimpiku yang barusan," kataku.

Dia mendengus. "Mimpi? Tidak, terima kasih. Mimpi itu tak ada gunanya, kecuali mimpi tentang gadis-gadis. Nah, kalau yang itu, kau boleh cerita semuanya, sedetail-detailnya."

"Aku melihat Setrakus Ra. Aku bicara dengannya." Nomor Sembilan berhenti sejenak, lalu kembali berjalan. "Dia menawarkan kesepakatan."

"Oh, yeah? Kesepakatan macam apa?"

"Dia bilang dia akan membiarkan yang lain hidup, termasuk Sam, kalau aku kembali dan menghadapinya."

Nomor Sembilan mendengus. "Omong kosong. Mogadorian tidak membuat kesepakatan. Setidaknya, mereka tidak akan menepati kesepakatan yang mereka buat. Mereka juga tidak kenal belas kasihan."

"Jadi kupikir, bagaimana kalau aku pura-pura percaya? Lagi pula, aku harus kembali ke gua untuk mengeluarkan Sam."

Nomor Sembilan menatapku, tampak tidak tertarik. "Maaf, ya. Tapi mungkin Sam sudah mati. Mog tidak peduli dengan kita, dan mereka tak peduli dengan manusia. Kurasa kau cuma mimpi buruk, dan kau ketakutan serta merasa perlu merecokiku tentang itu. Tapi kalau kau memang bicara dengan Setrakus Ra, tawaran seperti itu jelas-jelas perangkap dan kau bakal mati kalau menurut. Sebenarnya, kau bakal mati kalau ada dalam jarak enam belas kilometer dari tempat itu. Aku jamin." Dia berbalik dan menjauh dariku.

"Sam belum mati!" kataku. Kemarahan menggelegak di dalam diriku, memberiku kekuatan yang sudah berhari-hari tak kurasakan. "Dan mimpi itu memang benar. Setraus Ra menyiksa Sam! Aku melihat kulitnya berdesis terkena cairan mendidih yang jatuh ke tubuhnya! Aku tak mau cuma duduk-duduk di sini dan membiarkan itu terus terjadi."

Nomor Sembilan tertawa lagi, tapi kali ini tanpa sikap mencemooh. Tidak cukup meyakinkan, tapi tawanya terasa lebih lembut. "Dengar, Empat. Saat ini tubuhmu terlalu lemah untuk sekadar bergerak, apalagi bertempur melawan makhluk paling kuat di galaksi

Aku tahu ini kedengarannya tak berperasaan, tapi Sam itu manusia. Kau tak dapat menyelamatkan mereka semua, jadi berhentilah menyia-nyiakan waktu dan tenagamu. Lagi pula, kau kan tak punya waktu dan tenaga

yang tak terbatas."

Lumen di telapak tanganku mulai menyala. Kali ini aku dapat mengendalikannya, itu bagus. Kuharap ini artinya pengaruh perisai energi biru itu sudah memudar. "Dengar, Sam itu sahabatku, Sembilan. Kau harus mengerti itu dan simpan saja pendapatmu tentang tenagaku, oke?"

"Tidak, kau yang dengar," bantah Nomor Sembilan. Suaranya terdengar datar. "Ini bukan main-main. Kita sedang perang—perang. Kau tak bisa menuruti perasaanmu terhadap Sam kalau itu membuat orang lain merasa tidak aman. Aku tak akan membiarkanmu meninggalkan kami supaya bisa menghadapi Setrakus Ra, hanya demi Sam. Kita tunggu sampai kau lebih baik, berapa lama pun itu, lalu kita bergabung dengan yang lain dan berlatih sampai kita siap. Kalau kau tak menyukainya, kau harus bertarung melawanku supaya bisa pergi dari sini. Dan aku sangat siap bertarung. Jadi, ayo. Lawan aku. Latihan bagus untukku."

Dia mengangkat tangan dan mengarahkannya ke sesuatu di balik pepohonan. Sedetik kemudian, aku mendengar lengkingan singkat.

"Dapat." Nomor Sembilan tersenyum, bangga dengan kemampuan berburu menggunakan telekinesisnya. Aku mengikutinya, menolak menyerah.

"Adakah orang yang membuatmu rela mati deminya? Orang yang membuatmu rela mempertaruhkan hidupmu untuk menolongnya?"

"Aku mempertaruhkan hidupku untuk menyelamatkan Lorien," ujar Nomor Sembilan, menatapku lurus-lurus agar aku mendengarkan. "Aku akan mati demi Lorien maupun bangsa Lofic. Dan kalau aku mati, itu pun 'kalau', aku akan melakukannya sambil menghancurkan dua kepala Mog di antara telapak tanganku dan satu di bawah kakiku. Saat ini aku sama sekali tak ingin merasakan

simbolmu membakar kakiku, jadi dewasa, berhenti bersikap naif dan jangan cuma memikirkan dirimu sendiri."

Kata-katanya menghantamku telak. Aku tahu Henri akan sependapat dengannya, tapi aku tak akan meninggalkan Sam lagi. Aku tak tahu apakah ini akibat kesombongan Nomor Sembilan, urgensi dari visi yang Baru saja kulihat, atau mungkin akibat udara segar dan berjalan, tapi untuk pertama kalinya sejak sehari-hari, pikiranku terasa jernih dan kuat.

"Sam menyelamatkanku lebih dari satu kali, dan ayahnya ada di sana waktu pesawat kita mendarat di Bumi. Malahan, ayahnya mungkin mati demi kita, demi Lorien. Kau berutang itu kepada mereka berdua, jadi kau harus ikut ke gua itu denganku. Hari ini."

"Tak bakalan."

Aku melangkah mendekatnya dan Nomor Sembilan bergeming. Dia meraihku lalu melempar tubuhku ke pohon. Aku bangkit. Saat akan mengayunkan tinju ke arahnya, terdengar bunyi ranting patah dari belakang kami. Nomor Sembilan memandang ke arah bunyi itu. Aku merapatkan tubuh ke pohon, menyiapkan telapak tanganku dengan nyala redup, siap untuk membutakan siapa pun itu dengan Lumenku. Kuharap aku tidak salah memperkirakan seberapa banyak kekuatanku yang sudah pulih.

Nomor Sembilan memandangkuku lalu berbisik, "Maaf tentang kau dan pohon itu. Ayo, kita cari siapa penguntit itu, lalu kita bunuh sebelum dia membunuh kita."

Aku mengangguk, dan kami melangkah maju. Suara itu datang dari segerombolan pinus berdaun jarum yang lebat. Tempat persembunyian yang sempurna. Kalau aku yang menentukan, kami akan menunggu dan melihat siapa atau apa yang kami hadapi. Namun, Nomor Sembilan tidak begitu. Dia tersenyum simpul aneh saat kami bergerak ke arah pinus-pinus itu, siap menghancurkan apa pun yang

muncul. Pinus itu bergemerisik lagi, dan salah satu ranting bawahnya bergerak. Namun yang kami lihat bukanlah meriam atau pedang berkilau Mogadorian. Yang muncul justru anjing beagle warna coklat dan putih berhidung hitam.

"Bernie Kosar," kataku dengan perasaan lega. "Aku senang melihatmu, Kawan."

Dia berderap menghampiri dan aku membungkuk untuk membelai kepalanya, satu-satunya makhluk yang sudah bersamaku sejak awal. Bernie Kosar mengatakan senang melihatku sudah sehat.

"Lama, ya?" tanya Nomor Sembilan. Aku lupa Nomor Sembilan juga punya Pusaka yang memungkinkannya berkomunikasi dengan binatang. Aku tahu ini kekanak-kanakan, tapi aku tak suka punya kekuatan yang sama dengannya. Nomor Sembilan itu Garde terbesar dan terkuat yang pernah kulihat, punya kemampuan memindahkan kekuatan pada manusia, antigravitasi, kecepatan super, pendengaran super, telekinesis, dan apa pun yang belum dikatakannya kepadaku. Yang membedakanku dengan dia cuma Lumenku, tapi kalau aku tak dapat menemukan sumber api untuk dimanfaatkan, Pusakaku itu tak berguna. Aku sangat berharap kemampuanku berbicara dengan binatang akan berkembang, tapi sekarang aku yakin Nomor Sembilan akan menemukan manfaatnya lebih dulu daripada aku.

Bernie Kosar mungkin melihat kekecewaan di wajahku karena dia mengajakku berjalan bersamanya. Berdua saja.

Nomor Sembilan mendengarnya dan berkata, "Silakan. Lagi pula, BK selalu bicara tentangmu. Setiap kali tidak berpatroli keliling, dia di kamar menjagamu."

Aku terus membelai kepalanya. "Jadi itu kau, ya?"
Bernie Kosar menjilat tanganku.

"Sahabatku yang satu lagi," kataku. "Aku juga rela mati demimu, BK."

Nomor Sembilan mengerang menyaksikan sikapku yang sentimentil. Aku tahu seharusnya dalam perang besar antargalaksi ini kami saling jaga, tapi terkadang aku berpikir seandainya cuma ada aku dan BK. Juga Sam, Sarah, Nomor Enam, serta Henri. Siapa saja asal bukan Nomor Sembilan.

"Aku akan melihat apa yang barusan kubunuh, memastikan kita punya makanan malam ini," kata Nomor Sembilan sambil berlalu. "Silakan kalian jalanjalan. Saat kembali nanti, kita harus membahas masalah mencari Garde yang lain. Karena sekarang, kau sudah berfungsi."

"Bagaimana cara kita menemukan mereka? Alamat tempat pertemuan dari Nomor Enam ada di saku Sam. Para Mog pasti sudah mendapatkannya dan menunggu Nomor Enam muncul. Menurutku itu alasan lain mengapa kita harus menyelamatkan Sam," kataku dengan tegas.

Bernie Kosar mengamini. Kedengarannya dia ingin menyelamatkan Sam seperti aku.

"Kita bahas nanti saat makan malam. Kurasa itu possum, mungkin tikus muskrat," sahut Nomor Sembilan yang sudah beranjak ke hutan untuk mencari buruannya.

Bernie Kosar menyuruhku mengikuti dan memimpinku melewati pepohonan serta menyusuri bukit berumput tinggi. Tanah mendatar beberapa meter lalu menanjak lagi. Kami bergerak dengan cepat. Olahraga terasa nikmat karena kekuatanku sudah kembali. Di depan ada dua pohon besar yang saling bersandar. Aku berkonsentrasi dan memisahkan keduanya dengan kekuatan telekinesisku. Begitu ada jarak di antara kedua pohon tadi, BK melompat ke celahnya dan aku berlari mengejanya, terkenang lari pagi kami waktu aku bersekolah di Paradise dulu. Saat itu hidup jauh lebih sederhana. Hari-hariku dihabiskan dengan berlatih

bersama Henri dan waktu luang kuhabiskan bersama Sarah. Mencari tahu apa yang dapat kulakukan dan bagaimana kekuatanku membantuku melakukan apa yang harus dilakukan itu sangat menyenangkan. Bahkan saat aku frustrasi atau takut, ada banyak kemungkinan dan aku dapat memusatkan pikiran pada hal itu. Aku tak menyadari ternyata aku sangat menikmati saat-saat itu.

Punggunku lengket karena keringat saat kami tiba di bukit kecil. Kondisiku lebih baik, tapi masih belum pulih seratus persen. Pemandangan panorama Pegunungan Appalachian yang diselimuti pohon cemara dan bermandikan cahaya senja itu indah luar biasa. Aku dapat memandang sejauh berkilo-kilometer.

"Jujur, Kawan. Ini luar biasa. Kau ingin menunjukkan ini kepadaku?" tanyaku.

Di kejauhan sana, di kiri bawah, kata Bernie Kosar. Lihat?

Aku mengamati pemandangan itu. "Di lembah dalam itu?"

Di baliknya, sahut Bernie Kosar. Lihat cahaya itu?

Aku menyipitkan mata dan memandang melewati lembah. Di sana ada kerumunan pohon lebat dan garis samar tepi sungai berbatu. Lalu aku melihatnya. Di bawah pepohonan di sebelah kiri ada seberkas sinar biru terang. Itu perisai energi yang ada di bawah markas para Mogadorian.

Jaraknya tak lebih dari tiga setengah kilometer. Bernie Kosar bilang kami bisa ke sana sekarang kalau aku mau. Kali ini dia akan ikut karena aku dan Sam sudah merusak sistem yang mengirimkan gas mematikan bagi binatang di gunung itu.

Aku menggigil saat menatap cahaya biru itu. Sam ada di dalam sana. Juga Setrakus Ra. "Sembilan bagaimana?"

Bernie Kosar mengitari kakiku dua kali, lalu duduk di

dekat kakiku. Terserah kau, katanya. Sembilan itu kuat dan cepat, tapi juga tak dapat ditebak.

"Kau pernah membawanya ke sini?" tanyaku. "Dia tahu kita sedekat ini?"

Bernie Kosar memiringkan kepala seakan Dekata, Ya. Aku tak percaya Nomor Sembilan tahu, tapi tidak mengatakannya kepadaku. Cukup. Aku muak dengan Nomor Sembilan.

"Aku mau kembali ke rumah. Aku akan menawari Nomor Sembilan untuk ikut kita, tapi apa pun yang dia katakan, aku harus menghadapi Setralus Ra."

TRUK MILITER YANG KAMI TUMPANGI TERLONJAK-lonjak di sepanjang jalan penuh lubang. Kami berada di pinggiran kota dan aku memandang berkeliling. Aku melihat pegunungan besar menjulang di kejauhan, tapi itu tidak mengungkap banyak. Kami diapit kendaraan penuh prajurit, baik di depan maupun di belakang. Peti Loricku ada di kakiku, sementara Nomor Enam duduk di sampingku. Itu membuatku agak lebih mudah bernapas. Setelah pertempuran di Spanyol, aku hanya merasa agak aman saat Nomor Enam berada di dekatku.

Kupikir aku tak bakal merindukan para suster di Santa Teresa, tapi saat ini aku rela memberikan apa pun asalkan bisa kembali ke biara. Selama bertahun-tahun aku selalu berpikir untuk melarikan diri dari aturan dan hukuman mereka. Namun sekarang, setelah aku pergi, yang kuinginkan hanyalah sesuatu yang familier, bahkan walaupun hal itu adalah disiplin agama. Cepanku, Adelina, sudah tewas, dibunuh oleh para Mogadorian. Sahabat dan temanku satu-satunya, Hector Ricardo, juga sudah meninggal. Kota maupun biara lenyap, dimusnahkan oleh para Mogadorian. Kematian membebani. Adelina dan Hector bertarung untuk melindungiku. Tuhan, kuharap aku bukan kutukan. Aku tak suka memikirkan ada orang yang terluka karena aku tak berpengalaman dan kurang latihan. Aku tak mau keberadaanku mengacaukan misi di India ini.

Akhirnya, Komandan Sharma berbalik untuk memberikan gambaran mengenai tempat ini kepada kami. "Perjalanan ini makan waktu beberapa jam. Silakan buat diri kalian nyaman. Di belakang kalian ada dispenser, kalau mau minum. Jangan menarik perhatian. Jangan berhubungan dengan orang lain. Bahkan, jangan tersenyum ataupun mengangguk. Kita diburu."

Crayton mengangguk.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" tanya Nomor Enam kepada Crayton. "Apakah kau pikir dia benar-benar ada di atas sana?"

"Ya. Itu masuk akal."

"Kenapa?" tanyaku.

"Pegunungan itu merupakan tempat persembunyian ideal untuk Garde. Selama bertahun-tahun, orang takut mendekati gletser yang ada di utara Cina. Cerita-cerita mengenai kemunculan alien membuat penduduk takut. Selain itu, pihak militer Cina tak dapat menyelidiki laporan-laporan tersebut karena sebuah danau misterius muncul di lembah dan menghalangi jalan mereka. Tak ada yang tahu cerita mana yang benar dan mana yang cuma rumor. Yang jelas, itu tempat persembunyian yang sempurna."

"Apakah menurutmu di sana ada alien lain selain Nomor Delapan?" tanya Ella. "Mogadorian, misalnya?" Aku juga memikirkan itu.

"Aku tak tahu siapa lagi yang ada di sana, kalau memang ada, tapi kita akan segera mengetahuinya," ujar Crayton. Dia menyeka keringat dari dahinya, lalu menyentuh Peti Loricku dengan ujung jari. "Sementara itu, kita harus mulai mempelajari cara menggunakan benda-benda di dalam sini untuk membantu kita, kalau Marina tidak keberatan."

"Tentu," aku menyahut pelan sambil menunduk memandang Peti Loricku. Aku tidak keberatan berbagi Warisan, tapi aku malu karena cuma tahu sedikit tentang barang-barangku. Seharusnya yang membuka Peti Loricku itu adalah aku dan Adelina. Adelina seharusnya menjelaskan cara menggunakan semua benda itu, bagaimana benda-benda itu dapat menyelamatkan nyawaku. Namun itu tak akan terjadi. Setelah satu detakan jantung, aku berkata, "Tapi aku sama sekali tak tahu kegunaan barang-barang ini."

Crayton mengulurkan tangannya untuk menyentuh tanganku. Aku menatap sorot matanya yang serius, tapi membesarkan hati. "Tak apa. Aku akan memberitahumu kalau aku bisa," ujar Crayton. "Sekarang, aku bukan cuma Cepan Ella, melainkan Cepan kalian semua. Selama aku hidup, kau dapat mengandalkanku, Marina."

Aku mengangguk dan memegang gembok Peti. Karena Adelina sudah tiada, aku dapat membuka Peti Loricku sendiri. Itu kekuatan yang terasa manis sekaligus getir. Nomor Enam memandangiku, dan aku tahu dia sangat memahami perasaanku, karena Cepannya juga sudah meninggal. Gembok logam dingin itu bergetar di kulitku, berbunyi klik, lalu jatuh ke lantai truk. Jalan tanah yang kami lintasi saat ini dipenuhi lubang dan kotoran, membuatku terus melonjak-lonjak sehingga sulit menjaga agar tanganku tetap lurus, sementara aku mengulurkannya ke dalam Peti. Dengan hati-hati, aku berusaha tidak menyentuh kristal merah menyala di pojok karena benda itu pernah menimbulkan masalah besar di menara lonceng panti asuhan. Jangan-jangan benda itu granat Loric, atau lebih parah. Aku meraih kacamata hitam.

"Kau tahu apa kegunaan benda ini?" aku bertanya pada Crayton. Dia memeriksa kacamata itu sebentar, lalu mengembalikannya sambil menggeleng.

"Aku tak tahu pasti. Mungkin kacamata itu membuatmu dapat melihat menembus benda-benda, seperti pandangan sinar-X. Atau mungkin detektor panas, bagus untuk melihat di malam hari. Cuma ada satu cara untuk mengetahuinya, bukan?"

Aku memakai kacamata itu dan memandang ke luar jendela. Selain sinar matahari yang meredup, tampaknya tak ada hal lain yang terjadi. Aku mengecek tanganku, tapi tanganku masih tetap padat. Saat aku mendongak

memandang wajah Crayton, tidak ada area-area panas yang terlihat.

"Jadi?" desak Nomor Enam. "Apa kegunaannya?"

"Entahlah," sahutku sambil memandang lahan kosong di luar jendela sekali lagi. "Mungkin ini cuma kacamata hitam biasa."

"Ah, masa?" ujar Crayton sangsi. "Benda itu pasti punya suatu fungsi, seperti semua benda lain di dalam sini, dan kau akan menemukannya."

"Boleh aku coba?" tanya Ella. Aku menyerahkan kacamata itu.

Ella menaikkan kacamata itu ke hidungnya, lalu berbalik dan memandang ke jendela belakang.

Aku kembali menekuni Petiku.

"Tunggu—semuanya tampak agak berbeda, tapi aku tak tahu kenapa. Seperti melihat segalanya sedikit tertunda atau lebih cepat entah yang mana." Tiba-tiba, Ella terkesiap dan berteriak, "Roket! Roket!"

Kami mengikuti arah pandangannya, tapi aku tak melihat apa-apa selain langit sebiru kristal.

"Di mana?" seru Crayton.

Ella menunjuk ke langit. "Keluar dari truk! Kita harus keluar sekarang juga!"

"Tak ada apa-apa di sana." Nomor Enam menyipitkan mata memandangi cakrawala. "Ella, kurasa kacamata itu menipumu. Aku tak melihat apa-apa."

Ella tidak mendengar. Dia bergerak melewatiku, kacamatanya masih terpasang, lalu membuka pintu. Bahu jalan dipagari bebatuan tajam dan sesemakan mati. "Lompat! Sekarang!"

Sekonyong-konyong kami mendengar siulan samar di udara dan juga noktah hitam, tepat di tempat yang baru saja ditunjuk Ella.

"Keluar!" Crayton berteriak.

Aku meraih Peti Loricku yang masih terbuka dan melompat. Kakiku menghantam jalan tanah yang keras dan melesat di bawahku. Dunia sekonyong-konyong berubah menjadi pusaran warna coklat dan biru diiringi rasa sakit menusuk. Roda belakang truk kami menyerempet lenganku. Aku nyaris terlambat berguling menjauhi jalur yang akan dilintasi oleh truk kencang di belakang kami. Kepala aku menabrak batu tajam dan aku berguling sekali lagi, mendarat di atas Peti Loricku. Benturan itu membuat napasku terempas dan isi Peti Loricku berhamburan di tanah. Aku mendengar Ella dan Nomor Enam terbatuk-batuk dari suatu tempat di dekatku, tapi aku tak dapat melihat mereka karena kami dikelilingi awan debu. Sedetik kemudian, roket itu menghantam tanah tepat di belakang truk ngebut yang Baru saja kami tinggalkan diiringi ledakan menulikan telinga. Truk itu, beserta Komandan Sharma yang masih di dalam, terjungkal ke depan lalu mendarat terbalik diiringi gumpalan asap. Jip yang meluncur di belakang truk tak sempat banting setir, dan menabrak tepi jurang yang disebabkan roket tadi, lalu terjun ke dalam lubang raksasa itu. Dua roket lain menghantam iring-iringan tersebut. Udara begitu penuh debu sehingga kami tak dapat melihat helikopter yang terbang di atas, tapi kami dapat mendengar suaranya.

Aku meraba-raba area di sekelilingku, berusaha mengumpulkan semua yang tumpah dari Peti Loric. Aku sadar mungkin ada banyak batu serta ranting yang kumasukkan ke sana, sebanyak barang Warisanku, tapi aku dapat memilah-milahnya nanti.

Saat akan meraih kristal merah, aku mendengar bunyi tembakan merobek udara. "Enam! Kau baik-baik saja?" aku berseru. Lalu aku mendengar Ella menjerit.

AKU BERGEGAS MEMBUKA PINTU-PINTU LEMARI, mencari di bawah sedikit perabotan di rumah ini saat mendengar seseorang masuk ke rumah dengan berisik. Kurasa itu Nomor Sembilan karena Bernie tidak menggeram.

"Sembilan," seruku. "Petiku kau sembunyikan di mana?"

"Cari di bawah bak dapur," dia balas berseru.

Aku berjalan ke dapur. Lantai linoleum keriting di sini mirip papan catur lapuk yang pernah ketumpahan kopi. Gagang pintu lemari di bawah bak cuci itu goyang, dan saat aku menariknya terdengar bunyi klik.

"Tunggu, Empat!" teriak Nomor Sembilan dari ruang sebelah. "Aku pasang—"

Pintu lemari itu menjeblak terbuka dan aku terlempar ke belakang.

"Perangkap!" Nomor Sembilan menyelesaikan kalimatnya.

Selusin tombak runcing melesat lurus ke arahku. Saat jaraknya tinggal beberapa senti lagi, naluriku mengambil alih sehingga aku dapat menangkis tombak-tombak itu dengan telekinesis. Tombak-tombak itu memantul ke kiri dan ke kanan, menancap di dinding.

Nomor Sembilan berdiri di ambang pintu sambil tergelak. "Maaf banget. Aku benar-benar lupa sudah mengotak-atik pintu itu."

Aku berang dan melompat berdiri. Bernie Kosar meluncur di antara kami dan menggeram ke arah Nomor Sembilan. Sementara Bernie Kosar memaki kebodohan Nomor Sembilan, aku berkonsentrasi untuk menarik tombak-tombak itu dari dinding lalu membuatnya melayang membidik Nomor Sembilan. "Kau tak terdengar menyesal."

Sementara aku mempertimbangkan untuk menembakkan tombak-tombak kecil itu ke arahnya, Nomor Sembilan menggunakan telekinesis untuk mematahkan semua tombak jadi dua, empat, dan delapan potong sehingga jatuh ke lantai.

"Hei, aku benar-benar lupa," katanya sambil mengangkat bahu. Dia berbalik untuk pergi ke ruangan sebelah. "Omong-omong, ambil Peti Loricmu lalu ke sini. Kita harus cepat, jadi kuasai dirimu."

Aku menyalakan Lumen untuk menyinari lemari berjamur itu dan dengan hati-hati memasukkan kepala ke bawah bak cuci. Mulanya aku tak melihat apa-apa dan mengira Nomor Sembilan mengerjaiku. Saat akan pergi sambil mengentak-entakkan kaki ke ruang keluarga dan menuntutnya mengembalikan Petiku, aku melihat sesuatu. Sisi kiri lemari itu lebih dalam dibandingkan yang kanan. Aku meraba-raba lalu melepaskan dinding palsu dari tripleks. Hore! Ini dia. Aku meraih Peti Loric itu dan membawanya keluar dari dapur.

Di ruang keluarga, Nomor Sembilan sedang mengubek-ubek Petinya sendiri, Peti Loric yang kami selamatkan dari gua Mogadorian. "Senang melihatmu, Sobat Lama," katanya saat menarik tongkat perak pendek. Lalu dia meraih benda kuning bulat yang diselimuti benjolan-benjolan kecil. Benda itu seperti buah yang aneh dan aku agak berharap dia akan meremasnya untuk mendapatkan sari buah. Nomor Sembilan meletakkan benda itu di telapak tangannya lalu, sebelum aku sempat bertanya, dia melecutkan benda itu ke lantai dan buru-buru merapatkan punggung ke dinding. Bola itu memantul tinggi setelah menghantam karpet, lalu berubah dari kuning menjadi hitam, membesar menjadi seukuran jeruk. Saat tingginya sebahu, benjolan-benjolan kecilnya meledak, berubah jadi

duri-duri setajam silet. Aku merunduk dan berguling menuju BK supaya tidak tertusuk.

"Apa-apaan?" aku berteriak. "Kau kan bisa memperingatkanku! Kau hampir membunuhku dua kali dalam waktu kurang dari lima menit."

Nomor Sembilan tidak berjengit saat duri-duri tadi melesat masuk kembali tepat sebelum bola itu balik ke tangannya.

"Hei, hei, hei, tenang, dong," bujuk Nomor Sembilan. Dia memegang bola itu di dekat matanya, menyebabkan aku menahan napas. "Aku tahu kau tak akan kenapa-kenapa. Aku dapat mengendalikannya dengan pikiranku. Yah, aku dapat mengendalikannya sebagian. Biasanya."

"Sebagian? Kau bercanda? Sepertinya barusan aku tak melihat pengendalian. Aku harus melompat menyingkir."

Nomor Sembilan menjauhkan bola itu dari matanya, tampak agak malu. Namun tidak cukup malu. "Saat ini, aku cuma mampu mengendalikan warnanya."

"Cuma itu?" tanyaku heran. Dia mengangkat bahu.

BK menyuruh Nomor Sembilan berhenti main-main.

"Hei, aku cuma mengecek untuk memastikan aku ingat cara kerja semua benda ini. Setidaknya, semua benda yang sudah kuketahui cara pakainya," lanjut Nomor Sembilan sambil menjatuhkan bola tadi kembali ke Peti. "Jaga-jaga." Dia menarik kalung batu hijau yang pernah digunakannya di gua Mogadorian dan melemparkannya ke udara. Benda itu melayang membentuk lingkaran sempurna dan mengisap kotoran dari lantai layaknya lubang hitam. Kemudian kalung itu berputar ke arah jendela belakang dan memancarkan cahaya putih. Saat Nomor Sembilan menjentikkan jarinya, kotoran meledak keluar dari lingkaran itu, menghancurkan sisa-sisa jendela tersebut.

"Lihat, tuh," dia tertawa.

Aku membuka Peti Loricku. Nomor Sembilan pikir di Peti kami ada sesuatu yang dapat membantu kami menemukan yang lain. Benda pertama yang kulihat adalah kaleng kopi biru berisi abu Henri, membuatku tertegun sesaat. Aku terkenang pada saat di hutan di Paradise, berjalan melintasi salju yang meleleh bersama Sarah, melihat jasad Henri. Waktu itu aku berjanji akan membawa Henri kembali ke Lorien, dan aku berniat memenuhinya.

Dengan hati-hati, aku meletakkan kaleng kopi tadi ke lantai di samping Peti lalu meraih belati berbilah intan, membiarkan gagangnya memanjang dan melilit tinjuku. Aku membalikkan belati itu, memandangi bilahnya. Kemudian, aku melepaskan belati dan melanjutkan menyelidiki benda-benda di Petiku. Aku berusaha untuk tidak memikirkan benda-benda yang tidak kukenal—jimat berbentuk bintang, seikat daun kering, gelang oval merah cerah—dan aku jauh-jauh dari kristal yang dibungkus dua lapis handuk dan dijejalkan ke kantung plastik. Terakhir kali aku menyentuh kristal itu, perutku bergolak dan asam merayap naik ke kerongkonganku.

Setelah menyingkirkan batu Xitharis kuning mulus yang berguna untuk memindahkan Pusaka, aku mengambil kristal lonjong yang penuh kenangan. Permukaan kristal itu licin, sementara bagian dalamnya berkabut. Ini benda pertama yang Henri ambil dari Peti untuk ditunjukkan kepadaku. Saat awan di dalamnya berpusar, itu artinya Pusaka pertamaku muncul. Kristal ini awalnya.

Kemudian, aku melihat kacamata ayah Sam dan tablet putih yang aku dan Nomor Enam temukan di ruang rahasia Malcolm Goode di bawah sumur. Itu cukup untuk menyentakanku kembali pada kenyataan.

Aku memandang Nomor Sembilan. "Mungkin di Peti kita ini ada sesuatu yang membuat kita bisa menembus

perisai energi biru. Omong-omong, kurasa pengaruh perisai itu sudah hilang. Malam ini mungkin kita punya kesempatan untuk membebaskan Sam."

"Pasti bagus sekali kalau di Peti ini ada sesuatu yang dapat membantu kita melakukan itu," kata Nomor Sembilan dengan nada santai. Dia sedang berkonsentrasi menatap kerikil ungu yang didirikan di punggung tangannya. Kerikil itu hilang.

"Apa itu?" tanyaku.

Dia membalikkan tangan dan kerikil tadi muncul kembali di telapak tangannya. "Entahlah, tapi ini alat yang keren untuk mengajak gadis-gadis mengobrol. Iya, kan?"

Aku menggeleng dan menyelipkan tanganku ke gelang merah dari Peti. Aku berharap gelang itu akan menerbangkanku atau menembakkan sinar laser berbentuk cincin, tapi benda itu cuma menggelayut di pergelangan tanganku. Aku melambaikan tangan di atas kepala, meminta gelang itu bekerja, memohon agar benda itu memperlihatkan kekuatannya. Tidak terjadi apa-apa.

"Mungkin kau harus coba menjilatnya?" Nomor Sembilan tertawa sambil memandangku.

"Aku akan mencoba apa saja," aku bergumam, kesal. Aku terus mengenakan gelang itu berharap sesuatu terjadi. Semua benda di Petiku berasal dari para Tetua Lorien. Semuanya punya fungsi, jadi aku yakin gelang itu akan melakukan sesuatu. Tanganku menyentuh kantung beledu berisi tujuh bola yang membentuk sistem tata surya Lorien. Aku membuka kantung itu dan menjatuhkan bola-bola tersebut ke tanganku lalu menunjukkannya kepada Nomor Sembilan, terkenang saat Henri menunjukkannya kepadaku untuk pertama kalinya. "Ini yang kau cari untuk menemukan yang lain? Henri punya ini. Kami tahu ada Garde lain di Spanyol berkat benda ini."

"Aku tak pernah melihat itu. Apa gunanya?"

Aku meniup bola-bola itu dengan lembut, membuatnya bersinar, menjadi hidup. Bernie Kosar menyalak saat melihat bola-bola itu melayang di atas tanganku. Bola-bola tersebut berubah jadi planet dan mengorbit matahari. Tepat pada saat aku akan menyinarkan Lumen ke Lorien untuk melihat warnanya yang hijau subur, sehari sebelum penyerbuan Mogadorian, bola-bola itu kembali berputar dengan cepat dan terang. Aku tak mampu mengendalikannya.

Nomor Sembilan mendekat. Kami memandang planet-planet itu bertubrukan dengan matahari satu demi satu sampai akhirnya yang ada di hadapan kami hanyalah satu bola besar. Globe baru itu berotasi pada sumbunya dan memancarkan cahaya yang begitu terang sehingga kami harus menaungi mata kami. Kemudian, globe itu meredup dan bagian-bagian permukaannya menaik dan menurun hingga kami melihat replika Bumi yang sempurna.

Nomor Sembilan terkesima. Globe itu berotasi dan sekonyong-konyong kami melihat dua titik kecil yang bertindihan serta berkelap-kelip. Begitu mengenali letak tempat-tempat di globe itu, kami menyadari kedua titik tadi ada di West Virginia.

"Itu kita," kataku.

Bola itu terus berotasi dan kami melihat ada titik berkelap-kelip lain di India. Titik keempat bergerak ke utara dengan cepat dari tempat yang sepertinya Brazil.

"Ini seperti waktu aku menunjukkan sistem tata surya kita kepada Nomor Enam dan Sam di mobil beberapa hari yang lalu. Tata surya kita berubah jadi Bumi. Itu yang pertama kalinya," kataku.

"Aku bingung," kata Nomor Sembilan. "Di sini cuma ada empat titik, padahal seharusnya kita yang tersisa kan ada

enam."

"Yeah, aku juga tak mengerti. Waktu itu ada sebuah titik yang muncul di Spanyol," kataku. "Kemudian globe ini jadi buram, lalu kami mendengar seseorang berteriak panik menyebut nama Adelina. Kami pikir dia itu Garde lain. Itu sebabnya, Nomor Enam memutuskan ke Spanyol untuk mencarinya. Kukira kau mau menghubungi yang lain dengan cara ini, tapi sepertinya dugaanku salah karena ternyata kau tak pernah melihat ini."

Mata Nomor Sembilan melebar. "Sebentar. Astaga. Aku tak pernah melihat ini, tapi kupikir Sandor pernah mengatakan tentang ini kepadaku. Sejujurnya, saat kami membuka Peti Loricku untuk pertama kalinya, tongkat perak dan bola landak kuning itu begitu menakjubkan sehingga aku cuma setengah mendengarkan kata-kata Sandor yang lain. Tapi sekarang aku ingat. Dia bilang sebagian dari kita punya kristal merah—aku punya benda itu, dan kupikir aku akan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan yang lain—sementara sebagian yang lain punya sistem tata surya."

"Aku tak mengerti."

Dia kembali ke Petinya, meraih kristal merah bersinar seukuran pemantik, membanting tutup Petinya, lalu kembali menghampiriku. Aku memandang sistem tata surya itu dan terkesiap. Salah satu titik biru di West Virginia lenyap.

"Woo, tunggu. Buka lagi Petimu. Aku mau melihat sesuatu."

Nomor Sembilan mematuhi dan titik biru kedua muncul kembali di bagian West Virginia di globe. "Oke. Sekarang tutup."

Dia menutupnya dan titik itu lenyap kembali. "Ini membosankan," katanya. Saat Nomor Sembilan berkata begitu, globe Bumi tadi menjadi buram serta bergetar dan setengah detik kemudian suaranya terdengar dari bulatan

itu. "Tunggu, apa itu? Mengapa suaraku bergema?" Globe itu bergetar lagi.

"Ini tidak membosankan. Ini luar biasa," kataku sambil menatap globe itu. "Kita tidak melihat keenam anggota Garde karena globe ini cuma memperlihatkan Garde yang Peti Loricnya terbuka tepat pada saat ini. Lihat." Aku mengangkat tutup Peti Loric Nomor Sembilan.

Dia bersiul. "Keren banget, Empat. Keren banget." Setengah detik kemudian, kami mendengar suaranya di globe lagi. Nomor Sembilan meletakkan kristalnya karena sudah mengerti.

"Dilihat dari kecepatan Garde yang ini," kataku sambil menunjuk titik yang bergerak, "orang yang ada di Amerika Selatan ini pasti sedang di pesawat. Gerakannya terlalu jauh dan terlalu cepat, tak mungkin dia tidak naik pesawat."

"Kenapa dia membuka Peti Loricnya di pesawat?" tanya Nomor Sembilan. "Itu konyol."

"Mungkin dia sedang dalam masalah. Mungkin dia sedang sembunyi di toilet, berusaha mengetahui apa yang dilakukan barang-barang ini, seperti kita."

"Apakah saat ini mereka bisa melihat kita juga?"

"Entahlah, tapi mungkin mereka dapat mendengar kita. Sepertinya kalau kau memegang kristal merah itu, kami yang punya makrokosmos Bumi ini dapat mendengarmu."

"Kalau sebagian dari kita punya kristal, sementara sebagian yang lain berhasil membuat globe besar bersinar ini menyala dan berfungsi, maka—"

"Kita cuma bisa saling berkomunikasi kalau kita berpasangan," aku menyela.

"Nah, karena kita berdua, mungkin sebaiknya kita coba bicara dengan yang lain. Kalau-kalau makrokosmos mereka berfungsi," aku melanjutkan. "Mungkin ada pasangan lain yang sudah bergabung seperti kita."

Nomor Sembilan meraih kristal merah dan memegangnya di dekat mulut seperti mikrofon. "Halo? Tes satu, dua, tiga." Dia berdeham. "Oke, kalau ada Garde di luar sana yang sedang berdiri di depan bola bercahaya, dengar. Nomor Empat dan Nomor Sembilan sudah bergabung dan kami siap bertemu dengan kalian. Kami ingin berlatih dan mengakhiri omong kosong ini serta kembali ke Lorien. Secepatnya. Kami tak akan mengatakan di mana lokasi kami saat ini kalau-kalau ada Mog yang mendengar, tapi kalau makrokosmos kalian menyala, di sana ada dua titik yang berdempetan. Itu, eh, kami. Jadi, em ...," Nomor Sembilan memandangku dan mengangkat bahu. "Sekian. Ganti dan selesai, dan seterusnya."

Kulit pergelangan tanganku yang ada di balik gelang tiba-tiba terasa kebas. Aku mengguncangnya dan lenganku serasa digelitik. "Sebentar. Bilang kita akan pergi dan suruh mereka ke Amerika Serikat. Di sana ada Setrakus Ra, pemimpin Mogadorian. Bilang kita akan mengejar Setrakus Ra dan kita akan menyelamatkan teman kita secepat mungkin."

Bumi di hadapanku bergetar menyala dengan suara Nomor Sembilan yang bergema. "Semuanya, datanglah ke Amerika secepat mungkin. Setrakus Ra sudah menunjukkan muka jeleknya di sini dan kami berniat menghancurkan serta mengalahkannya secepat mungkin. Besok kami akan mengirim pesan lain. Tunggu kabar dari kami."

Nomor Sembilan menjatuhkan kristal merah itu kembali ke Peti Loricnya, tampak sangat puas dengan dirinya, lalu agak malu karena baru saja bicara dengan bola. Aku mengernyit. Lengan kananku rasanya se dingin es. Saat akan merenggut lepas gelang sebelum memasukkan bola-bola kaca itu kembali ke kantung beledu, globe itu kembali buram. Lalu terdengar suara ledakan, diikuti suara yang

kukenal baik. Itu suara gadis yang pernah kudengar, gadis yang membuat Nomor Enam pergi ke Spanyol untuk mencarinya. Dia berteriak. "Enam! Kau baik-baik saja?"

Kami mendengar jeritan dan dua ledakan lagi yang mengguncang tepi buram globe itu. Aku meraih kristal Nomor Sembilan, buru-buru mencoba berkomunikasi dengan Nomor Enam.

"Enam!" aku berteriak. Aku bakal melompat ke dalam benda itu kalau tahu caranya. "Ini aku, John! Kau dengar?"

Tidak ada jawaban. Kami mendengar suara samar baling-baling helikopter sebelum globe itu kembali hening dan tepi Bumi menjadi padat lagi. Sekarang sinar berdenyut di India itu juga hilang. Tiba-tiba, globe itu menciut dan kembali menjadi tujuh bola, yang semuanya jatuh ke lantai.

"Kedengarannya tidak bagus," Nomor Sembilan berkomentar sambil meraup bola-bola itu. Dia memasukkannya kembali ke Petiku, lalu mengambil kristalnya dari tanganku yang membeku.

Nomor Enam dalam masalah—masalah yang melibatkan ledakan, helikopter, dan pegunungan. Semua itu terjadi saat ini, di belahan lain dunia. Bagaimana cara pergi ke India? Di mana aku bisa mendapatkan pesawat?

"Nomor Enam itu cewek yang memberimu peta menuju gunung? Yang meninggalkanmu dan sobatmu demi pergi ke Spanyol?" tanya Nomor Sembilan.

"Betul," aku menjawab sambil menendang Petiku hingga tertutup, dengan tangan terkepal erat. Kepalaku pusing. Ada apa dengan Enam? Siapa gadis lain itu, yang suaranya sudah dua kali kudengar? Aku menyadari lenganku terasa aneh. Suara Nomor Enam mengalihkan perhatianku sehingga aku lupa dengan rasa yang semakin tidak nyaman ini. Aku berusaha melepaskan gelang itu dari pergelangan tangan, tapi benda itu membakar jari-jariku. "Benda ini aneh.

Kurasa ada yang salah dengan benda ini."

Nomor Sembilan menutup Petinya dan mengulurkan tangan. "Gelangnya?" Dia buru-buru menarik tangannya begitu menyentuh gelang. "Keparat! Gelang itu menyetrumku!"

"Lalu aku harus bagaimana?" Aku mencoba mengibaskan tanganku kuat-kuat, berharap dapat membuat gelang itu terlempar lepas.

Bernie Kosar berderap menghampiri untuk membaui gelang itu, tapi dia berhenti di tengah jalan dan menyentak kepala untuk menatap pintu depan. Telinganya berdiri dan bulu di punggungnya menegak.

Ada yang datang, katanya.

Aku dan Nomor Sembilan saling pandang lalu mulai mundur ke tengah ruangan, menjauhi pintu. Karena begitu sibuk dengan benda-benda di Peti serta mendengar suara dari globe, kewaspadaan kami menurun sehingga tidak memperhatikan keadaan di sekeliling kami.

Tiba-tiba, pintu terlempar lepas dari engselnya. Boni asap melayang menembus jendela, menerbangkan pecahan kaca ke mana-mana. Aku ingin bertarung, tapi rasa sakit yang disebabkan gelang itu begitu kuat sehingga aku tak mampu bergerak. Aku jatuh berlutut.

Aku melihat kilasan cahaya hijau dan mendengar Nomor Sembilan menjerit kesakitan. Dia roboh di sampingku. Aku pernah melihat sinar hijau itu. Tak salah lagi, itu sinar hijau meriam Mogadorian.

PELURU BERDESINGAN, MELEDAKKAN TANAH DI SEKELILING KAMI. Aku dan Ella berlindung di balik puing-puing salah satu truk. Peluru-peluru itu seakan datang dari mana-mana, dari segala arah, dari segala penjuru. Ella tertembak. Udara penuh debu akibat kekacauan sehingga lukanya tak terlihat. Aku meraba tubuh Ella perlahan sampai merasakan darah yang basah dan lengket serta menemukan lubang peluru di paha bawahnya. Saat aku menyentuh lukanya itu, Ella menjerit kesakitan.

Dengan nada paling menenangkan yang bisa kuucapkan, mengingat situasi dan kondisinya, aku membujuknya, "Kau akan baik-baik saja. Marina dapat menolongmu. Kita cuma perlu menemukannya." Aku menggendong Ella dan mulai menjauhi truk dengan had-had, menamenginya dengan tubuhku. Aku nyaris jatuh menimpa Marina dan Crayton yang berdesakan di balik puing-puing lain.

"Ayo! Ella terluka! Kita harus pergi dari sini!"

"Jumlah mereka terlalu banyak. Kalau kita coba lari sekarang, mereka bakal membunuh kita. Sembuhkan Ella dulu, setelah itu baru kita lawan," ujar Crayton.

Aku mendudukkan Ella yang masih mengenakan kacamata hitam di samping Marina. Sekarang aku dapat melihat luka Ella dengan lebih jelas, darahnya terus mengalir. Marina meletakkan tangannya di kaki Ella lalu memejamkan mata. Ella menarik napas kuat-kuat, dadanya mulai naik turun dengan cepat. Menyaksikan Pusaka Marina beraksi sangatlah menakutkan. Di dekat kami, ledakan lain menggelegar dan debu bertiup ke arah kami, sementara luka Ella merapat dan mendorong peluru keluar dari dagingnya. Lubang luka di kulit Ella yang asalnya hitam dan merah

kembali putih bagai mutiara. Siluet tulang kecil di batik permukaan kulitnya bergeser dan tubuh Ella yang tadinya tegang mulai mengendur. Aku memegang bahu Marina dengan perasaan lega, lalu berkomentar, "Luar biasa, Marina."

"Trims. Keren, ya?" Marina mengangkat tangannya dari Ella, yang bergerak perlahan lalu bertumpu pada siku. Crayton memeluknya.

Helikopter bergemuruh di atas kepala kami dan menghujani dua truk dengan peluru. Sepotong logam mendarat di dekatku. Pintu truk hangus dengan angka delapan warna merah yang nyaris tak terbaca. Dadaku panas melihatnya. Karena Ella sudah sembuh, sekarang aku siap melawan.

"Sekarang kita lawan mereka!" aku berteriak ke arah Crayton.

"Mereka Mogadorian?" tanya Marina sambil mengunci Peti Loricnya.

Crayton mengintip lewat atas tumpukan puing-puing yang kami gunakan untuk bersembunyi, lalu kembali merunduk untuk melaporkan. "Bukan Mog. Tapi mereka banyak dan mendekat. Kita bisa saja bertempur di sini, tapi lebih baik kita bertarung di pegunungan. Siapa pun mereka, kalau mereka di sini bukan untuk menyerang kita, melainkan untuk bertempur melawan Komandan Sharma. Kurasa tak perlu mengungkapkan kekuatan kalian."

Ledakan di belakang mendorong awan debu ke arah kami. Aku memandang helikopter yang tadi berputar balik, lalu bergerak lurus ke arah kami. Aku dan Marina saling pandang dan kami tahu pikiran kami sama. Tak mungkin kami menuruti permintaan Crayton untuk tidak menggunakan Pusaka dan melakukan apa yang harus kami lakukan. Marina mengambil alih kendali helikopter dan membalikkan jalur

terbangnya. Penumpang di dalam helikopter itu tak akan memahami apa yang terjadi, tapi yang penting helikopter itu tidak lagi menuju ke arah kami. Selain itu, kami tak mau menyebabkan orang terancam bahaya, siapa pun yang ada di dalam helikopter itu. Aku dan Ella bersorak lega melihat baling-baling yang berputar itu lenyap di kejauhan, sementara Crayton memandang dengan kening berkerut. Lalu, Komandan Sharma terjun ke tempat kami berlindung.

"Syukurlah, kalian masih hidup," katanya. Aku ingin mengatakan yang sama kepadanya. Kupikir dia sudah tewas akibat hantaman roket pertama tadi. Darah menetes dari luka besar di pelipisnya, dan lengan kanannya tergantung tak wajar di samping tubuh.

"Kurasa kau bertanggung jawab atas ini," kataku sambil memelototinya.

Dia menggeleng. "Itu prajurit Front Perlawanan Dewa. Merekalah yang ingin kami hindari."

"Apa yang mereka inginkan?" tanyaku.

Komandan Sharma memandang cakrawala sebelum menatap mataku. "Membunuh Wisnu. Serta menghancurkan semua temannya. Seperti kalian. Ada lebih banyak lagi yang sedang ke sini."

Aku berjongkok siaga dan dengan hati-hati mengintip lewat atas truk yang hancur ini. Sepasukan besar mobil bersenjata berat bergerak menuju kami, diiringi sejumlah helikopter yang terbang di atasnya. Kilatan cahaya kecil muncul dari barisan panjang truk dan jip itu, dan beberapa detik kemudian, aku mendengar desingan peluru melewati kami.

"Ayo, kita hajar mereka," kataku.

"Kita tak mungkin mengalahkan mereka di sini," kata Komandan Sharma sambil memungut senapan mesin dengan tangannya yang sehat. "Orang-orangku yang masih

bertempur tinggal dua puluh orang lagi. Tidak lebih. Kita harus ke daratan tinggi kalau mau selamat."

"Biar kutangani," kataku.

"Tunggu, Enam," ujar Crayton sambil mengangkat Peti Loric Marina. "Dia benar. Di pegunungan ada banyak tempat berlindung. Kau masih bisa menghabsi mereka semua tanpa terlalu kentara, dan itu bagus buat kita. Kita kan tak mau para Mog datang ke sini."

Marina memegang lenganku. "Crayton benar. Kita harus bertindak cerdas. Jangan menarik lebih banyak perhatian daripada yang seharusnya."

"Mog?" Komandan Sharma bertanya dengan bingung. Kami harus lebih hati-hati saat di dekatnya.

Sebelum ada yang menjawab, dua helikopter yang terbang rendah lewat sambil memuntahkan peluru. Para prajurit Komandan Sharma diberondong habis, senjata mereka meledak menjadi potongan logam tak berguna. Kalau kami mau lari, inilah saat yang tepat atau tidak sama sekali. Aku menggunakan telekinesis untuk menarik ekor salah satu helikopter, membuat hidungnya menukik ke bawah. Benda itu tampak seperti kuda rodeo yang berusaha melemparkan penunggangnya karena si pilot berusaha keras meluruskan kembali helikopternya. Kami menyaksikan pilot menyentakkn tuas kemudi dengan keras dan dua Aria terlempar keluar dari helikopter itu. Jarak mereka tidak terlalu tinggi, jadi jatuhnya tidak akan mencelakakan—tidak parah.

Aku menoleh ke arah armada SUV kami yang berhenti dan melihat asap tipis membubung dari salah satu knalpot.

Mesinnya masih menyala! Aku berseru, "Ayo! Sekarang!"

Semua orang berlari keluar dari balik perlindungan. Komandan Sharma berseru memerintahkan segelintir

prajuritnya yang tersisa untuk mundur. Jarak dengan pasukan yang menyerbu kami kurang dari seratus meter. Saat kami berlari, aku merasakan peluru berdesing melewati rambutku. Peluru yang lain merobek lenganku, tapi sebelum aku sempat menjerit, Marina sudah ada di sampingku, tangannya yang dingin menyembuhkan lukaku sementara kami berlari. Hanya seorang prajurit Komandan Sharma yang mematuhi perintahnya untuk mundur. Prajurit itu mengikuti Komandan, berlari bersama kami.

Kami tiba di SUV dan masuk—kami berempat, juga Komandan Sharma dan seorang prajuritnya. Crayton menjejak pedal gas dan membawa kami semua ke jalan. Peluru-peluru menembus bagian belakang mobil kami, memecahkan kaca belakang, tapi kami berhasil meliuk ke balik gundukan kecil batu dan menghindari semburan peluru yang tak henti-henti itu.

Jalan ini tidak cocok untuk ngebut karena penuh lubang, batu, serta puing-puing lain, dan Crayton berusaha keras supaya kami tidak meluncur keluar dari bahu jalan. SUV ini dipenuhi senjata—aku menemukan senapan lalu merayap ke belakang, menunggu sasaran. Marina mengikuti, meninggalkan Petinya bersama Ella.

Sekarang, setelah punya waktu untuk berpikir, aku merasa marah. Kami pikir kalau Nomor Delapan tetap di pegunungan, kami bakal aman di sini, tak terlacak. Namun, kami malah diserang gara-gara dia. Kalau kami selamat, aku bakal mencabik-cabik Nomor Delapan.

"Kita ke mana?" seru Crayton.

"Ikuti terus jalan ini," balas Komandan. Aku menoleh dan melihat Pegunungan Himalaya dari balik jendela. Pegunungan itu perlahan-lahan tampak lebih dekat. Puncaknya yang bergerigi semakin mengerikan. Di depan sana, gurun cokelat berakhir dan pita hijau melengkung

mengelilingi kaki pegunungan tersebut.

"Kenapa orang-orang itu mau membunuh Nomor Delapan?" aku bertanya pada Komandan Sharma, laras senapanku berayun-ayun di bingkai jendela belakang.

"Front Perlawanan Dewa tidak percaya dia itu Wisnu. Mereka yakin kami ini menghujat karena menganggap anak gunung ini adalah Dewa Tertinggi. Mereka ingin membunuh kami karenanya."

"Enam!" Ella bersepu. "Awat!" Dia masih mengenakan kacamata hitam.

Aku memandang ke luar jendela belakang tepat pada waktunya dan melihat sesuatu meluncur dari helikopter. Semacam misil meluncur lurus ke arah kami. Aku menggunakan telekinesisku untuk mengarahkan misil itu ke dasar gurun dan benda itu meledak di sana. Helikopter menembakkan dua misil lain.

"Saatnya memberi mereka pelajaran!" aku berteriak.

"Ayo, kita lakukan sama-sama, Marina." Dia mengangguk. Kali ini kami tidak mengarahkan roket-roket itu ke tanah, tapi membaliknya sehingga keduanya kembali ke arah helikopter. Kami memandang sedih saat helikopter itu meledak menjadi bola api raksasa. Kami tak ingin membunuh. Namun, kalau disuruh memilih antara membunuh atau dibunuh, aku akan selalu memilih kami.

"Bagus, Enam," puji Ella.

"Yippii-ka-yey, dan seterusnya," sahutku sambil tersenyum muram.

"Menurutmu sekarang mereka akan membiarkan kita?" tanya Marina.

"Kurasa tak Bakal segampang itu," sahut Komandan Sharma.

"Kekuatannya sama dengan anak yang kau sebut Wisnu itu," kata Crayton sambil memberi isyarat ke arahku.

"Apakah itu cukup untuk menyurutkan niat mereka? Apakah menurutmu mereka akan terus melawannya?"

"Mereka akan melakukan itu kalau dapat menemukannya," jawab Komandan.

"Ada berapa banyak anggota Front Perlawanan Dewa?" aku bertanya kepada Komandan Sharma.

"Totalnya? Ribuan. Mereka juga punya donor kaya yang selalu memasok kebutuhan mereka."

"Jadi itu sebabnya ada helikopter," Crayton menyimpulkan.

"Mereka punya yang lebih parah lagi dari itu," tambah Komandan Sharma.

"Jadi yang paling bagus buat kita adalah melarikan diri sampai tak terkejar," kata Crayton kepada Komandan. "Aku akan ngebut secepat mungkin. Kalau kita harus bertarung, kita bertarung, tapi aku lebih suka menghindarnya."

Lima menit berlalu dalam keheningan mencekam. Aku dan Marina mengawasi pasukan di kejauhan, dan setiap kali melewati benda yang cukup besar, kami menggunakan telekinesis untuk menjatuhkannya ke jalan di belakang kami. Pepohonan tinggi yang mulai muncul di sisi jalan dengan segera membentuk pertahanan kuat. Mobil kami menulik ke lembah yang sangat sempit sebelum mulai menaiki gunung. Saat kami baru tiba di kaki gunung, Komandan Sharma menyuruh Crayton berhenti. Aku memajukan tubuh di kursi dan melihat lusinan gundukan di tanah.

"Ranjau?" tanyaku.

"Entahlah," jawab Komandan. "Tapi gundukan itu belum ada dua hari lalu."

"Ada rute lain ke tempat yang kita tuju?" tanya Crayton.

"Tidak. Ini jalan satu-satunya," jawab Komandan

Sharma.

Tiba-tiba, kami mendengar bunyi baling-baling helikopter, tapi aku tidak melihatnya. Helikopter itu tersembunyi di balik pohon-pohon tinggi. Tentu saja, itu berarti mereka juga tak dapat melihat kami, walaupun kedengarannya helikopter itu tidak begitu jauh.

"Kita bakal jadi sasaran empuk kalau terus di sini," kataku. Otakku berputar cepat memikirkan apa yang sebaiknya kami lakukan.

Crayton membuka pintunya dan keluar sambil membawa senapan mesin. "Oke, ini dia." Dia menunjuk ke sebelah kanan atas dari tempat kami. "Kita pergi ke atas sana dan berlingkungan di balik pepohonan serta bertarung, atau terus lari ke gunung."

Aku ikut keluar dari mobil. "Aku tidak akan melarikan diri."

"Aku juga," tambah Marina seraya berdiri di sampingku.

"Kalau begitu, kita bertarung," ujar Komandan Sharma. Dia menunjuk ke perbukitan. "Sebagian dari kita ke kiri, sementara yang lainnya ambil posisi di kanan. Yang dua ini, ikut aku," katanya sambil menunjuk aku dan Ella.

Aku dan Ella saling pandang lalu mengangguk.

Ella menatap Crayton. "Kau baik-baik saja tanpaku, Papa?"

Crayton tersenyum. "Apa pun yang mereka lakukan kepadaku, Pusaka Marina akan memastikan itu tidak lama. Kurasa aku bakal baik-baik saja."

"Aku akan menjaganya, Ella," Marina menambahkan.

"Kau yakin kita harus melakukan ini, Komandan?" tanya si prajurit. "Aku bisa pergi menjemput Wisnu untuk membantu di sini."

"Jangan. Dewa Wisnu harus tetap aman di

tempatny."

Crayton memandang Ella. "Pakai terus kacamata itu. Mungkin kau dapat menjadi mata kami dari pepohonan di atas sana. Aku masih tak mengerti cara kerjanya, tapi semoga saja benda itu dapat membantu."

Aku memeluk Marina dan berbisik ke telinganya. "Yakinlah dengan kemampuanmu "

"Aku harus menyembuhkan Komandan Sharma sebelum kalian pergi," katanya.

"Jangan," bisikku. "Aku belum memercayainya. Lagi pula, dia tidak terlalu berbahaya bagi kita kalau terluka begitu."

"Kau yakin?"

"Untuk saat ini."

Marina mengangguk. Crayton menepuk lengan Marina dan memberi isyarat agar bergabung dengannya dan prajurit muda itu. Mereka bertiga menaiki dinding kiri lembah dan menghilang di balik batu besar.

Aku, Komandan Sharma, dan Ella bergerak ke sebelah kanan bukit sambil menghindari tonjolan-tonjolan di tanah. Kami menemukan tempat di balik bebatuan besar dan diam menunggu pasukan itu tiba.

Aku memandang Komandan Sharma dan merasa agak bersalah karena tidak membiarkan Marina menyembuhkannya, tapi menurutku dia bertanggung jawab atas perangkap ini. "Bagaimana lenganmu?" aku berbisik kepadanya.

Komandan Sharma berbaring sambil mengerang, lalu memosisikan laras senapannya di sebuah batu datar. Dia mendongak dan mengedipkan sebelah mata. "Aku cuma butuh satu."

Dan sudut matak, aku dapat melihat helikopter yang melintas di atas tapi segera pergi. Mungkin Marina

mengurusi helikopter itu atau mungkin pilotnya tak dapat melihat menembus dedaunan rimbun di lembah ini. Aku memandang melalui pepohonan, berharap dapat mengendalikan awan yang mengelilingi puncak gunung, tapi matahari sore sudah menyalakan awan. Tanpa angin dan awan, tak ada yang dapat kukendalikan. Aku dapat menjadi tak terlihat kalau diperlukan, tapi saat ini aku lebih suka merahasiakannya dari Komandan Sharma.

"Kau melihat apa?" tanya Ella.

"Tak banyak," aku berbisik. "Komandan, seberapa jauh kita dari Nomor Delapan?"

"Maksudmu Wisnu? Tidak jauh. Setengah hari perjalanan, mungkin."

Aku ingin memintanya memberitahuku di mana tepatnya Wisnu berada. Kami harus mengetahuinya kalau-kalau sesuatu terjadi pada Komandan sehingga kami harus pergi tanpa dirinya. Namun, perhatianku teralihkan karena sebuah mobil pikap karatan meluncur cepat ke lembah sempit ini. Seorang pria berdiri di bak mobil itu. Bahkan dari kejauhan, aku dapat melihat dia gugup walaupun bersenjata. Pria itu menyentak senjata ke kanan dan ke kiri dengan panik, seakan berusaha untuk mengawasi segala tempat sekaligus. Begitu SUV kami terlihat, pikap itu berdecit berhenti dan prajurit di bak belakang melompat turun. Mobil-mobil lain juga muncul dan berhenti di belakang pikap tadi. Seorang prajurit keluar dari van merah, lalu mengangkat sebuah peluncur roket ke bahunya. Aku melihat kesempatan.

Aku menyodok Komandan dengan kakiku. "Aku segera kembali."

Dia tak sempat membantah karena aku sudah berlari ke hutan. Saat Komandan tak dapat melihatku lagi, aku menggunakan Pusakaku untuk menghilang lalu berlari kencang menuruni lembah. Prajurit tadi sudah membidik

truk kami, tapi sebelum dia sempat menarik pelatuk, aku merebut peluncur roket itu dari bahunya dan menghantamkan ujung lain peluncur roket itu ke perutnya. Dia terbungkuk dan jatuh sambil menjerit. Begitu mendengar keributan, si pengemudi bergegas menghampiri dengan pistol di tangan. Aku mengarahkan peluncur roket tadi ke mukanya. Dia cuma perlu waktu sepersekian detik untuk menyimpulkan bahwa peluncur yang melayang-layang ini bakal menyasarnya, lalu berbalik dan berlari dengan tangan terangkat.

Aku membidik pikap karatan yang sekarang sudah kosong lalu menarik pelatuk. Roket meluncur dari senjataku. Gelombang api meledak di bawah pikap itu, menerbangkannya setinggi sembilan meter di udara. Mobil yang terbakar itu menghantam tanah dengan keras, memantul, berguling-guling ke depan dengan cepat, lalu menabrak bagian belakang SUV kami dengan keras. Aku memandang SUV kami terdorong ke depan, lalu meluncur pelan ke arah gundukan-gundukan kecil di jalan yang menghalangi kami untuk terus. Tiga puluh detik berikutnya dipenuhi ledakan beruntun memekakkan telinga karena gundukan-gundukan di jalan itu meledak, sementara para prajurit menembak membabi-buta ke segala penjuru. Ribuan burung mengepak terbang dari pohon-pohon di sekeliling kami, suara mereka segera ditenggelamkan oleh bunyi-bunyi amunisi. Aku benar. Itu memang ranjau. Sekarang SUV kami hanyalah onggokan logam berasap.

Yang jelas, ini Baru awalnya. Atraksi utamanya—kendaraan yang dilengkapi senjata, tank kecil, unit misil bergerak—masih bergerak mendekati gunung ini. Begitu juga dengan prajurit infanteri yang jumlahnya pastilah beberapa ribu orang. Lima atau enam helikopter tempur terbang di atas. Saat mendengar bunyi berderu, aku berbalik untuk

melihat peluncur misil bergerak ke atas dan berputar, mulai bekerja. Ujung lima misil putih bergerak ke arah tempat perlindungan Marina dan Crayton. Terlihat gerakan di deretan pohon itu, lalu prajurit muda Komandan Sharma bergegas turun ke lembah. Dia tidak bersenjata dan berlari tepat ke peluncur misil tadi. Mulanya kupikir dia mau mengorbankan diri untuk menyelamatkan teman-temanku, tapi tak ada yang menembaknya. Prajurit itu berhenti saat tiba di peluncur dan mulai menunjuk ke arah atas sisi gunung, tempat Crayton dan Marina bersembunyi. Peluncur itu terangkat beberapa puluh senti lagi dan mengatur arah bidikannya.

Prajurit itu pengkhianat. Dia anggota kelompok yang berusaha membunuh kami! Hal berikutnya yang kulihat adalah prajurit itu melayang di udara, direnggut ke atas oleh kekuatan telekinesis. Marina pasti juga menyadari itu. Namun mungkin sudah terlambat. Prajurit itu sudah memberitahukan lokasi Marina.

Aku memandang ke arah peluncur misil dan menghimpun kekuatan untuk mengubah arah terbang misil itu begitu ditembakkan. Saat aku mulai berkonsentrasi, peluncur lain menyala dan membidikkan misilnya tepat ke arahku. Walaupun aku tak terlihat, pasukan itu tabu tadi ada roket yang ditembakkan dari tempatku berdiri. Aku cuma mampu mengurus salah satunya. Tak ada waktu untuk lari. Namun aku bisa memilih. Menyelamatkan Crayton dan Marina atau menyelamatkan diriku sendiri.

Peluncur yang mengarah ke gunung mulai menembak. Misil-misil meluncur sambil menjerit, mengarah lurus ke bukit. Aku berhasil mengendalikan dan mengarahkan misil-misil itu ke tanah hingga meledak, tepat pada saat peluncur kedua menembak. Aku menoleh dan melihat ujung putih misil bergerak ke arahku. Aku tak sempat

melakukan apa pun. Namun, tiba-tiba misil-misil itu berbelok dan kembali menuju pasukan serta peluncur yang menembakkannya. Misil-misil itu berpencar ke lima kendaraan berbeda, meledakkan semuanya.

Marina. Dia menyelamatkan nyawaku. Kami bekerja sama seperti yang seharusnya. Pikiran itu membuatku lebih yakin untuk menyudahi semua ini dan mencari Nomor Delapan. Aku ingin mengirimkan pesan kepada sisa pasukan itu, jadi aku berhenti menggunakan Pusakaku dan memperlihatkan diri. Aku berkonsentrasi lalu, dengan menggunakan telekinesis, mengendalikan api dari tempat ledakan misil-misil tadi. Aku menyebarkan api itu ke jalan untuk menelan sisa pasukan tersebut. Satu demi satu, api-api itu melahap deretan kendaraan dan meledakkannya, seperti ledakan berantai. Pesanku dipahami. Sisa prajurit Front Perlawanan Dewa mulai mundur. Sesaat, aku tergoda untuk melakukan pembalasan kecil. Namun itu kejam, tidak perlu, dan begitu khas para Mogadorian. Aku sadar fantasiku untuk bersikap kejam terhadap mereka yang menyelamatkan diri tak akan membantu kami saat ini.

"Ya! Lari sana! Kalau tidak, api ini sudah menunggu untuk menghabiskan kalian!" Saat orang terakhir lenyap dari pandangan, aku berbalik dan berjalan ke arah bukit. Aku harus menemukan teman-temanku.

ASAPNYA TEBAL, TAPI SEGERA MENIPIS. DARI posisiku di lantai, aku dapat melihat lusinan kaki dan sepatu bot hitam. Aku menaikkan pandangan dan melihat lusinan senapan, semuanya diacungkan ke kepalaku.

Pandanganku bergerak dari bot tebal hingga ke masker gas, lega karena mereka manusia dan bukan Mogadorian. Namun, manusia mana yang punya senjata Mogadorian? Sebuah laras pistol didorongkan ke belakang kepalaku. Biasanya, aku dapat menggunakan telekinesis untuk menepiskan dan melemparkan senjata itu sejauh satu kilometer ke pegunungan, tapi rasa nyeri dari gelang yang kupakai terlalu kuat sehingga aku tak mampu menghimpun tenaga. Salah satu pria mengucapkan sesuatu kepadaku, tapi aku tak dapat berkonsentrasi untuk menyimak kata-katanya.

Aku mencari titik fokus untuk membantuku menahan rasa sakit, dan melihat Nomor Sembilan mengerang di karpet. Dan tempatku berada, dia tampak kesulitan bernapas dan sepertinya tak mampu menggerakkan lengan serta kakinya. Karena ingin membantunya, aku berusaha berdiri, tapi begitu bergerak aku ditendang kembali ke bawah. Aku berguling telentang dan sekonyong-konyong tabung panjang ditempelkan ke mata kiriku. Di dalam tabung itu ada ratusan cahaya dan aku memandang cahaya-cahaya itu berpusar menyatu menjadi satu sinar hijau utuh. Ini betul-betul meriam Mogadorian. Meriam yang melumpuhkanku di luar rumah kami yang terbakar di Florida dulu. Dengan mataku yang satu lagi, aku memandang ke samping senjata dan melihat seorang pria bermantel cokelat. Dia mengangkat maskernya, memperlihatkan lingkaran rambut putih serta hidung gemuk bengkok yang sepertinya sudah beberapa kali patah. Aku juga ingin mematahkannya.

"Jangan bergerak," dia menggeram ke arahku, "kalau tidak, aku tarik pelatuknya."

Aku melirik Nomor Sembilan yang tampaknya mulai pulih. Dia duduk dan memandang berkeliling sambil berusaha menyingkirkan ekspresi bingung di wajahnya. Pria yang menempelkan meriam ke wajahku memandang Nomor Sembilan. "Sedang apa kau?" tanyanya.

Nomor Sembilan tersenyum ke arahnya, dengan sorot mata jernih dan tenang. "Berusaha memutuskan siapa yang kubunuh duluan."

"Suruh dia diam!" perintah seorang wanita sambil berjalan masuk ke rumah. Dia juga membawa meriam Mogadorian. Dua pria menekankan sepatu bot mereka ke bahu Nomor Sembilan dan memaksanya kembali berbaring di lantai. Wanita itu memberi isyarat ke arahku, lalu seseorang memegang bahu dan menarikku berdiri. Pria lain meraih pergelangan tanganku untuk memasang borgol.

"Keparat!" dia berseru tersedut, saat menyentuh gelang merahku. Mungkin aku memang tidak tahu apa kegunaan gelang ini, tapi aku suka bagian yang ini.

Setelah berdiri, aku mengamati keadaan. Ada sepuluh atau dua belas orang bermasker dan semuanya memegang senapan. Sepertinya pria dan wanita yang tadi bicara adalah pemimpin mereka. Aku mencari Bernie, tapi tidak melihatnya. Meskipun begitu, aku dapat mendengar suaranya di benakku.

Tunggu. Kita lihat apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka ketahui.

"Kalian mau apa dengan kami?" aku bertanya pada si pria berhidung patah.

Dia tergelak dan memandang si wanita. "Kita mau apa, Agen Khusus Walker?"

"Untuk awalnya, aku ingin tahu siapa temanmu yang

di sana itu," jawab wanita itu sambil mengacungkan meriam ke Nomor Sembilan.

"Aku tak kenal dia," kata Nomor Sembilan. Dia meniup rambut dari wajahnya dan tersenyum. "Aku cuma mampir untuk menawarkan alat penyedot debu. Tempat ini mirip pembuangan sampah dan kupikir dia perlu alat itu."

Pria itu berjalan mengelilingi Nomor Sembilan. "Jadi itu isi peti bagus ini? Penyedot debu?" Dia mengangguk ke salah satu petugas lalu berkata, "Mari kita lihat penyedot debu ini. Aku mungkin mau satu."

"Silakan." Senyuman Nomor Sembilan tampak mengancam. "Sedang ada diskon. Beli dua bayar tiga."

Sekejap aku dan Nomor Sembilan saling tatap. Kemudian Nomor Sembilan mengalihkan pandangan ke dinding, tempat seekor ngengat berputar-putar di dekat langit-langit. Bernie Kosar. Aku yakin Nomor Sembilan juga mendengar perintah BK untuk menunggu dan melihat apa yang terjadi. Aku bertanya-tanya apakah dia mampu mengendalikan diri. Seorang prajurit memasangkan borgol ke tangan Nomor Sembilan, dan temanku itu langsung duduk kembali. Aku dapat melihat borgol di pergelangan tangannya sudah rusak. Dia cuma pura-pura dengan menyatukan tangannya.

Nomor Sembilan hanya menunggu waktu yang tepat untuk menyerang. Aku tak tabu apakah dia berniat mematuhi perintah BK. Aku menggerakkan kedua lengan di punggungku, pelan-pelan memutuskan borgol dengan mudah. Apa pun yang terjadi nanti, sebaiknya aku bersiap-siap.

Orang-orang mengelilingi Peti Loric Nomor Sembilan. Salah satu dari mereka menghantamkan popor senapan berkali-kali ke gembok yang mengunci Peti itu, tapi tanpa hasil. Dia menghantam beberapa kali lagi, benar-benar

frustrasi.

"Kalau ini bagaimana?" Agen Khusus Walker mengeluarkan revolver. Dia menembak gembok, tapi pelurunya justru memantul dan nyaris mengenai kaki seorang petugas.

Pria berhidung patah mencengkeram tengkuk Nomor Sembilan, menariknya berdiri, lalu mendesaknya maju. Nomor Sembilan yang tak mampu pura-pura terborgol lagi membiarkan borgol dan rantainya jatuh, sementara dia sendiri mendarat di lantai dengan bertumpu pada tangan dan lutut. Karena sadar tangan Nomor Sembilan sekarang tak lagi terborgol, pria itu berseru ke belakang, "Ambil borgol lain! Yang ini rusak!"

Dengan dagu menempel ke dada, seluruh tubuh Nomor Sembilan bergetar karena tertawa. Dia menjulurkan kaki lalu melakukan push-up. Kemudian dia melakukannya lagi. Seorang petugas menyepak tangan kanan di bawah tubuh Nomor Sembilan, tapi dia tidak goyah. Dia melakukan push-up lagi hanya dengan tangan kiri. Petugas tadi menendang tangan kirinya, tapi gerakan Nomor Sembilan sangat cepat sehingga tidak terjungkal. Tangan kanannya langsung menyentuh lantai dan dia melakukan push-up satu tangan, memamerkan sikap tubuhnya yang sempurna. Empat petugas melompat ke arahnya, masing-masing memegang lengan dan kakinya, tapi Nomor Sembilan tetap tertawa. Tiba-tiba, aku juga ikut tergelak. Dia memang layak diacungi jempol. Selera humornya yang aneh itu menular.

Agen Khusus Walker memandangku. Aku menarik tanganku dari punggung dengan perlahan, memperlihatkan borgol rusak yang bergantung di pergelangan tangan. Aku menggerak-gerakkan jari-jariku, lalu dengan santai meletakkan tangan ke belakang kepala dan mulai bersiul.

Agen Khusus Walker menyipitkan mata sambil

memperlihatkan ekspresi melotot mengintimidasi. "Kau tahu apa yang terjadi pada anak-anak sepertimu di penjara?" tanyanya.

"Mereka kabur? Seperti aku waktu itu?" Aku melebarkan mata sambil memandang dengan ekspresi tanpa dosa.

Aku mendengar Nomor Sembilan terbatak melihat sikapku dari balik tumpukan petugas. Harus kuakui, dia memang menimbulkan keasyikan yang aneh dalam peristiwa ini. Sekarang senyumanku melebar. Aku tahu orang-orang ini cuma berusaha melakukan pekerjaan mereka. Mereka yakin mereka melindungi negara mereka. Namun saat ini aku membenci mereka. Aku benci mereka karena menghambat kami dan aku benci wanita yang bersikap sok kuat seperti pria ini. Aku benci mereka punya meriam Mogadorian. Namun, yang paling membuatku benci kepada mereka adalah karena mereka bekerja sama dengan Sarah untuk menangkap aku dan Sam minggu lalu. Aku bertanya-tanya apa yang mereka janjikan kepada Sarah sebagai imbalan untuk menjebakku. Apakah mereka mempermainkan perasaan Sarah? Meyakinkan Sarah bahwa dia dapat menyelamatkanku dengan membiarkan orang-orang ini menangkap kami? Apakah mereka bilang Sarah boleh mengunjungiku saat aku menebus apa yang katanya adalah kesalahanku? Aku memandang ke arah Bernie Kosar, tapi ngengat itu sudah tidak ada. Pada saat yang sama, seekor kecoak gendut berwarna cokelat dan putih merayap menaiki kakiku, lalu masuk ke saku celana jinsku.

Nomor Sembilan bersedia menahan diri, BK memberitahuku. Tapi aku tak tahu seberapa lama. Cari tahu semua yang kau bisa, secepatnya.

Pria yang memimpin menepukkan tangan untuk menarik perhatian yang lain. "Oke! Bawa anak-anak ini

sebelum teman-teman kita muncul."

"Siapa teman kalian?" aku bertanya, walaupun sangat yakin pemerintah Amerika Serikat dan para Mogadorian bekerja sama, entah karena alasan apa. Itu satu-satunya penjelasan mengapa mereka menggunakan senjata Mogadorian untuk melawan kami. "Siapa yang kedatangannya tak kalian inginkan?"

"Diam!" bentak Agen Khusus Walker. Dia mengeluarkan ponsel dan memutar satu nomor. "Kami akan membawanya, plus satu lagi," katanya ke ponsel itu. "Dua peti. Tidak, tapi kita akan membukanya. Sampai nanti."

"Siapa itu?" tanyaku. Dia mengabaikanku dan menyimpan ponselnya.

"Hei, Kawan. Kukira kau mau beli penyedot debu," kata Nomor Sembilan kepadaku. "Aku benar-benar harus menjualnya. Bos bakal membunuhku kalau aku pulang dengan kardus penuh penyedot debu tak laku."

Mereka menarik Nomor Sembilan berdiri. Dia meregangkan punggungnya dan tersenyum, seperti kucing yang puas karena kenyang makan tikus. "Aku tak peduli kalian membawa kami ke mana, tak ada penjara yang dapat mengurung kami. Kalau kalian tahu siapa kami, kalian tak akan buang-buang waktu dengan omong kosong ini."

Agen Khusus Walker tertawa. "Kami tahu kalian siapa. Kalau kalian sepintar atau setangguh yang kalian kira, kami tak mungkin menemukan kalian."

Para petugas mengangkat Peti Loric kami dan berjalan keluar pintu. Borgol baru dipasangkan di pergelangan tangan kami. Mereka bahkan memasang tiga borgol di pergelangan tangan Nomor Sembilan.

"Kau tidak tahu kami apa yang bisa kami lakukan," ujar Nomor Sembilan dengan nada supermanis saat mereka membawa kami melintasi halaman depan. "Kalau aku mau,

aku sanggup membunuh kalian semua dalam sekejap. Kalian beruntung sekali karena aku ini anak baik-baik. Untuk saat ini."

KAMI SAMPAI DI SUATU GERBANG. DI BALIKNYA ada jalan sempit yang mengarah lurus ke gunung. Crayton memintaku menutupi jejak di belakang kami, sementara Nomor Enam berjalan di depan bersama Komandan Sharma. Aku bertanya-tanya apakah pengkhianatan prajuritnya memengaruhi komandan itu. Aku bertanya-tanya apakah dia akan mempertanyakan kesetiaan pasukannya saat kembali memimpin. Aku tak dapat membayangkan menanyakan itu kepada Komandan Sharma, tidak tanpa mengatakan seharusnya dia mengetahuinya. Tentu saja, mungkin seharusnya dia tahu.

Aku memegang ranting pohon kecil dari Peti Loricku. Aku harus mengetahui kegunaan benda ini. Waktu aku memegang benda ini untuk pertama kalinya—saat pertama kali aku membuka Peti Loric milikku, waktu di biara Santa Teresa, ketika Adelina masih hidup—aku tak sempat mengetahui kegunaannya. Namun aku ingat saat mengulurkan ranting ini keluar jendela, aku merasakan semacam gaya magnet. Hampir secara naluriah, aku mengusap permukaannya yang mulus dan tak berkulit dengan ibu jariku. Setelah sesaat, aku melihat ranting ini memengaruhi pohon-pohon yang kami lewati. Aku membidik dan berkonsentrasi memikirkan apa yang kuinginkan dari pohon-pohon itu. Sebentar kemudian, aku mendengar akar-akar pohon berderak dan ranting-rantingnya bergemerisik. Aku berbalik dan berjalan mundur sambil meminta pohon-pohon di tepi sana menjaga kami. Pohon-pohon itu menekuk dan saling lilit sehingga tak ada yang bisa mengikuti kami. Aku sangat ingin membantu, sangat ingin tidak menjadi beban, dan juga menggunakan Warisanku untuk menolong kami, dan setiap kali sebuah pohon

meresponsku, rasanya sekujur tubuhku dibasuh rasa lega.

Kami berjalan nyaris tanpa berbicara. Sekali, untuk meredakan kebosanan dalam perjalanan, aku menurunkan ranting tepat di depan wajah Nomor Enam dan menggelitiknya. Dia menepiskan ranting itu seraya terus berjalan, memusatkan perhatian pada keadaan di depan. Sambil berjalan, aku memikirkan Nomor Enam. Keberaniannya saat menghadapi para prajurit tadi. Dia selalu tenang, dingin, dan terkendali. Dia memimpin dan mengambil keputusan seolah-olah itu hal yang sangat wajar baginya. Suatu hari nanti, aku bakal menjadi seperti dirinya. Aku yakin.

Aku bertanya-tanya apa pendapat Adelina tentang Nomor Enam—dan tentang diriku saat ini. Aku bertanya-tanya sehebat apa diriku saat ini andaikan dulu Adelina melatihku. Aku sadar tahun-tahun yang kuhabiskan di panti asuhan tanpa adanya bimbingan dari Adelina menyebabkan aku tidak menjadi seperti yang seharusnya. Aku tidak sekuat dan sepercaya diri Nomor Enam. Pengetahuanku bahkan tidak sebanyak Ella. Aku berusaha mengubur kekecewaanku dan memikirkan tindakan mulia Adelina yang terakhir. Dia berlari menyerbu Mogadorian itu tanpa takut, hanya bersenjatakan pilau dapur. Aku berusaha menghentikan kenangan itu sebelum sampai pada saat kematiannya. Namun, aku jarang berhasil melakukannya. Seandainya dulu aku punya keberanian untuk bertarung bersama Adelina atau tahu cara menggunakan telekinesis untuk membuka cengkeraman si Mogadorian di leher Adelina. Andai raja dulu aku begitu, mungkin saat ini Adelina sedang berjalan bersama kami.

"Kita istirahat di sini," kata Komandan Sharma, suaranya membuyarkan pikiranku. Dia menunjuk sepasang batu besar datar yang bermandikan sinar matahari sore. Aku

dapat melihat sungai kecil yang dialiri air segar tepat di belakang batu itu. "Tapi tidak lama-lama. Kita harus sudah jauh mendaki gunung itu sebelum malam tiba," lanjutnya sambil mendongak memandang langit sore.

"Kenapa? Apa yang terjadi saat malam tiba?" tanya Nomor Enam.

"Hal-hal yang sangat aneh. Hal-hal yang belum siap kalian saksikan." Komandan Sharma melepaskan sepatu dan kaus kakinya, menggulung ujung celananya secara asal-asalan, lalu berjalan ke sungai.

Crayton juga melepaskan sepatu dan kaus kakinya, lalu menyusul Komandan. "Kau tahu, Komandan, kami sudah memercayaimu secara membabi buta dengan mengikutimu ke gunung ini. Setidaknya kau dapat menjawab pertanyaan kami saat kami bertanya. Kami punya mini yang sangat penting. Dan kami ingin kau menghargainya."

"Aku menghargai kalian," Komandan menenangkan. "Tapi aku cuma mematuhi perintah Wisnu."

Crayton menggeleng frustrasi dan berjalan lebih jauh ke arah hulu sungai. Aku melihat Ella berjalan menjauh dan duduk sendirian di salah satu batu besar di samping sungai. Dia terus mengenakan kacamata gelapku di sepanjang perjalanan. Sekarang dia memanfaatkan kesempatan ini untuk membersihkan kacamata itu menggunakan bajunya dengan saksama. Saat melihatku memandangnya, dia mengulurkan kacamata itu ke arahku. "Maaf, Marina. Aku tak tahu kenapa aku terus memakainya. Tapi—"

"Tak apa, Ella. Benda ini membantumu melihat serangan sebelum kami semua melihatnya. Kita mungkin tak tahu kegunaan kacamata ini, tapi sepertinya kau dapat menggunakannya dengan baik."

"Sepertinya begitu. Aku penasaran apakah aku bisa membuat kacamata ini melakukan yang lain."

"Apa yang kau lihat waktu kita berjalan tadi?" tanya Nomor Enam.

"Pohon, pohon, dan pohon lagi," jawab Ella. "Aku terus menunggu sesuatu terjadi, atau melihat sesuatu yang aneh. Seandainya aku bisa memastikan bahwa itu artinya tak ada sesuatu yang perlu kulihat." Aku tahu Ella kesal dengan dirinya, bukan terhadap kacamata itu.

Menggunakan ranting kecil di tanganku, aku membengkokkan sebuah pohon besar untuk menaungi batu besar tersebut. "Yah, coba terus."

Ella memegang kacamata hitam itu ke cahaya. Saat dia membalikkan kacamata, aku merasa dapat membaca pikirannya yang berterima kasih kepadaku karena membuatnya merasa sebagai bagian dari tim dan melakukan sesuatu yang bagus.

Aku memandang Nomor Enam yang sedang meregangkan tubuh di tanah. "Kalau kau bagaimana, Enam?" tanyaku. "Mau mengecek benda-benda di Petiku?"

Dia berdiri, menguap, lalu memandang jalan. "Kurasa tidak, terima kasih. Mungkin nanti."

"Oke," kataku. Aku berjalan ke sungai lalu mencipratkan air ke wajah serta tengkukku. Saat aku akan minum, Komandan Sharma keluar dari sungai dan berkata sudah saatnya pergi. Kami bersiap untuk mendaki gunung. Aku meraih Peti Loricku dan mengempitnya di pinggul.

Jalan itu sekonyong-konyong jadi lebih terjal. Herannya lagi, jalan itu juga begitu licin dan tidak berbatu, seakan-akan baru Baja dilanda badai sampai bersih. Kami kesulitan menjejakkan kaki. Crayton berusaha berlari untuk mendapatkan momentum, tapi dia terpeleset dan jatuh ke tanah.

"Ini mustahil," katanya sambil bangkit dan membersihkan diri. "Kita harus menerobos hutan kalau mau

naik."

"Tidak," tukas Komandan Sharma dengan lengan terentang seperti pemain akrobat titi tali. "Kita tak boleh mengatasi rintangan dengan melarikan diri. Kita tak perlu buru-buru, yang penting jangan berhenti."

"Tak masalah kalau kita berjalan lambat-lambat? Padahal orang ini baru saja bilang bahwa hal-hal sangat aneh terjadi pada malam hari," Nomor Enam mendengus. "Kupikir sebaiknya kau mengatakan berapa jauh lagi kita harus berjalan. Kalau jaraknya lebih dari tiga jam jalan kaki, menurutku sebaiknya kita masuk ke hutan dan melupakan rintangan tandasnya sambil memelototi Komandan Sharma."

Aku memandangi ranting kecil di tangan lalu suatu ide muncul di benakku. Aku memusatkan pikiran ke arah pohon-pohon di sekeliling kami, menurunkan dahannya di kanan dan di kiri. Tiba-tiba, kami punya cara untuk menghela diri kami ke atas, panjat tali ala Lorien. "Bagaimana kalau begini?" aku bertanya.

Nomor Enam meraih dahan dan mengetes kekuatannya, lalu berjalan naik beberapa meter. Dia menoleh lalu berseru, "Brilian, Marina! Kau hebat!"

Aku terus membengkokkan pohon, sementara kami naik. Ella yang masih mengenakan kacamata hitam mengamati hutan di sekeliling kami dan sesekali menoleh ke belakang. Begitu jalan tersebut mendatar dan kami dapat memijak dengan lebih mudah, Nomor Enam mulai berlari naik lebih dulu dari kami seraya sesekali berbalik untuk melaporkan apa yang dilihatnya di depan sana. Setiap kali, kata-katanya sama: "Tak ada apa-apa." Akhirnya, dia kembali dan mengatakan ada persimpangan di depan sana. Saat mendengar itu, Komandan Sharma tampak heran dan mempercepat langkahnya.

Begitu tiba di persimpangan, Komandan Sharma

mengernyit. "Ini baru."

"Bagaimana mungkin?" tanya Crayton. "Kedua jalan ini tampak persis sama. Keduanya tampak sering dilintasi.

Komandan Sharma mondar-mandir di depan persimpangan. "Aku jamin jalan di kiri ini tadinya tidak ada. Kita sudah sangat dekat dengan Wisnu. Kita ke sini." Dia berjalan dengan yakin ke jalan di sebelah kanan dan Crayton mengikuti.

"Sebentar," Ella memanggil. "Aku tak melihat apa pun di kanan. Kacamata ini cuma memperlihatkan kehampaan gelap."

"Itu yang perlu kudengar," ujar Nomor Enam.

"Tidak. Kita ke kanan," Komandan membantah Nomor Enam. "Aku sudah sering berjalan di sini, Sayang." Nomor Enam berhenti, lalu perlahan-lahan berbalik dan memandang Komandan Sharma.

"Jangan panggil aku 'sayang'," Nomor Enam memperingatkan.

Saat Komandan Sharma dan Nomor Enam saling melotot, aku melihat sesuatu yang digoreskan di mulut jalan sebelah kiri. Gambar itu begitu tipis, panjangnya juga cuma beberapa senti sehingga aku harus mengamatinya lekat-lekat. Namun tidak salah lagi. Angka delapan.

"Menurut ini, Ella benar. Kita ke kiri," kataku sambil menunjuk angka itu.

Nomor Enam berjalan ke tanda tersebut, lalu menggoreskan ujung sepatunya ke bawah angka delapan.

"Pengamatan bagus, Marina." Crayton juga memandang tanda itu dan tersenyum.

Kami kembali berbaris seperti sebelumnya, dengan Nomor Enam dan Komandan Sharma yang enggan di depan, sementara aku di paling belakang. Jalan itu pelan-pelan menanjak dan mulai berbatu. Tiba-tiba, aliran air muncul dari

depan jalan, mengagetkan kami semua. Batu-batu di bawah kaki kami segera menjadi pulau-pulau kecil. Aku melompat dari satu batu ke batu lain, tapi beberapa menit kemudian batu-batu itu sudah terbenam. Tiba-tiba, kami berjalan di sungai.

Ella yang pertama kali angkat suara. "Mungkinkah kacamata ini salah? Mungkin ini bukan jalan yang benar."

"Tidak. Ini benar," kata Komandan sambil menunduk untuk menyapukan ujung jarinya di permukaan air. "Aku pernah melihat tanda seperti ini." Kami sama sekali tak mengerti apa maksud komentarnya yang aneh itu, tapi kami sudah sejauh ini dan hanya bisa terus.

Arus sungai semakin deras dan kami semakin sulit melawannya. Kami terus mendaki jalan itu dengan susah payah sampai airnya setinggi pinggang Ella dan aku kesulitan menjaga keseimbangan. Namun akhirnya, dengan kecepatan yang sama seperti tadi, aliran air melambat. Jalan tersebut juga mendatar dan berujung di kolam air besar. Dinding batu kasar berdiri di belakang danau itu, dan empat air terjun tercurah dari atas, menghantam air.

"Apa itu?" Ella menunjuk.

Di tengah-tengah danau itu, batu besar putih muncul ke permukaan. Di batu itu ada patung biru mengilap pria bermahkota dengan empat tangan.

"Dewa Wisnu yang Sakti," bisik Komandan Sharma.

"Seben tar. Itu Nomor Delapan? Patung?" Nomor Enam terheran-heran sambil memandang Crayton.

"Apa yang dia pegang?" tanya Ella. Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat masing-masing tangan patung itu memegang benda: bunga merah muda, kulit kerang putih, tongkat emas, dan di ujung salah satu jari telunjuknya ada cakram biru kecil yang mirip CD.

Komandan Sharma berjalan ke danau. Dia tersenyum.

Tangannya gemetar. Kemudian dia menoleh ke arah kami. "Wisnu merupakan Dewa Tertinggi. Di tangan kirinya adalah sangkakala atau terompet kulit kerang untuk menunjukkan kemampuannya membuat dan menjaga jagat raya, dan di bawahnya adalah gada untuk menandakan kuasanya menghancurkan kecenderungan materialistis dan kejahatan. Di tangan kanannya adalah chakra, untuk menunjukkan pikiran spiritual yang murni, dan di bawahnya adalah bunga teratai yang indah."

"Yang menggambarkan kesempurnaan Ilahi dan kemurnian," Crayton menambahkan.

"Antara lain begitu! Betul, Mr. Crayton. Bagus sekali."

Aku menatap patung itu, memandang wajah birunya yang tenang, mahkota emas, dan benda-benda di tangannya, lalu aku merasa lupa segalanya. Lupa tentang pertempuran di kaki gunung dan kehebohan di Spanyol. Tentang Adelina, John Smith, dan Hector. Lupa tentang Peti Loricku, Lorien, dan kenyataan bahwa saat ini aku berdiri di air dingin. Energi yang mengalir dalam tubuhku terasa begitu menakjubkan. Dilihat dari kedamaian di wajah teman-temanku, tampaknya energi itu menular. Aku menutup mata dan merasa terberkati dengan berada di sini.

"Hei! Dia hilang!" Ella berseru. Aku membuka mata cepat-cepat dan melihat Ella melepaskan kacamata hitamnya. "Wisnu hilang!"

Ella benar—batu besar putih di tengah danau itu kosong. Aku memandang Nomor Enam dan Crayton. Mereka sudah siaga, siap menghadapi bahaya. Aku memandang berkeliling. Apakah ini perangkap?

"Sekarang dia akan menguji kalian," ujar Komandan Sharma, menyela pikiranku. Dia satu-satunya di antara kami yang tidak terkejut melihat lenyapnya Wisnu. "Karena inilah, aku membawa kalian ke sini."

Kami melihatnya berbarengan. Sesuatu berdiri di puncak dinding kasar di atas kolam dan menghalangi sinar matahari, menimbulkan bayangan panjang berbentuk aneh di air. Sosok tersebut berjalan pelan menyusuri puncak dinding bergerigi sampai di air terjun keempat paling kiri.

"Komandan?" tanyaku. "Itu siapa?"

"Itu ujian pertama kalian," jawab Komandan Sharma sambil melangkah ke tepi danau yang berumput. Kami semua mengikuti tanpa mengalihkan pandangan dari sosok tersebut.

Sedetik kemudian, sosok itu terjun dengan anggunnya dari tebing. Aku melihat keanehan pada sosok itu, kakinya pendek sementara tubuhnya besar dan bundar. Dia jatuh dengan pelan, hampir seperti melayang, seakan-akan dapat mengendalikan gravitasi. Saat menembus permukaan kolam, tidak ada air yang menciprat. Beriak pun tidak. Nomor Enam meraih dan meremas liontin biru besar yang tergantung di lehernya. Ella mundur beberapa langkah menjauhi danau.

"Ini mungkin perangkap," kata Crayton pelan, menyuarakan ketakutanku. "Siap-siap bertarung."

Nomor Enam melepaskan liontinnya, lalu menggosok kedua tangannya. Aku menurunkan Peti Loricku lalu meniru gerakan Nomor Enam itu, tapi karena merasa konyol, aku memandang berkeliling secara sembunyi-sembunyi untuk melihat kalau-kalau ada yang memperhatikan. Untunglah mereka semua sibuk. Masalahnya begini, Nomor Enam tahu cara bertempur. Dia sudah berlatih seumur hidupnya. Setiap hal yang dia lakukan ada tujuannya. Sementara itu, aku cuma menggosok tanganku. Dengan perlahan, aku menurunkan tanganku kembali ke samping.

"Dia akan menguji kalian satu per satu," Komandan menerangkan. Nomor Enam mendengus.

"Bukan kau yang bikin aturan. Bukan untuk kami," tukas Nomor Enam. Dia memandang Crayton yang mengangguk.

"Komandan, kami ke sini bukan untuk timpal Crayton. "Kami ke sini untuk mencari teman kami, bukan untuk diuji atau bertarung."

Komandan Sharma mengabaikan Crayton dan berjalan ke petak rumput kecil lalu duduk. Aku sama sekali tak menyangka dia mampu duduk dengan posisi bunga teratai. "Satu per satu," ujar Komandan Sharma dengan tenang.

Makhluk—atau apa pun dia—yang barusan menyelam ke danau masih di bawah air. Aku satu-satunya yang memiliki Pusaka untuk menemuinya di bawah sana. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Namun tetap saja aku terkejut saat mendengar mulutku mengucapkan, "Aku duluan."

Aku memandang Nomor Enam. Dia mengangguk dan aku menyelam ke danau. Air yang dingin itu semakin gelap saat aku berenang semakin dalam. Mataku terbuka, awalnya aku cuma mampu melihat air keruh sejauh beberapa senti di depanku. Namun mataku segera terbiasa dan aku dapat memandang jauh menembus danau, kemampuanku untuk melihat dalam gelap sangat berguna. Aku membiarkan air memasuki paru-paru, dan rasa tenang yang familier membasuh tubuhku. Aku mulai bernapas dengan normal, membiarkan Pusakaku mengambil alih.

Aku tiba di dasar danau yang berlumpur lalu berputar, memandang ke segala arah mencari makhluk yang tadi terjun dari tebing. Sesuatu bergerak di kanan pundakku. Aku berputar untuk melihat sosok yang datang menghampiri. Dia mengenakan mahkota emas di rambut hitam legamnya yang pendek. Alisnya setengah lingkaran sempurna, dan

hidungnya ditindik cincin emas. Anehnya dia tampak indah. Aku tak dapat mengalihkan pandanganku darinya.

Aku berdiri diam dan menunggu untuk melihat apa yang diinginkannya. Dia mendekat. Saat jaraknya tinggal beberapa meter dariku, aku dapat melihatnya dengan lebih jelas, dan aku ternganga. Yang tadi kusangka badan yang bundar dan aneh, ternyata merupakan tubuh kura-kura. Aku terkesima, mengamatinya untuk melihat apa yang akan dia lakukan. Aku terkejut saat dia menerjang ke arahku dan memukul dengan kedua tangan kanannya.

Aku berputar ke belakang. Kekuatannya mendorongku begitu cepat sehingga aku terpana. Namun itu tidak lama. Kakiku segera menemukan dasar danau yang berlumpur dan aku berputar dengan panik, berusaha mencarinya dalam kegelapan, semua indraku waspada dan siaga. Sesuatu menepuk bahuiku dan aku berbalik untuk melihat pria kura-kura biru itu. Sialan. Gerakannya cepat. Dia mengedipkan sebelah mata ke arahku lalu mengayunkan kedua tangan kirinya, tapi kali ini aku siap menghadapinya. Aku mengangkat lengan dan lututku tepat waktu untuk menangkis pukulannya. Lalu aku menjejakkan telapak kakiku ke dadanya dan menendang sekuat mungkin. Aku berbalik dan menghampirinya dari belakang, membelitkan lenganku ke lehernya, dan mencari sesuatu, apa saja, yang dapat kujadikan senjata. Saat melihat batu besar mencuat dari lumpur di depan kami, aku menggunakan telekinesis untuk mengarahkannya ke si Kura-Kura Alien, mengerahkan segenap kekuatanku untuk menariknya di air. Dia melihat batu itu datang. Saat batu itu tinggal beberapa senti lagi sebelum menghantamnya, dia menghilang begitu saja. Puf. Akibatnya, batu tersebut malah menghantamku dan aku jatuh ke lumpur.

Aku berbaring di sana dengan linglung, menunggu

kura-kura itu muncul kembali. Namun dia tidak muncul. Akhirnya, aku memutuskan untuk naik ke permukaan.

Hal pertama yang kulihat saat muncul adalah Nomor Enam yang sedang berdiri di tepi air, mencariku. "Apa yang terjadi?" serunya.

"Dia lulus." Komandan Sharma mengangguk. "Kau baik-baik saja?" Ella berteriak. "Aku tak dapat melihat apa pun melalui kacamata ini."

"Aku baik-baik saja," aku balas berseru. Aku memang baik-baik saja.

"Apa maksudmu dia lulus?" Crayton bertanya pada Komandan. "Itu salah satu ujian?"

Komandan tersebut hanya tersenyum damai dan mengabaikan Crayton.

"Oke, siapa berikutnya?" Sambil melintasi air, aku mengikuti telunjuk Komandan yang mengarah jauh ke atas. Aku berbalik dan melihat sosok gelap di dinding kasar itu lagi. Kali ini wujudnya adalah pria raksasa berjanggut dengan kapak di tangan.

Nomor Enam masuk ke air hingga air mencapai lututnya saat aku naik dan memeras air dari rambutku yang panjang dan gelap. Dia tampak penuh tekad baja dan percaya diri saat berkata, "Aku."

Sosok itu berjalan ke air terjun ketiga lalu terjun. Kali ini ada percikan besar saat dia masuk ke danau. Kami dapat melihat permukaan air beriak saat sosok itu berjalan di bawah air menuju Nomor Enam. Kemudian ujung kapaknya muncul di danau, diikuti dengan kepalanya yang besar. Nomor Enam tidak berjengit atau berubah ekspresi sama sekali saat pria itu sudah muncul sepenuhnya dan berdiri menjulang satu meter lebih tinggi darinya di tepi danau yang dangkal.

Raksasa itu menggeram dan melolong sambil

mengayunkan kapak. Nomor Enam melompat menghindari. Sebelum raksasa itu menarik kapaknya lagi, Nomor Enam menendang gagang kayu kapak itu, mematahkannya jadi dua.

"Bagus, Enam!" Ella bersorak.

Raksasa tersebut mengayunkan tinjunya ke arah Nomor Enam yang mengelak dengan mudah, dengan membungkuk dan meliuk. Detik berikutnya, Nomor Enam sudah mendaratkan tendangan ke lutut raksasa itu. Saat si Raksasa membungkuk dan melolong kesakitan, Nomor Enam meraih ujung gagang patah yang mengapung lewat, lalu mengayunkannya ke kepala si Raksasa. Makhluk itu lenyap sebelum kapak tersebut mengenainya.

"Apa-apaan ini?" tanya Nomor Enam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri dengan liar, waspada kalau-kalau makhluk tadi muncul kembali.

Komandan Sharma tersenyum tenang. Orang ini mulai membuatku kesal. "Itu ujian lain, dan kau lulus. Masih ada satu lagi."

Sebelum ada yang bicara, kami mendengar raungan. Aku terhuyung mundur ngeri memandang makhluk yang muncul dari air. Makhluk itu tingginya lebih dari tiga meter, berkepala singa dan bertubuh manusia. Di masing-masing sisi tubuhnya ada lima lengan berotot yang ditekuk. Makhluk itu mengguncangkan air dari surainya seraya berjalan ke tepi danau, lalu menyerbu ke arah Ella sambil melepaskan raungan kedua.

"Oh. Ya ampun," ucap Ella dengan mulut ternganga dan mata membelalak.

"Tidak," kata Crayton sambil melangkah ke depan Ella. "Kau tidak siap untuk ini—ini terlalu berlebihan."

Ella memegang lengan Crayton. Senyum simpul tersungging di wajahnya dan dia seakan berubah dari anak yang ketakutan menjadi Garde yang siap bertempur. "Tak

apa. Aku bisa melakukannya."

Nomor Enam menghampiriku. Kami siap bertarung kalau Ella membutuhkan kami. Makhluk itu bergerak ke arah Ella, sementara dia mengenakan kacamataku lagi. Lalu, makhluk itu menyerang.

Makhluk singa itu mengayunkan kesepuluh tangannya ke arah Ella. Namun, Ella menunduk dan mengelak dari setiap tangan itu seakan-akan mampu melihat setiap tinju yang akan dilayangkan. Pohon di belakang Ella-lah yang akhirnya terkena pukulan. Potongan-potongan besar kayu beterbangan di sekeliling Ella, mengenai wajah makhluk tadi, memantul di dadanya. Tanpa melarikan diri dan tanpa melawan, Ella mengitari batang pohon, terus mengelak kesepuluh tinju tersebut. Pohon itu terus menerima hantaman. Tiba-tiba, Ella berteriak. "Oh, tidak! Apa yang kulakukan?"

Sebelum memahami apa maksudnya, terdengar bunyi derak keras lalu batang pohon besar itu mencondong ke depan. Pohon itu nyaris meremukkan makhluk singa tadi, tapi dia langsung lenyap seperti sosok-sosok sebelumnya. Saat pohon tersebut roboh, sebuah ranting menyeret kacamata hitam dari wajah Ella, menyebabkannya remuk tertimpa batang pohon yang besar itu. "Marina,

Aku tabu kacamata ini bakal rusak, tapi aku tak mampu mencegahnya."

Aku, Crayton, dan Nomor Enam berlari menghampiri Ella yang sedang memandangi sisa-sisa kacamata di kakinya dengan tatapan ngeri. "Ella! Tak usah memikirkan kacamata itu. Kau berhasil bertahan dan makhluk tadi lenyap. Yang penting kau selamat. Aku sangat bangga padamu," aku memberitahunya.

"Ella, yang tadi itu luar biasa!" Nomor Enam memuji.

"Selamat," ujar Komandan Sharma yang masih duduk

tenang seperti Buddha. "Kalian baru raja mengalahkan tiga awatara Wisnu. Kalian lulus ujiannya. Yang pertama tadi adalah Kurma, setengah manusia setengah kura-kura yang mengaduk lautan kuno agar para dewa yang cinta kedamaian lainnya dapat menjadi abadi kembali. Pria yang membawa kapak tadi adalah Parasurama, brahmana kesatria pertama. Yang terakhir adalah salah satu inkarnasi Wisnu yang paling kuat, sang Manusia-Singa, Narasinga. Sekarang, kita tunggu kedatangan Wisnu."

"Kami sudah bosan menunggu," geram Crayton sambil memandang Komandan, dengan rahang dikatupkan dan tinju dikepalkan di samping tubuh. "Sebaiknya dia menunjukkan diri, secepatnya."

"Tenang, tenang," terdengar suara seorang remaja yang muncul dari rumput tinggi di belakangku. "Komandan ini hanya mengikuti perintahku. Aku cuma berhati-hati."

Kami menyaksikan patung Wisnu melangkah dari rumput ke arah kami, hidup dan tersenyum.

"Aku sudah lama sekali menanti kalian."

AKU DUDUK DI KURSI LOGAM DALAM KURUNGAN pleksiglas di bagian belakang truk kecil. Tanganku diborgol ke kursi dan pergelangan kakiku ditahan belenggu berat. Sebuah tali kulit melintang di dahiku, menahan kepalaku ke dinding pleksiglas di belakang. Aku menghadap samping truk, tapi masih dapat menoleh untuk melihat Nomor Sembilan, yang juga berada di dalam kandang pleksiglas, beberapa meter dari kandanku. Di depanku seorang penjaga mengawasi kami. Aku tahu aku mampu membebaskan diri dalam sekejap, tapi kata-kata BK, yang masih bersembunyi di sakuku, benar. Kami harus menyelidiki apa yang mereka ketahui dan bagaimana hal itu dapat membantu kami. Nomor Sembilan pasti setuju untuk melakukan ini karena dia tidak melakukan apa-apa, padahal dia sangat sanggup menghancurkan belenggu yang menahannya. Di kurungan kami ini ada banyak gembok dan satu-satunya cara untuk bicara melalui pleksiglas tebal ini adalah melalui delapan lubang kecil di pintu kurungan. Mesin truk menyala, tapi kami belum bergerak sedikit pun.

Agen Khusus Walker duduk di bangku logam panjang dekat bagian depan truk. Kakinya yang satu menginjak Petiku, sementara kakinya yang lain menginjak Peti. Nomor Sembilan. Meriam Mogadorian terbaring di pangkuannya. Pria berhidung bengkok duduk di sampingnya dengan meriam yang satu lagi. Walker berbisik ke ponsel sambil sesekali melirik ke arah kami. Aku nyaris dapat mendengar apa yang dia ucapkan, menangkap kata-kata seperti pacar dan tak berdaya. Aku ingat waktu di gunung dulu, Nomor Sembilan bilang dia mampu mendengar dari jarak berkilometer. Kuharap dia menangkap lebih banyak dibandingkan aku.

"Hei, John!" Nomor Sembilan berseru.

Si penjaga berbalik menghadap kandang Nomor Sembilan dan membidikkan senapan ke kepalanya. "Kau! Diam!"

Nomor Sembilan mengabaikannya. "Johnny! Kapan kau mau keluar dari sini? Aku tak tahu kau bagaimana, tapi yang jelas aku bosan dan ingin ganti pemandangan." Dia sangat senang membuat orang kesal. Aku mulai memahami keasyikannya.

Agen Khusus Walker menutup ponsel dan mencubit batang hidungnya. Wanita itu tampak seperti orangtua atau guru yang kesal, rasa lelahnya menyebabkan sikap berkuasanya lenyap. Kemudian dia menarik napas dalam-dalam dan duduk tegak, seakan-akan telah memutuskan sesuatu. Dia mengetuk jendela, menyuruh si sopir menjalankan truk.

Agen Khusus Walker berdiri dan berjalan menghampiri kami, menjaga tubuhnya tetap tegak sambil mengangkat meriam di atas kepala. Dia berhenti di depanku. Tatapannya tidak seperti tadi. Dia seakan-akan menyesal karena menangkap kami. Atau menyesal dengan apa yang akan dia lakukan. Atau keduanya.

"Bagaimana caramu menemukan kami?" aku bertanya.

"Kau tahu caranya," sahutnya.

Gelang masih di pergelangan tanganku. Selama beberapa menit terakhir ini, gelang itu diam, tapi begitu si Agen berbicara, gelang itu mulai berdengung lagi.

Nomor Sembilan berseru, "Hei! Aku sungguh-sungguh soal bosan di sini. Aku tak berminat lagi buat bermanis-manis. Terserah kau saja, tapi kau harus tahu kau cuma punya waktu sedikit sebelum aku memutuskan untuk menghibur diriku. Kau dapat memberi tahu kami apa yang

kau ketahui saat ini juga, atau aku akan keluar dari sini dan memaksamu memberitahuku. Coba tebak, mana yang bikin hariku jadi lebih asyik?"

Pria berhidung bengkok perlahan-lahan bangkit dari bangku dan mengacungkan meriamnya ke arah Nomor Sembilan. "Kau pikir kau ini siapa, Nak? Kau bukan di posisi yang bisa mengancam kami."

"Apa pun rencana kalian, aku jamin, aku pernah melalui yang lebih buruk," balas Nomor Sembilan.

"Aku tahu pasti di mana kau berada sebelum ini. Kau mengerti? Kami sudah tahu." Pria itu terdengar kesal dengan sikap sok hebat Nomor Sembilan.

"Agen Purdy," Walker memanggilnya. "Turunkan senjatamu. Sekarang."

Agen itu mulai menurunkan meriamnya dan aku memutuskan untuk bersenang-senang. Kurasa Nomor Sembilan memengaruhiku. Dengan telekinesis, aku merebut meriam itu dari tangan Agen Purdy dan melemparkannya ke belakang truk. Senjata itu menghantam pintu belakang, lalu mendarat di lantai diiringi suara berdentang. Pada saat yang sama, truk kami berbelok tajam dan Agen Purdy terlempar ke arahku sehingga bahu kanannya menghantam kurunganku. Aku menahannya di tempat dengan telekinesis.

"Dasar ke ..."

"Apakah kau tidak tahu seharusnya kau mengenakan sabuk pengaman, Agen Pretty?" Nomor Sembilan tertawa. "Keselamatan itu sangat penting! Nih, ambil punyaku. Kau cuma perlu masuk ke sini untuk mengambilnya."

Agen Purdy berkata, "Entah bagaimana caramu melakukan ini, tapi sebaiknya kau menghentikannya." Dia berusaha terdengar mengerikan, tapi sulit untuk terdengar mengancam dengan posisinya yang seperti itu.

Aku memajukan tubuh, memutuskan tali yang

melintang di dahiku dengan mudah. Waktu bermain-main sudah selesai. "Agen Purdy, kau tahu di mana Sam Goode berada?"

"Kami menahan Sam," sahut Agen Khusus Walker sambil memandanguku. Suaranya tenang, tapi meriamnya diacungkan ke arahku.

Sesaat, aku begitu kaget mendengar potongan informasi baru tersebut sehingga tak mampu berpikir dan tanpa sengaja melepaskan Agen Purdy. Dia jatuh ke lorong.

Mereka menahan Sam? Jadi Setrakus Ra bukan menyiksanya di gua seperti yang kulihat dalam visiku? Apakah Sam baik-baik raja? Saat akan bertanya di mana Sam berada, aku melihat sinar di tabung meriam Agen Khusus Walker berpusar. Cahaya itu hitam dan merah, bukan hijau.

Agen Khusus Walker menyeringai saat melihat wajahku yang kaget. "Kalau kau beruntung, John Smith, atau siapa pun namamu, kami akan memperlihatkan video tentang teknik interogasi yang kami gunakan terhadap Sam. Kalau kau benar-benar beruntung, kami akan memperlihatkan video tentang pacar kecilmu yang berambut pirang itu. Siapa namanya?"

"Oooooohhhh, sialan," rutuk Nomor Sembilan. Aku dapat mendengarnya nada geli di suaranya karena dia tahu apa yang akan terjadi. "Kacau, deh."

Perlu beberapa detik sebelum akhirnya aku mampu berbicara. "Sarah," bisikku. "Aku tahu dia bekerja sama dengan kalian. Apa yang kalian katakan kepadanya sampai dia bisa mengkhianatiku?"

Agen Purdy meraih meriamnya lalu duduk kembali di bangku. "Kau bercanda? Gadis itu tak mau mengatakan apa pun, dan percayalah, kami sudah menanyakan banyak hal dengan banyak cara. Dia tidak mengatakan apa-apa kepada kami. Dia jatuh cinta."

Sekali lagi, aku tercenung. Aku sangat yakin Sarah bekerja sama dengan pemerintah untuk menangkapku. Saat bertemu dengannya di Paradise minggu lalu, tingkahnya sangat aneh. Dia menemuiku di taman, tapi kemudian dia mulai mendapat SMS aneh—pada pukul dua dini hari. Beberapa detik kemudian, kami sudah dikepung agen-agen dan dirobuhkan ke tanah. Aku tak dapat memikirkan penjelasan lain. Pasti SMS itu penyebabnya. Pesan-pesan itu pasti dari polisi. Dari mana lagi mereka tahu aku dan Sam ada di sana? Sialan. Sekarang aku tak tahu harus berpikir apa. Dan dia masih cinta padaku?

"Di mana dia?" aku mendesak.

"Nun jauh di sana," sahut Agen Khusus Walker. Apakah dia mengejekku?

"Siapa yang peduli?" Nomor Sembilan berseru menyela. "Gambaran besarnya, Johnny, gambaran besarnya! Sarah tidak ada di sana! Begitu juga Sam!"

Aku mengabaikan Nomor Sembilan. Karena tahu pemerintah Amerika Serikat menahan Sam dan Sarah, aku memutuskan untuk menemukan keduanya. Aku sedang memikirkan tindakan selanjutnya, pertanyaan berikutnya, saat merasakan Bernie Kosar merayap naik dari saku jinsku.

Sebentar lagi kita harus pergi, katanya. Bawa wanita itu supaya dia bisa menuntun kita kepada Sam dan Sarah.

"Sembilan," aku berseru. "Kau sudah siap pergi?"

"Oh, ya. Sudah siap sejak lama. Aku benar-benar kebelet kencing."

Agen Khusus Walker mengalihkan pandangan ke Nomor Sembilan lalu kembali menatapku. Karena tidak tahu harus membidikkan meriam ke mana, dia mengacungkannya ke arahku dan Nomor Sembilan secara bergantian. Agen Purdy kembali berdiri dan melakukan yang sama. Penjaga di belakang truk mengacungkan senapannya ke arah kami.

"Kalau mereka bergerak, tembak apa saja asalkan bukan organ vitalnya!" perintah Agen Purdy sambil bergerak untuk berdiri berdempetan dengan Agen Khusus Walker.

Bernie Kosar melompat dari pangkuanku lalu merayap naik ke pintu kaca. Dia mengepakkan sayap kecoak kecilnya ke arahku dan menyuruh hitung sampai lima.

"Eh, Sembilan?" tanyaku.

"Sudah sampai tiga, Kawan," katanya.

Walker membentak menyuruh kami diam. Gelangku bergetar dan mengirimkan ribuan tusukan jarum ke atas serta ke bawah pergelangan tanganku, tapi aku mengabaikannya. Nomor Sembilan menghancurkan semua belenggunya seakan-akan benda-benda itu bukan apa-apa lalu berdiri. Aku melakukan yang sama, walaupun dengan lebih banyak usaha. Nomor Sembilan menendang dinding depan kurungan pleksiglasnya, menyebabkan semua dinding terlepas dari bingkai. Saat dia melangkah ke luar, si penjaga menembaknya. Nomor Sembilan tersenyum sambil mengangkat tangan dan menghentikan peluru-peluru itu di udara. Saat dia menurunkan tangannya, peluru-peluru tersebut jatuh satu per satu ke lantai.

Dia memandangkanku, "Perlu bantuan, Kawan?" Setelah dinding kurunganku ditendangnya, aku melangkah ke luar. BK merayap kembali ke sakuku.

Sebelum si penjaga sempat bertindak, aku menggunakan telekinesis untuk melemparkannya ke langit-langit dan menikung senjatanya menjadi logam tak berguna. Agen Khusus Walker dan Purdy menembakkan meriam Mogadorian mereka ke arah kami, tapi Nomor Sembilan menghentikan arus yang keluar dari senjata tersebut. Dia tersenyum dan menggoyangkan jarinya ke kedua agen tersebut. "Ck, ck, ck. Seharusnya kalian lebih pintar." Nomor Sembilan memandangkanku. "Siap-siap, Johnny, kita bakal

berputar!"

Sekonyong-konyong, truk kami terbang dari jalan dan mulai berguling. Tanpa peringatan, Nomor Sembilan meraihku dan mengaitkan lengan, menarikku bersamanya hingga aku dapat menjejakkan kaki. Kami berlari ke dinding kiri truk, bergerak seperti hamster dalam roda sehingga kami tetap horizontal, sementara truk terguling-guling. Logam meremuk di sekeliling kami, percikan api menghujan dari setiap sudut, dan si penjaga serta kedua agen itu tampak bagaikan boneka kain yang terlempar-lempar ke segala arah. Tubrukan itu menyebabkan pintu belakang terbuka dan saat truk selesai berguling, kami melompat keluar. Sejumlah kendaraan polisi meluncur di belakang kami dan semuanya mengerem kuat-kuat, sementara sirenenya masih meraung-raung.

"Hei, John!" Nomor Sembilan memanggil, tak terpengaruh oleh semua itu.

"Yeah?" kataku sambil menggoyangkan kepala untuk menghilangkan perasaan pusing akibat truk yang tadi berguling-guling. Kami berdua tidak mengalihkan pandangan dari kerumunan mobil polisi dengan lampu berkelap-kelip.

Nomor Sembilan mulai melangkah kembali ke truk dan aku mengikutinya. "Kita harus mengambil Peti kita kembali, dan melakukan yang BK suruh tadi, juga membawa agen wanita itu."

"Benar." Aku menepuk sakuku, memastikan BK masih di sana.

"Nah, kau urus itu sementara aku urus yang ini." Nomor Sembilan mengangkat dua mobil polisi dari tanah dengan telekinesis, polisi di dalamnya berusaha keluar.

Aku bergegas kembali ke truk yang sekarang berasap di parit. Aku melompat masuk, menghindari penjaga dan Agen Purdy yang mengerang di lantai, lalu mencari Peti kami.

Agen Khusus Walker duduk bersandar di sisa-sisa bangku logam sambil memandangi darah di tangannya dengan linglung. Rambut merahnya terjuntai melewati bahu, dan ada luka goresan panjang di samping wajahnya. Meriam Mogadorian tercerai berai di kakinya. Dia memandangkuku mengambil dan mengempit Peti kami, lalu aku berlutut di depannya.

"Kau ikut kami." Itu bukan permintaan.

Dia membuka mulut untuk bicara, dan darah mengalir keluar. Saat itulah, aku melihat sepotong logam yang mencuat dari bahunya. Aku meletakkan salah satu Peti dan berusaha mengangkat wanita itu, tapi dia mengerang dan batuk darah lagi. Aku melepaskannya, khawatir kalau aku menggerakkannya lagi dia bakal kehabisan darah dan mati sebelum aku tahu di mana Sarah dan Sam berada.

"Di mana mereka?" tanyaku. "Beni tahu aku sekarang! Sebentar lagi kau bakal mati. Aku sedang berusaha menyelamatkan Bumi dan teman-temanku. Beni tahu aku! Di mana Sam dan Sarah?"

Kepala Agen Khusus Walker terkulai ke arahku dan matanya yang hijau membelalak, seakan-akan baru kali ini melihatku. Bunyi tembakan di luar semakin dekat. "Kau ... kau alien," akhirnya dia berbisik.

Aku meninju dinding truk dengan frustrasi. "Ya, memang! Tapi aku di sini untuk membantu, kalau kalian mau membiarkanku! Sekarang, sebelum kau kehabisan waktu, kehabisan napas, katakan di mana mereka! Di Washington?"

Napasnya tersengal-sengal dan dia seperti tak dapat mendengar atau melihatku. Dia bakal pingsan. Kesadarannya bakal hilang dan aku masih tak tahu di mana Sam dan Sarah berada. 'Tiba-tiba, suaraku mengecil. "Katakanlah di mana mereka. Kumohon." Tatapan kami bertemu dan aku tahu aku berhasil membujuknya.

Mulut Agen Khusus Walker membuka untuk mengucapkan kata-kata, perlu beberapa kali sampai akhirnya dia berhasil bersuara. "Di barat. Di ...," lalu suaranya menghilang dan matanya menutup. Tangannya yang berdarah mengepal lalu melemas. Seluruh tubuhnya mengendur.

"Tunggu! Bertahanlah!" Aku meraih Petiku dengan panik dan berusaha membukanya supaya dapat mengambil batu penyembuh. Yang kupikirkan hanyalah kalau aku bisa menyembuhkannya, dia akan mengatakan di mana Sam dan Sarah berada. Begitu meletakkan tanganku di gembok Peti, sekelompok polisi melompat masuk dari ujung truk yang terbuka dengan senjata terhunus.

"Menyingkir dari agen itu! Ayo! Kalau tidak, kami tembak! Tiarap! Tangan di belakang! Sekarang!" Mereka menyalakkan perintah ke arahku, tapi aku tak dapat mematuhi. Aku tak mau mematuhi. Aku harus mengambil batu penyembuh. Aku harus mendengar Agen Khusus Walker bicara. Aku mengulurkan tangan untuk membuka Peti, lalu mendengar polisi itu berteriak, "Angkat tangan. ANGKAT TANGAN. ANGKAT TANGAN!" Aku tetap mengulurkan tangan ke Petiku.

Tembakan pertama meledak dan langsung diikuti lusinan tembakan lain. Saat peluru-peluru itu melesat ke arahku, pergelangan tanganku terasa semakin gatal. Rasanya tidak sakit lagi. Lalu gelang itu mulai membesar, menyelubungi seluruh lenganku dengan selapis materi merah, yang kemudian melebar dan membuka seperti payung. Aku tak tahu apa yang terjadi dan aku benar-benar tak peduli. Yang ada di pikiranku cuma batu penyembuh dan tubuh lunglai Walker yang begitu dekat, tapi begitu tak berguna. Tiba-tiba, aku sudah berada di balik perisai setinggi dua meter yang melengkung ke atas kepala dan ke bawah

kakiku. Peluru-peluru tadi mental dari tamengku.

Orkestra tembakan meletus, dan peluru-peluru memantul dari perisaiku. Setelah beberapa menit, tembakan itu berkurang, seperti popcorn microwave yang hampir matang. Saat akhirnya tembakan berhenti, materi merah tadi menciut kembali menjadi selubung lengan, lalu mengerut menjadi gelang yang membuat pergelangan tanganku kesemutan. Semua itu terjadi begitu saja. Aku menunduk, terpukau dengan betapa efektifnya benda itu dan betapa tepat waktunya.

Walker masih terbaring pingsan di kakiku. Para polisi dengan pistol teracung di bagian belakang truk tadi sudah hilang, tapi aku mendengar bunyi tembakan di luar. Aku tercabik antara keinginan untuk mencari batu penyembuh demi memulihkan Walker dan pergi keluar untuk melihat kalau-kalau Nomor Sembilan butuh bantuan. Aku ingin membangunkan Walker, memaksanya mengatakan di mana Sam dan Sarah berada, tapi aku tak dapat membiarkan Nomor Sembilan sendirian kalau dia dalam bahaya. Aku memutuskan Walker bakal bertahan—dia tak bakal pergi ke mana pun dan aku hanya perlu berdoa semoga dia tidak mati. Kesempatan itu kumanfaatkan untuk mengempit kedua Peti Loric dan lari keluar. Begitu tiba di luar, aku melihat para polisi berlari menjauh. Entah apa yang Nomor Sembilan lakukan waktu aku di dalam sana dan mengenal gelangku dengan lebih baik, yang jelas para polisi itu tampak ketakutan.

"Sembilan!" aku berseru. "Sebenarnya kau apakan mereka?"

Dia tersenyum. "Cuma mengangkat mereka semua sekitar sembilan meter dari tanah pakai telekinesis. Kemudian aku beri mereka pilihan: naik lagi atau minggat. Keputusan mereka yang bijaksana patut diacungi jempol,

bukan?"

"Sepertinya mereka membuat pilihan yang benar," aku berkomentar.

"Hei, kupikir kita bakal membawa agen wanita itu," Nomor Sembilan heran.

"Dia masih di dalam—dia pingsan dan aku mau menggunakan batu penyembuh untuk menyembuhkannya, tapi aku ingin mengecekmu dulu, memastikan kau baik-baik saja," aku menerangkan.

"Dude, kau mencemaskan aku? Aku bisa mengurus ini. Kita perlu agen itu untuk memberi tahu ke mana kita pergi! Kau kan yang ngotot tidak mau pergi ke tempat lain, selain ke tempat teman-temanmu. Ingat?" Nomor Sembilan memungut senapan serbu dan menembakkannya ke udara. "Masuk ke sana dan bawa dia! Aku di luar sini, bersenang-senang dengan mainan tentara."

Para polisi itu terus mundur dengan berjalan kaki, sebagian bersembunyi di balik pohon di tepi jalan. Nomor Sembilan mengarahkan pistol ke atas kepala mereka. Senapan itu bergetar di bahunya dan peluru melesat menembus dahan-dahan tinggi. Aku dapat mendengarnya terkekeh-kekeh menikmati pemandangan itu saat aku berjalan kembali ke truk.

Aku membuka Peti dan mengeluarkan batu penyembuh, lalu merunduk ke dalam truk untuk melihat separah apa luka Walker.

Namun, dia tidak ada di sana. Aku memandang berkeliling, seakan-akan dia sanggup berdiri dan bergerak ke bagian lain truk. Aku benar-benar bingung dengan apa yang kulihat. Dengan apa yang tidak kulihat. Di sini tidak ada siapa-siapa. Tubuh-tubuh yang beberapa menit lalu masih ada, sekarang sudah tidak ada. Sialan.

Aku marah terhadap diriku. Aku tak percaya betapa

parahnya kekacauan yang kubuat. Kami bukan cuma tidak tahu di mana mereka mengurung Sam dan Sarah, tapi kemungkinan besar Purdy dan Walker masih ada di luar sana.

NOMOR DELAPAN DUDUK DI RUMPUT. DANAU di belakangnya tenang dan hening. "Aku dikenal dengan banyak nama. Sebagian memanggilku Wisnu, sementara yang lain memanggilku Paramatma atau Parameswara. Aku juga dikenal memiliki sepuluh awatara, kalian sudah bertemu dan bertarung melawan yang tiga. Dengan cukup sukses, kalau boleh kutambahkan."

"Kalau yang tiga tadi itu awataramu, mereka adalah bagian darimu. Itu artinya, kau merasa perlu mengibarkan bendera perang terhadap tiga gadis yang berusaha menemuimu," Crayton menghardik. "Kau itu seharusnya memerankan dewa yang cinta damai, bukan?"

"Ada banyak hal yang harus kau jelaskan," Marina menambahkan.

Nomor Delapan tidak gentar menghadapi kemarahan kami dan terus duduk. "Aku harus memastikan kalian sesuai dengan pengakuan kalian. Aku harus memastikan kalian sudah siap bertemu denganku. Aku minta maaf kalau perasaan kalian, atau yang lainnya, terluka. Kalian semua sudah membuktikan diri, kalau itu membuat kalian merasa lebih baik."

Aku muak. Aku lelah dan lapar. Belum lagi aku sudah terbang melintasi Bumi dan melawan tentara demi tiba di sini. Aku ingin jawaban. Aku berdiri dengan tinju terkepal di samping. "Aku akan menanyakan sesuatu, kalau kau tidak menjawabku dengan terus terang, kami pergi. Ini bukan diskusi filosofis, dan kau tak berhak menguji kami Kau ini Nomor Delapan atau bukan?"

Dia mendongak memandangkanku dan mengerucutkan bibirnya. Warna kulitnya yang biru berubah jadi cokelat gelap. Saat dia mengguncangkan kepala, mahkotanya jatuh

dan rambut hitamnya berubah menjadi rambut ikal tebal dengan potongan acak. Dua lengannya juga lenyap. Dalam sekejap mata, seorang remaja bertelanjang dada duduk di rumput di hadapan kami. Komandan Sharma terkesiap.

Anak ini agak kurus, tapi kekar. Bibirnya penuh dan alisnya hitam tebal. Harus kuakui, dia keren. Di lehernya tergantung liontin Lorien biru.

Dia salah satu dari kami.

Ella memandang Crayton, yang mengembuskan napas panjang dan membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi Nomor Delapan bicara duluan.

"Awalnya Cepanku menamaiku Joseph, tapi setelah itu aku punya banyak nama. Di daerah ini, orang-orang mengenalku dengan nama Naveen." Dia berhenti sejenak dan memandanguku, lalu mengangkat kaki celananya yang compang-camping untuk menunjukkan simbol Satu, Dua, dan Tiga Loric yang tertera di pergelangan kakinya. "Kalau kalian ingin mengetahui sebutan Loric-ku, maka ya, kalian dapat menyebutku Nomor Delapan."

Kemarahan yang bergolak di dadaku meletup dan lenyap. Kami menemukan anggota Garde lain. Kami bertambah kuat.

Crayton maju dan mengulurkan tangan. "Kami mencarimu, Nomor Delapan. Kami sudah menempuh jarak yang jauh. Aku Crayton, Cepan Ella."

Nomor Delapan berdiri dan menjabat tangan Crayton. Dia tinggi. Setiap otot di tubuhnya dan juga perutnya sangat terlatih. Pasti dia terus berlatih selama bertahun-tahun ini, bertahan hidup sendirian di pegunungan ini.

Ella juga berdiri. "Aku Ella," katanya. "Aku Nomor Sepuluh."

"Wow!" ujar Nomor Delapan. Dia menatap mata Ella. "Apa maksudmu kau Nomor Sepuluh? Kami cuma

bersembilan. Siapa yang bilang kau ini Nomor Sepuluh?"

Tiba-tiba, Ella menciut menjadi gadis enam tahun. Kurasa semua orang bakal mengalami krisis kepercayaan diri kalau identitasnya dipertanyakan oleh mantan patung. Crayton menyenggol Ella, lalu sekonyong-konyong dia kembali menjadi dirinya yang tinggi dan berusia sebelas tahun.

Nomor Delapan menanggapi dengan meninggikan tubuhnya satu setengah meter lebih tinggi. "Cuma itu kemampuanmu, Sepuluh?"

Air muka Ella penuh tekad, tampaknya dia berusaha tumbuh beberapa tahun lagi. Namun tidak ada yang terjadi. Setelah beberapa detik, dia mengangkat bahu. "Sepertinya begitu."

Crayton memandang Nomor Delapan. "Nanti kujelaskan, tapi ada pesawat lain yang meninggalkan Lorien setelah kalian. Aku dan Ella ikut pesawat itu. Waktu itu dia masih bayi."

"Segitu saja, atau masih ada Nomor Tiga Puluh Dua yang perlu aku tabu?" tanya Nomor Delapan sambil menciut ke tingginya semula. Suaranya serak, tapi juga ramah. Aku baru menyadari ternyata matanya berwarna hijau gelap dan sangat indah. Dilihat dari wajah Marina, sepertinya dia juga menyadari itu. Aku tak dapat menahan senyum saat Marina menyelipkan rambutnya ke balik telinga dengan gugup.

"Ella yang terakhir," sahut Crayton. "Ini Nomor Enam, dan ini Marina, Nomor Tujuh. Sepertinya kau mampu berubah wujud. Ada hal lain yang perlu kami ketahui?" tanya Crayton.

"Aku memang punya Pusaka itu," kata Nomor Delapan. "Dan juga yang lainnya."

"Oh, ya? Seperti apa?" tanya Marina.

Nomor Delapan berbalik, lalu melompat-lompat di

permukaan danau seakan-akan terbuat dari es padat. Saat dia berjalan mengitar kembali ke arah kami, dia mulai berlari lalu meluncur berhenti, mengirimkan ombak ke arah Marina.

Namun, Marina tak membiarkan anak baru itu menyombongkan diri. Tanpa berjengit, dia mengangkat tango dan menghentikan air itu di udara lalu mendorongnya kembali ke arah Nomor Delapan dengan telekinesis. Nomor Delapan meniup ombak itu tinggi ke udara seperti geyser. Karena tak mau ketinggalan dalam permainan apa pun yang mereka lakukan, aku mengendalikan udara dan menggunakannya untuk mendorong geyser itu melintasi danau hingga dinding air mengepung Nomor Delapan dari tiga sisi.

"Apa lagi yang kau bisa?" aku berteriak dengan suara menantang untuk melanjutkan ini.

Nomor Delapan menghilang dari balik kepunganku dan sekejap kemudian muncul kembali di bebatuan runcing di atas danau. Dia lenyap lagi lalu muncul beberapa senti di depan hidungku.

Kedekatan Nomor Delapan yang begitu tiba-tiba membuatku terkejut sehingga secara refleks aku melayangkan tinju ke rusuknya. Dia mengerang dan terhuyung ke belakang.

"Enam! Apa yang kau lakukan?" teriak Marina. "Maaf," jawabku. "Refleks."

"Aku pantas mendapatkannya," ujar Nomor Delapan, menepiskan sikap Marina yang melindungi.

"Jadi kau bisa teleportasi?" tanya Marina. "Keren banger."

Tiba-tiba, Nomor Delapan muncul di samping Marina sambil menyandarkan lengan dengan santai ke bahunya. "Aku penggemar teleportasi," cetus Nomor Delapan santai. Marina terkikik dan menepiskan Nomor Delapan. Terkikik?

Yang benar saja?

Nomor Delapan tersenyum, menghilang, lalu tiba-tiba sudah berdiri di bahu Crayton, sambil menyeimbangkan diri dengan lengan dilingkarkan dan kaki gemeteran secara dramatis. "Tapi kadang-kadang aku mendarat di tempat yang konyol." Tiba-tiba, Nomor Delapan menjadi badut kami.

Aku terpana dengan sikapnya yang senang beranda-gurau, tidak tahu apakah itu kelebihan atau kekurangan. Aku memutuskan untuk menganggap itu sesuatu yang positif. Aku dapat membayangkan kekesalan dan kebingungan di wajah para Mogadorian sebelum anak ini mengubah mereka jadi abu. Crayton memajukan tubuhnya dan, seolah-olah mereka pernah melatih gerakan tersebut, Nomor Delapan bersalto turun, lalu bertepuk tangan, puas dengan dirinya.

"Cepanmu mana?" tanya Marina.

Wajah Nomor Delapan yang ceria jadi serius. Kami semua mengerti apa artinya. Aku langsung teringat saat Katarina dibungkam dan dirantai ke dinding. Aku juga memikirkan John dan Cepannya, Henri. Aku segera menyingkirkan kenangan itu sebelum air mataku keluar.

"Sudah berapa lama?" tanya Crayton dengan lembut, mengungkapkan pertanyaan yang ada dalam benak kami semua.

Nomor Delapan berputar untuk memandang padang berumput tinggi di belakang kami. Dengan kekuatan pikirannya, dia menyibakkan rumput itu ke kanan dan ke kiri sehingga membentuk jalan kecil. Dia mendongak memandang matahari terbenam. "Dengar, kita harus pergi dari sini mumpung masih terang. Aku akan cerita tentang Reynolds dan Lola sambil jalan."

Komandan Sharma mengejar Nomor Delapan dan meraih pergelangan tangannya. "Aku bagaimana? Apa yang bisa kulakukan untukmu? Katakanlah, tolong." Dia

membuatku terkejut. Karena terlalu sibuk dengan acara perkenankan, dan karena dia juga tidak bersuara, aku benar-benar lupa dengan perannya dalam semua ini.

"Komandan," kata Nomor Delapan, "kau sudah menjadi teman setiaiku dan aku ingin berterima kasih kepadamu dan prajuritmu atas semua kerja keras kalian. Wisnu pasti sangat puas dengan pengabdian kalian. Sayangnya, sekarang kita harus berpisah."

Air muka Komandan Sharma menunjukkan dengan jelas bahwa dia pikir dia akan terus mengikuti Nomor Delapan.

"Tapi aku tak mengerti. Aku sudah melakukan semua yang kau minta. Aku membawa teman-temanmu. Orang-orangku mati demi dirimu."

Nomor Delapan memandang mata Komandan Sharma. "Aku tak pernah menginginkan ada yang mati untukku. Karena itulah, aku menolak meninggalkan gunung itu dan berjalan bersamamu di jalanan. Aku menyesal karena banyak yang tewas, lebih menyesal daripada yang kau kira. Percayalah, aku tahu seperti apa rasanya kehilangan orang. Namun saat ini kita harus berpisah." Dia bersikap tegas, tapi aku dapat melihat dia melakukan ini dengan berat hati.

"Tapi—"

Nomor Delapan menyela. "Selamat tinggal, Komandan."

Pria itu berbalik dengan air muka kecewa. Pria malang. Namun, dia itu prajurit yang tahu kapan harus menuruti perintah dan kapan harus menerima keadaan. "Kau meninggalkanku."

"Tidak," ujar Nomor Delapan. "Kau yang meninggalkan aku. Kau pergi untuk melakukan sesuatu yang lebih besar dan lebih baik. Seorang bijak pernah berkata kepadaku bahwa kita hanya bisa bertemu orang yang lebih

baik kalau kita meninggalkan orang yang baik. Kau akan bertemu Wisnu-mu, dan kau hanya bisa mengenalnya setelah aku pergi."

Menyaksikan ini rasanya berat. Komandan Sharma membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi menutupnya lagi saat Nomor Delapan berbalik dan berlalu tanpa menoleh. Awalnya, kupikir sikap Nomor Delapan itu terlalu keras. Namun, aku sadar ini adalah cara terbaik untuk melakukan apa yang harus dilakukannya.

"Hei! Tunggu!" Crayton berseru memanggil Nomor Delapan. "Kaki gunung di sebelah sana. Kita harus pergi ke bandara."

"Pertama-tama, aku perlu menunjukkan sesuatu kepada kalian semua," Nomor Delapan balas berseru. "Dan kita mungkin tak butuh bandara."

"Kau mau ke mana? Ada banyak hal yang belum kau ketahui. Kita perlu duduk dan bicara, kita harus menyusun rencana!" kata Crayton.

"Andai aku tidak merusak kacamata itu," Ella menyesali. "Kita tak bisa mengikuti dia begitu saja tanpa tahu ke mana dia membawa kita atau tanpa mengetahui apakah ini ide yang bagus. Dia pikir dia tahu segalanya, tapi mungkin tidak."

Kami memandang Crayton memikirkan apa yang harus dilakukan. Aku tahu apa yang menurutku harus kami lakukan. Kami akhirnya menemukan anggota Garde lain, dan kami harus terus bersama. Aku mengangguk ke arah sosok Nomor Delapan yang menghilang dengan cepat. Crayton memandangku lalu balas mengangguk. Dia mengangkat Peti Marina dan mulai berjalan menyusul Nomor Delapan. Tanpa berkata-kata, Marina dan Ella bergandengan dan mulai mengikutinya. Aku berjalan di belakang mereka. Aku menggunakan kemampuan pendengaranku untuk

mendengarkan suara Komandan Sharma pergi dari tempat kami meninggalkannya, tapi tidak terdengar apa-apa. Aku dapat membayangkannya berdiri di sana, tercenung membisu lama setelah kami pergi. Aku mengerti mengapa ini harus dilakukan, tapi aku tetap merasa kasihan terhadap pria itu. Ditinggalkan, setelah selama ini begitu setia. Aku memandang punggung Nomor Delapan yang tegak di depanku, dan aku merasa kasihan kepada mereka berdua.

Nomor Delapan terus berjalan. Kami mengikutinya menuruni bukit dan tiba di lembah besar. Ke mana pun aku memandang, ada Pegunungan Himalaya yang puncaknya terselimuti salju. Saat kami lebih dekat, tampak petak-petak hutan dengan ladang-ladang penuh bunga kuning dan ungu di antaranya. Indah sekali. Kami menikmati semua itu sambil berjalan, lalu Crayton memecahkan keheningan.

"Jadi, siapa Reynolds dan Lola?"

Nomor Delapan memelankan jalannya sehingga kami dapat berjalan bersama. Dia merunduk untuk memetik segenggam bunga ungu lalu meremasnya sampai hancur. "Reynolds itu Cepanku. Dia sering tertawa. Dia selalu tertawa. Dia tertawa saat kami melarikan diri, saat kami tidur di bawah jembatan, atau bersembunyi di gudang bocor seseorang saat musim hujan." Nomor Delapan memandang kami bergantian. "Apakah kalian ingat dia?"

Kami semua menggeleng, termasuk Crayton. Seandainya aku ingat. Tapi umurku baru dua tahun saat kami melakukan perjalanan.

Nomor Delapan melanjutkan, "Dia itu Loric yang hebat dan teman yang lebih baik lagi. Tapi Lola ... Lola adalah manusia yang dicintai Reynolds sejak kami baru tiba di sini. Itu delapan tahun yang lalu. Mereka bertemu di pasar, dan sejak saat itu keduanya tak terpisahkan. Reynolds jatuh cinta setengah mati. Tak lama kemudian, Lola pindah dan hidup

bersama kami. Dia jarang meninggalkan rumah kami." Nomor Delapan menendang sepetak bunga. "Seharusnya aku tahu Lola tak dapat dipercaya, dari caranya memandangu, dari sikapnya yang selalu ingin tahu di mana aku berada atau apa yang kulakukan. Aku tak mengizinkannya mendekati Peti Loricku, tak peduli berapa kali dia mencoba. Namun, Reynolds sangat memercayainya dan akhirnya memberi tahu Lola siapa kami sebenarnya. Dia memberitahukan segalanya kepada perempuan itu."

"Itu bukan tindakan yang cerdas," aku berkomentar. John memberi tahu Sarah, dan lihat saja apa akibatnya. Memercayai manusia dengan menceritakan rahasia kami adalah tindakan yang sangat berisiko. Cinta hanya membuatnya jadi semakin berisiko.

"Aku tak dapat menggambarkan betapa marahnya aku. Saat menyadari apa yang Reynolds lakukan, aku sangat murka. Aku dan dia bertengkar selama berhari-hari. Padahal kami tak pernah bertengkar. Aku sangat memercayai Reynolds. Aku bukannya tiba-tiba jadi tidak percaya pada Reynolds. Tapi Lola. Saat itulah, Lola mengajak kami naik ke gunung bersama untuk hiking dan kemping. Katanya dia tahu tempat yang sempurna. Dia meyakinkan Reynolds bahwa acara itu akan membantu Reynolds berbaikan denganku, mendekatkan kami. Aku pikir rencana Lola supaya aku dan Reynolds berbaikan itu tak mungkin berhasil, tapi aku tetap mengikutinya." Dia berhenti berjalan cukup lama untuk menunjuk ke puncak gunung di utara. "Kami pergi ke gunung yang itu. Aku membawa Peti Loricku. Waktu itu aku sudah dapat melakukan teleportasi, sudah punya telekinesis, dan kekuatanku luar biasa—selain itu, aku perlu berlatih dan kupikir udara gunung akan membantuku jadi lebih kuat dan lebih cepat. Namun begitu kami tiba, Lola terus berusaha memisahkan kami. Dia melakukan segala hal supaya

Reynolds meninggalkanku sendirian. Pada akhirnya, dia harus melakukan Rencana B." Nomor Delapan berbalik dan kembali berjalan. Kami memberinya beberapa langkah untuk menenangkan diri.

"Apa rencana B itu?" tanya Marina dengan lembut, berusaha membuatnya melanjutkan.

"Pada malam ketiga di pegunungan, Lola pergi untuk mengumpulkan kayu bakar, meninggalkanku dan Reynolds berdua untuk pertama kalinya sejak perjalanan dimulai. Aku tahu ada yang salah. Aku dapat merasakannya. Tak lama kemudian, Lola kembali—bersama selusin prajurit Mogadorian. Reynolds, yang terlalu mencintai Lola, patah had sebelum sempat merasa takut. Dia berteriak ke arah Lola, meminta Lola menjelaskan mengapa dia melakukan itu kepadanya, kepada kami, kepadaku. Salah satu prajurit Mogadorian melemparkan sekantong penuh koin emas ke arah Lola. Para Mogadorian berjanji untuk memberinya banyak uang atas jasa-nya itu." Nomor Delapan mencibir saat mengucapkan kata itu. "Seperti anjing yang melompat saat dikasih makan, Lola langsung melemparkan diri ke arah uang itu. Kejadiannya begitu cepat. Dia melemparkan diri, salah satu Mogadorian mengangkat pedang bercahaya dan menikam punggungnya, dan kantung koin itu meledak di kaki Lola. Aku dan Reynolds hanya berdiri terpaku memandangnya mati."

Aku menahan dorongan untuk berlari ke depan, meraih tangan Nomor Delapan, dan meremasnya untuk menunjukkan aku sangat memahami perasaannya. Aku memandang punggungnya yang tegak dan kukuh, memandangi langkahnya yang panjang-panjang, dan tahu saat ini dia merasa ingin sendirian. Setidaknya, itulah yang kuinginkan saat teringat kematian Katarina.

Kata-katanya yang terakhir, mati, bergantung di

udara. Akhirnya, Crayton berdeham dan berkata, "Kami tak perlu mendengarkan lebih jauh. Kau boleh berhenti kalau mau."

"Mereka tak dapat membunuhku." Suara Nomor Delapan terdengar lebih keras, seolah-olah dia berusaha mengubur kenangan menyedihkan itu. Aku tahu trik itu. Jarang berhasil. "Bahkan saat pedang mereka berhasil mengenaiku, menembus leher atau menghunjam perutku, aku tidak mati. Yang mati justru mereka. Sabetan-sabetan mematikan yang harusnya membunuhku justru menewaskan mereka. Mereka tak dapat membunuhku karena mantra pelindung itu, dan aku melakukan semua yang bisa kulakukan untuk melindungi Reynolds. Namun kekacauan itu membuat kami terpisah, dan aku terlambat melakukan teleportasi. Reynolds sudah" Dia berhenti sejenak. "Salah satu Mogadorian mengambil Petiku. Aku berusaha menghentikannya. Aku meraih salah satu pedang mereka dan berusaha menikam perut Mogadorian itu, tapi aku rneleset. Tapi aku yakin tangannya terpenggal. Yah, akhirnya dia melarikan diri. Setelah dia lari ke hutan, aku melihat pesawat perak kecil melesat ke udara menembus pepohonan. Aku membunuh Mogadorian lainnya." Suaranya begitu dingin, begitu tanpa emosi, membuatku bergidik.

"Cepanku juga sudah meninggal," ucap Marina pelan setelah beberapa saat.

"Aku juga," aku menimpali. Aku melirik Ella, yang mendekat ke Crayton. Setidaknya Ella masih punya Crayton. Semoga kami tidak kehilangan Cepan terakhir yang kami kenal.

Langit di atas kami menjadi gelap dalam sekejap. Marina dengan sukarela berjalan di depan sehingga dapat memimpin jalan dengan kemampuannya memandang dalam gelap. Aku tersenyum saat Marina memegang tangan Nomor

Delapan, senang ada yang berusaha menenangkannya.

"Aku menghabiskan banyak waktu di pegunungan ini," ujar Nomor Delapan.

"Sendirian saja?" tanya Ella.

"Kebanyakan sendirian. Aku tak tahu harus ke mana. Lalu suatu hari, aku bertemu seorang laki-laki tua. Dia duduk di bawah pohon dengan mata tertutup, berdoa. Kemampuanku berubah wujud muncul beberapa bulan sebelum itu, jadi aku mendekatinya dalam wujud kelinci hitam kecil. Kakek itu merasakan aku mendekat dan tertawa sebelum membuka matanya. Ada sesuatu di wajahnya yang membuatku percaya. Mungkin itu karena dia membuatku teringat Reynolds, sebelum Lola muncul dalam hidup kami. Jadi aku melompat ke semak-semak lalu berteleportasi ke belakang deretan pohon di arah yang berlawanan. Saat aku mendekatinya lagi, dengan wujudku yang biasa, dia menawarkan selada kepadaku. Jelas dia tahu itu aku, akan selalu tahu itu aku, apa pun wujud yang kugunakan."

"Kita sampai di danau lain," kata Marina, menyela kata-kata Nomor Delapan. Karena tak ada yang bicara, aku dapat mendengar bunyi air memukul-mukul dan air terjun yang tenang di kejauhan sana.

"Ya, kita sudah dekat," Nomor Delapan mengamini. "Sebentar lagi kita makan dan tidur."

"Lalu, apa yang terjadi? Dengan pria tua itu?" tanya Crayton.

"Namanya Devdan dan dia itu orang yang sangat tercerahkan secara spiritual. Dia mengajarku semua hal tentang Hinduisme dan Wisnu. Aku berpegangan pada ceritanya. Dalam benakku, cerita-cerita itu mewakili cara kita menyelamatkan Lorien. Dia mengajarku seni bela diri kuno India, seperti kalaripayat, silambam, dan gatka. Aku berlatih menggunakan Pusakaku, kekuatanku, untuk melihat

seberapa jauh aku dapat memanfaatkan apa yang kupelajari darinya.

Suatu hari, aku pergi untuk menemuinya di tempat kami yang biasa, tapi dia tidak ada. Aku kembali ke sana setiap hari. Namun, dia tak pernah kembali dan aku sendiri lagi. Beberapa bulan kemudian, barulah aku bertemu Komandan Sharma dan tentaranya yang sedang latihan." Dia ragu sebentar sebelum melanjutkan. "Sayangnya—atau untungnya, aku tak tahu—saat itu aku sedang berwujud Wisnu, jadi mereka bersumpah untuk melindungiku dari segala macam kejahatan. Aku tahu mereka melakukan itu karena aku sedang menggunakan wujud yang mereka sembah. Sebenarnya aku tak suka memanfaatkan kepercayaan mereka, tapi aku tetap melakukannya. Kurasa aku lebih tidak suka sendirian."

Marina mulai memimpin kami mengitari danau. Nomor Delapan menyuruhnya menuju air terjun yang suaranya dapat kami dengar dari jauh.

"Apakah para Mogadorian itu kembali?" tanya Crayton.

"Ya. Mereka sering datang menggunakan pesawat Perak kecil itu, berputar-putar di sekeliling gunung untuk melihat apakah aku masih di sini. Namun, aku tinggal berubah jadi lalat atau semut, dan mereka pun pergi."

Crayton berkata, "Itu sejalan dengan semua laporan penampakan UFO di daerah ini."

"Ya, itu mereka," sahut Nomor Delapan. "Setiap kali datang, mereka jadi semakin ceroboh sehingga ketahuan. Beberapa hari terakhir ini, aku tidak melihat satu pun pesawat, tapi mereka lebih sering datang dalam enam atau delapan bulan terakhir Kurasa itu artinya keadaan mulai memanas."

"Benar," kataku. "Kita saling bertemu dan bergabung.

Aku, Marina, dan Ella bergabung di Spanyol beberapa hari yang lalu. Nomor Empat di Amerika, menunggu kami kembali. Lalu sekarang kami menemukanmu. Tinggal Nomor Lima dan Nomor Sembilan."

Nomor Delapan terdiam sejenak. "Terima kasih sudah jauh-jauh datang ke sini untukku. Sudah lama sekali aku tak punya teman bicara. Membicarakan hidupku yang sebenarnya."

Sekarang air terjun itu tinggal beberapa langkah lagi. "Sekarang apa?" aku harus berteriak supaya terdengar karena air terjunnya begitu bising.

"Kita memanjat!" Nomor Delapan balas berseru sambil memberi isyarat ke arah dinding batu licin di hadapan kami.

Aku meletakkan tanganku di permukaan licin batu itu dan menjejakkan kaki mencari pijakan. Kakiku langsung selip. Saat akan mencoba sekali lagi, aku mendengar suara Nomor Delapan di kejauhan, di atasku. Dia sudah di puncak, meneriakkan sesuatu ke arah kami. Teleportasi ternyata lebih keren daripada yang kukira. Mungkin malah lebih bagus daripada kemampuan menjadi tak terlihat. Aku bertanya-tanya apakah kami dapat menggabungkan kedua kekuatan itu.

"Gunakan telekinesismu untuk melayang naik," ujar Marina kepadaku. "Kau bawa Ella. Aku bawa Crayton."

Aku menuruti sarannya dan kami pun melayang. Terbang ternyata jauh lebih mudah daripada yang kusangka. Ternyata di puncak sana adalah tempat Nomor Delapan berkemah. Sebentar kemudian, kami sudah duduk mengelilingi api dan memasak sayuran dalam panci besar. Pepohonan di atas kepala kami membentuk kanopi yang rimbun dan, dengan air di bawah sana, ini tempat yang sempurna untuk bersembunyi. Gubuk lumpur Nomor

Delapan tampak muram sekaligus ideal. Dindingnya tidak rata dan pintunya berbentuk lonjong miring, tapi juga hangat dan kering, serta beraroma bunga segar. Di dalamnya ada tempat tidur gantung buatan sendiri dan sebuah meja kecil. Tiga permadani warna-warni tergantung di dinding.

"Tempatmu bagus juga," aku mengomentari sambil berjalan kembali mendekati api. "Aku sudah lama jadi pelarian sampai lupa seperti apa rasanya memiliki rumah. Gubuk sekalipun."

"Ada sesuatu yang istimewa di sini, dan sepotong hatiku akan selalu tetap di sini. Aku akan sangat merindukannya," kata Nomor Delapan sambil memandang berkeliling dengan perasaan sayang.

"Jadi, itu artinya kau ikut kami?" tanya Marina.

"Tentu saja. Sudah saatnya kita bergabung, bekerja sama. Sekarang Setrakus Ra ada di sini, karena itu aku harus pergi bersama kalian."

"Dia di sini?" tanya Crayton, tiba-tiba gelisah. Nomor Delapan menyuap makanannya. "Dia tiba beberapa hari yang lain. Dia mengunjungiku dalam mimpi."

KAMI MELOMPAT NAIK KE KERETA BARANG DI West Virginia. Aku berusaha untuk tidur, tapi terlalu banyak pikiran yang berseliweran di benakku. Aku menyipitkan mata agar terbiasa dengan matahari pagi yang menembus celah pintu berkisi-kisi. Aku lega melihat kami masih mengarah ke barat. Cuma itu yang dikatakan Agen Khusus Walker sebelum menghilang: barat. Jadi ke situlah kami pergi. Aku berusaha untuk tidak berpikir mungkin dia sengaja menipu kami. Aku meyakinkan diriku bahwa waktu itu Agen Khusus Walker mengira dia bakal mati dan tidak akan rugi apa-apa dengan menceritakan yang sebenarnya kepadaku.

Aku berguling telentang. Langit-langit gerbong kereta ini kotor dan dinodai berbagai warna. Kpusatkan pandangan ke titik biru gelap yang berada tepat di atas kepalaku begitu lama hingga akhirnya tertidur. Aku bermimpi, yang sering kali terjadi. Namun mimpi kali ini berbeda, lebih seperti mimpi buruk daripada suatu visi.

Aku kembali berada di West Virginia, dalam sel penjara. Namun kali ini, sel itu kosong dan ada cahaya terang dari atas. Sangkar lonjong tempat Sam dikurung, sekarang kosong. Satu-satunya yang menandakan Sam pernah ada di sana adalah genangan darah yang masih basah di Lantai. Aku berjalan ke tengah-tengah sel dan mencari-cari dengan panik sambil berusaha meneriakkan namanya, tapi begitu membuka mulut, sinar terang dari atas itu masuk ke kerongkonganku, mencuri napasku, membuatku tersedak. Aku jatuh merangkak, berusaha bernapas.

Masih terengah-engah, aku mendongak. Kali ini aku ada di arena besar, dengan ribuan Mogadorian menggila di tribun. Mereka berseru-seru dan melemparkan benda-benda ke arahku, sementara perkelahian di antara mereka pecah.

Lantai arena ini terbuat dari batu hitam berkilau. Aku bangkit dari posisi merangkak dengan tubuh gemetar. Saat melangkah maju, tanah di belakangku runtuh, meninggalkan jurang hitam. Di atasku ada lubang raksasa dan dari lubang ini aku melihat sekelompok awan berarak melintasi langit biru. Beberapa saat kemudian, barulah aku sadar di mana aku berada—di dalam puncak gunung.

"Empat!" Itu suara Nomor Sembilan. Nomor Sembilan! Aku tidak sendirian. Aku mencari-cari berkeliling dan berusaha berteriak untuk menyahut, tapi kerongkonganku masih tersumbat. Seberkas sinar lolos dari mulutku. Secara naluriah, aku berputar dan berusaha mengarahkan sinar itu hingga mendarat di Nomor Sembilan. Dia di seberang arena, tapi sesuatu menghalangi pandanganku. Sam. Dia berdiri di antara kami, pergelangan tangannya dibelenggu. Agen Purdy dan Agen Khusus Walker berdiri di belakang Sam sambil membidikkan meriam Mogadorian ke dadanya. Tanpa ragu, aku berlari menuju sahabatku, batu di belakangku runtuh seiring langkahku. Raungan penonton semakin membahana sampai-sampai terasa memekakkan telinga.

Saat aku hampir tiba di tempat mereka, batu hitam tempat para agen itu berdiri runtuh, dan mereka jatuh bersamanya.

"Tolong! Tolong! Tolong aku!" teriak Sam sambil meronta-ronta, berusaha melepaskan diri dari belenggunya.

Aku berusaha menggunakan telekinesisku untuk membebaskannya, tapi gagal. Aku mencoba menggunakan Lumenku, tapi telapak tanganku tetap gelap. Pusakaku tidak berfungsi.

"Bawa yang lainnya, John," kata Sam kepadaku. "Bawa mereka semua."

Suara Sam terdengar aneh, seperti bukan suaranya.

Seolah-olah seseorang—atau sesuatu—yang jahat berbicara melalui dirinya.

Tiba-tiba, seorang remaja kurus berkulit gelap yang pernah muncul di visiku sebelum ini berdiri di sampingku. Sekali lagi, dia tampak transparan, seperti hantu. Saat melihat ada liontin Loric di lehernya, aku mengulurkan tangan ke arahnya. Namun, dia menggeleng ke arahku dan mengangkat satu jari ke bibir. Anak itu melompat ke arah Sam, lalu memanjat lengan dan tubuhnya hingga mencapai tangan Sam yang dibelenggu rantai. Aku memandangnya mengerahkan tenaga untuk menarik belenggu itu, dan aku dapat melihat kekagetan di wajahnya saat dia menyadari tubuhnya tidak kuat untuk melakukannya.

Dalam visiku yang terakhir, dia bertanya aku nomor berapa, dan aku merasa sangat ingin memberitahunya. Aku batuk, berdeham, dan menyadari suaraku sudah kembali. Aku berteriak, "Aku Nomor Empat!" tepat pada saat arena itu menjadi hening.

"Kau sudah mengambil keputusan?" tanya Sam. Dia terus meliuk dan meronta di belenggunya, sementara anak yang tadi masih berusaha memutuskan rantai di atas Sam. Sam memandang lurus ke arahku dan aku dapat melihat warna matanya yang merah marun gelap. Itu bukan Sam, kataku kepada diri sendiri.

Seketika, tubuh Sam mulai bergetar sehingga pegangan anak tadi lepas dan aku hanya dapat memandang ngeri saat dia jatuh dan lenyap dalam jurang yang menelan para agen tadi. Binar ungu mengelilingi Sam, dan rantai itu putus sendiri. Sam tidak jatuh seperti para agen maupun anak tadi, dia justru melayang, tertahan di udara. Lampu sorot mendadak menyala dan aku menyaksikan, dengan tidak percaya, saat Sam tumbuh dan berubah—menjadi Setrakus Ra. Tiga liontin Loric di leher Setrakus Ra berbinar terang,

begitu juga goresan ungu yang mengelilingi lehernya. "Kau menginginkan manusia ini kembali?" dia berseru.

"Aku akan merebutnya kembali!" aku berteriak murka. Aku terpaksa di tempatku berdiri, di sekelilingku hanya ada jurang, tak ada tempat berpijak untuk mendekatinya.

Setrakus Ra melayang pelan ke tanah. Dia mendarat dan batu-batu itu tidak menunjukkan tanda-tanda runtuh seperti yang kami alami. "Kau menyerahkan diri? Baiklah. Aku terima liontinmu sekarang."

Aku menunduk dan liontinku sudah lenyap. Aku mendongak lagi dan melihat liontinku itu sudah tergantung dari tinju raksasa Setrakus Ra. Bibirnya yang pecah-pecah membuka dan menyeringai miring, memperlihatkan gigi-giginya yang tajam.

"Tidak! Aku tak akan menyerah!" Begitu mengucapkannya, leherku sekonyong-konyong terasa berat. Liontinku kembali.

Anak laki-laki tadi meloncat dari jurang tempatnya jatuh dan mendarat di dekat Setrakus Ra, dengan kepala terangkat tinggi-tinggi. Dia ikut berteriak bersamaku, "Aku tak akan menyerah! Biarkan Devdan pergi, dan lawan aku!"

"Waktunya habis," ujar Setrakus Ra. Aku sadar dia berbicara kepada kami berdua—ternyata sejak tadi dia bicara kepada kami. Dia berusaha menyuruh kami menyerahkan diri. Apakah Setrakus Ra pikir dia dapat meyakinkan kami berdua untuk menyerahkan diri karena percaya dia akan membiarkan yang lainnya hidup? Aku hanya bisa berdoa semoga yang lain tidak terjebak tipu muslihatnya.

Tiba-tiba, aku hanya melihat noda biru di langit-langit gerbong kereta. Aku langsung duduk, berusaha menyinkirkan mimpi yang membuat kepalaku pusing.

Aku menyentuh gelang di pergelangan tanganku.

Sebelum masuk ke visiku, mimpi burukku, aku tadi baru mengetahui ternyata gelang itu dapat kulepaskan dengan cara berkonsentrasi terhadap kemampuannya. Namun begitu gelang tersebut lepas, aku merasa tidak aman tanpanya dan buru-buru memasangnya kembali. Aku menyentuhnya lagi dan bertanya-tanya apakah ketergantunganmu terhadap gelang ini sesuatu yang bagus atau malah buruk. Tiba-tiba, sesuatu yang kecil menubruk punggungku, membuat aku melompat berdiri dan berbalik.

Jelas aku masih tegang akibat mimpiku tadi. Ternyata cuma Bernie Kosar yang kali ini berwujud anjing beagle, jelmaannya yang paling kusukai.

"Mimpi buruk lagi?" Nomor Sembilan menguap dari pojok. Dia duduk di Peti Loricnya sambil menggambar simbol di dinding dengan paku, gambaran seseorang yang tidak tegang. Telapak kakinya yang telanjang tampak hitam.

"Mimpiku semakin aneh," kataku sambil berharap tidak terdengar setegang perasaanku. Aku tak mau Nomor Sembilan menilaiku sebagai anak yang ketakutan karena mimpi buruk. "Dan kupikir yang lainnya juga memimpikan hal yang sama pada saat yang sama."

Nomor Sembilan mengangkat paku itu untuk mengamatinya dengan saksama. Dia memiringkan kepala, seolah-olah paku itu bukan benda amat biasa melainkan spesimen langka di dunia. Dengan lidah terjulur ke salah satu sisi bibir, dia terlihat seperti sedang memusatkan seluruh energinya ke paku tersebut. Lalu dia tersenyum simpul dan membengkokkan benda itu di antara jarinya, mematahkannya jadi dua bagian yang sama persis. Nomor Sembilan memandangkanku. "Terus, apa artinya? Kau pikir mereka semua melihat suatu visi tertentu? Atau, mereka mengalami malam penuh aksi seperti dirimu?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Aku selalu melihat

anak kurus berambut hitam ikal ini. Dia mengenakan salah satu liontin kita, jadi kupikir dia itu salah satu dari kita. Kami menyadari kehadiran yang lain, tapi entah bagaimana kejadian dalam mimpi itu seakan diatur untuk dirinya dan juga diriku. Aku juga melihat dirimu dalam visi-visi ini."

Nomor Sembilan mengerutkan kening, lalu membuka Peti Loricnya dan mencari-cari di dalam sana. Aku berharap dia mengeluarkan sesuatu yang dapat membantuku menerjemahkan visiku, membantuku memahami apa yang seharusnya kulakukan dengan visi-visi itu. "Aku ingin mencoba menghubungi yang lain dengan menggunakan batu merah, tapi kurasa pemerintah menyadapnya, entah dengan cara apa. Betul-betul menyebalkan." Dia duduk kembali dengan wajah frustrasi.

Aku berjalan melintasi gerbong kosong ke tempatnya duduk. Di tangannya ada kubus kuning yang belum pernah kulihat. "Menurutmu apa artinya, kalau pemerintah sudah menyadap batumu? Bagaimana itu bisa terjadi? Maksudku, pasti Mogadorian yang melakukannya, tapi bagaimana cara mereka meyakinkan pemerintah untuk bekerja sama?"

Nomor Sembilan memandangku tak percaya. "Kau serius? Siapa yang peduli mengapa mereka bekerja sama atau apa yang dikatakan para Mog untuk membujuk pemerintah memihak mereka? Yang jelas, mereka memang bekerja sama. Pemerintah Amerika Serikat dan Mogadorian bekerja sama! Jelas sekali bagi mereka itu, kita ini pihak yang jahat!"

"Tapi para Mog akan menghancurkan Bumi—atau lebih parah dari itu—begitu berhasil menyingkirkan kita. Apakah pemerintah tidak tahu? Bukankah sudah jelas kita ini pihak yang baik?"

"Sepertinya tidak. Siapa yang tahu, apa yang sebenarnya terjadi? Mungkin mereka saling memanfaatkan,

sama-sama saling berusaha mengkhianati yang lain. Apa pun itu, pemerintah pastilah meremehkan para Mogadorian. Kalau tidak, mereka bakal ketakutan setengah mati." Nomor Sembilan memasukkan kubus kuning itu ke mulutnya. Rasa puas terpampang di wajahnya.

"Apa itu?" tanyaku.

"Kubus ransum," katanya dengan suara tak jelas. "Ini pengganti makanan. Tinggal diisap lalu pelan-pelan benda ini akan membuat kita kenyang. Cari saja. Mungkin kau juga punya satu."

Aku membuka Peti Loricku dan mencari kubus kuning. Tanganku melewati tablet putih yang kami temukan di kantor rahasia Malcolm Goode di sumur, dan aku menyempatkan diri untuk menekan tombolnya. Masih mati. Aku mendorong benda itu ke pinggir. Tidak ada kubus kuning, tapi ada kubus biru. Aku menunjukkan kubus itu kepada Nomor Sembilan. "Menurutmu benda ini fungsinya sama?"

Dia mengangkat bahu. "Entah. Kita tak bakal tahu kalau belum dicoba. Coba saja."

Setelah ragu sejenak, aku meletakkan benda itu di lidah lalu mulutku langsung dipenuhi air sedingin es. Cuma sedikit yang berhasil kutelan karena kemudian air itu masuk ke saluran yang salah, membuatku tersedak dan menjatuhkan kubus tadi ke lantai. Nomor Sembilan meludahkan kubus kuning ke tangannya lalu menawarkannya kepadaku, tapi aku menolak.

"Kau kan perlu makan," katanya.

Bernie Kosar menghampiri Nomor Sembilan dan membuka mulut. "Tentu saja, BK," ujar Nomor Sembilan dengan patuh, lalu meletakkan kubus kuning itu di lidah Bernie Kosar.

"Setidaknya kita mengarah ke barat, tempat Sam dan

Sarah berada. Aku bosan lari dan bersembunyi, lari dan bersembunyi. Yang penting, kita harus menemukan mereka."

"Yah, oke, itu katamu. Selama setahun terakhir ini aku dikurung dan disiksa. Bergerak dan memegang kendali tentang di mana aku berada dan apa yang kulakukan di sana, bukanlah sesuatu yang ingin kulepaskan dalam waktu dekat. Santai saja, Johnny. Aku punya ide dan kau harus ingat rencananya. Kita tak akan membuang waktu demi mencari teman-teman manusiamu. Kita akan menghubungi yang lain dan bertemu. Saat sudah siap, kita akan menghadapi Setrakus Ra. Begitu urutannya."

Aku berbalik dan meninjau samping gerbong barang itu hingga berlubang, menyebabkan roda kereta bergoyang nyaris anjlok. Aku march dan merasa bakal kehilangan kendali. "Bagaimana kita bisa bertemu mereka kalau satu-satunya alat komunikasi kita dipantau? Menurutku sebaiknya kita ke California, atau fasilitas pemerintahan apa saja yang ada di barat sana, lalu kita paksa mereka melepaskan Sarah, kalau tidak kita akan meledakkan sesuatu! Atau, kita mengancam akan memberi tahu media bahwa pemerintah bekerja sama dengan alien jahat. Kita lihat saja bagaimana jadinya."

Nomor Sembilan tertawa dan menggeleng. "Mm, tidak. Itu tak bakal terjadi."

"Yah, sial. Aku tak tahu harus mengusulkan apa. Bagaimana kalau kita kembali ke Paradise untuk melihat apakah Sarah ada di sana? Setelah memastikan dia aman, aku janji akan melupakan ini. Saat ini kita seharusnya di dekat Ohio, kan?"

Nomor Sembilan berjalan ke lubang dinding yang barusan kubuat dan mengintip. Suaranya pelan saat dia bicara. "Bagiku ini semua kelihatannya sama. Kau tahu, Bumi tak ada apa-apanya dibandingkan Lorien. Memang sih, ada

tempat-tempat indah di Bumi, tapi seluruh Lorien itu indah. Lorien itu planet tercantik di segala penjuru galaksi. Kau sendiri lihat kan, Lorien seperti apa? Dalam visimu?" Aku kaget melihat sikapnya yang tiba-tiba penuh semangat. Membicarakan Lorien membuat wajahnya tampak senang dan santai, baru kali ini aku melihatnya begitu. Untuk pertama kalinya, aku melihat anak yang kangen rumah. Namun itu cuma sebentar. Air mukanya langsung berubah kembali menampakkan topeng yang sinis dan angkuh.

"Kita tidak akan ke Ohio untuk mengecek apakah teman manusia-mu aman dan nyaman. Ini bukan rumah kita, Empat. Manusia-manusia ini bukan saudara kita. Semua yang kita lakukan di Bumi ini adalah untuk rumah kita yang sesungguhnya, untuk saudara kita yang sebenarnya, untuk para Tetua yang mengorbankan hidup mereka demi memasukkan kita ke pesawat."

Nomor Sembilan mundur, mengayunkan tinju dan menjebol dinding gerbong, tepat di samping lubang buatkanu. Tidak seperti lubangku, tinjunya begitu keras dan sangat cepat sehingga roda-roda di bawah kami tidak bergerak. Dia melongok ke luar melewati lubang tersebut dan menarik napas dalam-dalam, sementara rambut hitamnya berkibar tertiuip angin, kemudian dia menarik kepalanya ke dalam. Dia mengepalkan tinju lalu memandangkanku. "Kalau di hatimu tak ada Lorien, kau harus mengatakannya sekarang juga. Aku tak mau mondar-mandir bersama pengkhianat. Satu-satunya yang harus kita lakukan adalah menjadi kuat sepenuhnya agar dapat mengalahkan Setrakus Ra dan pasukannya. Cuma itu. Paham?"

Aku memutuskan untuk tetap diam. Perasaanku terhadap Sam dan Sarah tak akan pernah berubah. Aku tahu itu. Namun, kata-kata Nomor Sembilan mengenai prioritas kami itu benar. Kami tidak dapat membantu siapa pun kalau

tidak meningkatkan kekuatan, dan itu hanya dapat dilakukan kalau kami menemukan yang lain. Aku harus berkonsentrasi pada Lorien. Setelah kami mengalahkan Setrakus Ra, Sam dan Sarah—serta semua orang di Bumi—akan selamat. Aku mengangguk.

Nomor Sembilan duduk dan menutup mata dengan tinju terkepal erat di lutut hingga buku-buku jarinya memutih. "Kita baru saja melewati tanda yang kukenal. Jarak kita tinggal beberapa ratus kilometer dari rumah persembunyian yang dibuat Cepanku. Kita bisa ke sana, memesan pizza, mungkin nonton TV sebentar. Kau bisa duduk-duduk, mengeluh, dan memikirkan hal-hal menyedihkan tentang Sarahmu yang malang dan tersesat. Aku akan keluar, mencari cewek cantik untuk dikencani selama satu jam atau lebih, kemudian kita akan memikirkan cara lain untuk berkomunikasi dengan yang lain."

BK menjatuhkan kubus kuning dari mulutnya dan memandangu. Dia bahkan tak perlu meminta. Kuletakkan kubus biruku ke lidahnya dan dia menutup mulut, lalu mendesah senang.

Aku memandang Nomor Sembilan. Dia begitu yakin dengan dirinya, begitu percaya diri. "Bagaimana caranya? Makrokosmos disadap! Kita tak punya cara lain untuk berkomunikasi dengan yang lain!"

"Tidak, ini sempurna," ujar Nomor Sembilan dengan penuh semangat. "Kau harus melihat tempatku, Empat. Keren banget. Apa pun yang kita mau akan kita peroleh. Apa pun yang kita butuhkan akan kita dapatkan. Kita akan istirahat dan berlatih sampai kita sangat siap menghadapi apa pun yang datang. Lalu, kita cari cara mengontak Garde yang lain."

AKU BERBARING TERJAGA SELAMA BERJAM-JAM, duduk, dan memandangi api di luar gubuk. Di dalam, Ella tidur di tempat tidur gantung, sementara Nomor Enam dan Crayton mendengkur di balik selimut di lantai. Setelah beberapa saat, api yang tadinya menjilat-jilat dan berderak berubah jadi bara api. Aku memandang asap yang membubung lalu melayang-layang di bawah kanopi pohon. Akhirnya, api itu padam seluruhnya.

Aku tak bisa tidur. Selama bertahun-tahun, aku terkurung sendirian di panti asuhan, hanya ditemani rasa iri dan rasa marah. Sekarang, akhirnya, aku dapat melepaskan perasaan itu. Saat ini aku percaya tak ada yang tidak dapat kami lakukan, karena kami semua sudah bersatu. Jadi aku heran mengapa kekosongan di hatiku ini masih terasa setiap kali ada waktu untuk berpikir. Aku tahu ini perasaan apa. Aku kesepian. Tapi aku tidak sendirian, aku terus memberi tahu diriku itu.

Aku memandang Nomor Delapan yang sedang tidur sedekat mungkin dengan api agar hangat. Di bawah sinar fajar, sosoknya yang meringkuk seperti itu membuatnya tampak kecil. Tidurnya tidak nyenyak di balik selimut tipis dari anyaman tumbuhan rambat. Aku melihatnya bergerak-gerak gelisah, menyapukan tangan ke rambut yang kusut. Bara api kunyalakan agar udara lebih hangat dan suara berderaknya membuat Nomor Delapan berbalik. Aku tak mengerti mengapa, tapi aku merasa perlu melindunginya. Pada saat yang sama, aku memikirkan lengannya yang berotot dan aku ingin dia melindungiku. Pasti ini Jaya tarik dari orang yang sifatnya berlawanan. Dia itu ceria sementara aku, yah, tidak.

Dahi Crayton berkerut-kerut cemas saat dia bangun

lalu membangunkan yang lain. Kami semua berusaha menghilangkan kabut kantuk secepat mungkin. Aku tahu Crayton sedang memikirkan cara supaya kami semua bisa naik pesawat.

Aku teringat visi Nomor Delapan mengenai Setrakus Ra. Dia itu ancaman paling mengerikan, jauh lebih seram dibandingkan segerombolan Mogadorian bersenjata. Aku tahu Crayton merasa kami belum siap menghadapi Setrakus Ra. Pusaka kami belum cukup kuat. Kami juga belum sempat belajar cara bertarung bersama. Selain itu, kami harus menemukan Nomor Empat, Nomor Lima, dan Nomor Sembilan sebelum menghadapi ancaman seperti Setrakus Ra. Aku mengungkapkan itu semua tadi malam, tapi Nomor Delapan menggeleng, frustrasi dengan segala keraguan itu. "Aku yakin kita sanggup mengalahkannya, bersama-sama," katanya. "Aku pernah melihat Setrakus Ra dalam mimpiku dan merasakan kekuatannya. Aku tahu apa yang sanggup dilakukannya. Namun aku juga tahu apa yang sanggup kita lakukan, dan itu jauh lebih hebat daripada apa pun yang dapat dia lakukan. Aku yakin kita bisa. Tapi itu tak akan terjadi kalau ada dari kita yang tidak yakin."

"Aku setuju kita harus mengalahkan Setrikus Ra. Tapi kita harus menemukan yang lain dulu. Kemungkinan untuk mengalahkan Setrakus Ra akan lebih besar kalau kalian semua bersatu," Crayton membantah. Aku dapat mendengar kekhawatiran dalam kata-kata Crayton.

Nomor Delapan bersikukuh, sangat yakin kami sudah cukup untuk mengalahkan Setrakus Ra. "Mimpiku menuntunku kepada kalian semua. Mimpiku mengatakan kita mampu melakukannya. Kita tak boleh melarikan diri, bahkan walaupun itu untuk mencari yang lain."

Sekarang, Nomor Delapan berdiri dan meregangkan tubuhnya, menyebabkan kausnya terangkat dan

memperlihatkan sedikit bagian perutnya. Dia menunduk lalu mengambil tongkat jalan dan memutarnya. Aku tak dapat mengalihkan pandanganku darinya. Perasaan ini Baru dan aneh bagiku, membuatku merasa malu tapi sekaligus senang. "Jadi kalian mau ke mana?" tanya Nomor Delapan sambil memandang kami semua.

"Pantai Timur Amerika Serikat," jawab Nomor Enam. Dia menyepak bagian bawah tongkat jalan Nomor Delapan yang sedang berayun, membuat tongkat itu terlempar dan berpindah ke tangannya. Mereka berdua seperti sepasang pelawak. Nomor Enam melemparkan tongkat itu kembali, lalu Nomor Delapan melemparkan diri dengan gaya berlebihan untuk menangkap tongkat itu, tapi meleset dengan sengaja. Permainan mereka seperti saling goda. Harus kuakui, itu membuatku cemburu. Walaupun ingin, aku tak mungkin bisa bersikap seperti itu dengan Nomor Delapan, atau orang lain. Namun, Nomor Enam melakukannya dengan mudah. Tak heran, mereka berdua menikmatinya.

"Oke. Kalau kalian mau pergi ke sana, kita punya beberapa pilihan. Pesawat? Apakah kita punya cukup banyak uang untuk membeli tiket buat kita semua?"

Crayton menepuk saku bajunya sambil mengangguk. "Uang bukan masalah."

"Bagus. Kita kembali ke New Delhi, beli tiket, dan sekitar sehari kemudian kita sudah di Amerika. Atau, kita bisa tiba di New Mexico dalam beberapa jam."

"Tak semua dari kita bisa teleportasi," Nomor Enam mengingatkan, iseng menggambar di tanah dengan jari kakinya.

"Mungkin kita bisa," sahut Nomor Delapan dengan wajah tersenyum licik. Nomor Enam menggambar lingkaran dan Nomor Delapan mengeluarkan kakinya untuk

menambahkan dua mata, satu hidung, dan satu lengkungan membentuk wajah tersenyum. Lalu mereka saling tersenyum. "Kita cuma perlu berjalan sebentar, dan percayalah padaku." Jelas sekali dia senang merahasiakan sesuatu dari kami. Aku melihat yang lain mengangguk ke arahnya, yakin dengan sikap percaya diri Nomor Delapan sampai-sampai lupa menanyakan detailnya. Aku tak mau jadi orang pertama yang mengingatkan bahwa kami tak tahu apa yang ada dalam pikirannya.

"Kedengarannya lebih cepat daripada pesawat," kata Ella. "Juga jauh lebih keren."

"Aku tertarik mendengarnya," tambah Crayton sambil menghela Peti Loricku ke bahunya. "Kau harus menunjukkan apa yang kau bicarakan, semakin cepat semakin baik. Kalau Setrikus Ra sudah ada di Bumi, kita harus bergegas."

Nomor Delapan mengangkat satu jari, menyuruh Crayton bersabar. Lalu dia melepaskan kaus dan celananya. Wow. "Tidak sebelum renang pagiku," katanya.

Dia berlari ke tepi tebing tempat air terjun tercurah. Tanpa menghentikan langkah, dia terjun dengan lengan terentang. Layaknya burung, dia tampak melayang, menaiki gelombang udara. Aku bergegas ke tepi tebing dan memandang dari pinggir, tepat pada saat dia berubah wujud dan masuk ke air sebagai ikan cucut merah lalu muncul kembali sebagai dirinya sendiri. Tiba-tiba, aku merasakan dorongan untuk melompat, dan aku mengikutinya.

Air terasa dingin mengejutkan saat aku mencebur, tapi saat muncul untuk menarik napas, aku merasakan wajahku merona. Aku kenapa sih? Biasanya aku tidak seimpulsif ini.

"Terjunmu bagus," Nomor Delapan memuji sambil berenang menghampiri, lalu menendang-nendang air di dekatku. Dia menggoyangkan kepalanya, menyebabkan

rambut ikalnya yang hitam berkilau mengibas ke sana kemari. "Kau lebih suka dipanggil Marina atau Tujuh?"

"Aku tak peduli. Apa sajalah," kataku, merasa malu.

"Aku suka Marina," sahut Nomor Delapan, memutuskan untuk kami berdua. "Baru pertama kali ke India, Marina?"

"Ya. Aku lama di Spanyol. Di panti asuhan."

"Panti asuhan, ya? Setidaknya di sekitarmu ada banyak anak, kau bisa punya teman. Tidak seperti aku."

Aku dapat melihat betapa kesepiannya dia selama ini sehingga memutuskan untuk tidak mengoreksinya dengan bercerita bahwa anak-anak lain membenciku dan aku tak punya teman sampai Ella muncul. Aku cuma mengangkat bahu. "Mungkin. Sekarang aku lebih bahagia.

"Tahu tidak? Aku menyukaimu, Marina," katanya. Dia terdengar seperti memutar namaku di mulutnya, menikmatinya. "Kau pendiam, tapi asyik. Kau mengingatkanku pada—"

Tiba-tiba, cipratan besar muncul tepat di antara aku dan Nomor Delapan, gelombangya menjauhkan kami. Aku melihat Nomor Enam muncul, rambut pirangnya yang basah terjuntai mulus di punggung. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia kembali menyelam sambil menarik Nomor Delapan. Aku ikut menyelam, menyaksikan mereka bergulat di bawah air sampai Nomor Delapan tertawa serta memohon ampun dan Nomor Enam melepaskannya.

"Wow, kau kuat," kata Nomor Delapan saat muncul di permukaan sambil terbatuk.

"Jangan lupa itu," Nomor Enam memperingatkan sambil menyeringai. "Nah, bisakah kita pergi dari sini?"

Menyaksikan Nomor Enam dan Nomor Delapan saling belit membuatku cemburu, tapi ini bukan waktunya untuk itu. Aku menyelam hingga kepalaku terbenam untuk

menenangkan diri. Aku membiarkan air memasuki paru-paruku, tenggelam dan tenggelam, sampai jari kakiku menyentuh dasar danau yang berlumpur dan berbatu. Lalu aku duduk di lumpur dan berusaha berpikir jernih. Aku marah terhadap diriku karena merasa begitu rapuh. Ini perasaan suka! Cuma itu. Memangnyanya aku benar-benar peduli apakah Nomor Delapan lebih suka rambut pirang sempurna Nomor Enam dibandingkan rambutku? Maksudku, Nomor Enam bukan ancaman bagiku. Kami harus bekerja sama sebagai tim, saling percaya. Aku tak mau marah terhadap Nomor Enam, terutama setelah semua yang dilakukannya untukku. Aku mondar-mandir sejenak di dasar danau, berharap memikirkan kata-kata cerdas untuk diucapkan saat muncul nanti. Aku bisa melakukannya.

Aku Baru sadar telah berjalan tepat ke bawah air terjun yang jatuh ke danau. Tempat ini jernih dan berkilau. Tiba-tiba, aku melihat sesuatu yang bersinar. Benda perak panjang terkubur di dasar danau yang berlumpur.

Aku mendekat supaya dapat mengamatinya. Benda itu panjangnya sekitar empat setengah meter dan, saat mengitarinya, aku kaget karena ternyata benda itu semacam kokpit di balik kaca jendela yang panjang. Kemudian aku melihat Peti Loric, tergeletak begitu saja di kursi di dalam kokpit itu. Aku tak dapat memercayai ini—mungkinkah ini pesawat perak yang Nomor Delapan lihat terbang pergi waktu Mogadorian menyerbu, ketika Cepannya terbunuh? Aku mendengar pekikan teredam, ternyata itu suaraku. Aku meraih pegangan di badan pesawat itu dan menarik. Tidak bergerak. Tekanan di dasar danau ini sangat kuat, tapi aku terus menarik dan segera saja pintu kokpit itu berayun membuka. Air dari luar menyerbu masuk dan bercampur dengan air yang terperangkap di dalam. Peti Loric itu terasa licin saat aku meraihnya dan bergegas ke permukaan.

Yang pertama kulihat adalah Nomor Enam dan Nomor Delapan yang sedang duduk di rumput sambil mengobrol. Ella memutar-mutar tongkat jalan Nomor Delapan di atas kepala lalu ke depan. Crayton memandang Ella dengan dagu ditopangkan ke tangan. Ella melihatku keluar dari air dan menancapkan tongkat itu ke rumput.

"Marina!" dia memanggil.

"Akhirnya muncul juga! Tadi kau ke mana?" Nomor Delapan berseru sambil berjalan ke tepi danau.

"Keluarlah, Marina," panggil Nomor Enam. "Kita harus pergi sekarang!"

Aku keluar dari air sambil mengangkat Peti Loric tinggi-tinggi supaya mereka dapat melihatnya. Aku tak memedulikan air berlumpur menjijikkan mengucur keluar dari peti itu dan menjatuhinya kepalaku. Aku tersenyum lebar sekali, sampai-sampai wajahku sakit. Aku senang melihat tampang mereka, dengan mulut ternganga dan mata membelalak. Aku sangat menikmatinya sampai-sampai menggunakan telekinesis untuk mengapungkan Peti Loric itu di atas Nomor Delapan dan Nomor Enam, lalu membiarkannya melayang di udara.

"Lihat apa yang kutemukan, Delapan!"

Nomor Delapan menghilang dari rumput dan muncul kembali di udara di samping Peti. Dia merangkul dan memeluknya, walaupun benda itu penuh lumut dan segalanya. Kemudian dia lenyap lalu muncul kembali di tepi danau, dengan Peti Loric di tangan. "Aku tak percaya," akhirnya Nomor Delapan mampu berkata. "Ternyata selama ini Petiku ada di sini." Dia tampak terkesima.

"Petinya ada di dalam pesawat Mog di dasar danau," kataku sambil berjalan keluar dari air.

Nomor Delapan menghilang lagi, lalu muncul tepat di depanku sampai-sampai hidung kami bersentuhan. Sebelum

aku sempat menikmati napasnya yang hangat di wajahku, dia sudah mengangkat dan menciumku keras-keras sambil memutar tubuhku. Tubuhku tegang dan tahu-tahu aku bingung tanganku harus kuapakan. Aku benar-benar tak tahu harus melakukan apa, jadi aku membiarkannya saja. Dia terasa asin sekaligus manis. Seluruh dunia seakan lenyap dan aku merasa seperti melayang di kegelapan.

Saat dia menurunkanku, aku menjauhkan diri dan menatap matanya. Sekilas lihat saja aku tahu momen romantis nan indah ini hanyalah ungkapan rasa terima kasihnya yang spontan. Tidak lebih, tidak kurang. Idiot. Aku harus menyingkirkan perasaan sukaku kepadanya.

"Aku tak pernah berenang ke sini. Sejak awal, aku selalu terjun dari sisi sebelah sana," Nomor Delapan menjelaskan. "Selalu di area itu." Dia menggeleng. "Terima kasih, Marina."

"Mm, sama-sama," bisikku, masih linglung akibat ungkapan terima kasihnya yang pertama tadi.

"Nah, karena kau sudah memeluk Petimu, apakah kau tak mau membukanya?" tanya Crayton. "Ayolah!"

"Oh! Ya, tentu saja!" seru Nomor Delapan, lalu dia melakukan teleportasi kembali ke arah Petinya.

Nomor Enam menghampiriku. "Marina! Itu hebat sekali!" Dia memelukku, lalu menjauhkan tubuh untuk mengguncang bahuiku sambil tersenyum penuh arti. Dengan suara rendah, dia berbisik, "Aku berhalusinasi atau barusan kau dicium?"

"Aneh, ya?" bisikku sambil memandangnya mencari-cari tanda kecemburuan. "Tapi sepertinya itu tidak berarti apa-apa."

"Sama sekali tidak aneh. Kurasa itu hebat," balasnya, jelas-jelas senang utukku, seperti teman, atau kakak. Aku malu dengan diriku karena barusan merasa cemburu

kepadanya. Kami berdua memandang Nomor Delapan, sementara Ella menirukan bunyi drum untuk mengumumkan Peti akan dibuka.

Nomor Delapan menempelkan telapaknya ke gembok. Sekonyong-konyong, gembok berguncang dan Peti itu terbuka. Dia langsung memasukkan tangannya sampai siku, berusaha menyentuh semuanya sekaligus. Dia tampak begitu gembira, seperti seorang anak dengan peti mainan. Kami semua berkerumun dan menonton. Aku dapat melihat sebagian batu di sana mirip punyaku, tapi benda-benda lainnya sangat berbeda. Ada cincin kaca, tanduk melengkung, serta potongan kain hitam yang berkilau biru dan merah saat Nomor Delapan menyentuhnya. Dia meraih sepotong emas tipis sepanjang pensil dan mengangkatnya. "Ah, senang melihat-mu lagi."

"Apa itu?" tanya Nomor Enam.

"Aku tak tahu nama aslinya, tapi aku menyebutnya Duplikator'." Nomor Delapan memegang benda itu di atas kepala, seperti tongkat sihir. Lalu dia mengayunkan pergelangan tangannya dan tongkat tadi melebar dan memanjang ke bawah, seperti gulungan kertas. Sebentar kemudian, ukurannya sudah sebesar bingkai pintu. Nomor Delapan melepaskan benda itu dan bingkai pintu tersebut melayang di depannya. Dia mundur dan kami dapat melihat sepasang tangan dan kaki saat Nomor Delapan mulai melompat-lompat.

"Oke," kata Nomor Enam. "Itu benda paling aneh yang pernah kulihat."

Nomor Delapan berteleportasi ke samping Nomor Enam dan berdiri di sana sambil memiringkan kepala dan menggaruk dagu, seakan-akan sedang menilai suatu pertunjukan. Kami kembali memandang bingkai pintu keemasan itu. Tangan dan kaki itu masih terus bergerak

dengan kecepatan seperti tadi. Sebentar sekarang Nomor Delapan ada dua! Yang berdiri di samping Nomor Enam sambil bertepuk tangan, membuka telapak tangan, lalu tongkat emas tadi mengerut dan melesat kembali ke tangannya. Dengan segera, Nomor Delapan yang kedua lenyap.

"Mengesankan," Crayton berkomentar sambil bertepuk tangan dengan lambat dan keras. "Itu pasti bakal berguna. Setidaknya, kau bisa membuat pengalih perhatian yang sempurna."

"Aku menggunakannya beberapa kali untuk menyelinap masuk ke rumah kami," Nomor Delapan mengakui. "Reynolds tak pernah tahu apa yang dapat kulakukan. Bahkan sebelum dia meninggal, aku selalu berusaha mencari tahu apa yang dapat kulakukan dengan Pusaku."

Crayton melemparkan pakaian Nomor Delapan ke arahnya lalu mengangkat Petiku. "Sekarang, kita benar-benar harus pergi."

"Oh, ayolah," ujar Nomor Delapan sambil mengenakan celana. Seraya melompat-lompat, dia mengedip-ngedipkan mata ke arah Crayton dan berkata dengan nada membujuk, "Aku baru saja mendapatkan kembali Petiku. Tak bisakah aku melepas kangen? Aku sangat merindukannya."

"Nanti," sahut Crayton singkat. Namun saat dia berbalik ke arah kami, aku dapat melihatnya tersenyum.

Nomor Delapan melemparkan potongan emas tadi ke dalam Peti, lalu mengeluarkan kristal hijau dan memasukkannya ke saku. Dia menutup Peti lalu mengangkatnya sambil mendesah dramatis. Kemudian dengan gaya sok sedih, dia berkata, "Yah, baiklah. Pertemuan kami harus menunggu. Ikuti aku, semuanya."

"Sesering apa Setrikus Ra mengunjungimu dalam mimpi?" tanya Crayton. Kami sudah berjalan lebih dari lima jam, menaiki gunung pelan-pelan. Nomor Delapan memimpin kami menyusuri jalan berliku yang lebih pantas disebut birai daripada jalan. Di mana-mana ada selapis tipis salju, anginnya juga luar biasa kencang. Kami semua kedinginan, tapi Nomor Enam melindungi kami dengan Pusakanya, mendorong angin dan salju dari tempat kami berada. Pengendalian cuaca adalah salah satu Pusaka yang berguna. Itu jelas.

"Dia sudah sering bicara denganku, berusaha mengecohku dan membuatku marah," Nomor Delapan menjelaskan. "Tapi karena sekarang dia ada di Bumi, dia semakin sering datang. Mengejekku, membohongiku, dan sekarang dia berusaha membujukku untuk mengorbankan diri agar kalian semua bisa pulang ke Lorien. Akhir-akhir ini dia sering mendatangkiku."

"Apa maksudnya itu? 'M mendatangkimu'?" tanya Crayton .

"Tadi malam, dalam suatu visi, dia memperlihatkan Devdan, temanku, tergantung di rantai. Aku tak tahu apakah itu visi dari sesuatu yang benar-benar terjadi atau sekadar tipu muslihat, tapi visi itu membuat pikiranku kacau."

"Nomor Empat juga melihatnya," Nomor Enam ikut nimbrung.

Nomor Delapan berbalik dengan wajah kaget lalu berjalan mundur, berusaha memahami semua itu. Kakinya nyaris tergelincir dari birai, membuatku terkesiap dan mengulurkan tangan dengan cemas. Namun dia terus berbicara tanpa limbung. "Tahu tidak? Kurasa semalam aku melihatnya. Aku baru ingat sekarang. Rambutnya pirang? Tinggi?"

"Lebih ganteng darimu? Yep, itu dia," sahut Nomor Enam seraya tersenyum.!

Nomor Delapan berhenti berjalan mundur dan wajahnya tampak serius. Jurang di kiri kami dalamnya hampir enam

ratus meter. "Kalian tahu, selama ini kupikir aku adalah itu, tapi kurasa aku salah," ujarnya seraya merenung.

"Berpikir kau itu adalah apa?" aku bertanya, berharap dia menjauhi tepi jurang.

"Garde yang memiliki kekuatan Pittacus Lore."

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanya Crayton.

"Karena Reynolds bilang Pittacus dan Setrakus Ra selalu mampu berkomunikasi satu sama lain. Tapi sekarang, setelah tahu Nomor Empat juga dapat melakukannya, aku jadi bingung."

Nomor Delapan mulai berjalan maju lagi saat Ella bertanya, "Apa maksudmu memiliki kekuatan Pittacus Lore?"

"Masing-masing dari kita ditakdirkan melanjutkan peran sepuluh Tetua yang asli, jadi kupikir itu artinya salah satu dari kita akan menjalankan peran Pittacus dan juga memiliki kekuatannya," Nomor Enam menjelaskan. "Begitulah yang dikatakan Cepan Nomor Empat dalam suratnya. Aku membacanya dengan mata kepala ku sendiri. Pada akhirnya, kita seharusnya jadi lebih kuat daripada mereka. Itu sebabnya, sekarang para Mogadorian bergegas sebelum kita jadi lebih berbahaya, mampu melindungi diri kita sendiri serta menyerang mereka." Dia memandang Crayton yang mengangguk mendengarkan kata-katanya.

Aku merasa aku ini satu-satunya yang cuma tahu sedikit—tidak sama sekali, malah—mengenai sejarahku. Adelina tak mau memberitahuku apa-apa atau menjawab satu pertanyaanku sekalipun, bahkan memberi petunjuk mengenai apa yang dapat kulakukan suatu hari nanti.

Sekarang, aku ketinggalan jauh dibandingkan yang lainnya. Satu-satunya Tetua yang kuketahui cuma Pittacus, mana aku tahu aku bakal jadi Tetua yang mana. Saat ini yang bisa kulakukan hanyalah percaya aku akan mengetahui siapa diriku pada waktunya. Terkadang, aku jadi sedih saat memikirkan hal-hal yang seharusnya sudah kuketahui dan juga ketika memikirkan seperti apa masa kanak-kanakku seharusnya. Namun, sekarang bukan saat yang tepat untuk menyesali apa yang tak dapat diubah.

Ella berjalan di sampingku, tangannya bergesekan dengan tanganku. "Kau tampak sedih. Kau baik-baik saja.,,"

Aku tersenyum kepadanya. "Aku tidak sedih. Tapi aku kesal pada diriku. Aku selalu menyalahkan Adelina karena Pusakaku tidak berkembang seperti yang seharusnya. Tapi lihat Nomor Delapan. Dia kehilangan Cepannya, tapi dia memanfaatkan apa pun yang ada dan terus belajar."

Kami berjalan tanpa berkata-kata selama beberapa menit sampai akhirnya Nomor Delapan berbicara. "Pernahkah kalian berpikir pasti akan lebih mudah seandainya para Tetua memberikan Warisan kita dalam ransel terkunci?" tanya Nomor Delapan sambil memindahkan Petinya ke lengan yang lain.

Aku memandang Crayton dengan perasaan bersalah. Aku bergerak untuk mengambil Petiku darinya, tapi dia cuma mendorongku menjauh dengan lembut.

"Saat ini biar aku yang mengurusnya, Marina. Aku yakin sebentar lagi kau bisa menanggung bebannya sendirian, tapi aku akan membantu selama aku bisa."

Kami berjalan beberapa lama lagi hingga jalan di tepi jurang itu tiba-tiba berakhir di tebing terjal. Saat ini kami beberapa puluh meter dari puncak, dan aku memandang Himalaya yang membentang di sebelah kiriku. Pegunungan tersebut begitu luas dan seakan tak berakhir.

Pemandangannya juga begitu memesona. Aku berharap bisa mengingat ini selamanya.

"Jadi, sekarang ke mana?" tanya Nomor Enam sambil memandang sangsi ke gunung itu. "Tak mungkin kita naik ke puncak sana. Namun sepertinya tak ada pilihan lain."

Nomor Delapan menunjuk dua batu besar tinggi yang bersandar ke lereng gunung lalu mengepalkan tangan. Batu besar itu berpisah dan memperlihatkan tangga batu melengkung berliku di baliknya serta mengarah ke dalam gunung. Kami mengikuti Nomor Delapan ke tangga. Aku merasa klaustrofobia sekaligus rapuh. Kalau ada yang mengikuti kami, di sini tak ada jalan keluar.

"Hampir sampai," ujar Nomor Delapan sambil menoleh.

Tangga itu dingin, dan rasa dinginnya seakan menembus kaki dan tubuhku. Akhirnya, kami sampai ke gua batu besar yang seakan dipahat dalam gunung.

Kami masuk dan memandang berkeliling dengan terpana. Langit-langit gua itu tingginya beberapa puluh meter dan dindingnya mulus serta mengilap. Dua garis vertikal setinggi beberapa meter yang berjarak satu setengah meter dipahat dalam-dalam di salah satu dinding. Sebuah segi tiga biru kecil terletak di antara kedua garis tersebut, dan di atasnya ada pahatan tiga garis horizontal melengkung.

"Itu semacam pintu?" tanyaku sambil menelusuri garis-garis tersebut dengan mataku.

Nomor Delapan menyisih agar kami semua dapat melihat lebih jelas. "Itu bukan semacam pintu. Itu memang pintu. Itu pintu menuju tempat-tempat jauh di Bumi."

AKU MENARIK TUDUNG KE KEPALA DAN MEMBUNGKUKKAN bahu. Nomor Sembilan mengenakan topi bisbol kotor dan kacamata hitam retak yang ditemukannya di lapangan langsir kereta tempat kami melompat turun. Setelah satu jam berjalan ke selatan, kami berdiri bersandar di dinding peron, menanti kereta api lain. Yang satu ini kereta layang. Warga Chicago menyebutnya el, singkatan dari elevated atau "layang". Peti Loric di lengan kami tampak menonjol dibandingkan koper dan ransel penumpang lain, tapi aku berusaha sebaik mungkin untuk bersikap santai. Bernie Kosar, yang sekarang berwujud bunglon, tidur dengan nyaman di balik kausku. Nomor Sembilan masih agak kesal karena aku tak percaya ada yang membuat rumah perlindungan di area padat penduduk. Aku tahu Henri tidak akan pernah memilih tempat yang terbuka seperti itu.

Kami tidak berbicara saat kereta memasuki stasiun dengan bergemuruh. Bel berbunyi, pintu-pintu terbuka, dan Nomor Sembilan memimpinku ke gerbong terakhir. Saat kereta berangkat, kami memandang Kota Chicago yang perlahan-lahan semakin dekat.

"Nikmati saja pemandangannya," kata Nomor Sembilan. Dia terlihat semakin rileks begitu kami mendekati kota. "Aku ceritakan lebih banyak setelah kita turun."

Aku belum pernah ke Chicago. Kami meluncur berderu melintasi berbagai kawasan dan rasanya sudah melewati jutaan apartemen dan rumah. Jalan-jalan di bawah penuh mobil, truk, orang, anjing yang sedang dibawa jalan-jalan, maupun bayi yang didorong dalam keretanya. Semua orang tampak senang, juga aman. Aku tak dapat mencegah diriku berharap seandainya aku salah satu dari mereka. Hanya pergi ke kantor atau ke sekolah, mungkin berjalan-

jalan dengan Sarah dan minum kopi. Kehidupan yang normal. Gagasan yang sederhana, tapi nyaris tak terbayangkan. Kereta berhenti, orang-orang menghambur turun, sementara yang lainnya mendesak masuk. Kereta kami jadi sesak sehingga dua gadis, satu berambut pirang dan satu lagi berambut gelap, terpaksa berdiri bersandar ke tubuh kami.

"Seperti yang kubilang," kata Nomor Sembilan sambil tersenyum senang, "nikmati Baja pemandangannya."

Setelah beberapa menit, si Pirang menendang Peti di kakiku. "Au! Ya ampun. Kotaknya besar banget!"

"Penyedot debu." Aku gugup dan satu-satunya yang muncul di benakku adalah cerita Nomor Sembilan malam itu. "Kami, eh, sales."

"Oh, begitu?" tanya si Rambut Gelap. Dia tampak kecewa. Aku agak sedih. Bahkan, aku sendiri kecewa dengan kehidupan fiktifku.

Nomor Sembilan melepaskan kacamata hitamnya yang retak dan menyikut rusukku. "Bercanda. Temanku pikir dia ini lucu. Sebenarnya, kami bekerja untuk seorang kolektor barang seni dan kami sedang membawa artefak-artefak ini ke Art Institute of Chicago."

"Oh, ya?" tanya si Pirang. Kedua gadis itu saling pandang dan tampak senang. Saat kembali memandang kami, dia menyelipkan rambutnya ke balik telinga. "Aku murid di sana."

"Yang benar?" tanya Nomor Sembilan sambil tersenyum riang.

Si Rambut Gelap membungkuk, mengamati ukiran rumit pada tutup Petiku dengan penuh rasa ingin tahu. Aku tak suka melihatnya terlalu dekat dengan Petiku. "Apa isinya? Harta karun bajak laut?"

Seharusnya kami tidak bicara dengan mereka. Seharusnya kami tidak bicara dengan siapa-siapa. Kami bukan

lagi remaja biasa yang berusaha berbaur dengan manusia di sekitar kami. Kami ini alien buronan yang baru saja menghancurkan armada mobil pemerintah. Kepalaku ada harganya dan aku yakin mereka juga sudah menaruh harga untuk Nomor Sembilan. Kami seharusnya bersembunyi di tempat sepi, di Ohio, atau jauh di barat. Di mana saja asalkan bukan di kereta penuh sesak di tengah-tengah Chicago, menggoda gadis-gadis! Aku membuka mulut untuk mengatakan Peti kami kosong supaya mereka berhenti bertanya-tanya dan tidak mengganggu kami, tapi Nomor Sembilan bicara duluan. "Mungkin aku dan temanku bisa mampir ke tempat kalian nanti malam untuk menunjukkan apa isinya dengan senang hati."

"Kenapa tidak sekarang saja?" desak si Rambut Gelap sambil memberengut.

Nomor Sembilan memandang ke kiri lalu ke kanan, mendramatisasi suasana. "Karena aku belum memercayai kalian. Kalian ini agak, eh, mencurigakan. Mengerti, kan? Dua gadis cantik seperti kalian, seakan-akan muncul dari film mata-mata." Dia mengedipkan sebelah mata ke arahku. Tiba-tiba aku paham: Nomor Sembilan juga tak pintar menghadapi perempuan seperti aku. Dia mengatasinya secara berlebihan dan tampak agak konyol karenanya. Itu membuatnya semakin menyukainya, bahkan walaupun dia benar-benar mempermalukan kami.

Kedua gadis itu saling pandang lalu tersenyum. Si Pirang merogoh tasnya, menyoretkan sesuatu di secarik kertas, lalu menyerahkannya kepada Nomor Sembilan. "Kami turun di stasiun berikutnya. Telepon aku setelah pukul tujuh, nanti kita pikirkan kita bertemu kapan dan di mana. Aku Nora." Aku kaget karena aksi Nomor Sembilan berhasil.

"Aku Sarah," ujar si Rambut Gelap. Tentu saja itu namanya. Aku menggeleng. Kalau itu bukan pertanda bahwa

kami harus menyudahi percakapan ini sekarang juga, aku tak tahu apa artinya itu.

Nomor Sembilan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan mereka. "Aku Tony, dan si Ganteng di sampingku ini Donald." Aku menggertakkan gigi sambil melambai sopan ke arah mereka. Donald?

"Oke," kata Sarah. "Nah, sampai nanti." Kereta berhenti dan kedua gadis itu turun. Nomor Sembilan bersandar dan melambai ke arah mereka melalui jendela. Setelah kereta beranjak dari stasiun, dia terkekeh sendiri. Dia tampak sangat puas.

Aku menyikut rusuknya. "Kau gila, ya? Kenapa kau sengaja menarik perhatian seperti itu kepada dirimu—kepada kita? Kau tak berhak menyeret-nyeret aku ke dalam kebodohanmu. Lagi pula, kok bisa-bisanya kau menawarkan mereka untuk melihat isi Peti kita? Mari kita berdoa semoga gadis yang cukup bodoh untuk menelan bualanmu juga cukup tolol untuk memikirkannya matang-matang!" Aku lebih menyukai Nomor Sembilan saat dia tampak seperti pecundang.

"Tenang, Donald. Jangan mencicit ketakutan sekeras itu. Ini masalah kecil. Kita tak akan kenapa-kenapa di sini." Dia bersandar kembali dengan tangan dilipat di belakang kepala. Namun, saat bicara lagi dia tidak terdengar begitu bangga. "Tahu tidak? Sandor pasti bakal bangga sekali kepadaku. Aku yakin kau tidak tahu, tapi biasanya aku sangat gugup di dekat perempuan. Dan semakin aku menyukai perempuan itu, semakin parah jadinya. Tapi sekarang tidak lagi. Setelah semua yang kualami setahun terakhir ini, tak ada lagi yang bisa bikin aku takut."

Aku tidak menjawab. Aku duduk melorot di kursi dan memandang kota yang semakin lama semakin tinggi dengan arsitektur yang semakin menarik. Ada teater, toko, dan

restoran cantik yang semuanya dibalut kaca. Sebagian gedung bersinar sangat terang tertimpa sinar matahari sehingga aku harus menaungi mataku. Mobil-mobil menyumbat jalanan di bawah kami, bunyi klaksonnya sampai ke kereta yang kami naiki. Tempat ini sangat berbeda dari Paradise, Ohio. Kereta kami berhenti dan bergerak lagi melewati dua stasiun, lalu Nomor Sembilan menyuruhku berdiri. Kami akan turun di stasiun berikutnya. Semenit kemudian, kami sudah berjalan di timur Chicago Avenue sambil mengempit Peti masing-masing. Danau Michigan ada di depan kami.

Saat kerumunan orang di sekitar kami menipis, Nomor Sembilan berkata, "Sandor cinta Chicago. Selain itu, dia pikir bersembunyi di tempat terbuka seperti kota ini adalah tindakan cerdas. Tidak mungkin tampak menonjol, selalu ada kerumunan orang untuk menghilang, begitulah. Maksudku, pikirkan saja, di mana lagi kita bisa jadi anonim selain di kota yang sibuk?"

"Henri tak akan pernah melakukannya. Dia bakal ketakutan kalau berada di kota seperti ini. Dia benci berada di tempat yang tidak memungkinkannya mengawasi setiap orang yang bisa jadi mengawasi kami. Mengawasiku."

"Itu sebabnya, Sandor adalah Cepan terbaik yang pernah ada. Dia punya aturan, tentunya. Yang pertama dan yang paling penting, jangan bodoh." Nomor Sembilan mendesah. Ajaibnya, dia sama sekali tidak merasa pembicaraan mengenai Sandor ini sangat mengesalkan dan meremehkan.

Aku kesal dan aku tak peduli kalau perasaanku itu terlihat. "Oke, kalau Sandor memang sehebat itu, kenapa aku menemukanmu di sel penjara Mogadorian?" Aku langsung merasa bersalah setelah mengucapkannya. Nomor Sembilan merindukan Sandor, dan saat ini kami berada di tempat

terakhir mereka, tempat Sandor mengatakan kepada Nomor Sembilan bahwa dia aman. Aku tahu betapa berartinya kata-kata seperti itu.

Nomor Sembilan berhenti berjalan, tepat di tengah-tengah sudut ramai tempat orang-orang berlalu-lalang melewati kami. Dia melangkah mendekatiku sampai hidung kami nyaris bersentuhan. Tinjunya terkepal, giginya digertakkan. "Kau menemukanku di sel itu karena aku melakukan kesalahan. Itu kesalahanku, bukan kesalahan Sandor. Tahu tidak? Mana Capanmu? Kau pikir Capanmu jauh lebih baik daripada Cepanku? Sadar, idiot! Mereka berdua sudah meninggal, jadi aku benar-benar yakin tidak ada yang lebih baik dibandingkan yang lain."

Aku menyesali kata-kataku, tapi aku muak dengan Nomor Sembilan yang berusaha menindasku. Aku mendorongnya. "Jangan macam-macam, Sembilan. Aku serius. Jangan macam-macam. Dan berhentilah bicara kepadaku seakan-akan aku ini adikmu."

Lampu berganti lalu kami menyeberangi jalan, dengan dada panas. Aku mengikutinya ke Michigan Avenue dan kami berjalan tanpa bersuara. Mulanya aku terlalu marah sehingga tidak memperhatikan sekelilingku, tapi perlahan-lahan aku menyadari pencakar-pencakar langit yang menjulang di atasku. Mau tak mau, aku pun memperhatikannya. Kota ini luar biasa. Aku memandang berkeliling. Nomor Sembilan melihatku mengagumi kota ini, kota-nya, dan aku merasakan suasana hatinya melunak.

"Kau lihat yang hitam besar dengan antena putih di atasnya?" tanya Nomor Sembilan. Dia tampak senang melihat gedung itu sehingga aku lupa kalau aku kesal padanya. Aku memandang ke arah yang ditunjuknya. "Itu John Hancock Center. Gedung nomor enam paling tinggi di negara Mi. Dan, adikku, itulah tempat yang kita tuju."

Aku meraih lengan Nomor Sembilan dan menariknya ke tepi trotoar. "Sebentar. Itu rumah perlindunganmu? Salah satu gedung tertinggi di kota ini tempat kita bersembunyi? Kau bercanda, ya? Itu gila."

Nomor Sembilan tertawa menyaksikan wajahku yang terheran-heran. "Ya, aku tahu. Itu ide Sandor. Semakin kupikirkan, semakin aku sadar Sandor itu brilian. Kami tinggal di sini selama lebih dari lima tahun, tanpa masalah. Bersembunyi di tempat terbuka, Kawan. Bersembunyi di tempat terbuka."

"Oke. Kau lupa tentang bagian di mana kau tertangkap? Kita tidak akan tinggal di sana, Sembilan. Tidak akan sama sekali. Kita harus kembali ke kereta dan memikirkan rencana baru."

Nomor Sembilan merenggut lengannya dari cengkeramanku. "Kami tertangkap, Donald, karena seseorang yang kusangka teman. Dia bekerja sama dengan para Mog dan aku terlalu bodoh sehingga tidak memperhatikan itu. Dia mengkhianatiku, sementara aku terbutakan oleh keseksiannya, karena itulah Sandor tertangkap. Aku menyaksikan Sandor disiksa, tapi tak dapat melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Orang yang paling kusayangi di dunia ini. Pada akhirnya, satu-satunya yang dapat kulakukan untuk Sandor adalah mengakhiri penderitaannya. Kematian. Hadiah yang sangat berarti." Senyum lebar di wajahnya tak dapat menyembunyikan kepedihan dalam suaranya. "Satu tahun kemudian, aku melihat muka jelekmu di luar sel penjaraku." Dia menunjuk ke arah John Hancock Center. "Di atas sana, kita aman. Itu tempat teraman di dunia."

"Kita bakal terperangkap," kataku. "Kalau para Mogadorian menemukan kita di sana, tak ada tempat untuk kabur."

"Oh, lihat saja." Dia mengedipkan sebelah mata dan

berjalan menuju gedung itu.

Tiba-tiba, aku sangat menyadari berapa banyak orang yang melewati kami. Aku gugup setengah mati, tanpa satu petunjuk pun mengenai tempat lain yang bisa kutuju. Satu-satunya yang aku tahu pasti adalah para Mogadorian semakin pintar berbaur, jadi aku sama sekali tidak yakin kami akan menyadari kalau ada Mogadorian yang lewat. Pikiran itu membuatku sangat ketakutan sehingga aku berjengit saat memikirkannya. Aku juga harus berasumsi ada ribuan kamera di seluruh Chicago, dan karena para Mogadorian bekerja sama dengan pemerintah, para Mog itu pasti dapat mengaksessnya. Bagus. Kami masuk acara Candid Camera mematikan tanpa bisa melakukan apa-apa. Di dalam, di dalam bangunan mana saja, pasti lebih aman daripada berdiri di luar sini. Aku menunduk dan mengikuti Nomor Sembilan.

Lobi gedung Hancock Center luar biasa mewah. Ada grand piano, mebel kulit, dan kandelir berkilauan. Di ujung sana, aku melihat dua meja satpam. Nomor Sembilan memberikan Petinya kepadaku, lalu membuka topi. Salah satu satpam, pria botak berbadan besar, duduk di balik meja. Saat melihat Nomor Sembilan, dia berseru senang dan melompat berdiri.

"Hei! Lihat, siapa yang datang! Kau tidak menulis surat, tidak menelepon, ke mana saja kau?" tanya satpam itu sambil mengguncang tangan Nomor Sembilan, sementara tangan yang lain memegangi lengan yang satunya. Dia berdiri sambil tersenyum ke arah Nomor Sembilan. Sepertinya si anak hilang sudah kembali, atau semacamnya.

Nomor Sembilan tersenyum lebar dengan akrab ke arahnya, lalu memegang bahu pria itu, "Oh, kurasa pertanyaan yang lebih bagus lagi adalah aku belum pernah ke mana?"

"Lain kali, beri kabar saat kau pergi. Aku khawatir!

Nah, pamanmu mana?" Dia melongok melewati bahu Nomor Sembilan, seakan-akan berharap Sandor muncul dari belakangnya.

Nomor Sembilan langsung menjawab, "Eropa. Prancis, sebenarnya." Tanpa berjengit, tanpa apa-apa. Dia hebat. Aku yakin ini pasti sulit buatnya.

"Ada acara kuliah tamu semacam itu?"

"Yep," sahut Nomor Sembilan. Dia mengangguk ke arahku. "Acaranya lama, jadi dia pikir mungkin sebaiknya sekalian saja jadi dosen permanen. Aku tinggal bersama temanku Donald di South Side. Kami harus tinggal di atas beberapa lama supaya bisa mengerjakan tugas sejarah. Lihat kotak-kotak ini, kami harus bekerja berbulan-bulan!"

Aku menunduk memandang Peti di lenganku dan satpam tadi menyisih supaya kami bisa lewat. "Sepertinya kalian sudah punya rencana. Hei, senang bertemu denganmu, Donald. Sukses dengan proyeknya!"

"Sama-sama," kataku. "Terima kasih!" Aku berusaha terdengar ramah, tapi ternyata sulit. Nomor Sembilan jelas tidak keberatan satpam ini tahu kapan dia datang dan pergi, menyadari saat dia tidak ada, juga mengarang alasan yang mungkin nantinya bakal sulit dibuktikan. Namun, aku mendengar suara Henri di benakku, mengingatkanku bahwa kami seharusnya melakukan yang berlawanan dari ini. Aku berusaha meredakan ketegangan yang membuat perutku mulas. Tidak ada gunanya ragu-ragu.

Kami berjalan menuju lift, lalu Nomor Sembilan menekan sebuah angka. Lampu di atas salah satu pintu lift menyala dengan tanda panah ke atas.

"Eh, hei, Stanley?" Satpam tadi berlari kecil menghampiri kami sehingga kunci di ikat pinggangnya berayun-ayun tepat pada saat kami akan melangkah melewati pintu lift.

Aku memandang Nomor Sembilan sambil meringis. "Stanley?" ucapku tanpa suara. Itu lebih jelek daripada Donald!

"Jangan sekarang," dia bergumam.

"Ada banyak paket untukmu. Kami menyimpannya di gudang. Kami tak tahu di mana kau berada dan kau tidak meninggalkan alamat untuk meneruskan surat. Mau diantarkan ke atas?"

"Kami berbenah dulu, mungkin satu jam lagi?" pinta Nomor Sembilan.

"Oke, Bos." Si Satpam memberi hormat saat kami melangkah ke dalam lift.

Begitu pintu ditutup, aku merasakan Bernie Kosar merayap dari salah satu bahu ke bahu yang lain, lalu kembali lagi. Dia bilang dia bosan bersembunyi. "Sebentar lagi," kataku.

"Betul, BK," Nomor Sembilan menimpali. "Kita baru saja tiba di rumah. Akhirnya."

"Kok, kau yakin sekali tempat ini masih jadi rumahmu? Maksudku, kau kan sudah lama pergi." Sepertinya tak ada situasi atau gagasan apa pun yang dapat membuat Nomor Sembilan meragukan apa yang dia yakini. Seandainya aku bisa seperti itu. Bahkan, walaupun dia tidak selamanya benar, sikap Nomor Sembilan yang seperti itu menjadikannya anggota tim yang baik, bahkan pejuang yang hebat.

"Sandor sudah mengurus semuanya. Pembayaran tempat ini dilakukan secara otomatis dari akunya. Kami hanya memberi gambaran samar mengenai pekerjaannya. Kami juga biasa memberikan alasan mengenai tamu' kalau pergi selama berbulan-bulan. Orang-orang memercayainya."

Nomor Sembilan menekan serangkaian angka di papan tombol kecil di bawah nomor-nomor lantai dan lift

pun melesat ke atas. Angka-angka meningkat dengan begitu cepat sehingga aku nyaris tak sempat memikirkan sejauh apa kami naik. Setelah melewati lantai delapan puluhan, kami mulai melambat. Lift berhenti dan pintunya terbuka tanpa bunyi, lalu kami melangkah masuk ke sebuah apartemen. Aku menatap kandelir kristal raksasa yang tergantung di atas dua sofa di ruang keluarga. Semuanya tampak putih terang dengan pinggiran keemasan.

"Ini apartemenmu? Kau bercanda, ya?" aku terpana.

"Yep, kami punya pintu masuk pribadi," katanya menjawabku yang terlongong-longong.

Kupikir cuma orang-orang di TV yang hidup seperti ini. Aku benar-benar bingung menghadapi kenyataan bahwa tempat ini milik Garde.

Saat melihat kamera di pojok kanan atas ruangan yang mengarah pada kami, aku langsung menutupi wajah. Namun, Nomor Sembilan menjelaskan itu kamera jarak pendek yang hanya dapat dimonitor dari dalam apartemen.

"Silakan," katanya sambil membungkuk rendah dan merentangkan lengan untuk mempersilakan dengan gaya anggun yang berlebihan.

"Aku tak percaya seluruh lantai ini milik kalian," komentarku sambil memandang ke sana kemari dengan mulut ternganga.

Aku mendengar Nomor Sembilan mengusap dinding sambil berkata, "Dua lantai, sebenarnya." Dia menekan saklar lain, lalu lusinan tirai gelap terangkat dan menampilkan jendela setinggi dinding. Ruangan ini pun bermandikan cahaya matahari. Bernie Kosar melompat keluar dari jaketku dan berubah jadi anjing beagle. Aku menghampiri jendela, lalu menatap keluar menyaksikan pemandangan. Luar biasa. Seluruh Kota Chicago terbentang di bawah sana. Danau Michigan tampak seperti lembaran biru terang di sebelah

kiri. Aku meletakkan Peti Loricku di sebuah kursi mewah, lalu menempelkan dahi ke jendela. Saat menunduk memandang atap-atap gedung lain, aku mendengar sesuatu mulai berderu di belakangku, lalu merasakan embusan angin segar dari ventilasi di dekat kaki.

"Lapar?" tanpa Nomor Sembilan.

"Ya," aku menyahut. Aneh sekali, tapi dari ketinggian ini semuanya tampak palsu: mobil, perahu di air, kereta yang mengular di rel layang. Anehnya, aku merasa aman, maksudku benar-benar aman. Aku merasa seakan-akan di atas sini tak ada yang dapat menyentuhku, menangkapku. Sudah lama sekali aku tak merasa seperti ini. Aneh.

Aku mendengar pintu kulkas dibuka. "Aku senang akhirnya bisa santai," seru Nomor Sembilan dari dapur. "Hei, anggap saja rumah sendiri. Mandilah, lalu makan pizza beku. Kita punya waktu untuk santai dan tidur sebelum menelepon gadis-gadis itu. Kapan terakhir kalinya kau bisa mengatakan itu? Wah, senang rasanya bisa pulang."

Sulit mengalihkan pandangan dari pemandangan yang begitu memesona itu. Saat ini yang kuinginkan cuma berdiri di sini, tepat di titik ini, dan menikmati perasaan aman ini. Seandainya Henri, Sarah, Sam, dan Nomor Enam di sini bersamaku, pastilah rasanya lebih bagus lagi.

Sesuatu yang lembut dan bergemeresak mengenai belakang kepalaku. Energy bar—makanan batangan pengganti energi.

"Biar kuantar kau melihat-lihat." Nomor Sembilan tampak bersemangat, seakan-akan tak sabar untuk memamerkan mainannya.

Aku mengunyah makanan batangan tadi sambil berjalan melintasi ruang keluarga yang dipenuhi sofa empuk dan kursi kulit. Televisi layar datar raksasa tergantung di atas perapian marmer, dan di meja kopi kaca ada vas berisi

anggrek palsu. Setiap permukaan perabotan itu diselimuti selapis tipis debu. Nomor Sembilan bilang, dia akan menyuruh pelayan membersihkannya sambil menyapukan jari di salah satu meja yang tertutupi debu. Dia membuka pintu pertama di sebelah kanan koridor.

Aku terkejut. Dua prajurit Mogadorian raksasa berkulit putih, berambut hitam panjang, serta mengenakan jubah panjang hitam berdiri di dalam sana dengan senjata teracung siap menembak. Latihan bersama Sam dan Nomor Enam selama berminggu-minggu memicu instingku sehingga aku langsung berlari ke arah Mogadorian terdekat sambil merunduk di bawah meriamnya untuk melayangkan pukulan ke dagu yang diikuti tendangan telak ke perut. Mog itu tercenung dan roboh ke belakang. Aku memandang berkeliling mencari sesuatu untuk menikamnya, tapi yang kulihat hanyalah barbel dan sarung tinju. Pada saat yang sama, Nomor Sembilan berlari menyerbu dan menendang selangkangan Mogadorian yang satu lagi secara main-main lalu menjentik hidungnya. Mogadorian itu limbung lalu terguling miring. Sedetik kemudian, barulah aku sadar kedua Mogadorian itu cuma boneka. Nomor Sembilan menunduk dan saat napasnya sudah pulih, dia menepuk punggungku.

"Wah, wah, wah, refleksmu luar biasa!" dia tergelak.

Pipiku panas. "Kau kan bisa memperingatkanku."

"Mana bisa? Aku sudah merencanakan ini sejak kita naik el. Wah, keren sekali!"

Bernie Kosar masuk ke ruangan itu dan mengendus kaki karet Mogadorian yang kujatuhkan. Dia mendongak memandangu.

"Ini buat latihan, BK," Nomor Sembilan menjelaskan sambil membentangkan lengan lebar-lebar dengan dada membusung karena bangga. "Kami menyebutnya Aula Kuliah."

Aku memandang berkeliling untuk pertama kalinya. Ruangan ini besar dan kosong. Di ujung sana ada panel kontrol, seperti kokpit. Nomor Sembilan berjalan ke sana, duduk di kursi konsol, lalu mulai menjentikkan saklar dan mengetikkan perintah. Dari dinding, langit-langit, dan lantai, muncullah senjata dan peralatan bertarung. Dia memutar kursinya untuk menghadap ke arahku, tak sabar melihat seberapa terkesannya aku. Aku langsung iri karena pastilah dia menghabiskan banyak waktu di sini. Dan itu terlihat jelas.

"Ini ...," aku menaikkan pandangan ke langit-langit. Aku tak mampu berkata-kata. Semua ini membuatku malu dengan apa yang selama ini kulakukan. Tempat latihanku, kalau bisa disebut begitu, hanyalah salju di halaman belakang, atau dengan Nomor Enam dan Sam di kolam renang. Tiba-tiba, aku kesal karena Henri sering membawa kami pergi dan tidak memberiku latihan yang jelas-jelas kubutuhkan untuk melakukan tugasku. Kalau kami membuat tempat yang mirip ini, mungkin saat ini aku sudah seyakini dan sekuat Nomor Sembilan. Mungkin Sandor memang Cepan yang lebih baik.

"Kau belum melihat bagian terbaiknya," kata Nomor Sembilan.

Kami berjalan melintasi ruang latihan, lalu dia memutar kunci pintu yang mirip lemari besi di dinding belakang. Di sana ada banyak rak senjata: pistol, pedang, pisau, peledak, dan sebagainya. Ada juga dinding yang seluruhnya berisi amunisi.

Nomor Sembilan menarik senapan otomatis besar dengan teropong di atasnya dari sebuah rak, lalu membidikkannya ke arahku. "Kau bakal kaget kalau tahu betapa mudahnya membeli benda-benda ini. Internet memang keren."

Dia berjalan ke arahku sambil membawa senjata itu

dan menekan tombol di atas bahu. Sisi seberang ruangan membuka, menguak lapangan tembak yang lebih panjang daripada arena boling. Nomor Sembilan meraih sekotak peluru dan mengisi senapan itu. Aku menyaksikannya menghabisi kertas sasaran yang jauhnya 27 meter. "Jangan khawatir. Ruangan ini sangat kedap suara, lagi pula kita tinggi di atas sini jadi tak akan ada yang dengar."

Pintu di ujung koridor mengarah ke ruang pengawasan. Nomor Sembilan menghampiri saklar lampu di dekat pintu depan, lalu menekan saklar tersebut sambil menyandarkan dan mendekatkan wajahnya ke dekat saklar. Cahaya biru pucat mengenai matanya dan komputer menyala. Pemindai retina. Keren. Keren sekali. Jelas Sandor mampu membuat sistem keamanan berteknologi tinggi. Di sana ada banyak komputer dan ada lebih banyak monitor. Kami melihat rekaman dari semua kamera di John Hancock Center, semua yang ada di seratus lantainya, plus—tampaknya—rekaman dari setiap kamera di kota yang dikendalikan Departemen Kepolisian Chicago. Nomor Sembilan menyentuh sesuatu di keyboard dan monitor terbesar di ruangan ini menyala, memperlihatkan foto seorang pria berotot dengan setelan hitam Italia. Kainnya yang bagus dan potongannya sempurna tampak jelas walaupun foto itu buram. Pria itu berambut hitam dan berjanggut tebal, serta sedang memegang dua laptop. Aku memandang Nomor Sembilan, bertanya-tanya mengapa dia memperlihatkan foto itu kepadaku.

"Itu Sandor," kata Nomor Sembilan setelah semenit. Suaranya berbeda, tidak seponggah biasa. Dia menoleh ke arahku. Aku mendengar kerapuhan. "Ayo. Kau harus mengambil keputusan, keputusan yang sangat penting." Dia berhenti sejenak untuk menambah kesan dramatis. "Mau kamar yang mana? Di sini ada beberapa kamar. Santai saja.

Pizza-nya tak bakal lama."

CRAYTON MELANGKAH DI ANTARA MARINA DAN Ella untuk melihat garis-garis yang dipahat ke lereng gunung dengan lebih saksama. Dia menekankan telapak tangan ke tengah-tengah pintu tersebut, lalu menjauhkan tangannya. "Menarik. Benda ini hangat. Apa tepatnya yang kau maksud saat berkata pintu ini menuju tempat-tempat jauh di Bumi?"

"Jadi begini," Nomor Delapan menjelaskan, "aku cuma mampu melakukan teleportasi sejauh enam puluh meter. Mungkin tujuh puluh lima meter. Semakin jauh aku pergi, semakin buruk ketepatanku. Aku pernah mencoba berteleportasi ke puncak pohon yang jaraknya sekitar seratus meter, tapi aku malah mendarat di antara singa gunung dan anak-anaknya. Keadaannya kacau sekali. Kemampuan teleportasi ini sangat luar biasa dan sering kali berguna, tapi tidak semudah yang terlihat. Namun, dari dalam gua ini aku dapat melakukan teleportasi ke seluruh dunia."

Aku menyentuh lereng gunung itu dan dapat merasakan kehangatan bergerak dalam diriku. "Caranya?"

Nomor Delapan menyisih agar Ella dan Marina dapat menyentuh pintu tersebut. "Tebakan terbaikku adalah ini gua Loric kuno atau mungkin salah satu markas Loric. Aku cukup beruntung menemukannya, dan lebih beruntung lagi karena berhasil mengetahui apa yang dapat kulakukan di sini. Apa pun ini, aku bukanlah Loric pertama yang datang ke sini."

Begitu kata-kata itu selesai diucapkan, aku dilanda rasa cemas dan adrenalinku langsung menderas. Aku tahu Crayton memikirkan yang sama karena dia menyentakkan kepala untuk memandang ke arah kami datang, lalu ke arahku. Karena tahu apa yang akan Crayton katakan, aku bergegas ke jalan itu sambil mendengarkan kalau-kalau ada gerakan. Kalau ini gua Loric kuno, mungkin Mogadorian

mengawasinya. Bisa jadi ada prajurit yang menunggu kami atau alat yang telah dipasang untuk memberitahukan kedatangan Lanai kepada mereka.

Aku memandang Nomor Delapan. "Kau gila, ya? Apa kau ini sudah tak waras? Sebenarnya, mungkin kami-lah yang tak waras. Kami tolol sekali karena membabi-butakan mengikutimu ke tempat persembunyian Loric yang sudah diketahui! Tempat ini mungkin sudah dipasang perangkap!" Saat kata-kataku meresap, Marina dan Ella mendekat ke arah kami.

"Hei! Hei! Dengar, aku minta maaf," kata Nomor Delapan sambil menjatuhkan Petinya. "Aku sering ke sini tanpa ada kejadian apa-apa sehingga aku rasa tidak ada bahaya."

"Tak perlu buang-buang waktu untuk minta maaf atau mengkritik," ujar Marina sambil melangkah maju. "Tunjukkan saja cara membukanya supaya kita bisa pergi ke ujung dunia. Atau setidaknya ke tempat lain!"

Crayton mengangguk, sambil memandang ke sekeliling dengan curiga. "Benar. Ayo masuk, setidaknya kita tidak begitu mudah diserang di sana."

Nomor Delapan mengangkat liontinnya ke atas kepala, lalu mengulurkan tangan ke segitiga biru itu. "Kalian harus melihat apa yang akan terjadi," katanya sambil tersenyum. Kemudian, dia menempelkan liontinnya ke segitiga biru.

Mulanya tidak ada sesuatu yang terjadi, tapi setelah sejenak yang menegangkan, garis-garis pahatan itu mulai menjadi dalam dan saling mengulur. Nomor Delapan membiarkan liontinnya jatuh ke dada. Debu menyembur ke terowongan dan kami mundur beberapa langkah. Saat semua garis sudah bersentuhan dan tepi pintu itu tampak jelas, pinggiran sebelah kanannya memisah dari permukaan gua

lalu berayun membuka. Udara hangat meniup kami, dan kami semua berdiri diam, terpesona memandang Cahaya biru dari dalam.

Energi yang terasa mengalir dalam tubuhku begitu luar biasa sehingga aku menjadi benar-benar tenang. "Cahaya biru itu apa?" akhirnya aku bertanya.

"Itulah yang membuatku mampu melakukan teleportasi keliling dunia," jawab Nomor Delapan, seolah-olah itu suatu konsep yang mudah dipahami.

Ella berjalan mendekati bukaan itu. "Aku merasa ada yang aneh dalam tubuhku."

Marina berkata, "Sama."

Sambil tersenyum, Nomor Delapan merunduk melewati pintu, yang langsung diikuti Crayton dan Ella. Aku masuk paling akhir Saat kami menaiki tangga lain, Nomor Delapan berbicara.

"Beberapa tahun lain, saat Pusakaku semakin kuat, aku mulai mengalami mimpi yang sangat jelas, seperti mimpi dengan Setrikus Ra dan Nomor Empat yang kulihat akhir-akhir ini. Aku belajar banyak tentang Lorien, juga mengenai para Tetua. Aku juga belajar tentang sejarah kita di Bumi, bagaimana kita membantu penduduk Mesir membangun piramida bahwa dewa-dewa Yunani itu sebenarnya Loric bahwa kita mengajarkan strategi militer kepada bangsa Romawi, dan sebagainya. Di salah satu mimpiku itu, ada tentang berpindah di Bumi dan bagaimana Loric menggunakannya. Gunung ini ada dalam mimpiku. Aku mengenali gunung ini karena saat itu kami sudah pindah ke India. Setelah mimpi itu, aku ke sini dan mulai mencari. Saat itulah, aku menemukan ini semua."

"Luar biasa," Marina berkomentar.

Tangga itu berakhir di ruangan lain. Langit-langitnya berbentuk kubah dan ditopang sejumlah tiang runcing. Aku

sadar kami ada di dalam puncak gunung. Ruangan ini kosong kecuali bagian tengahnya, tempat serangkaian bebatuan rumit yang membentuk pola memancar dari satu batu biru sentral seukuran bola basket, seperti pusaran air.

"Loralite," bisik Crayton. Dia melangkah ke tengah gua dan meletakkan Peti Loric Marina. "Itu batu Loralite terbesar yang pernah kulihat."

"Apakah Loralite itu yang membuatmu mampu pergi ke mana pun yang kau inginkan?" tanya Marina sambil memandang Nomor Delapan.

"Nah, itu masalahnya," Nomor Delapan mendesah, "aku tak dapat pergi ke mana pun yang kuinginkan. Cuma ke enam atau tujuh tempat yang jauh. Setelah berulang kali mencoba dan mendarat di tempat-tempat yang tak kuinginkan, barulah aku sadar aku hanya dapat melakukan teleportasi menuju tempat dengan batu Loralite besar seperti ini."

"Jadi kita bisa pergi ke mana?" tanyaku.

"Yah, sejauh ini aku sudah ke Peru, ke Pulau Paskah, Stonehenge, Teluk Aden dekat Somalia—tapi aku tidak menyarankan yang satu itu karena berbagai alasan—dan aku pernah sampai ke gurun di New Mexico."

"New Mexico," sergahku seraya memandang Crayton. "Kalau kita ke sana, kita tinggal melintasi wilayah itu dan bertemu John dalam waktu kurang dari sehari. Kita dapat bergerak dengan lebih mudah begitu tiba di Amerika."

Crayton berjalan ke dinding sambil memandangi tanda-tanda yang ada di sana. "Tunggu dulu Kau bilang kau tak dapat mengendalikan ke mana kau pergi? Itu tidak sebagai yang kuharapkan."

"Benar. Tapi kalau kita sampai di tempat selain New Mexico—kalau tempat itu yang kita tuju—kita cuma perlu melakukan teleportasi lagi sampai tiba di sana. Tidak terlalu

buruk," kata Nomor Delapan.

"Apakah kau dapat membawa kami semua bersamamu?" tanyaku. "Kalau kemampuanmu melakukan teleportasi ini mirip dengan kemampuanku menjadi tak terlihat, kita mungkin punya masalah. Aku cuma mampu membuat orang lain jadi tak terlihat kalau mereka memegang tanganku."

"Sejujurnya, aku tak tahu. Aku tak pernah mencoba membawa orang lain," Nomor Delapan mengakui.

"Mungkin kau bisa jalan dua kali," Marina mengusulkan.

"Gambar ini bagus sekali," Crayton menyela sambil menyuruh kami mendekat ke dinding gua. "Mungkin di sini ada petunjuk untuk kita."

Dia benar. Dinding oranye itu dipenuhi ratusan simbol, lukisan, dan ukiran, tinggi hingga ke ujung kubah.

Aku berjalan menghampiri dan tertarik melihat lukisan planet berwarna hijau pucat. Aku langsung tahu itu Lorien, dan kerongkonganku serasa tersumbat. Di bawah planet itu tampak lukisan biru sesosok wanita yang berdiri di samping seorang pria, masing-masing memegang bayi yang sedang tidur. Garis cahaya putih putus-putus memancar dari bagian bawah Lorien dan berakhir tepat di atas keempat sosok itu. Di samping kepala si wanita, dengan gaya lukisan yang berbeda, terukir tiga kolom simbol alien. "Apa ini?" aku berbisik, bingung.

Beberapa langkah di sebelah kiriku tampak sketsa hitam sederhana dari sebuah pesawat ruang angkasa berbentuk segitiga. Di sayapnya ada simbol dan spiral rumit, sementara di hidungnya yang tumpul ada rasi bintang kecil yang berputar. Nomor Delapan berjalan ke sampingku dan menunjuk rasi bintang itu. "Lihat! Polanya sama dengan batu-batu di sini."

Aku berbalik untuk membandingkan keduanya—dia benar. Sekonyong-konyong aku berpikir seandainya Katarina ada di sini dan melihat semua ini. Aku bertanya-tanya apakah dia tahu sesuatu tentang ini. Aku memandang Crayton yang sedang memeriksa gambar-gambar di langit-langit. "Kau tahu sesuatu tentang ini?" tanyaku.

"Waktu itu kami meninggalkan Lorien dengan tergesa-gesa. Planet itu diserang oleh para Mogadorian. Kami tak punya waktu untuk mengumpulkan semua informasi yang kita butuhkan. Kami tahu tempat-tempat seperti ini ada, tapi tak ada yang tahu di mana tepatnya tempat-tempat ini berada atau apa kegunaannya. Jelas dari semua informasi yang berhasil kami kumpulkan sebelum berangkat masih ada hal-hal penting yang tidak kami dapatkan," dia menerangkan.

"Ikuti aku, semuanya," Nomor Delapan berseru sambil memberi isyarat agar kami mengikutinya ke pojok gelap ruangan itu. "Ini lebih aneh lagi."

Dia berhenti di depan ukiran raksasa. Tinggi ukiran itu tiga meter dan panjangnya enam meter serta dibagi menjadi adegan-adegan berbeda. Seperti buku komik. Di panel pertama ada pesawat ruang angkasa dengan sembilan anak yang berdiri di depannya. Wajah mereka digambar secara detail, dan aku langsung dapat melihat yang mana diriku. Melihat diriku yang masih kecil membuatku terpana.

"Apakah ini ada di sini waktu kau pertama kali menemukan gua ini?" Crayton mengalihkan pandangan dari dinding untuk bertanya pada Nomor Delapan.

"Ya," jawabnya. "Semua ini ada di sini, seperti yang kalian lihat sekarang."

"Siapa yang membuatnya?" tanya Marina sambil memandang dinding itu ke atas dan ke bawah dengan nada kagum.

"Aku tak tahu." Crayton berdiri berkacak pinggang

sambil mengamati dinding. Aku tak suka melihatnya bingung seperti itu.

Panel berikutnya memperlihatkan selusin sosok gelap yang kuduga adalah para Mogadorian. Mereka membawa pedang dan pistol. Sosok yang ada di tengah dua kali lebih besar dibandingkan yang lain. Setrakus Ra. Mata kecil dan mulut datar para Mogadorian itu begitu akurat, begitu hidup, sehingga aku merasa punggungku bergidik. Pandanganku berpindah ke kanan, adegan berikutnya memperlihatkan seorang gadis yang terbaring dalam genangan darah. Aku membandingkan wajahnya dengan yang ada di panel pertama, pasti Nomor Satu. Nomor Dua, juga perempuan tapi lebih muda daripada Nomor Satu, juga tergeletak di bawah kaki satu Mogadorian. Mati. Perutku serasa terbalik saat melihat tubuh Nomor Tiga, seorang anak laki-laki, ditembus pedang di dalam hutan. Panel terakhir di deretan atas memperlihatkan Nomor Empat melarikan diri dari dua prajurit Mogadorian, melompati sinar yang ditembakkan dari salah satu senjata mereka. Tanpa sadar, aku terkesiap. Di latar belakangnya ada gedung besar yang terbakar.

"Astaga. Itu sekolah John," kataku sambil menunjuk panel tersebut.

"Apa?" tanya Marina.

Aku menikam dinding itu dengan jariku. "Kebakaran di sekolah John setelah kami bertarung melawan para Mogadorian. Aku ada di sana! Ini sekolah John!"

"Kalau begitu, yang di langit itu kamu?"

Aku memandang lebih dekat dan melihat sosok kecil dengan rambut panjang melayang di atas sekolah. "Oke, ini benar-benar menyeramkan. Ya, itu aku. Aku tidak mengerti. Bagaimana mungkin—"

"Lihat, ini Nomor Lima?" Ella menyela sambil

menunjuk panel pertama di deretan bawah. Satu sosok berdiri di puncak pohon pines sambil melemparkan sesuatu ke arah tiga Mogadorian di bawah sana.

"Ini luar biasa. Semuanya ada di sini. Semuanya sudah digambarkan," kata Crayton. "Seseorang meramalkan ini semua!"

"Tapi siapa?" tanyaku.

"Oh, tidak," aku mendengar Marina berbisik. "Siapa itu? Siapa lagi yang mati?"

Aku memandang dua panel berikutnya dengan cepat, yang menggambarkan kami bertemu, lalu ke panel yang memperlihatkan aku dan Marina berdiri di samping danau. Kemudian, aku melihat John berlari keluar dari mulut gua bersama seseorang. Aku tak tahu siapa dia, mungkin Sam. Aku tak tahu karena kepala anak itu memandang ke arah lain. Akhirnya, aku melihat panel yang sedang Marina pandangi. Satu Garde berdiri dengan tangan terentang, sebuah pedang menghunjam tubuhnya dalam-dalam Sulit untuk melihat siapa Garde itu karena bagian wajahnya dicungkil dari dinding. Tepat di bawahnya, di lantai, ada potongan-potongan batu.

"Apa yang terjadi di sini?" tanyaku. "Kenapa cuma wajah yang satu itu yang hilang?" Nomor Delapan diam, kepalanya menunduk. "Kau yang melakukannya?"

"Tak ada yang bisa mendikte apa yang akan terjadi," katanya.

"Jadi kau merusaknya? Buat apa? Supaya tidak terwujud?" tanya Crayton.

"Tadinya aku tak tahu apa arti semua ini. Aku tak kenal kalian. Aku pikir ini cuma cerita, setidaknya sampai—

"Apakah itu aku?" Marina menyela. "Apakah yang mati itu aku?"

Aku juga punya pertanyaan yang sama. Apakah orang

yang ditembus pedang itu aku? Itu pikiran yang mengerikan.

"Kita semua bakal mati, Marina, suatu hari nanti," kata Nomor Delapan dengan suara yang aneh.

Ella menyendok kepingan-kepingan batu itu dan mengamatinya, membaliknya.

Crayton melangkah ke depan Nomor Delapan. "Merusaknya bukan berarti semua itu tak akan terjadi. Menyembunyikan informasi dari kami tidak mengurangi kebenarannya atau membuatnya tidak akan terwujud. Apakah kau akan mengatakan siapa Garde itu?"

"Aku membawa kalian semua ke sini bukan untuk memeriksa bagian dinding yang tercungkil itu," kata Nomor Delapan. "Kalian harus terus melihatnya—lihat dua panel terakhir."

Dia berhasil meraih perhatian kami lagi. Kami tidak akan menghasilkan manfaat apa-apa kalau sibuk membahas siapa dari kami yang terbunuh oleh pedang itu. Jadi kami kembali memperhatikan dinding tersebut. Di panel yang Nomor Delapan tunjuk, Setrakus Ra terbaring di tanah dengan pedang diacungkan ke lehernya. Namun, kami tak bisa menebak siapa sosok pemegang pedang itu. Di samping kiri dan kanannya ada Mogadorian yang terbaring mati. Di panel terakhir, ada planet berbentuk aneh yang terbelah dua. Bagian atasnya tampak seperti Bumi, dan aku dapat melihat Eropa dan Rusia. Namun bagian bawah planet itu ditutupi garis-garis panjang bergelombang. Planet itu tampak mati dan tandus. Sebuah pesawat kecil mendekati bagian atas planet dari kiri, sementara pesawat kecil lain mendekati bagian bawahnya dari kanan.

Aku berusaha memahami apa arti ini semua saat mendengar Ella terkesiap.

"Ini Nomor Delapan."

Kami semua menoleh dan memandang Ella yang

sedang menempelkan potongan-potongan batu dari lantai ke wajah Garde yang dicungkil tadi. Dia berhasil menyatukan potongan-potongan itu. Yang mati dalam gambar tersebut adalah Nomor Delapan.

"Itu tidak berarti apa-apa," kata Nomor Delapan dengan tegas.

Marina memegang tangan Nomor Delapan dengan lembut. "Hei, itu cuma gambar."

"Kau benar," Crayton menimpali dengan pelan. "Itu cuma gambar."

Nomor Delapan menjauh dari Marina dan berjalan kembali ke tengah gua. Kami masih terpaku di tempat kami berdiri, di depan dinding besar yang menggambarkan cerita yang seharusnya tidak diketahui orang lain. Seseorang telah meramalkan kematian Nomor Delapan. Dilihat dari betapa tepatnya panel-panel lain, sulit untuk memikirkan argumen meyakinkan bahwa mungkin panel yang satu ini salah. Tak heran Nomor Delapan selalu bercanda. Dia selalu bertindak seakan-akan punya alasan untuk tidak berhati-hati seperti kami. Dia berusaha untuk bersembunyi dari takdir, mungkin terbang di hadapannya. Aku kembali memandang dua panel terakhir. Mulanya aku lega melihat Setrakus Ra dengan pedang diacungkan ke lehernya. Namun, gambar ini memperlihatkan bahwa dia masih hidup, dan itu membuatku kesal. Kemudian, apa arti panel terakhir itu? Panel itu menunjukkan konfrontasi yang jelas-jelas masih berlangsung dengan hasil yang masih tidak jelas. Lalu, mengapa planet ini terbagi dua? Apa yang akan terjadi?

Crayton memungut Peti Loric Marina, berjalan menghampiri Nomor Delapan, lalu merangkulnya. Dia mulai bicara dengan pelan.

"Menurutmu apa yang dikatakan Crayton ke Nomor Delapan? Apa yang dapat Crayton katakan supaya dia merasa

lebih baik?" Marina berbisik sambil memandanguku.

Begitu aku beranjak untuk mengikuti Crayton menenangkan. Nomor Delapan, ledakan mengguncang gua, dan gelombang api memasuki pintu. Marina meraih lenganku saat aku mendengar Ella menjerit di seberang ruangan. Tiang-tiang runcing yang menahan langit-langit jadi retak, mulai bergoyang, dan patah. Potongan yang besar jatuh ke arah Ella, dan aku menggunakan telekinesis untuk melindunginya, melemparkan batu-batu yang runtuh menjauhinya. Aku memandang ke arah Crayton dan Nomor Delapan tepat pada saat Nomor Delapan lenyap.

"Apa yang terjadi?" teriak Marina sambil menggunakan telekinesis untuk melindungi kami dari puing-puing yang jatuh, sementara aku melindungi Ella.

"Entahlah," sahutku panik sambil berusaha melihat menembus asap dan debu.

Tiba-tiba, Nomor Delapan muncul kembali di tengah ruangan. Darah mengalir dari luka di samping tubuhnya, wajahnya pucat. "Mogadorian!" teriaknya. "Mereka di sini."

AKU BERBARING DI TEMPAT TIDUR, MENIKMATI kamar yang kupilih serta bantal super nyaman yang kutemukan di sana. Saat hampir tertidur, aku mendengar bunyi pintu depan dibuka dan suara Nomor Sembilan berbicara pelan kepada seseorang. Aku duduk waspada, jantungku serasa berdetak di telinga. Lalu aku sadar—itu pasti petugas gedung yang membawakan kotak-kotak ke atas. Aku kembali berbaring. Bernie Kosar menjilat telapak kakiku dan mengatakan dia mau cari makan.

"Semenit lagi," kataku kepadanya. Aku menatap langit-langit dengan tangan dilipat di belakang kepala.

Di langit-langit itu ada tekstur samar. Kelopak mataku kembali terasa berat. Detik berikutnya, aku sudah tidak memandang langit-langit lagi. Aku berada di luar gedung dan ada salju.

"Konsentrasi, John!" terdengar seseorang berkata dari belakangku. Aku berbalik dan melihat Henri memegang banyak pisau dapur dengan satu pisau di atas bahu.

"Henri! Di mana ini?" aku berseru ke arahnya.

"Kepalamu terantuk?" tanya Henri. Dia mengenakan jins dan sweater putih yang sama-sama robek dan bernoda darah. Di belakangnya ada cahaya biru, tapi saat aku berusaha mengulurkan leher untuk mengintip ke belakang sana, Henri jadi marah. "Ayo, John! Kau kan sudah pernah ke sini bersamaku. Kau harus konsentrasi! Sekarang!"

Sebelum aku sempat membantah, Henri melontarkan pisau itu ke arahku dan pada detik terakhir, aku berhasil menangkisnya sehingga tidak mengenai wajahku. Henri melemparkan pisau kedua, lalu yang ketiga, kemudian yang keempat. Aku menangkis pisau-pisau itu, tapi sepertinya pisau di tangan Henri tidak habis-habis. Aku terus menangkis,

tapi semakin lama semakin sulit. Pisau-pisau itu makin lama makin cepat, terlalu cepat.

"Kita tidak perlu terus-terusan melarikan diri!" aku berteriak ke arahnya sambil mengelak dari dua pisau sekaligus.

Henri melemparkan pisau berikutnya dengan begitu kencang sehingga tanganku berdarah saat menangkapnya. Dia berteriak, "Tak semua orang bisa tinggal di Chicago di awan, John!"

Begitu pisau berikutnya datang, aku menangkap pegangan pisau itu lalu melontarkannya ke tanah bersalju, menyebabkan salju di sekitarnya menghitam. Aku menangkap pisau lain lalu melemparkannya ke bawah. "Kalau kita menemukan tempat yang tepat, kita bahkan bisa punya rumah sungguhan! Kita tak pernah mencoba itu! Dan kau memilih Paradise? Dari semua tempat yang ada?"

"Aku mengusahakan yang terbaik! Lagi pula, Malcolm Goode ada di sana! Kau menemukan tablet itu, John! Tapi kau belum menggunakannya!" Henri berteriak.

Cahaya biru di belakangnya lenyap, lalu kegelapan di salju mulai merembes dan menyebar keluar sehingga kami seakan-akan mengarungi laut hitam. Henri menarik pisau besar ke atas kepala, lalu melemparkannya ke arahku. Saat berusaha mempertahankan diri, tanganku seakan terikat ke tubuhku. Aku menyaksikan pisau terbang berputar-putar dan sadar pisau itu akan menancap tepat di antara kedua mataku. Saat pisau itu nyaris menghunjamku, sebuah tangan raksasa terulur dan menangkapnya. Tangan Setrakus Ra. Dengan satu gerakan mulus, dia menggenggam pisau itu erat, menyentakkannya ke atas bahu, lalu melontarkannya kembali ke arahku.

Saat ujung pisau itu menghunjam tengkorakku, Setrakus Ra berseru, "Pizza-mu dingin!"

Aku duduk dan tiba-tiba sudah kembali di tempat tidur, di menara Hancock. Tubuhku basah kuyup oleh keringat dan napasku terengah-engah. Nomor Sembilan berdiri di ambang pintu sambil membawa piring berisi pizza. Mulutnya penuh dan dia terus mengunyah sambil bicara, "Aku serius. Kau harus makan mumpung masih panas. Lagi pula, aku masih ingin latihan sebelum kita berkencan ganda."

"Aku melihat Setrakus Ra lagi," kataku. Aku tahu suaraku terdengar datar. Lidahku serasa lengket. "Juga Henri."

Nomor Sembilan menelan dan mengayunkan tangannya yang masih memegang setengah potongan pizza. "Oh, ya? Lupakan saja. Itu cuma mimpi. Itulah yang kukatakan pada diriku sendiri, dan biasanya berhasil."

"Bagaimana caramu membuatnya berhasil?" tanyaku, tapi dia sudah pergi. Aku meluncur turun dari tempat tidur dan berjalan terhuyung ke koridor. Aku melihat Bernie Kosar melahap daging yang sudah dicairkan di lantai dapur. Pizza-ku tersaji di meja, masih mengepul. Sudah lama aku tidak memimpikan Henri dan aku sulit menyingkirkan visi tadi. Sambil makan pizza, aku memikirkan pisau-pisau yang melayang, salju, bagaimana kami saling berteriak—lalu aku tersadar. Tadi Henri menyebut-nyebut soal tablet. Selama ini, aku belum melakukan apa-apa selain memandangi benda itu. Aku baru meluangkan sedikit waktu dengan benda itu dan kesal karena tablet itu tidak berfungsi. Aku menurunkan Petiku dari kursi, membukanya, lalu mengeluarkan tablet tersebut.

Tablet itu masih kosong seperti setiap kali saat aku melihatnya. Cuma kotak logam putih dengan layar kosong, mall, tak berguna. Aku tak dapat menghidupkannya. Aku membalik benda itu dan memeriksa colokannya yang kecil. Bentuknya segitiga, tidak seperti colokan yang pernah

kulihat.

"Sembilan," aku memanggil.

Dia menyahut dari arah ruang pengawasan, "Di sini!"

Aku menjejalkan sepotong pizza ke mulutku dan mengunyah sambil berjalan, membawa tablet itu bersamaku. Nomor Sembilan duduk di kursi putar dengan kaki menjulur ke atas meja panjang di antara monitor- monitor. Sebagian besar monitor itu terbagi empat. Nomor Sembilan menekan keyboard di pangkuannya dan monitor-monitor tersebut berputar. Tidak ada yang memperlihatkan sesuatu yang menarik.

Nomor Sembilan tersenyum lebar. "Ada yang mau dicek?"

"Yeah. Masukkan nama, 'Sarah Hart'."

Nomor Sembilan menjambak rambut hitamnya yang panjang. "Aaargh! Kau serius? Isi pikiranmu itu cuma satu, ya? Dengan semua kegilaan yang terjadi ini, itu hal pertama yang kau pikirkan?"

"Itu satu-satunya yang terpikir olehku," kataku. "Lakukan sajalah."

Nomor Sembilan mengetikkan nama Sarah dan aku kecewa karena yang muncul cuma daftar kegiatan sekolah. Aku meminta Nomor Sembilan mencari "Paradise, Ohio," "Sam Goode", "John Smith", dan "Henri Smith". Yang muncul cuma hal-hal yang sudah kulihat: sekolah yang hancur, tuduhan terorisme lokal, hadiah yang ditawarkan untuk informasi yang dapat membantu agar kami ditahan atau ditangkap. Aku meletakkan tablet putih itu ke meja di depanku, lalu mendorongnya ke arah Nomor Sembilan. "Dengar, Sembilan. Aku perlu bantuanmu dengan ini." Aku menceritakan visiku kepadanya, juga kata-kata Henri tentang tablet itu.

"Dude, kau harus tenang," kata Nomor Sembilan.

"Aku lupa kau selalu menganggap mimpi-mimpi itu penting. Aku akan mencoba sesuatu dengan tablet ini."

"Silakan," kataku sambil mendesah.

Nomor Sembilan membalikkan tablet itu beberapa kali serta menyentuh setiap senti layarnya. Kemudian, dia memeriksa colokan di belakang dan berdecak. "Sepertinya ...," suaranya melirih karena dia memutar kursi. Dia berjalan ke pojok ruangan tempat setumpuk kotak cokelat yang sudah dibuka, lalu mencari-cari dalam dua kotak yang atas sambil berkata, "Waktu mereka mengantarkan barang yang dikirim untuk Sandor tali, aku meminta mereka mengambilkan ini dari gudang. Kupikir mungkin di dalamnya ada sesuatu yang dapat memberiku ide untuk berkomunikasi dengan yang lain" Dia menyingkirkan dua kotak pertama itu, lalu menarik kotak ketiga dari tumpukan, membuka tutupnya, mengeluarkan dua laptop baru dari dalam, lalu berseru, "Bingo!" Dia berdiri, dengan ekspresi senang, sambil mengacungkan kabel hitam tebal. Yang luar biasa, salah satu ujung kabel itu berbentuk segitiga—seperti colokan berbentuk segitiga di tabletku.

"Dari mana itu?"

"Entahlah. Sandor membawa barang-barang ini di pesawat yang mengantarkan kita ke sini. Aku tak pernah melihat sebagian besarnya, apalagi menyelidiki cara menggunakannya. Beberapa kali aku berusaha menyelidiki apa kegunaan benda-benda ini, tapi Sandor selalu bersikap protektif, dan aku tak pernah berhasil menemukan apa-apa. Maksudku, aku nyaris tak dapat membedakan antara mana barang Bumi dan barang kami, dan itu sama sekali tidak membantu."

Dia membawa kabel yang ditemukannya itu dan mendekatkan ujung segitiganya ke colokan berbentuk segitiga di tabletku. Kami menahan napas saat Nomor

Sembilan memasukkan ujung kabel itu ke colokan. Pas. Kami berdua mendesah lega. Dengan perlahan, dia memasukkan ujung kabel yang lain ke slot USB komputer terdekat. Garis horizontal hitam muncul di layar tablet, dan beberapa detik kemudian kami sudah memandang peta Bumi. Satu demi satu, tujuh titik biru berkedap-kedip muncul: dua di Chicago, empat di India atau Cina, dan satu lagi sepertinya di Jamaika.

"Hmm," kata Nomor Sembilan sambil berbisik, "kurasa itu kita. Maksudku, kita semua."

"Kau benar Itu kita, kita semua," bisikku. "Dengan benda ini, kita bahkan tak butuh makrokosmos."

"Sebentar. Ada tujuh titik, tapi kita kan cuma berenam," kata Nomor Sembilan sambil mengerutkan kening.

Aku bersandar. "Aku pernah bilang kan ada pesawat lain?"

"Betul, betul," katanya, tiba-tiba bersemangat untuk memperhatikanku.

"Nah, kita tahu di sana ada bayi. Ini artinya pesawat itu sampai di Bumi! Dan itu artinya—"

"Setrakus Ra harus melawan kita bertujuh, bukan berenam," Nomor Sembilan menyela. "Makin ramai makin asyik."

Sementara kami mencerna informasi baru itu, sebuah kotak kecil berisi segitiga hijau muncul di sudut kanan atas layar tablet. Aku menekan segitiga itu dan dua titik hijau kecil muncul di peta. Yang satu di Amerika Serikat Barat Daya, sementara yang satu lagi di utara Afrika, mungkin Mesir.

"Itu apa, ya?" tanyaku. "Menurutmu mungkinkah itu bom nuklir? Born Mogadorian? Sialan. Mereka tak akan meledakkan Bumi, kan?"

Nomor Sembilan menepuk punggungku. "Tidak. Coba pikirkan. Peta yang memperlihatkan kita, pastilah ditujukan

untuk, yah, kita. Born Mogadorian tidak cocok dengan itu. Kurasa itu pesawat kita!"

Aku tak mampu berkata-kata. Itu masuk akal. Kalau itu benar, sesuatu yang terlalu luar biasa sehingga aku tak berani memikirkannya juga mungkin benar. Setelah Setrakus Ra mati dan Bumi selamat, kami benar-benar dapat pulang ke Lorien. Kami dapat membantu planet itu bangun dari hibernasinya. Kami bisa pulang. Tiba-tiba, aku sangat ingin tahu di mana tepatnya titik yang ada di Barat Daya itu berada, titik yang paling dekat dengan kami. "Di mana ini?" aku bertanya sambil menunjuk titik itu.

Nomor Sembilan membuka peta di salah satu monitor, lalu berkata, "Yang di barat itu ada di New Mexico, yang satunya lagi di Mesir."

Saat mendengarnya berkata "di barat", aku langsung teringat kata-kata terakhir Agen Khusus Walker. Tanpa berpikir lagi, aku langsung memutuskan. "Kita harus ke sana. New Mexico."

BEGITU NOMOR DELAPAN MUNCUL DENGAN TUBUH bersimbah darah, aku langsung berlari menghampiri dan meletakkan tanganku di lukanya. Darahnya mengalir ke jariku, lalu turun ke pergelangan tanganku. Saat ledakan lain mengguncang gua, kami roboh ke tanah. "Maaf," bisiknya. "Ini salahku."

"Ssst. Aku mampu menyembuhkanmu. Ini Pusakaku. Coba tenang sebentar." Rasa dingin mengalir dari ujung jariku ke rusuknya, tubuh Nomor Delapan langsung kaku karena nyeri. Ledakan terus berdatangan dan Nomor Delapan meringis setiap kali mendengarnya, tapi aku menatap matanya dalam-dalam, memaksanya tetap bersamaku. "Tenang. Nomor Enam ada di sini. Dia sanggup menangani ini. Kita akan baik-baik sal a." Aku terdengar sangat mantap, berusaha meyakinkan kami berdua.

"Mungkin ini saat kematianku, mungkin gambar itu keliru," katanya.

Aku menekan lebih keras dan akhirnya merasa luka Nomor Delapan mulai menutup sebagai reaksi terhadap sentuhanku. Aku menggeleng kuat-kuat. "Tidak. Bukan sekarang."

Dalam kekacauan, aku melihat Nomor Enam mendorong Ella dan Crayton ke balik tumpukan besar batu yang runtuh. Kemudian dia memandang Nomor Delapan serta aku dan tiba-tiba kami terangkat dari tanah, melayang ke arah mereka. Saat Nomor Enam menurunkan kami, dia berkata, "Kalian semua diam di sini. Aku akan menghilang dan mengecek keadaan. Sembuhkan dia, Marina." Dia mendedipkan sebelah mata ke arahku. Suaranya memberitahuku bahwa kami akan baik-baik saja kalau kami semua ingat apa yang dapat kami lakukan. Satu-satunya cara

agar selamat dari ini adalah dengan bekerja sama.

"Akan kucoba," kataku, tapi dia sudah tak terlihat. Di bawah tanganku, paru-paru Nomor Delapan berusaha mengimbangi Pusakaku. Wajahnya memucat. Aku dapat merasakan bagian dalam tubuhnya bergerak, seakan-akan menolak kekuatanku. Tapi tidak. Itu tak mungkin. Pasti lukanya lebih parah daripada yang kuduga. Atau, Pusakaku melemah. Namun itu tidak boleh. Aku mulai panik dan berjuang melawan perasaan mual di perutku. Aku harus berkonsentrasi pada Nomor Delapan, jangan sampai pikiranku teralihkan oleh kejadian di sekeliling kami.

Aku mendengar tembakan dan teriakan samar para prajurit Mogadorian. Aku hanya dapat membayangkan apa yang Nomor Enam lakukan di luar sana. Dia bisa tak kenal ampun saat perlu, sangat ganas bagi siapa pun yang mengancamnya—atau kami.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Crayton sambil menunggui Nomor Delapan. Dia memandang wajah Nomor Delapan yang kesakitan dan wajahku yang panik secara bergantian.

Ella menggenggam tangan Nomor Delapan supaya memusatkan perhatian kepadanya. "Tak apa. Rasanya memang bakal sakit, Delapan, tapi kemudian akan membaik. Percayalah kepadaku." Aku menyaksikan kata-kata Ella membuat Nomor Delapan tenang dan dia mulai mengangguk sambil meringis.

Kami mendengar benturan memekakkan di atas kepala kami. Retakan muncul di langit-langit gua dan menyebar ke segala arah dengan cepat. Kubah itu bagaikan kepingan puzzle yang sewaktu-waktu bakal hancur. Tiba-tiba, batu pertama runtuh. Batu seukuran mobil terjun ke arah kami. Walau tak ingin menarik sentuhan penyembuhku, aku terpaksa menyingkirkan tanganku dari samping tubuh Nomor

Delapan supaya dapat memusatkan energi untuk menghalau batu itu dengan telekinesisku. Saat meletakkan tanganku kembali di luka Nomor Delapan, rasanya seperti mulai dari awal lagi. Aku berusaha menenangkan diri. Lukisan di gua mungkin memperlihatkan Nomor Delapan yang sekarat, tapi itu bukan di sini, bukan seperti ini.

"Peti Marina mana?" tanya Ella. "Mungkin di sana ada sesuatu yang bisa membantu."

Crayton berdiri. "Kedua Peti itu ada di seberang. Biar kuambil."

"tangan!" Ella mencengkeram pergelangan lengan baju Crayton, tapi dia sudah berlari pergi. Aku hanya bisa memandang tanpa daya. Potongan-potongan langit-langit terus beruntuhan, sementara Ella berteriak agar Crayton kembali, menunggu Nomor Enam. Benakku berpacu. Nomor Enam di luar sana, bertarung sendirian melawan sepasukan Mogadorian, dan aku sadar aku harus melupakan itu dan memusatkan energiku ke Nomor Delapan. Aku dapat merasakan tubuhnya menyerah terhadap rasa sakit. Aku juga dapat merasakan luka yang sepertinya tak dapat kusembuhkan dengan cepat untuk menyelamatkannya. Aku memicingkan mataku keras-keras dan berdoa dalam hati agar dia merespons Pusakaku saat melihat lukanya kembali ke ukuran semula, seakan-akan aku belum menyentuhnya.

"Ella." Aku memandangnya, mataku digenangi air mata. "Tidak berhasil. Aku tak tahu harus apa!"

Ella berkata dengan penuh tekad. "Kita butuh dia, Marina. Konsentrasi. Kau bisa."

Aku berusaha menenangkan napasku dan melihat Crayton mengelak dari batu besar yang runcing dan hampir mengenainya. "Delapan, bertahanlah. Aku akan melakukan ini, kau akan segera sembuh," kataku saat matanya memejam. Aku menulikan diri dari hiruk-pikuk serangan,

menenangkan rasa histeris yang meluap di dadaku, lalu aku berkata kepada diriku, Aku mampu menyembuhkan Nomor Delapan. Aku akan menyembuhkannya dan Nomor Enam akan mengatasi para Mog. Kami punya misi dan ini bukan akhir. Aku duduk tegak, napasku melambat serta kembali normal, dan bola es seakan terbentuk di antara tulang belikatku. Es itu mengalir deras menuruni punggung dan jari-jariku. Kekuatannya nyaris mendorongku menjauh, tapi jari-jariku tetap berada di luka Nomor Delapan. Aku merasakan sesuatu terjadi di dalam tubuh Nomor Delapan dan napasku semakin cepat. Jantungku berdetak begitu kencang sehingga aku pikir bakal meledak. Lalu Nomor Delapan membuka mata.

"Berhasil!" Ella berseru.

Pusing luar biasa menerpaku. Aku goyah, tapi bertahan agar tetap tegak saat luka Nomor Delapan menutup. Aku dapat merasakan rusuknya yang patah kembali ke tempat semula di bawah tanganku. Setelah beberapa detik, aku duduk bersandar. Aku sangat lelah sehingga nyaris tak mampu membuka mata. Aku menarik napas dalam-dalam, sementara Nomor Delapan duduk. Dia menyentuh dadanya yang barusan terluka, merasakan rusuknya, lalu mengulurkan tangan untuk memegang tanganku.

"Aku belum pernah merasakan yang seperti itu," kata Nomor Delapan kepadaku dengan tatapan heran. "Aku tak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasihku." Saat aku membuka mulut untuk menjawab, Nomor Enam tiba-tiba muncul.

Enam memegang meriam Mogadorian. Wajahnya berlumuran abu hitam. Dia kehabisan napas, tapi tetap terkendali. "Aku berhasil membuat mereka mundur, tapi aku perlu bantuan di luar sana."

Nomor Delapan berdiri dengan terhuyung-huyung.

"Oke."

"Yang aku maksud Marina," kata Nomor Enam sambil mengamati ruangan dan langsung melihat Nomor Delapan masih belum mampu menolong siapa pun. Aku tersanjung karena dia ingin aku bertarung bersamanya, tapi aku tahu tubuhku terlalu lemah untuk berdiri. "Crayton mana?" tanya Nomor Enam sambil memandang berkeliling.

Aku begitu sibuk menyembuhkan Nomor Delapan sampai-sampai melupakan Crayton. Aku berbalik cepat tepat pada saat Crayton menarik Peti Loric dari bawah reruntuhan. Kemudian dia mengangkat kedua Peti itu dan mulai berjalan ke arah kami. Tepat pada saat Nomor Enam bergerak untuk membantu, sebuah ledakan menghancurkan sisa langit-langit. Potongan besar batu bersalju jatuh ke gua, diikuti hujan ratusan peluru. Nomor Delapan berdiri di depan Ella, menangkis reruntuhan dan peluru dengan telekinesisnya. Nomor Enam mulai menembakkan meriam Mogadorian ke langit yang terkuak. Terdengar ledakan lain jauh di atas, dan beberapa detik kemudian, pesawat perak seperti yang kulihat di dasar danau menabrak gunung yang runtuh tepat di atas kami. Prajurit Mogadorian yang terluka berusaha keluar dari kokpit dengan panik. Aku berusaha berdiri saat Mog itu meninju kaca hingga berlubang. Sebelum dia sempat menarik tubuhnya keluar, aku menggunakan telekinesis untuk mengangkat dua batu besar lalu meremukkan Mogadorian itu di antara batu tersebut. Awan abu melayang turun.

Sebuah roket memasuki gua, meledakkan dinding di dekat Crayton. Ukiran panel yang barusan membuat kami semua terpesona hancur. Ledakan itu juga membuat Crayton terlempar ke tengah gua, mendarat di samping batu Loralite biru, sementara kedua Peti meluncur di lantai. Dia tidak bergerak. Aku tercenung—kejadiannya begitu cepat.

"Papa!" Ella menjerit.

Walaupun dinding di sekeliling kami berjatuh, aku dan Ella menyerbu ke samping Crayton. Dia memegang sebelah tangan Crayton. Aku meletakkan tanganku di tubuh Crayton dan menutup mata, mencari tanda-tanda kehidupan. Aku mencari sesuatu yang dapat kuperbaiki, yang dapat kusembuhkan, tapi aku tak menemukan apa pun.

"Selamatkan dia!" Ella menjerit ke arahku, wajahnya yang mungil tampak begitu pedih. "Marina, tolonglah. Kau bisa melakukannya! Kau bisa menyembuhkannya!"

"Aku mencobanya," kataku sambil terisak. Crayton sudah meninggal. Cepan Ella sudah tiada.

"Berkonsentrasilah seperti waktu menyembuhkan Nomor Delapan! Kau bisa melakukannya lagi!" Ella berteriak panik sambil membelai kepala Crayton dan menepuk tangannya.

Di sudut mataku, aku dapat melihat Nomor Enam berlari ke arah kami sambil menembakkan meriam ke langit. Nomor Delapan muncul di sampingku dengan teleportasi. Dia mencondongkan tubuhnya dan berkata, "Kau dapat menyembuhkannya. Ayolah, Marina."

Aku mulai menangis. Aku tak dapat melakukannya! Aku tahu tak ada sesuatu yang bisa kusembuhkan, tapi aku berusaha memanggil Pusakaku lagi dan lagi, memohon agar ini berhasil. Namun Crayton sudah meninggal, dan Pusakaku tak bisa apa-apa. Aku menggerakkan tanganku ke dada dan perutnya yang remuk. Aku dapat merasakan semua tulangnya yang patah di bawah tanganku. Ella bergerak ke belakangku dan mendorong bahunya, menekankan tanganku lebih keras ke tubuh Crayton.

Nomor Enam berhenti menembak dan meraih lenganku. Dia menatap mataku. Aku menggeleng.

Ella jatuh berlutut, terisak. Dia merangkak ke arah

Crayton dan berbisik ke kupingnya, "Izinkan Marina menyembuhkanmu. Kumohon jangan pergi. Kumohon, Papa." Dia mendongak memandangu, air mata mengalir pipinya. Lalu, dia berkata dengan sengit, "Kau bahkan tidak berusaha, Marina! Kenapa kau tak mau mencoba?"

Aku menyeka air mata dengan bahu. "Aku sudah berusaha, Ella. Aku mencobanya, tapi tak ada yang bisa kulakukan. Dia sudah meninggal. Maafkan aku." Aku duduk bersimpuh, tapi tetap menyentuh tubuh Crayton.

Sebuah roket menghantam dinding terjauh, membuat lubang besar di dinding gunung. Dari perjalanan kami kemari, kami tahu di balik lubang dinding itu ada jurang sedalam lebih dari setengah kilometer. Angin dingin masuk mengembus kami. Nomor Delapan menoleh ke arah Nomor Enam. "Berikan meriam itu kepadaku. Aku segera kembali." Sejenak Nomor Enam ragu, tapi akhirnya dia menyerahkan benda itu. Nomor Delapan menghilang. Aku mendongak dan melihatnya berlari di sepanjang tepi lubang yang meruntuh, melompat dari satu titik ke titik lain, sementara batu-batu gunung berjatuh. Dia terus menembak, bahkan saat melayang. Segera saja dua pesawat perak Mogadorian meledak menjadi bola api.

Aku terus menggerakkan tanganku di tubuh Crayton, tapi Nomor Enam menyentakanku berdiri. "Hentikan! Dia sudah tiada." Aku menunduk memandang Crayton, wajahnya yang kasar, alisnya yang tebal, dan terkenang waktu pertama kali melihatnya di kafe di Spanyol. Waktu itu aku pikir dia musuh bebuyutanku. Namun, dia justru menyelamatkan nyawaku. Aku mengeluarkan tangan untuk mencoba lagi, tapi Nomor Enam memelukku. Aku merasakan air matanya di leherku. Bibirnya menyentuh telingaku saat dia berbisik, "Tak ada yang bisa kita lakukan."

Sambil terisak, Ella mengeluarkan tangan dan meraih

tangan kiri Crayton. Dia mencium lalu menempelkan tangan itu di pipinya. "Aku menyayangimu, Papa."

"Aku sungguh-sungguh menyesal," kataku lagi.

Ella mendongak memandangu dan berusaha mengucapkan sesuatu, tapi tidak bisa. Dengan lembut, dia meletakkan tangan Crayton di dada Cepan itu, membelainya sekali lagi, lalu berdiri. Nomor Delapan melakukan teleportasi ke samping kami dan mengembalikan meriam ke Nomor Enam. Angin dingin yang kencang kembali berembus ke arah kami dan membuka sebelah jaket Crayton. Kami semua melihatnya pada saat yang sama—amplop putih di saku dalam jaketnya. UNTUK ELLA tertera di bagian luar amplop itu.

Nomor Enam meraih amplop tersebut dan menyerahkannya ke tangan Ella. "Ella, dengar aku tahu kau tak mau meninggalkannya. Kami juga sama. Tapi kalau kita tidak pergi sekarang, kita bakal mati. Kau tahu kan, Crayton ingin kita melakukan apa saja agar selamat?" Ella mengangguk. Nomor Enam memandang Nomor Delapan. "Oke. Nah, bagaimana cara kita keluar dari neraka ini? Apakah kita masih bisa melakukan teleportasi walaupun gunung ini hancur?"

"Ella, pegang Petiku! Marina, ambil Petimu," Nomor Delapan mengomando sambil menyuruh kami bergegas ke Loralite biru yang bersinar. "Enam, pegangan ke lengan Ella atau Marina supaya kita bisa pergi sama-sama." Dia memandang berkeliling ke arah reruntuhan dengan muram. "Kuharap ini berhasil."

Nomor Delapan memegang tanganku dan Ella. Nomor Enam mengaitkan lengannya di sikuku yang lain. Aku memandang potongan-potongan dinding yang memperlihatkan masa depan dan masa lalu kami. Aku memikirkan para Loric yang pernah berada di tempat ini

sebelum kami. Sedih rasanya mengingat kami adalah yang terakhir melihat gua ini. Namun, aku juga ingat tanggung jawab sebagai Loric terakhir ada di pundak kami semua. Aku memandang Crayton untuk terakhir kalinya, berterima kasih atas semua yang dia lakukan.

"Oke. Kita berangkat," kata Nomor Delapan. Lalu segalanya jadi gelap.

TIBA-TIBA, NOMOR SEMBILAN DUDUK DI UJUNG kursi. "Astaga! Empat! Lihat ini. Mereka pindah."

"Siapa yang pindah?" Aku mengambil tablet itu dari tangannya. Posisi titik-titik biru yang menunjukkan diri kami berubah. Sebagian. Di Jamaika masih ada satu titik biru, sementara di Chicago ada dua. Namun, sekarang ada tiga di pantai Afrika dan satu di New Mexico. Walaupun merasa tenang saat melihat masih ada tujuh titik, aku bingung bagaimana caranya mereka pindah ke kedua tempat tersebut secepat itu. "Bagaimana cara mereka melakukan itu?"

"Aku tak tahu," sahut Nomor Sembilan. "Mereka seperti melakukan teleportasi atau melompat begitu saja. Mungkin mereka menemukan gerbang bintang atau semacamnya?"

"Henri bilang gerbang bintang itu tidak ada," aku membantah sambil menggeleng.

"Yeah, begitu juga alien dari planet lain, menurut sejumlah orang. Sebenarnya malah banyak orang."

Dia benar. Mungkin Henri salah. "Satu Garde di New Mexico, Sembilan. Di dekat yang menurutmu mungkin pesawat kita. Itu pasti bukan kebetulan. Apakah menurutmu mereka mau ke sana?"

"Wah, kuharap tidak. Ini sama sekali bukan waktu yang tepat untuk itu. Masih banyak yang harus kita urus sebelum meninggalkan Bumi."

Aku memandang titik biru berdenyut di New Mexico, lalu kembali menekan segitiga hijau yang memperlihatkan di mana pesawat Lorien disembunyikan. Tak mungkin Garde satu itu mendarat di dekatnya secara tidak sengaja. Selain itu, aku diberi tahu bahwa Sarah ada di barat sana, mungkin bersama Sam. Aku semakin yakin.

"Aku serius, Sembilan. Kita harus ke sana. New Mexico. Sekarang. Semua yang kita lihat dan kita ketahui mengarah ke sana, memberi tahu kita harus pergi ke sana sekarang juga." Aku bergegas keluar dari ruangan itu, membanting Petiku hingga tertutup, lalu meletakkannya di samping pintu depan. "BK?" aku memanggil. Bernie Kosar berderap menghampiri sambil menggonggong tulang.

Nomor Sembilan mengikutiku. "Dude. Pelan-pelan. Kita tidak akan pergi dan terbang ke New Mexico! Terutama setelah semua yang kita lihat! Mereka melakukan teleportasi. Saat kita masuk lift, mereka mungkin sudah di Antartika! Atau Australia! Masih banyak yang belum kita ketahui. Kita bahkan tidak tahu pasti apakah itu pesawat kita. Bagaimana kalau ternyata ini perangkap?" Nomor Sembilan berjalan ke depan pintu dan menyilangkan lengan. Aku tahu aku pasti mirip orang gila yang kumat dengan meninju tombol lift dan berpura-pura Nomor Sembilan tidak ada dan menghalangi usahaku.

Kata-kata tumpah dari mulutku. "Kita tetap harus ke sana. Bahkan, walaupun Garde yang kita lihat barusan hilang sebelum kita sampai. New Mexico tetap satu-satunya tempat yang harus kita tuju." Aku sangat ingin Nomor Sembilan sepakat denganku. "Kita bisa membawa senjatamu." Kepalaku pusing. Aku buru-buru lari ke lemari amunisi di ruang latihan. Saat sedang melompati matras di dekat lemari, aku mendengar cincin-cincin logam berdentang di atas kepalaku. Nomor Sembilan jatuh dari atas, menghalangi jalanku, dan mengangkat tangannya.

"Whoa. Tunggu dulu, Kawan. Tarik napas," katanya dengan telapak tangan teracung ke arahku. "Aku pikir kita harus ke Paradise."

"Yang benar saja? Sekarang kau mau ke Paradise?" Aku ingin membunuhnya.

"Waktu kau tidur tadi aku berpikir. Kita harus kembali ke tempatmu menemukan tablet itu. Kau bilang di ruang rahasia itu ada banyak berkas, belum lagi rangka dan sejumlah peta. Kupikir kita melewatkan sesuatu, sesuatu yang bisa menjadi kunci untuk mengalahkan Setrakus Ra."

"Kau tidak mengerti," kataku sambil mendesak melewatinya. "Ada sesuatu yang terjadi di barat sana, tepat pada saat ini. Kau punya mobil?"

Dia mendorong punggungku keras-keras. Aku nyaris jatuh, tapi berhasil mencegahnya. Aku berdiri, masih memunggunya, dengan perasaan berang. "Aku punya mobil, tapi kita harus ke Paradise dulu. Kita harus menemukan apa pun yang bisa membantu pertarungan kita."

"Tak bakalan." Aku berbalik dan balas mendorongnya, dan tiba-tiba saja lengan kami sudah saling terkunci di kepala masing-masing. Nomor Sembilan menyepak kakiku dan aku jatuh ke lantai.

Bernie Kosar menyalak, menyuruh kami berhenti.

"Tenang, BK," kata Nomor Sembilan sambil mengayunkan tangan ke arahnya. "Anggap saja ini latihan ringan sebelum kita pergi ke Ohio."

"Oke. Kita latihan sekarang," aku meludah lalu berdiri, "dengan semua yang sudah kita pelajari."

Nomor Sembilan melayangkan pukulan dengan cepat kutangkis. Namun, aku tak dapat menahan tinju kanannya. Rusukku seakan dihantam palu godam. Saat aku jatuh berlutut sambil memegang perut, dia menyepak tulang dadaku, membuatku jatuh telentang.

"Ayo!" dia meneriakiku. "Lawan aku! Ayo! Kau pikir kau bisa berlari ke padang pasir dan mengalahkan musuh yang menghalangi jalanmu, padahal saat ini kau tak sanggup mengalahkanku?"

Aku melompat berdiri dan melancarkan pukulan

lurus ke perut, membuatnya terkejut. Saat dia membungkuk, aku melayangkan lutut ke mulutnya.

"Begini, dong, Empat!" Darah mengucur dari bibirnya yang robek, tapi dia memandanguku dengan girang. Kami saling mengitari. "Bagaimana kalau begini? Karena kau memperlihatkan tanda-tanda untuk bertarung dengan layak, aku akan menawarimu kesepakatan. Kalau kau bisa mengalahkanku, kita pergi ke New Mexico. Secepatnya. Bahkan, aku akan membiarkanmu menyetir. Tapi kalau aku yang menang, kita akan diam di sini beberapa jam lagi, memikirkan sesuatu, dan menyusun rencana sungguhan. Setelah itu, kita kembali ke Paradise dan pergi ke sumur itu."

"Dan kau menyebutku pengecut," kataku.

Kami terus saling mengitari, lalu sama-sama melayangkan pukulan mematikan. Aku mendengar rusuk Nomor Sembilan patah ketika siku kananku menghantamnya. Aku mengayunkan sikuku yang satu lagi, tapi dia melayangkan tendangan keras ke lutut kiriku. Tulang rawanku robek dan rasa nyeri membakar kakiku. Walau terpincang-pincang, aku berhasil melancarkan beberapa pukulan lagi, tapi aku tak dapat bergerak dan itu sangat menguntungkan Nomor Sembilan. Dia melompat ke belakangku lalu menyepak kakiku. Kepalaku menghantam lantai dan dunia jadi putih. Saat aku sadar, Nomor Sembilan sudah mengunci lenganku dengan lututnya. Pertarungan selesai. Begitu juga kesempatan kami menemukan Garde yang ada di barat sana.

"Biar kuambil batu penyembuhnya," kata Nomor Sembilan sambil perlahan-lahan berdiri. Dengan pandangan kabur, aku melihatnya meninggalkan ruangan sambil memegangi samping tubuhnya. Bernie Kosar mendengking.

"Ini konyol, tahu?" aku berteriak ke arahnya. "Kau tak bisa mengambil keputusan dengan cara seperti ini! Garde di

New Mexico itu bakal mati sendirian, tapi kau sama sekali tak peduli!"

Suara Nomor Sembilan membahana di apartemen. "Kita ini prajurit, Johnny! Dan prajurit itu mati. Kita dikirim ke sini untuk berlatih dan bertarung, dan sebagian dari kita tak akan tetap hidup. Begitulah perang."

Dengan kaki yang masih sehat, aku melompat pelan-pelan ke ruang keluarga. Aku dapat melihat matahari terbenam melalui jendela. BK duduk di lantai, di petak cahaya yang terakhir, sambil menatapku. Dia meminta kami duduk dan bicara serta merencanakan langkah berikutnya dengan kepala dingin.

Nomor Sembilan berjalan masuk sambil menempelkan batu penyembuh ke rusuknya. Dia melemparkan batu itu kepadaku dan aku langsung menempelkannya ke lutut kiriku. Walaupun sakit, aku dapat merasakan tulang rawanku tersambung kembali secara perlahan. Batu itu tak perlu waktu lama untuk menyembuhkan, dan sebentar kemudian rasa sakitnya lenyap sama sekali. Aku memegang kusen jendela dan berkata, "Kalau kita tidak ke New Mexico, kita hadapi saja Setrakus Ra. Sekarang. Aku dan kau. Mungkin kalau kita mengalahkannya, Mogadorian yang lain bakal mati, dan kita menyelamatkan dua dunia."

Nomor Sembilan duduk di sofa kulit dan menaikkan kakinya ke meja kopi kaca. Dia mendesah dan memicingkan mata. "Maaf, Johnny, walaupun Setrakus Ra mati, para Mogadorian akan tetap bertempur. Seperti kita yang tetap bertarung walaupun Pittacus Lore sudah tiada. Berhentilah mencari jalan keluar yang mudah dan hadapi kenyataan yang ada. Kita semua akan bertarung sampai Loric terakhir."

Aku memandang ke luar jendela dan menghimpun kekuatan untuk mengucapkan apa yang ingin kukatakan sejak

membaca surat Henri: "Pittacus belum mati. Akulah Pittacus."

"Apa katamu?"

Aku berbalik untuk memandangnya. "Aku bilang, aku ini Pittacus Lore."

Nomor Sembilan bersandar dan tertawa terbahak-bahak sampai-sampai hampir terjungkal dari sofanya. "Kau Pittacus? Kenapa pula kau berpikir kau ini Pittacus Lore?"

"Aku merasakannya," kataku. "Karena itulah, Lorien berhibernasi. Pittacus terus hidup dalam diriku."

"Oh, ya? Tahu tidak? Aku rasa aku juga dapat merasakannya," cemoohnya sambil meraba-raba dada. Dia bangkit lalu berderap menghampiriku. "Tapi ... eh, kalau kau itu Pittacus, Tetua Lorien yang paling kuat dan paling bijak, itu artinya aku baru saja menghajar Pittacus. Kalau begitu, aku ini apa, ya?"

"Beruntung," sahutku, menyesali kata-kataku barusan.

"Oh, ya? Sepertinya ada yang ingin tanding ulang."

Cukup, hardik Bernie Kosar. Jangan berkelahi lagi. Hemat tenaga kalian.

Aku mengabaikannya. "Oke. Kalau begitu, kita tanding ulang."

"Kalau kau mau melawanku lagi, kali ini kita ke tempat lain. Dan supaya lebih menarik, Pittacus, bagaimana kalau kita menggunakan satu benda dari Peti kita?"

"Oke."

Aku membuka Peti dan langsung meraih belati sepuluh sentimeter milikku. Begitu aku menyentuhnya, gagang belati itu bergetar dan langsung membalut tinjuku. Aku melihat abu Mogadorian masih menempel di lekukannya dan baunya membuatku ingin bertarung.

Nomor Sembilan meraih tongkat perak pendek

dengan tangan kanannya. Oke, itu bikin aku gugup. Aku sudah melihat caranya menghancurkan semua piken di West Virginia dengan benda itu. Dia menggerak-gerakkan jari ke arahku saat melihat belati di tanganku. "Nah, nah, nah. Aku bilang satu benda."

"Aku pakai belati. Cuma itu. Aku cuma butuh ini."

"Gelang kecilmu yang manis itu bagaimana?"

"Oh, aku lupa. Mungkin memang lebih baik aku pakai ini. Terima kasih." Aku melemparkan belati kembali ke Peti.

"Ikuti aku," Nomor Sembilan memerintahkan. Aku mengabaikan Bernie Kosar dan permohonannya agar berhenti, lalu mengikuti Nomor Sembilan melintasi apartemen dan masuk ke lift. Kami berdua tak bersuara. Aku pikir kami akan bertarung di ruang bawah tanah yang gelap di gedung ini, di antara tiang-tiang dan dinding-dinding semen, sehingga kekuatan kami tersembunyi dari seluruh dunia. Namun kami justru naik. Saat pintu lift membuka, Nomor Sembilan memencet-mencet tombol di samping pintu lain di hadapan kami sehingga pintu itu terbuka. Kami ada di atap John Hancock Center.

"Tidak. Tidak mungkin. Orang-orang bisa melihat kita di atas sini!" kataku sambil menggeleng dan berbalik ke dalam.

Nomor Sembilan berjalan ke atap. "Tak ada yang dapat melihat kita di sini. Itulah hebatnya berada di salah satu gedung tertinggi di kota ini."

Karena tidak mau dianggap takut, aku mengikutinya, menunjukkan sikap percaya diri yang sama sekali tak kurasakan. Namun, aku tak siap menghadapi serbuan angin kencang yang nyaris mendorongku kembali ke pintu. Nomor Sembilan terus berjalan, dengan rambut berkibar-kibar, tampak tak terpengaruh oleh kekuatan angin. Kaus putihnya menggembung di sekeliling tubuhnya dan dia membuka

serta membiarkannya terbang ke tepi. Saat tiba di tengah atap, dia menyentakkan pergelangan tangan, menyebabkan kedua ujung tongkat perak nya menjulur hingga panjang tongkat itu dua meter dan berbinar merah. Dia berbalik ke arahku dan menekuk telapak tangannya, memanggilku mendekat. Bagaimana pemain akrobat titi tali, aku menarik napas dalam dan meletakkan satu kaki di depan kaki yang lain untuk berjalan ke arahnya. Kami berada di bayangan raksasa antena putih yang menjulang di ujung atap dan, saat aku mendekatinya, Nomor Sembilan berbalik dan berlari ke sana.

Karena tak tahu apa yang akan dia lakukan, aku berhenti berjalan untuk melihat tindakan berikutnya. Tanpa menghentikan langkah, dia berlari kencang menaiki antena sampai tiba di puncak. Puncak antena itu berayun tertiuap angin dan aku merasa pusing memandangi Nomor Sembilan yang berjalan di atas sana. Dia mengangkat tongkat merahnya ke atas kepala lalu, sebelum aku sadar apa yang dilakukannya, dia melemparkan tongkat itu. Begitu tongkat meninggalkan tangannya, Nomor Sembilan terjun dengan kepala terlebih dulu ke arahku. Ada dua benda terbang yang harus kuelakkan. Aku berhasil berguling menghindari tongkat tajam tepat saat benda itu hampir menyerempetku lalu menancap miring di tiang logam. Aku berbalik untuk menghadapi Nomor Sembilan yang mendekat. Saat dia akan mengenaiku, aku melayangkan tinju yang begitu keras sehingga dia terbang melintasi atap.

Aku mengulurkan tangan dan mencabut tongkat merah Nomor Sembilan dari tiang logam tersebut. Henri tak pernah melatihku dengan benda seperti ini, tapi aku tetap memutarnya di atas kepala dan menyerbu. Nomor Sembilan berdiri dan bersiap menghadapi seranganku. Aku mengayunkan tongkat ke tubuhnya, tapi dia menangkisnya

dengan pergelangan tangan dan langsung meluncurkan tendangan ke lututku yang baru sembuh. Aku menarik kakiku sehingga tendangannya meleset, tapi dia berhasil menangkap tongkatnya. Kami saling berebut tongkat, mengitar dan menendang, mengelak dan menangkis. Dia menggunakan telekinesis untuk mengangkat kakiku dari lantai. Aku berusaha menahan tubuhku, tapi kemudian sadar aku dapat memanfaatkan itu dengan adanya angin kencang di sini. Setelah memperhitungkan waktu yang tepat dengan adanya angin kencang, aku bersalto di atas tongkat dan dalam waktu sepersekian detik sudah berada di belakang Nomor Sembilan sambil menempelkan tongkat ke lehernya.

"Saat ini seharusnya kita sudah menuju New Mexico," kataku sambil menariknya ke pintu yang mengarah ke lift.

Nomor Sembilan menghantamkan kepalanya ke belakang, tepat ke hidungku, sehingga peganganku di tongkat itu lepas. Dia merebut tongkat saat aku terhuyung ke belakang dan menabrak kotak listrik.

"Kaukah yang bicara itu, Johnny? Atau Pittacus?" dia bertanya dengan nada mengejek sambil mengayunkan tongkat. Gelangku melebar tepat waktu untuk menangkis pukulannya sehingga meleset dan menyebabkan kotak listrik di sampingku terbelah dua. Bunga api berloncatan ke mana-mana, juga ke balik perisai dan ke tubuhku. Saat bunga api melompat ke kausku, aku membiarkan api itu menyala dan menyebar. Perisaiku menyusut, sementara Nomor Sembilan menatap terpana melihat api menelanku.

Dia menggeleng untuk menghilangkan rasa kagetnya. "Kenapa kau tidak berubah jadi bola api manusia waktu kita ada di tim yang sama?" teriaknya.

Api di sekeliling tubuhku berderak dan berdengung tertiuap angin kencang. Aku berjalan ke arahnya. Mungkin

Nomor Sembilan pikir ini semua cuma permainan yang menyenangkan. Namun aku tidak. "Sudah selesai?"

"Belum." Dia tersenyum.

Aku membentuk bola api kecil di telapak tanganku. Kupikir aku dapat menunjukkan dengan jelas bahwa aku tidak menganggap situasi ini lucu kalau aku melemparkan bola api ke kakinya, tapi dia memukul bola api itu menjauh dengan tongkatnya seperti seorang pemain hoki. Aku melontarkan dua bola api lain, masing-masing lebih cepat daripada yang lain, tapi dia menggunakan telekinesis untuk menyingkirkan bola api itu. Yang pertama berguling menjauh dan akhirnya padam sendiri, sementara yang satu lagi sampai ke dekat kotak kipas angin. Panasnya api menyebabkan kotak itu meleleh dan angin kencang mengangkat tutup kipas raksasa itu hingga terbuka.

Aku mengangkat tangan ke atas kepala untuk membuat bola api seukuran lemari es, tapi saat bola itu membesar, Nomor Sembilan menyerbu sambil memegang tongkat di bahu. Dia menancapkan salah satu ujung tongkat ke lantai, lalu melontarkan tubuhnya dengan kaki di depan menuju dadaku yang berapi. Dia menjerit kesakitan saat sol sepatunya mengenai badanku yang terbakar, sementara aku sendiri terlempar ke belakang. Dunia yang tadinya merah dan kuning berubah jadi abu-abu dan biru. Pada putaran terakhir, aku menyadari tubuhku mengarah lurus ke kipas angin tak tertutup itu. Untunglah aku sempat merentangkan tangan dan kaki untuk menahan tubuhku, hanya beberapa sentimeter dari baling-baling kipas. Kipas itu sangat kuat sehingga nyaris memadamkan apiku yang mulai meredup sebelum aku menukik dan berguling menjauh.

"Sudah pendinginan, nih?" tanya Nomor Sembilan dengan tangan di pinggul, seakan hanya mengamati teknikku. Dia menendang lepas sepatunya yang setengah

meleleh.

"Baru pemanasan!" Aku melompat berdiri dan bersiap menghadapi serangan berikutnya.

Nomor Sembilan berlari ke kiri dan aku mengikuti. Dia melompati sejumlah pipa lalu naik ke birai tinggi. Aku terus mengikuti. Sekarang kami berdua cuma beberapa senti dari tepi gedung yang tingginya tiga ratus meter dari jalan di bawah sana. Aku kaget saat melihat Nomor Sembilan melangkah turun dari birai itu. Aku berteriak dan maju untuk menangkapnya, tapi saat melakukan itu, ternyata dia tidak jatuh menuju kematian, tapi berdiri secara horizontal di jendela sambil menyilangkan lengan dengan wajah menyunggingkan senyuman lebar khas dirinya. Aku memutar-mutar lengan dengan panik supaya tidak jatuh karena tubuhku terlalu miring akibat berusaha meraihnya tadi. Namun upayaku gagal dan sekonyong-konyong aku jatuh. Nomor Sembilan berlari menaiki dinding gedung dan melayangkan tinju ke rahangku dengan keras. Aku terhantam ke belakang, tapi tak sempat mendarat. Nomor Sembilan menangkap leherku, berputar, lalu berdiri di tepi birai sambil memenganku.

"Nah, Nomor Empat. Kalau mau kuturunkan, dengan selamat sentosa, katakanlah." Dia memegang tongkat di atas kepala dengan tangan yang satu lagi. "Katakan kau bukan Pittacus."

Aku menendangnya, tapi dia memenganku dengan lengan terulur jauh sehingga aku tak dapat mengenainya dan hanya berayun ke depan dan ke belakang seperti pendulum.

"Katakan," dia mengulangi dengan gigi digertakkan. Aku membuka mulut, tapi tak dapat memaksa diriku menyangkal apa yang kurasa benar. Aku yakin aku adalah Pittacus Lore. Aku yakin akulah yang dapat dan akan mengakhiri perang ini. "Kau ingin ke New Mexico untuk

menemukan pesawat kita. Kau tak percaya sedikit pun bahwa itu mungkin perangkap. Kemudian kau bicara soal mengalahkan Setrakus Ra, tapi kau tak sanggup mengalahkanku dalam pertarungan satu lawan satu ini. Kau bukan dia. Kau bukan Pittacus. Sekarang, lupakan omong kosong ini. Katakan, Empat."

Dia mengencangkan cengkeramannya di leherku. Pandanganku kabur. Aku mendongak memandang langit tak berawan yang berubah jadi merah, tepat seperti malam saat para Mogadorian menginvasi Lorien. Aku melihat kilasan wajah-wajah Loric yang terbantai. Jeritan mereka berdengung di telingaku. Aku melihat ledakan, api, semua kematian itu. Aku melihat kraul dengan anak-anak Loric di gigi mereka. Hatiku sangat perih menyaksikan apa yang mereka alami saat itu sehingga aku tahu, aku mampu menanggung apa pun yang terjadi padaku saat ini, termasuk Nomor Sembilan yang meremukkan leherku.

"Katakan!"

"Aku tak bisa," aku berhasil mencicit.

"Kau ini gila!" teriaknya sambil meremas lebih keras. Sekarang aku melihat born menghujani Lorien. Aku menyaksikan tubuh-tubuh penduduk planetku yang tercabik, planetku dihancurkan. Aku memandang ayahku yang sudah meninggal di salah satu tumpukan jasad-jasad. Dia mengenakan pakaian perak dan biru. Nomor Sembilan mengguncangku keras-keras, menyebabkan kakiku berayun ke sana kemari. "Kau bukan Pittacus!"

Aku menutup mata untuk menghindari gambaran pembantaian yang membayang di benakku, takut menyaksikan apa yang bakal muncul di depan mataku. Aku teringat surat Henri: "Saat kalian bersepuluh dilahirkan, Lorien melihat kalian memiliki tekad yang kuat, keteguhan hati, dan juga sifat welas asih. Karena itu, Lorien

menganugerahkan peran yang akan kalian emban: peran sepuluh Tetua. Ini berarti, seiring dengan waktu, kalian akan memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang pernah ada di Lorien, jauh lebih kuat daripada kekuatan sepuluh Tetua yang memberikan Warisan kalian. Para Mogadorian mengetahui ini. Itulah sebabnya, mereka memburu kalian dengan tergesa-gesa."

Apa pun artinya itu, aku tahu Nomor Sembilan tidak akan membunuhku. Setiap Garde sangat penting, baik itu Pittacus maupun bukan. Bersatu dan bertarung bersama-sama, sebagai sesama Garde, lebih penting daripada perselisihan antara diriku dan dirinya. Itu cukup menenangkan, walaupun tubuhku masih berayun-ayun saat aku merasakan angin sedikit berubah. Cengkeraman di leherku membuka dan hatiku mencelus saat aku mulai jatuh. Apakah aku salah? Namun tak sampai sedetik kemudian, aku merasakan kakiku menyentuh lantai. Saat membuka mata, ternyata aku sudah kembali ke atap. Nomor Sembilan berjalan menjauh, dengan kepala ditundukkan. Dia menyentakkan pergelangan tangannya dan tongkat merah panjang itu mengerut menjadi sepotong perak. Dia menoleh sambil berseru, "Lain kali, aku jatuhkan kau!"

AKU TERTELUNGKUP DI PASIR PANAS MENYENGAT. Pasir menyumbat mulut dan hidung, membuatku sulit bernapas. Aku tahu aku harus berdiri atau berusaha berguling telentang, tapi tulang-tulangku terlalu nyeri. Aku memejamkan mata kuat-kuat, berusaha menahan rasa sakit di sekujur tubuhku. Akhirnya aku berhasil menghimpun kekuatan untuk bangkit, tapi saat aku menjejakkan tangan untuk mendorong tubuhku, pasir membakar tanganku. Aku membiarkan diriku jatuh kembali.

"Marina?" aku mengerang.

Tak ada jawaban. Aku masih tak mampu membuka mata, tapi aku memasang telinga, berusaha mendengar tanda-tanda kehidupan. Namun yang terdengar hanyalah angin dan pasir yang mengenai tubuhku.

Aku berusaha bicara lagi, tapi cuma mampu berbisik. "Marina? Tolong! Delapan? Ella? Siapa saja?" Saking bingungnya, aku bahkan memanggil Crayton. Saat menunggu dan mengharapkan jawaban, aku tersentak karena teringat jasad Crayton. Aku seakan menyaksikan semua kejadian itu terulang lagi. Air mata Ella. Serangan Mogadorian. Mengaitkan tanganku di siku Marina dan Nomor Delapan yang berkata, "Kita berangkat."

Matahari di atas begitu terik sehingga rambutku terasa bagaikan selimut api yang menyelubungi leher dan bahu. Akhirnya, aku berhasil berguling telentang dan mengangkat lengan untuk menaungi matakku dari cahaya membutakan. Sambil mengerjap-ngerjap, aku membuka mata sedikit demi sedikit, perlahan-lahan. Tak terlihat seorang pun. Cuma pasir. Aku mencoba berdiri lalu mendengar suara Nomor Delapan bergaung di benakku: "Kuharap ini berhasil. Aku tak pernah mencoba membawa

orang lain."

Yah, sepertinya memang tidak berhasil. Atau mungkin justru berhasil, tapi tidak untukku, karena kami terlalu banyak. Ella dan Marina di mana? Apakah mereka bersama? Apakah Nomor Delapan bersama mereka? Apakah kami semua berpencar di berbagai penjuru Bumi? Atau cuma aku yang sendirian? Dengan panik aku membayangkan semua kemungkinan. Kalau kami bukan cuma kehilangan Crayton, tapi juga terpisah, terpencar, kami sangat jauh dari tujuan kami. Aku merasa mual akibat frustrasi dan panik. Setelah semua yang kami lakukan, semua yang sudah kami korbankan untuk pergi ke India dan menemukan Nomor Delapan—ternyata hasilnya justru lebih buruk daripada tidak melakukan apa-apa.

Aku sendirian di bawah langit tak berawan dan matahari terik, tanpa gambaran di mana aku berada atau bagaimana caraku menemukan makhluk hidup lain, Garde, atau apa saja. Aku memandang ke segala arah, berharap melihat Marina terseok di bukit pasir sambil melambaikan tangan tinggi-tinggi dengan Ella yang tak jauh di belakangnya, atau Nomor Delapan yang tertawa sambil melakukan gerakan salto melintasi hamparan pasir. Namun yang kulihat hanyalah hamparan pasir semata.

Aku memikirkan kata-kata Nomor Delapan mengenai cara kerja teleportasi. Di mana pun tempatku mendarat ini, aku yakin aku berada di dekat salah satu bebatuan Loralite biru. Jadi, walaupun tak punya Pusaka untuk melakukan teleportasi, aku berharap dapat memanfaatkan Loralite tersebut. Aku kembali ke posisi merangkak dan mulai menggali dengan cepat. Aku tak tahu di mana batu itu berada atau harus mencari di mana, tapi aku putus asa. Begitu putus asa sehingga aku tak merasakan pasir yang membakar jariku.

Namun yang kutemukan hanyalah batu-batu biasa, kecil, dan retak. Aku kehabisan napas dan keringat mengalir dari wajah ke mataku sehingga akhirnya aku berhenti dan duduk kembali. Aku tak boleh memboroskan sedikit energi yang kumiliki seperti ini. Aku harus menemukan air dan tempat perlindungan. Kumiringkan kepala dan mendengarkan angin, berharap mendapatkan semacam pertanda, tapi tidak ada apa-apa maupun siapa-siapa. Sejauh mata memandang, yang ada hanyalah hamparan gurun dan bukit pasir. Jadi yang bisa kulakukan hanyalah berjalan. Aku mendongak memandang matahari, menentukan arah dengan menggunakan bayanganku, dan dengan tertatih-tatih aku berjalan melintasi gurun.

Aku memutuskan berjalan ke utara. Tanpa perlindungan dari sinar matahari yang terik, mataku terasa perih karena keringat yang masuk dan badanku nyeri akibat pasir panas yang mencambuki sekujur tubuhku. Baru kali ini aku merasa begitu rapuh. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah pasir tanpa akhir, dan aku tahu tubuhku tak dapat bertahan lama di bawah sinar matahari yang begitu terik ini. Aku bersusah payah melangkah beberapa jauh lagi, lalu menjadi tak terlihat untuk menghindari panas tak tertahankan itu. Ini akan membuat orang sulit menemukanku, tapi aku tak punya pilihan lain. Kemudian aku menggunakan telekinesis untuk melayang di atas Bumi, menjauhkan kakiku dari pasir yang membakar. Sudut pandang yang lebih tinggi hanya menegaskan perkiraanku bahwa cuma ada pasir, pasir, dan lebih banyak pasir. Setiap kali melewati bukit pasir, aku menyipitkan mata, berharap melihat jalan atau tanda-tanda peradaban apa saja. Namun satu-satunya yang berubah, satu-satunya variasi pada pemandangan berpasir tanpa akhir ini, adalah kaktus berbunga yang mirip iblis dan potongan kayu yang sudah

membatu. Langit jernih tak berawan mengejekku, tidak menawarkan segumpal awan putih yang dapat kukendalikan untuk membentuk badai. Saat merobek kaktus pertama yang kuhampiri, aku sangat kecewa karena air dalam tumbuhan itu tak cukup untuk meredakan dahagaku.

Akhirnya, saat energi dan semangatku hampir habis, gunung-gunung muncul di cakrawala, memberiku sedikit harapan untuk diselamatkan. Sepertinya gunung-gunung itu jaraknya satu hari berjalan dari sini, walaupun sulit untuk mengetahuinya dengan pasti. Yang jelas jaraknya terlalu jauh sehingga aku tak mungkin mencapainya hari ini, dan itu cukup membuat harapanku anjlok. Aku tahu aku harus menemukan tempat berlindung.

Aku menampakkan diri lagi dan berharap ada yang melihatku. Aku mendongak memandang langit dan melihat kumpulan awan pertama pada hari ini. Jantungku melompat dan aku merasakan sedikit lonjakan energi yang tak kusangka-sangka. Aku berkonsentrasi untuk menciptakan badai, sekadar badai kecil, di atas kepalaku. Hujannya singkat, tapi tetap saja rasanya luar biasa. Itu satu-satunya yang menyebabkan aku tidak ambruk dan menyerah.

Aku berjalan lagi sampai akhirnya tiba di pagar kawat berduri yang pendek. Di baliknya, samar-samar terlihat jalan tanah. Itu tanda peradaban pertama yang kulihat, hatiku sangat senang sehingga aku sanggup mempercepat langkahku untuk mencapai jalan itu. Aku menyusuri jalan itu sejauh satu setengah kilometer atau lebih dan akhirnya tiba di bukit kecil, yang berhasil kudaki dan kulintasi. Ajaibnya, di balik bukit itu terlihat garis tepi sejumlah bangunan kecil. Aku tak dapat memercayainya. Haruskah aku memercayainya? Mungkin itu fatamorgana.

Ternyata bukan. Semakin aku dekat, semakin aku yakin bangunan-bangunan itu, tanda-tanda kehidupan

tersebut, benar-benar nyata. Sayangnya, semakin aku dekat, aku juga dapat melihat bangunan-bangunan itu berlubang-lubang, hancur, tinggal rangka-rangka kayu terbengkalai yang terus-menerus didera padang pasir. Bangunan-bangunan itu memperlihatkan apa yang terjadi kalau seseorang terdampar di tempat seperti ini. Aku menemukan kota hantu.

Sebelum membiarkan rasa kecewa membuatku jatuh berlutut, aku memikirkan apa saja yang mungkin ditinggalkan di kota ini, sebelum para hantu mengambil alih. Air ledeng? Sumur? Dengan terseok-seok, aku berkeliling mencari, baik di luar maupun di dalam bangunan-bangunan itu, berusaha menemukan sumber air. Aku sangat membutuhkan yang satu itu. Zat paling penting. Aku harus menemukan air! Semua orang butuh air, jadi di sini pasti ada air, kan?

Tidak. Atau, setidaknya, aku tak dapat menemukan setetes air sekalipun. Kupikir seharusnya di sini ada sumur, tapi ternyata tidak ada. Terkubur pasir? Dicabut oleh alien dari luar angkasa? Entahlah. Baru kali ini aku merasa begitu tanpa harapan. Sendirian, tanpa air, tanpa makanan, tanpa tempat perlindungan yang layak. Aku berteriak sekeras mungkin, "Ada orang di sini? Tolong! Seseorang! Siapa saja!"

Tiang kayu di sebelah kananku berderak retak. Bukan jawaban yang kuharapkan.

Aku melongok ke dalam setiap bangunan. Seperti yang kuduga, setiap bangunan ini lebih kosong daripada bangunan sebelumnya. Setelah memastikan cuma ada aku, aku memilih satu pojok bangunan yang kuduga dulunya toko kelontong untuk beristirahat sejenak. Aku berusaha membayangkan bangunan ini penuh makanan dan air, sekadar menghibur diri. Aku berpura-pura memasak hidangan besar untuk para Garde yang tersisa. Di meja panjang dalam benakku, Marina duduk di antara Nomor Delapan dan Ella. Aku menempatkan John di ujung,

sementara aku di ujung yang satu lagi. Aku membayangkan Nomor Sembilan dan Nomor Lima bersama kami. Mereka saling bercanda dan berbagi cerita tentang tempat-tempat yang pernah mereka singgahi. Semua orang tertawa riang, memuji jamuan yang kusiapkan, dan kepada mereka semua aku berkata aku senang mereka bisa datang.

"Sejauh ini, kenangan tentang Bumi mama yang paling kalian sukai?" aku membayangkan Marina bertanya kepada kami semua.

"Saat ini," John menjawab, "yang ini, di sini. Aman, bersama kalian semua."

Kami semua sepakat lalu mengangkat gelas karena berhasil saling bertemu. Nomor Lima bangkit, meninggalkan ruangan, lalu masuk kembali bersama kue cokelat raksasa. Semua orang bersorak lalu piring-piring dibagikan. Aku menyuapkan kue itu ke mulut, rasanya luar biasa lezat.

Tentu saja, semua ini tidak terjadi. Aku cuma orang gila sebatang kara yang duduk di toko kelontong rusak dan terbengkalai di tengah gurun. Aku pasti sudah gila karena saat tersadar dari jamuan makan bersama para Garde khayalan itu, ternyata aku sedang mengunyah. Mengunyah udara sambil tersenyum puas. Aku menggeleng sambil menahan tangis. Aku bertarung melawan para Mog, lolos dari sel Mogadorian, dan menonton Katarina mati bukan untuk berakhir di tengah gurun seperti ini. Sendirian pula. Aku mendekap lututku di dada lalu menyandarkan dahi ke lutut. Aku harus memikirkan rencana.

Hari masih panas terik saat aku meninggalkan kota hantu itu. Aku sudah berteduh sejenak, tapi aku harus terus berjalan sebelum seluruh tenagaku hilang. Setelah berjalan sekitar satu setengah kilometer melintasi pasir panas menuju pegunungan, aku merasakan kaki dan perutku kejang. Aku memusatkan sisa-sisa energi mentalku untuk

mencabut kaktus terdekat dan memeras semulut air dari sana.

Aku berkonsentrasi untuk menggunakan Pusakaku dan berusaha memanggil badai dari sedikit awan tipis di atas sana, tapi aku hanya berhasil membuat segumpal pasir menyapu dan menguburku hingga ke lutut.

Untuk pertama kalinya, aku bukan cuma gugup memikirkan apa yang akan terjadi. Aku takut aku bakal mati di sini. Aku tak punya apa-apa. Para Tetua memilihku sebagai pejuang untuk menyelamatkan ras kami, tapi aku bakal mati di tengah gurun.

Aku merasakan diriku mulai panik, benar-benar hilang kendali diri. Aku cuma punya sedikit pegangan untuk menyadari aku tak boleh panik—aku begitu rapuh di luar sini dan semuanya akan berakhir kalau aku tak dapat mengendalikan diri. Aku begitu putus asa sehingga teringat jamuan makan bersama para Garde khayalanku tadi. Agar tetap fokus, aku memikirkan apa yang ingin kukatakan kepada mereka seandainya bisa.

Hei, Marina. Bagaimana keadaanmu? Aku? Aku di gurun dan sedang menuju gunung. Sepertinya aku ada di New Mexico, mengingat apa yang Nomor Delapan katakan mengenai tempat mana saja yang dapat dia capai dengan teleportasi. Aku mulai lemah, Marina. Entah berapa lama lagi aku sanggup bertahan. Aku juga tak tahu di mana kau berada, tapi kumohon, tolong temukan cara untuk pergi dari tempat mana pun kau mendarat ke tempat ini dan temukan aku.

Ella? Kau tahu aku juga sedih karena Crayton tewas. Aku tahu sakitnya seperti apa, melihatnya meninggal dan meninggalkannya. Aku janji kita akan membalas kematiannya, dan aku bakal di barisan paling depan. Kalau aku berhasil keluar dari gurun ini, aku akan membalaskan dendam Lorien.

Delapan, aku tak dapat menemukan Loralite. Aku tak melihat tanda-tanda adanya makanan, air, tempat berlindung, atau peradaban. Aku juga sendirian. Bisakah kau memberitahuku di mana Loralite itu berada? Aku ingin keluar dari sini. Aku ingin menemukan kalian.

Aku sama sekali tidak merasa tolol karena berbincang-bincang dalam hati dengan orang-orang yang pastilah ada di ujung lain dunia. Aku memejamkan mata dan dengan putus asa menunggu seseorang menjawab. Tidak ada yang menjawab, tentu saja. Jadi aku terus berjalan dengan lesu. Kakiku semakin sulit diayunkan. Langkahku mulai goyah. Aku terhuyung ke kanan, terseok ke kiri, hampir jatuh, tapi berhasil mencegahnya tepat pada saat terakhir. Namun pada akhirnya, aku tak sanggup lagi melangkah dan terjungkal ke depan. Aku memaksa diriku merangkak dan terus merangkak selama beberapa waktu dengan mata terpejam akibat matahari menyilaukan. Beberapa lama kemudian, aku mendongak untuk mengecek apakah matahari masih di langit dan sekali lagi aku menyangka memandang fatamorgana saat melihat gerbang dari logam padat beberapa puluh meter di depanku. Tinggi gerbang itu lebih dari enam meter, dan di atasnya ada kawat berduri yang melingkar. Bahkan dari kejauhan pun aku dapat mendengar dengungan listrik. Pagan itu dialiri listrik. Perlu waktu lama sebelum akhirnya aku yakin itu bukan fatamorgana.

Walaupun tak tahu apa yang ada di balik gerbang itu, aku butuh pertolongan, dan saat ini aku sama sekali tak peduli pertolongan itu datang dari siapa. Aku merayap ke gerbang itu dan berhasil mendudukkan diri. Kemudian aku melambaikan tangan tinggi-tinggi, berharap gerbang itu dipantau.

"Tolong," akhirnya aku berhasil berbisik, kerongkonganku kering seperti ampelas.

Gerbang itu tidak terbuka dan tak ada seorang pun yang muncul. Aku membiarkan tubuhku merosot ke pasir. Kemudian aku menghimpun sisa-sisa kekuatanku untuk mencoba sekali lagi. Aku berguling hingga tertelungkup lalu mendorong tubuhku perlahan-lahan sampai berdiri. Aku memutuskan untuk menguji pagar. Apa bahayanya sedikit listrik setelah aku nyaris mati kelaparan dan kehausan? Aku memandang berkeliling dan melihat kaktus kecil. Aku menerbangkan tumbuhan itu lalu menjatuhkannya ke pagar, menyebabkan kaktus itu berdesis lalu meledak. Sisa-sisa gosongnya jatuh ke tanah diiringi asap.

Aku membiarkan tubuhku roboh, mulanya berlutut, lalu jatuh ke sisi, dan akhirnya berguling hingga telentang. Aku memejamkan mata. Bibirku yang kering mulai melepuh. Aku mendengar bunyi samar mesin dari belakang, tapi aku tak sanggup mengangkat kepala untuk melihat. Aku tahu kesadaranku mulai hilang. Ada gema yang berputar-putar di telingaku lalu bunyi pelan drum. Beberapa detik kemudian, aku sangat yakin aku mendengar Ella.

Di mana pun kau, Enam, kuharap kau baik-baik saja, katanya.

Aku terkekeh pelan lalu terisak. Aku yakin air mataku bakal bergulir seandainya masih ada air yang tersisa di tubuhku.

Aku sekarat di padang pasir, Ella, aku menjawab. Yang ada pegunungannya. Kita akan bertemu di Lorien suatu hari nanti, Ella.

Aku mendengar suara Ella lagi, tapi kali ini aku tak dapat memahami kata-katanya. Suaranya ditenggelamkan bunyi-bunyian baru di kepalaku, yang kasar dan keras. Lalu aku merasakannya. Angin kencang meniup rambut ke wajahku. Perlahan-lahan aku membuka mata dan melihat tiga helikopter hitam melayang di atasku. Orang-orang

berteriak menyuruhku mengangkat tangan, tapi yang dapat kulakukan hanyalah menutup mata.

ELLA MELAYANG DI ATAS KU. DIA PANIK. MATANYA membelalak, gelembung udara keluar dari mulutnya. Aku berusaha memahami apa yang terjadi, bagaimana dia ada di sini, mengapa ada banyak sekali air. Aku mencoba meraih tangannya, tapi lenganku tak mau menuruti perintahku. Apa yang terjadi padaku saat kami melakukan teleportasi? Aku merasakan wajahku kebas dan ada rasa sakit setengah mati di balik mataku. Kakiku tak mau menendang, betapapun kerasnya aku mencoba. Aku cuma mampu memandangi Ella melayang di atasku semakin tinggi, semakin jauh. Dari mana semua air ini? Bahu kiriku mulai berguncang, sedetik kemudian barulah aku sadar seseorang mengguncang lenganku. Aku melihat Nomor Delapan, rambut ikalnya yang hitam melayang di sekitar kepalanya seperti halo. Dia mengaitkan lengan ke bawah ketiakku dan aku berusaha agar tidak semakin takut karena melihat sorot matanya yang cemas. Dia berusaha berenang ke permukaan, tapi Peti di lenganku memberati kami.

Aku membiarkan air yang dingin memasuki paru-paru. Itu satu-satunya yang dapat kulakukan. Nomor Delapan menendang Peti dari lenganku yang lumpuh lalu menyentakkanku ke atas. Kami mulai naik. Aku memandang berkeliling dengan liar, mencari sosok Nomor Enam, tapi dia tak tampak.

Saat kepalaku muncul di permukaan air, hal pertama yang kusadari adalah matahari yang panas membara. Air di mana-mana. Aku melihat Ella di dekatku, menendang-nendang air agar tetap mengapung. Anggota tubuhku mulai berfungsi setelah beberapa menit di udara segar, jadi aku juga menendang-nendang air. Nomor Delapan tampaknya sibuk merutuki keberuntungan kami.

"Enam mana?" aku berseru, dan terbatuk. Aku terus menoleh ke kanan dan ke kiri untuk melihat kalau-kalau rambut pirang Nomor Enam berayun di permukaan air.

"Aku tidak melihatnya di bawah sana!" Nomor Delapan berteriak. "Aku tak tahu dia sampai atau tidak!"

"Bagaimana mungkin dia tak sampai?" tanya Ella, rasa panik kembali terasa dalam suaranya.

Perlahan-lahan Nomor Delapan naik hingga berdiri di permukaan air. Tampaknya kali ini dia agak kesulitan melakukannya. Nomor Delapan menendang gelombang air pelan yang lewat, kesal. "Sialan! Aku tahu aku seharusnya tidak mencoba melakukan teleportasi dengan begitu banyak orang!"

"Tapi Nomor Enam di mana? Bagaimana cara menemukannya?" Ella berseru.

"Entahlah. Kupikir dia masih ada di reruntuhan gua itu.

Anggota tubuhku mulai dapat digerakkan, dan aku berusaha menahan kepalaku di atas air. "Apa! Dia bisa terbunuh kalau masih di sana!"

Ella juga berusaha keras untuk tetap terapung. Nomor Delapan menariknya sehingga Ella bisa naik ke punggung Nomor Delapan dan memeluk lehernya erat-erat. "Dia juga bisa raja ada di tempat lain," kata Nomor Delapan, berusaha agar tidak terdengar putus asa. "Tapi aku tak tahu di mana tepatnya."

"Kita di mana?" tanyaku.

"Nah, kalau yang itu aku tahu." Nomor Delapan terdengar lega karena dapat menjawab dengan pasti. "Saat ini kita ada di Teluk Aden. Dan itu"—dia menunjuk ke garis pantai di kejauhan yang tadi tak kulihat—"itu Somalia."

"Dari mana kau tahu?" tanya Ella.

"Aku pernah ke sini," dia menjawab dengan nada

datar. Nomor Delapan tidak mengucapkan apa-apa lagi, jadi pasti ada kisah lain di balik kata-katanya.

Tidak banyak yang kuketahui tentang Somalia, selain adanya di Afrika dan selalu ada perang sipil maupun perang suku yang brutal, belum lagi kemiskinan yang membuat kepala orang-orangnya panas. Aku tidak tahu apakah aku sanggup menggunakan telekinesis atau bahkan berenang di bawah air hingga tiba di pantai. Aku bahkan tak yakin aku mau melakukannya. Aku perlu berpikir.

"Aku mau ke bawah sebentar. Aku dapat menghemat tenaga di bawah sana, sementara kita memikirkan apa yang harus kita lakukan," kataku. Saat turun, aku mendengar Ella berseru.

"Cari Nomor Enam!"

Kata-katanya memberiku tenaga tambahan. Memikirkan kemungkinan untuk menemukan Nomor Enam Baja membuatku lebih bersemangat menyelam. Aku bergerak jauh ke bawah dan membuka mata. Airnya relatif biru walaupun tempat ini begitu jauh dari daratan. Ada gerakan di bawahku dan aku menyelam lebih dalam lalu menemukan sekelompok ikan tuna. Aku berputar perlahan, mencari rambut bercat pirang Nomor Enam, dan lebih dari dua kali lambaian rumput laut mengecohku. Aku mendongak dan melihat bayangan samar tubuh Nomor Delapan di permukaan. Karena yakin Pusaku akan terus berfungsi, aku turun sampai menyentuh dasar laut. Aku berjalan di sepanjang dasar laut sambil memandangi air di depanku, lalu tanpa sengaja aku menabrak sekumpulan terumbu karang dan menyebabkan lututku luka. Setelah terpaku sejenak karena rasa nyeri yang menyengat, aku mengulurkan tangan ke bawah dan menyentuh luka di lututku itu, untuk menyembuhkannya, tapi ternyata perlu waktu agak lama sebelum Pusaku bekerja. Teleportasi tadi pasti

memengaruhi Pusaka maupun kekuatan kami. Aku bersyukur karena sepertinya napasku baik-baik saja dan hanya dapat berharap ini tidak lama—aku tak mau kami menjadi tak berdaya.

Aku terus bergerak dan akhirnya menemukan Petiku di samping Peti Nomor Delapan, serta melihat batu Loralite biru besar beberapa meter dari kedua Peti tersebut. Aku berusaha mengangkat kedua Peti Loric itu, tapi terlalu lemah bahkan untuk menggesernya. Aku mendongak dan melihat bayangan Nomor Delapan masih di tempat tadi dan memutuskan untuk meminta bantuannya.

Saat naik, aku melewati sekelompok ikan oranye yang cantik. Aku muncul di permukaan. "Tak ada tanda-tanda Nomor Enam, tapi di bawah sana ada batu Loralite, tepat di dekat Peti Loric kita," aku melaporkan. "Ayo, kita ambil Peti itu lalu pergi. Kita pindah ke tempat lain dengan teleportasi, menyusul Nomor Enam, di mana pun dia mendarat."

"Supaya bisa melakukan teleportasi, kita harus ada dekat Loralite, kan? Bagaimana aku ke bawah sana?" tanya Ella. "Aku tak sanggup menahan napas selama itu."

"Tak perlu," Nomor Delapan menenangkan sambil tersenyum lebar.

"Kau juga punya Pusaka yang bisa membuatmu jadi torpedo yang bisa dinaiki orang?" tanyaku.

"Lebih bagus lagi," sahut Nomor Delapan. Dia merogoh saku lalu mengeluarkan kristal biru yang dimasukkannya ke sana waktu Peti Loricnya baru kembali. Kristal itu mulai bersinar lalu menembakkan angin yang luar biasa kencang. Nomor Delapan mengarahkan kristal itu ke laut sehingga membentuk cekungan dangkal di air di bawahnya, lalu dia masuk ke cekungan itu. "Ayo! Cepat!"

Aku dan Ella berenang ke cekungan tersebut. Nomor Delapan mengulurkan tangannya yang bebas dan aku

meraihnya, sementara Ella memegang tanganku yang satu lagi.

"Bersiaplah. Kita bakal meluncur ke bawah. Dengan cepat!" katanya. "Kalian harus tetap bersamaku karena air akan runtuh di belakang kita. Begitu sampai di dasar, Ella, bersiaplah untuk menahan napas agak lama supaya aku bisa mengambil Peti Loric."

"Semuanya, buka mata lebar-lebar dan cari Nomor Enam!" kataku.

Ella meremas tanganku. "Kalau dia ada di bawah sana, kita akan menemukannya."

Nomor Delapan mengatur posisi kristal itu sehingga mengarah ke dasar laut. "Kita berangkat!" dia berseru. Kami jatuh dengan cepat, angin dari kristal membelah air yang ada di depan kami lalu air tersebut kembali menyatu beberapa meter di belakang Ella. Saat ini kami berada dalam gelembung yang melesat menembus air. Nomor Delapan berseru riang, dan aku mengikutinya tanpa bisa menahan diri.

Ella mencengkeram lenganku. "Nomor Enam dalam bahaya!" katanya. "Dia bilang dia di padang pasir!"

"Apa yang kau bicarakan?" sahutku saat ikan, hiu, dan cumi-cumi melesat melewati kami. "Kau tahu dari mana?"

Ella ragu sejenak lalu berteriak, "Aku tak tahu! Aku baru saja bicara dengannya di kepalaku, entah bagaimana! Dia bilang dia sekarat!"

"Kalau dia ada di padang pasir, itu artinya dia sudah di New Mexico!" Nomor Delapan berseru.

"Delapan, kita harus ke sana sekarang juga," aku berteriak.

Begitu mencapai dasar laut, kami berusaha berlari di dasar yang berlumpur, tapi tidak mungkin bergerak dengan cepat. Air menyerbu masuk dari belakang kantung udara

kami, sementara kristal itu jadi tak berguna dan menimbulkan pusaran kecil di depan kami. Aku menoleh ke belakang untuk memastikan Ella baik-baik saja dan menahan napasnya. Saat memandang ke depan lagi, Nomor Delapan sudah berubah wujud menjadi gurita hitam. Dia menjulurkan dua tentakelnya dan meraih Peti kami sambil memegang tangan kami dengan dua tentakel yang lain. Nomor Delapan menarik kami ke batu Loralite biru bercahaya yang mencuat dari dasar laut berlumpur. Sebelum sempat melihat Ella lagi, aku sudah ditelan kegelapan.

AKU DAN NOMOR SEMBILAN MENAIKI LIFT TURUN tanpa bicara. Aku sangat marah dan malu, dan itu tak ada hubungannya dengan perasaan yang meluap di dalam diriku. Saat kami masuk ke apartemen, Bernie Kosar melompat turun dari sofa untuk bertanya apakah kami sudah selesai dengan semua omong kosong itu.

"Kurasa bukan aku yang menentukan. Menurutmu bagaimana, Johnny?" gumam Nomor Sembilan. Dia membuka lemari es dan mengeluarkan sepotong pizza dingin, membalikkan ujungnya, memasukkannya ke mulut, menggigit besar-besar, lalu mengunyah dengan berdecak.

Aku menunduk dan menggaruk dagu BK. "Kuharap begitu."

Dengan mulut penuh pizza, Nomor Sembilan berkata, "Kemasi tas anjingmu, BK. Kita bakal pergi. Kita ke Kota Paradise, tempat para gadis cantik berada. Lalu ... aduh, mandi sana, Empat! Kau bau asap."

"Tutup mulut," kataku sambil menjatuhkan diri ke sofa. Bernie Kosar memanjat ke pangkuanku, lalu memandangiku dengan tatapan sedih.

Nomor Sembilan pergi ke koridor. Dia berseru ke arahku, "Kesepakatan tetap kesepakatan! Kita berangkat ke Paradise beberapa jam lagi, jadi mungkin kau mau tidur sebentar setelah mandi. Lalu, hei! Ini namanya jalan-jalan! Kau tak mungkin kesal dengan yang namanya jalan-jalan!"

Walau lelah, aku berjalan dengan lesu ke kamarku. Kesepakatan memang kesepakatan. Tempat tidur berderit saat aku menjatuhkan diri ke sana, tapi setelah beberapa menit, aku tak tahan dengan bauku sendiri. Aku menyeret tubuhku ke bawah shower. Airnya tidak terasa cukup panas di kulit, efek samping Pusakaku. Saat berdiri di bawah

pancuran air, dengan perasaan sangat lelah sehingga tubuhku bergoyang-goyang, aku memutar ulang adegan perkelahian kami di atap tadi. Aku berusaha memikirkan mengapa Nomor Sembilan mengalahkanku, tapi tak berhasil. Aku terlalu lelah. Kurasa aku bergumam sendiri. Aku mematikan keran dan mendengarkan air menetes ke lantai kamar mandi. Kemudian, aku meraih handuk sambil berjalan kembali ke tempat tidur. Aku butuh istirahat.

Aku masuk ke antara seprai dan selimut, lalu mematikan lampu dengan menggunakan telekinesis. Langkah-langkah Nomor Sembilan yang gaduh terdengar saat dia berjalan ke ruang pengawasan. Aku memejamkan mata. Saat hampir tertidur, aku mendengar suara. Nomor Sembilan mengetuk pintuku yang terbuka dengan pelan. Aku memunggingnya dan tidak bergerak, bahkan pada saat dia berdeham dengan keras dan mulai bicara. "Hei, Johnny? Aku minta maaf karena sikapku kasar. Mungkin itu karena aku lama dikurung yang seperti itu memang memengaruhi diri kita. Tapi sejujurnya, aku bersikeras kita melakukan ini karena aku yakin sekali aku benar. Kita harus ke Paradise. Sekarang. Jadi kuharap kita bisa berteman. Aku ingin berteman. Dan aku senang kau ada di sini."

Selama dia bicara, aku sama sekali tidak bergerak dan tertegun karena situasi ini begitu sensitif. Aku tak tahu harus berkata apa, bahkan saat berbalik dan memandang siluet Nomor Sembilan yang bersandar membungkuk di kusen pintu. "Aku juga senang di sini. Trims."

"Sama-sama."

Nomor Sembilan menepuk dinding dua kali, menunduk memandangi lantai, lalu berbalik dan pergi. Saat mendengar langkah kakinya menjauhi koridor, matakku perlahan-lahan terpejam. Setelah beberapa menit, aku mendengar bisikan samar. Aku tahu sebentar lagi visi atau

mimpi buruk bakal muncul. Walau sadar aku ada di tempat tidur, aku terpaku di tempat. Aku merasa diriku melayang. Saat ambang pintu gelap terbentuk di atasku, aku mulai berputar di udara dengan sangat cepat. Aku meroket menembus ambang pintu itu dan meluncur dalam terowongan gelap dengan lengan menempel di sisi tubuh. Saat hitam berubah jadi biru, bisikan-bisikan itu semakin keras, mengulangi hal yang sama, lagi dan lagi, 'Ada lebih banyak yang perlu diketahui.'

Terowongan biru itu berubah jadi hijau, lalu dari hijau berubah kembali jadi hitam. Kemudian, bum! Aku jatuh dari terowongan itu dan kakiku yang telanjang mendarat di lantai berbatu yang kukenal. Aku menggerakkan lengan, tubuhku dapat kukendalikan kembali. Sekali lagi, aku berada di arena puncak gunung. Aku menoleh ke sana dan ke sini, mencari Sam, tapi dia tak terlihat di mana pun. Begitu juga para Garde yang lain. Arena ini benar-benar kosong, termasuk bangku-bangkunya.

Namun kemudian, sebuah batu hitam di tengah lantai arena berbalik, dan dibaliknya berjongkoklah satu prajurit Mogadorian bertubuh besar yang mengenakan jubah hitam compang-camping dan sepatu bot hitam. Kulitnya yang pucat dan licin mengilap serta pedang yang dipegangnya di atas kepala tampak berkilauan, seakan-akan bersinar dari dalam. Saat melihatku, dia berdiri dan mengacungkan pedang itu dengan sikap mengancam. Pedangnya berdenyut seakan-akan hidup, bagaikan perpanjangan dari kejahatan yang menguasainya.

Tanpa ragu, aku menyerbu ke arahnya dengan telapak tangan menyala menyorotkan sinar terang. Saat tinggal sembilan meter lagi, aku mengarahkan Lumen ke kakiku, membakarnya. Api merambat menaiki tubuhku saat aku melompat. Prajurit itu meloncat ke arahku dan saat kami

bertemu, aku meninju dadanya sampai tembus dan meninggalkan lubang membara di sana. Dia berubah jadi abu sebelum jatuh.

Di kananku, batu hitam lain berbalik, memunculkan Mogadorian berpedang lain. Dua batu lain berbalik di kiriku, dan aku mendengar yang lain muncul di belakangku. Batu di bawah kakiku mulai bergetar, dan aku menukik menjauh saat batu itu berputar dan memperlihatkan Mogadorian yang memegang meriam. Setelah meninju menembus prajurit terdekat di kiriku, aku mulai melontarkan bola api, bertempur dengan kekuatan baru. Gelang merahku menyala dan membuka dengan sangat cepat sehingga kepala prajurit raksasa itu terpenggal. Dalam satu menit, aku sudah menghabiskan mereka semua. Adrenalinku mengalir deras, dan aku mendengar batu-batu bergerak menguak lawanku untuk babak berikutnya.

Selusin batu berbalik di depanku, lalu lima puluh di kedua sisiku. Para prajurit Mogadorian terbesar dengan senjata terbaik yang pernah kulihat mengelilingiku. Aku membuat lingkaran api kecil di sekeliling tubuh lalu berjalan mundur, benteng api itu terus mengikuti hingga aku sampai di dinding arena. Api membakar di antara para Mogadorian dan aku. Namun, entah mengapa aku merasa posisiku tidak benar-benar aman.

Aku memperbesar lingkaran api yang membentengiku hingga mengenai sederet prajurit. Mereka terbakar, tapi tidak berubah jadi abu, malah berjalan menembus api dengan senjata diangkat. Aku melemparkan selusin bola api, tapi kali ini tak ada pengaruhnya. Sesuatu berwarna merah membelah udara di atas kepalaku, dan aku melihatnya menembus dada prajurit Mogadorian yang terus berjalan maju. Aku kenal benda itu. Itu tongkat Nomor Sembilan. Dia melompat dari bangku kosong dan mendarat di

sampingku. Bahkan di tengah-tengah visi dan serangan ini, aku merasa lega melihatnya. Aku langsung merasa lebih aman, lebih yakin bahwa para Mogadorian yang kebal api ini akan kalah karena sekarang kami berdua.

"Aku senang melihatmu!" aku berseru.

Nomor Sembilan berdiri tepat di sampingku, tapi sepertinya tidak mendengar suaraku. "Hei, Sembilan!" Aku berseru lagi, tapi dia tetap tidak bereaksi dan tetap memandangi para Mogadorian yang berjalan maju.

Saat para prajurit itu tinggal beberapa puluh centimeter lagi dari kami, tanah di bawah kaki kami mulai bergetar dan berguncang. Aku berusaha berpegangan ke dinding, tapi tak berhasil menjaga keseimbangan. Sekonyong-konyong suara bum yang menggelegar mengguncang sebarang arena dan potongan-potongan batu hitam menghujani kami. Nomor Sembilan mengelak dari batu besar, yang kemudian menghantam dinding di belakangku dan meninggalkan lubang raksasa yang mengarah ke luar. Aku memandang menembus dinding itu dan melihat langit biru.

Dari antara debu yang berpusar dan puing-puing yang beterbangan, sebuah panggung besar naik dari tempat yang barusan meledak. Di tengahnya ada Setrakus Ra. Mirip bintang rock jahat, mau tak mau pikiran itu terlintas di benakku. Bekas luka ungu di sekeliling lehernya menyala terang di atas tiga liontin biru di dadanya. Yang membuatku ngeri, begitu dia muncul, apiku padam. Aku berusaha membakar kakiku dengan Lumen, tapi sekonyong-konyong telapak tanganku tak mau menyala. Setrakus Ra menghantamkan ujung tongkat keemasannya sambil menyapukan pandangan ke bawah dan meraung agar semua orang diam. Para prajurit di depanku langsung memperhatikan dan mengalihkan pandangan dariku dan

Nomor Sembilan ke Setrakus Ra. Satu demi satu, mereka menyandarkan senjata ke samping tubuh mereka.

"Kalian semua terpilih untuk mengakhiri pertempuran ini!" seru Setrakus Ra. "Pergilah dan hancurkan anak-anak Loric itu. Setelah mereka mati, kalian harus membawakan liontin dan Peti Loric mereka kepadaku. Kalian juga akan menghancurkan teman-teman manusia mereka. Kalian tidak boleh mengecewakanku!"

Para prajurit Mogadorian bersorak seraya mengacungkan tinju.

Setrakus Ra menghantamkan tongkatnya ke lantai batu lagi, menimbulkan dentang menggelegar. "Bangsa Mogadorian akan memimpin galaksi ini! Semua yang ada di setiap planet akan jadi milik kita!" Para prajurit bersorak-sorai dan melambaikan senjata mereka di udara.

"Bersama-sama, kita bertarung. Aku akan bertempur bersama kalian. Bersama-sama, kita akan memenangkan pertempuran ini dan membantai semua yang hidup di Bumi!"

Aku mencoba menyalakan Lumenku lagi, tapi tetap gagal. Kemudian aku berusaha mengangkat batu besar tajam di kakiku dengan menggunakan telekinesis dan melemparkannya ke Setrakus Ra. Batu itu tidak bergerak. Gelang perisaiku sudah mengecil kembali dan tidak menunjukkan tanda-tanda bakal beraksi. Pusakaku—dan Warisanku—meninggalkanku.

Para prajurit berbalik dan sekali lagi mengacungkan senjata mereka ke arah kami. Tanpa Pusaka, kami ini sasaran empuk. Kami harus pergi dari sini. "Sembilan! Lewat sini!" aku berteriak.

Akhirnya, sepertinya Nomor Sembilan mendengar kata-kataku. Dia menoleh bingung lalu memandangkanku. Kami bergerak ke lubang di dinding. Aku berdiri di sinar matahari dingin di tepi lubang, lalu melongok ke lembah yang jaraknya

ratusan meter di bawah sana. Aku menengok ke belakang. Para prajurit Mogadorian menyerbu ke arah kami.

"Kita jalan di lereng gunung," kata Nomor Sembilan. "Sini. Pegang tanganku."

Aku meraih tangannya. Saat dia melangkahakan kaki ke lereng puncak gunung yang bersalju itu, barulah kami sadar Pusaka Nomor Sembilan juga tak berfungsi. Yang terasa di bawah kakiku bukan gunung melainkan udara. Kami jatuh. Aku menengok dan melihat Nomor Sembilan yang kaget, rambut hitam panjangnya berkibar di sekeliling wajahnya. Di bawah kami, dua pintu gelap mendekat dengan cepat. Aku bersiap menghadapi tubrukan menyakitkan, perutku bersalto ke belakang, sementara aku melayang di udara. Aku sangat kaget saat menembus pintu yang kiri dengan kepala terlebih dahulu. Tubuhku terus jatuh hingga akhirnya tiba di terowongan gelap yang berisik akibat dentuman guntur dan letusan halilintar. Bisikan-bisikan kembali terdengar. Saat terowongan berubah dari hijau ke biru lalu hitam, aku kembali mendengar suara parau yang kudengar saat visi tadi dimulai: "New Mexico".

Aku langsung membuka mata dan duduk, wajahku basah karena keringat. Aku menyibakkan selimut yang menempel di tubuhku. New Mexico. Aku melompat dan berlari menyusuri koridor ke kamar Nomor Sembilan, bertekad untuk meyakinkannya sekali lagi. Kalau perlu, aku akan bertarung melawannya lagi. Aku akan terus bertarung sampai menang.

Saat berdiri di depan pintu kamar Nomor Sembilan, aku menyalakan Lumen karena merasa perlu memastikan Pusakaku tidak lenyap. Kemudian, aku mengetuk pintu dan mendorongnya hingga terbuka. Aku kaget saat melihat Nomor Sembilan duduk di tempat tidur sambil memegang kepala.

"Sembilan," kataku sambil menyalakan lampu, "maaf aku tahu kita sudah sepakat dan kau mengalahkanku. Tapi kita harus ke—"

"New Mexico. Aku tahu, Johnny. Aku tahu." Dia menggeleng. Aku tak tahu apakah dia berusaha bangun atau berupaya memahami mengapa pikirannya tiba-tiba berubah. Mungkin keduanya. "Tunggu sampai aku benar-benar bangun."

"Jadi, kau berubah pikiran?"

Dia menurunkan kakinya ke lantai, satu demi satu. "Tidak, aku tidak berubah pikiran. Tapi kalau kau jatuh dari gunung dan bakal mati karena Pusakamu tidak berfungsi, lalu ada hantu yang terus-terusan berkata 'New Mexico', kau pasti mendengarkannya."

"Kau juga melihat visi itu?" tanyaku. Rasa tenang yang muncul di hatiku saat melihat Nomor Sembilan ternyata itu karena dia benar-benar ada di sana. Ternyata, aku dan Nomor Sembilan terhubung dan seharusnya aku lebih menghargainya daripada sebelum ini. Aku harus berhenti menganggapnya musuh. Nyawa kami bergantung pada itu.

Nomor Sembilan mengenakan kaus dan melemparkan tatapan mencemooh yang sangat kukenal. "Bukan, Idiot. Kau belum paham? Aku bukan melihat visi yang sama. Kita ada dalam visi yang sama. Ini sudah terjadi sepanjang minggu. Sadar, dong!"

Aku bingung, dan tidak menutup-nutupinya. "Tapi setiap kali aku bicara tentang visi-visi itu, kau mengabaikannya. Kau mengabaikanku. Kau bilang itu semua cuma mimpi dan sebagainya. Kau tahu mimpi-mimpi ini menyiksaku, Sembilan! Tapi kau bersikap seakan-akan aku ini gila karena menganggap mimpi-mimpi itu serius!"

"Pertama-tama, kau yakin kau ini Pittacus Lore, jadi secara teknis kau memang gila. Kedua, aku tidak main-main

dengan pikiranmu. Aku memang mengabaikan visi-visi itu, pada awalnya. Visiku juga visimu. Kupikir semua itu omong kosong. Saat Setrakus Ra menyuruhku menyerah, seperti yang dilakukannya kepadamu dan anak yang satu lagi, aku pikir visi itu semacam permainan pikiran atau tipu muslihat para Mogadorian. Aku pikir kita tak boleh memercayainya. Aku benar-benar yakin, kita tak boleh melakukan apa pun yang disuruhnya. Sebenarnya, kupikir yang paling aman adalah melakukan apa raja selain yang dikatakan dalam visi itu. Namun, kali ini ..., " Nomor Sembilan berhenti sejenak, "kali ini, visi itu terasa seperti peringatan. Peringatan yang harus kita anggap serius. Sekarang aku benar-benar yakin ada masalah serius yang bakal terjadi, Empat."

Aku lega karena akhirnya dia memutuskan untuk mendengarkan, sekaligus kesal karena dia butuh waktu lama untuk itu. "Itu yang selama ini ingin kukatakan kepadamu! Oke, kalau begitu. Ayo, kita pergi! Kau sudah tahu bagaimana cara kita ke sana? Tolong katakan kau dan Sandor punya helikopter atau pesawat pribadi yang disimpan di suatu tempat!"

"Maaf, deh, benda-benda itu masih ada di daftar keinginan kami." Dia menguap dan meregangkan tubuhnya. "Tapi aku punya mobil di garasi. Dan aku suka menyeting. Kencang-kencang."

Aku dan Nomor Sembilan mengambil senjata sebanyak mungkin dibawa dari ruang senjata, memenuhi dua tas ransel besar dengan senapan, pistol, dan granat. Saat mengambil peluncur roket, Nomor Sembilan bilang benda itu tak bakal muat di bagasi. Kami perlu menyisakan ruangan untuk amunisi. Setelah itu, kami bergegas ke ruang pengawasan dan mengambil tablet.

Nomor Sembilan duduk dan mulai memencet

tombol-tombol di salah satu komputer. "Aku harus mematikan ini. Jangan sampai ada tamu tak diundang yang memakainya. Tolong bantu aku. Sementara aku mengurus ini, periksa Garde lain dengan tablet itu."

Aku menekan lingkaran biru di ujung atas dan menunggu. Aku melihat dua titik biru bersinar di Chicago. Kemudian aku melihat satu di utara New Mexico, dan satu yang masih di Jamaika. Aku diam selama beberapa detik, menunggu tiga titik lain muncul, tapi tidak ada apa-apa.

"Mm, Sembilan? Aku cuma lihat empat," kataku dengan nada meninggi karena panik. "Cuma ada empat titik biru!"

Dia merenggut tablet itu dari tanganku. "Coba lihat. Mungkin karena suatu sebab mereka sedang tak terlacak," kata Nomor Sembilan. Tiba-tiba, dia tidak terdengar begitu yakin dengan dirinya. Dia menekan segitiga hijau, lalu titik-titik hijau berkelap-kelip muncul di peta di New Mexico dan Mesir, seperti sebelumnya. "Setidaknya mereka bertiga tidak membawa salah satu pesawat."

Aku ikut mengamati lalu menekan lingkaran yang biru lagi. Kemudian, aku sadar titik biru di New Mexico itu sekarang berada pada lokasi yang sama dengan titik hijau. "Garde yang di New Mexico ada di atas pesawat, kalau itu memang pesawat."

"Kuharap siapa pun itu sadar ini bakal jadi penerbangan yang sepi," Nomor Sembilan berkomentar. Aku menggeleng ke arahnya dan memandang kembali layar tadi, berusaha memikirkan apa yang harus kami lakukan selanjutnya.

Lalu aku tersadar. "Sebentar. Entah bagaimana, pemerintah terlibat dalam semua ini, kan? Apa yang ada di New Mexico? Area 51! Di situkah titik hijau ini berada? Di tempat penampakan UFO paling terkenal?" Semuanya mulai

masuk akal.

Nomor Sembilan menarik keyboard mendekat lalu mulai mengetik dengan cepat. "Kendalikan dirimu, Kobo. Pertama, Area 51 ada di Nevada. Kedua, kita para alien tahu tempat itu bohongan. Tempat itu cuma hanggar pesawat yang tak berarti." Peta New Mexico muncul di layar utama dan Nomor Sembilan memperbesar bagian utaranya. "Oke, tunggu sebentar." Dia memandang tablet lalu monitor komputer. "Nah, ini menarik. Ternyata kau tidak terlalu salah juga. Tempat yang kita tuju mungkin bukan Area 51, tapi kita memang akan pergi ke tempat yang sama rahasianya seperti Area 51."

"Maksudmu?" tanyaku sambil bertanya-tanya mengapa aku selalu merasa seperti main kejar-kejaran dengan pemuda satu ini.

Nomor Sembilan mendorong kursinya menjauhi meja dengan wajah dihiasi senyum puas yang menyebarkan. "Astaga. Sekarang aku mengerti." Dia menikam layar dengan jarinya. "Di bagian New Mexico sini ada kota di tengah padang pasir, namanya Dulce. Pernah dengar? Tidak? Dulce, seperti Markas Bawah Tanah Dulce yang terkenal, yang dikendalikan oleh pemerintahan Amerika Serikat. Pesawat kita pasti ada di sana. Sekarang, aku yakin yang berkedip-kedip di layar itu memang pesawat-pesawat kita! Dengan berbagai pertimbangan, pemerintah menyebar rumor mengenai Area 51 untuk menjauhkan para penggemar UFO dari Dulce."

Mau tak mau, aku tersenyum. "Jadi, sekarang kita pergi ke markas bawah tanah pemerintah?"

"Kuharap begitu," sahut Nomor Sembilan sambil mematikan komputer. Dia bahkan membungkuk, sangat senang dengan dirinya karena berhasil memecahkan semua itu. "Walaupun pengamanan di tempat itu pasti luar biasa

ketat dan sangat tak mungkin ditembus. Karena itulah, tempat itu merupakan tempat sempurna untuk menyembunyikan pesawat kita."

"Atau untuk menyembunyikan berbagai alien yang ditemukan selama perjalanan," aku menambahkan.

Sejak aku bangun, rasanya seakan-akan semuanya berbalik. Kami segera bergerak, menumpuk senjata, Peti Loric kami, serta bekal di lift. BK ikut berdesak-desakan bersama kami saat pintu lift menutup. Aku kaget menyaksikan Nomor Sembilan berbicara dengan lembut ke pintu yang tertutup: "Kau rumah yang indah, Chicago. Kuharap kita bisa bertemu lagi."

Kami turun dengan cepat. "Hei," kataku, "ingat, rumah kita yang sesungguhnya itu jauh lebih keren." Nomor Sembilan tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi aku melihat bahunya jadi santai.

Pintu lift membuka di garasi bawah tanah. Kami diam sebentar dan mengamati keadaan sebelum mulai mengeluarkan barang-barang. Setelah memastikan semua aman, aku dan Nomor Sembilan memanggul tas-tas lalu BK mengikuti. Saat berbelok, aku melihat kami berjalan menuju mobil yang tersembunyi di balik terpal berdebu. Setelah menyaksikan kemewahan apartemen Nomor Sembilan, aku dapat membayangkan apa yang bersembunyi di bawah sana. Aku dapat membayangkan Ferrari kuning, atau sesuatu yang mentereng seperti itu. Mungkin Porsche convertible putih atau bahkan Lotus hitam.

Nomor Sembilan pasti membaca pikiranku. Dia mengedipkan sebelah mata ke arahku, lalu menyentak terpal hingga lepas dan memperlihatkan kendaraan kami. Di sana, dengan semua keagungannya, duduklah sebuah Ford Contour berwarna krem yang tua dan usang. Sama sekali bukan kendaraan supermewah seperti yang kuharapkan, tapi

saat ini aku tak peduli dengan kemewahan. Benda ini sepertinya malah tidak bakal menyala.

"Kau serius?" aku bertanya tanpa repot-repot menyembunyikan rasa jijik.

Nomor Sembilan memandangu dengan tatapan polos tak berdosa, walaupun dia jelas-jelas tahu apa yang kuharapkan. "Kenapa? Kau berharap melihat Camaro?"

"Bukan, sih. Tapi aku mengharapkan sesuatu yang tidak berbintik karat. Sesuatu yang tidak terlihat seperti bakal mati," kataku.

"Tutup mulut dan masuk sana, Johnny," katanya sambil melemparkan tas ke dalam bagasi. "Kau belum melihat apa-apa."

AKU BANGUN DENGAN PERASAAN DIAYUN KE DEPAN dan ke belakang. Sekujur tubuhku sakit. Seluruh badanku terasa terbakar matahari: kerongkongan, kulit, kaki, dan kepala. Bibirku begitu kering terbakar, aku bahkan tak sanggup mengatupkannya. Kelopak mataku yang paling parah, keduanya menolak untuk membuka walaupun aku sangat ingin melihat di mana aku berada saat ini. Gerakan berayun dan bergoyang itu terus berlanjut, lalu aku sadar, pasti saat ini aku berada dalam kendaraan yang sedang bergerak. Aku berusaha mengangkat tangan ke kepala, tapi ternyata tanganku diikat ke bawah. Begitu juga kakiku. Sekarang aku benar-benar sadar. Aku memaksa mataku membuka lalu memandang berkeliling dengan liar, tapi yang kulihat hanya kegelapan. Aku memejamkan mata lagi. Matahari gurun pasti telah membuatku buta.

Aku berusaha berteriak minta tolong, tapi yang sanggup kulakukan hanyalah terengah dan batuk. Telingaku mendengar gaung, dan aku berkonsentrasi memperhatikan ke udara di sekelilingku. Aku kembali batuk dan mendengar gaung itu lagi. Dari suaranya, aku tabu saat ini aku berada di ruangan yang sempit, dan ruangan tempatku ini terbuat dari logam. Rasanya seperti berada di peti mati. Aku merasa ngeri.

Aku mulai panik. Bagaimana kalau aku tidak buta? Bagaimana kalau ternyata aku benar-benar sudah mati? Tidak mungkin. Aku terlalu kesakitan untuk mati. Namun, aku merasa seperti dikubur hidup-hidup.

Napasku semakin kencang dan memburu, tapi nada dingin seorang pria menghentikan serangan panikku. Suaranya keras dan seperti elektronik, asalnya dari pengeras suara. "Sudah bangun?"

Aku berusaha menjawab, tapi kerongkonganku terlalu kering. Aku mengetukkan jariku ke bangku dan menyadari, ternyata bangku itu juga dari logam. Beberapa detik kemudian, terdengar suara dari kanan, dan aku dapat merasakan sesuatu diletakkan di sampingku.

"Di sampingmu ada segelas air dengan sedotan. Minumlah," kata pria itu.

Aku menoleh dan mencari sedotan dengan mulutku. Kulit bibirku retak saat aku berusaha mengatupkannya di sekeliling sedotan. Saat menyedot air, aku merasakan semburat rasa logam seperti darah serta mendengar dengungan pelan di telingaku. Dengungan yang sama dengan yang kudengar di gerbang tali. Kotak tempatku berada ini pasti di aliri listrik.

"Apa yang kau lakukan di gerbang?" tanya pria itu. Aku kaget mendengar nada suaranya yang begitu netral setiap kali dia bicara. Tidak ramah, tapi juga tidak mengancam.

"Tersesat," aku berbisik. "Aku tersesat."

"Mengapa kau tersesat?"

Aku meneguk lagi lalu berkata, "Aku tak tahu."

"Kau tak tahu. Begitu. Nomormu Enam, bukan?"

Aku terbatuk dan tersedak mendengar pertanyaan itu, dan merutuki diri sendiri dalam hati karenanya. Biasanya aku lebih tenang dibandingkan ini, tapi matahari benar-benar membuatku tak mampu berpikir jernih. Kalau tadi dia raga, sekarang dia pasti yakin dengan jawabannya. Aku bertekad untuk mengendalikan diri, untuk berhenti melakukan kesalahan konyol.

Suara itu terdengar kembali. "Nah, Nomor Enam, kau cukup terkenal di sekitar sini. Video dari SMA di Paradise dan caramu mengalahkan helikopter di Tennessee itu sangat mengesankan. Minggu lalu juga ada pertunjukan hebat di

Washington D.C., saat kau mengeluarkan John Smith dan Sam Goode dari penjara federal. Kau ini seperti putri kesatria cilik, ya?"

Aku masih bingung dari mana dia tahu siapa aku, lalu sekarang dia bicara seakan-akan menonton kehidupanku dari baris depan panggung. Tubuhku berayun keras ke kiri. Kendaraan ini pasti berbelok, membawaku entah ke mana. Aku melawan tali di dahiku—tak terjadi apa-apa. Aku berusaha menggunakan telekinesis, tapi begitu mulai memusatkan pikiran, rasa sakit bergulung di perutku sehingga aku nyaris muntah.

"Cobalah tenang. Melawan tak akan menghasilkan apa-apa. Kau dehidrasi dan kemungkinan besar terkena serangan panas. Kau akan merasa sakit selama beberapa waktu."

"Siapa kau?" aku berhasil bertanya, dengan rasa sakit luar biasa.

"Agen David Purdy, FBI," dia menjawab. Aku merasa agak lebih baik karena saat ini aku ditawan pemerintah Amerika, bukan ditangkap oleh Mogadorian. Aku tak sanggup kalau ditangkap Mogadorian lagi karena aku tahu apa yang akan terjadi, terutama sekarang, setelah mantra yang dulu melindungiku tak lagi berfungsi. Dengan FBI, kesempatanku untuk selamat meroket. Betapapun agresifnya mereka, agen FBI bukanlah monster. Saat ini yang kuperlukan hanyalah sedikit kesabaran. Kesempatan untuk melarikan diri akan datang. Purdy tidak tahu itu, mungkin dia berasumsi itu mustahil. Sekarang, aku hanya perlu mematuhi perintahnya. Rileks. Minum. Menunggu. Mungkin sebaiknya aku menyelidiki apa yang bisa Agen Purdy ceritakan kepadaku mengenai apa yang dia ketahui tentang diriku, tentang semua ini.

"Aku di mana?" tanyaku.

Pengeras suara berdenging sebelum Agen Purdy menjawab. "Kau di dalam kendaraan. Perjalanannya cuma sebentar."

Sekali lagi aku berusaha menggunakan telekinesis untuk membuka ikatan di kakiku, tapi aku masih terlalu lemah dan upaya itu membuatku mual kembali. Aku meneguk air beberapa kali lagi supaya punya waktu untuk berpikir. "Aku dibawa ke mana?"

"Kami berniat mempertemukanmu dengan seorang teman, atau mungkin sebaiknya kukatakan teman John Smith. Kau memanggilnya John? Atau Nomor Empat?"

Aku diam sejenak sebelum menjawab. "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan," kataku. "Aku tak kenal orang yang namanya John Empat."

Tiba-tiba, aku ingat kejadian di gurun, tepat sebelum aku pingsan di gerbang. Karena waktu itu aku dalam keadaan setengah sadar, aku tak yakin helikopter yang mendarat di dekatku itu nyata. Aku ingat mendengar suara Ella. Bukan. Aku bukan sekadar mendengar suaranya. Kami saling bicara. Dia bertanya dan aku menjawab. Kalau saat ini FBI menahanku, pasti waktu itu memang ada helikopter. Kalau helikopter itu nyata, mungkin aku memang berkomunikasi dengan Ella. Apakah ada Pusaka baru yang muncul? Tepat pada saat aku membutuhkannya.

Ella? Kau dengar? Aku mencoba lagi, buat jaga-jaga. Aku ditahan FBI. Agen bernama Purdy mengurungku dan kami ada di semacam kendaraan. Purdy bilang jaraknya tidak jauh, ke mana pun kami menuju.

"Bagaimana caramu sampai di gurun, Nomor Enam?" suara Purdy menyela. "Bukankah kau baru saja berada di India bersama teman-temanmu? Ingat? Seperti anak lainnya, membaca buku lalu diculik di bandara."

Dari mana dia tahu?

"Dari mana kau tahu di mana markas itu berada?"
Suaranya sekarang agak kurang netral. Kurasa aku mendengar sedikit rasa tidak sabar.

"Markas apa?" tanyaku. Aku kesulitan untuk berpikir jernih.

"Tempat kami menemukanmu sekarat di padang pasir itu. Dari mana kau tahu di mana tempat itu?"

Aku mencoba menguji Pusakaku untuk menghilangkan diri, tapi sekali lagi perutku bergolak keras dan langsung terasa sakit. Aku sangat ingin bergelung membentuk bola, tapi ikatan ini menahanku dan rasa sakit membuat napasku habis.

"Minum airmu," agen itu menyarankan lagi. Suaranya kembali netral tanpa perasaan.

Seperti yang kulakukan pertama kali, aku mematuhi, meneguk lalu menunggu. Rasa sakit itu akhirnya memudar, tapi kemudian gelombang rasa pusing melandaku. Otakku bagaikan mobil yang meluncur tak terkendali, meliuk ke sini lalu ke sana. Pikiran-pikiranku, yang terlalu banyak untuk dipahami, berseliweran dengan kencang. Peristiwa-peristiwa beberapa hari terakhir berkelebat melewatiku. Aku melihat diriku memegang lengan Marina tepat sebelum kami melakukan teleportasi. Aku melihat Crayton terbaring tak bergerak. Aku menyaksikan diriku mengucapkan selamat tinggal kepada John dan Sam. Saat aku hampir lupa di mana aku berada sekarang, suara itu memaksaku kembali ke situasiku saat ini.

"Di mana Nomor Empat?" Pria ini benar-benar teguh pendirian.

"Siapa?" aku bertanya sambil memaksa diriku menyimak kata-katanya. Karena kalau tidak, aku bakal melakukan kesalahan yang sama seperti barusan.

Tiba-tiba, ketenangan dalam suara itu lenyap sama

sekali. Dia berteriak melalui pengeras suara, "Di mana Nomor Empat?" Aku berjengit mendengarnya.

"Mampus sana," aku merutuk. Aku tak akan mengatakan apa-apa kepadanya.

Ella? Marina? Siapa saja? Kalau ada yang mendengarku, kau harus mengucapkan sesuatu. Tolong! Aku ada di padang pasir. Aku cuma tahu saat ini aku ada di dekat markas pemerintah Amerika, dan FBI menawanku. Kami pergi ke suatu tempat, tapi aku tak tahu di mana. Dan ada yang salah dengan diriku. Aku tak dapat menggunakan Pusaku.

"Kau di India dengan siapa, Nomor Enam? Siapa pria dan dua gadis itu?"

Aku tetap diam. Aku membayangkan wajah Ella. Lorien paling muda yang tersisa. Aku tahu itu pasti membebaninya. Apalagi sekarang, tanpa Crayton. Baru satu hari yang lalu aku ini melihat mereka, tapi sekarang Crayton sudah tiada.

"Nomor berapa mereka? Siapa gadis-gadis itu?" Agen Purdy terdengar tak sabar, walaupun sekarang suaranya lebih tenang.

"Itu band-ku. Aku main drum. Mereka menyanyi. Aku suka Josie and the Pussycats. Kalau kau? Aku suka nonton film kartun lama. Semua anak juga begitu." Bibirku retak dan berdarah lagi saat aku tersenyum. Aku tak peduli. Aku merasakan darah di lidahku, lalu tersenyum lebih lebar.

"Enam?" tanya pria itu dengan suara yang lebih lembut. Kurasa dia sedang melancarkan taktik Polisi Baik. "Yang di bandara di India bersamamu itu Nomor Lima dan Tujuh? Pria itu siapa? Gadis-gadis itu siapa?"

Tiba-tiba, aku seakan talc mampu mengendalikan katakata yang keluar dari mulutku. Suaraku bahkan tidak seperti suaraku saat aku berkata, "Marina dan Ella. Mereka

itu anak-anak yang sangat manis. Kalau saja mereka agak lebih kuat." Apa yang kukatakan? Mengapa aku mengucapkan sesuatu?

"Apakah Marina dan Ella itu rasmu juga? Mengapa mereka harus lebih kuat? Marina itu nomor berapa?"

Aku kaget saat mulutku membuka untuk menjawab lagi, tapi kali ini aku berhasil mencegah diriku mengucapkan sesuatu. Aku memusatkan seluruh energi untuk menemukan suaraku, untuk bereaksi seperti yang seharusnya. Rasanya seperti ada peperangan dalam diriku. "Aku tak tahu kau bicara apa. Kenapa kau terus-terusan membicarakan angka?"

Suara Agen Purdy meledak dalam kotak itu. "Aku tahu kalian siapa! Kalian dari planet lain! Aku tahu kalian dipanggil dengan angka! Kami menahan pesawatmu, demi Tuhan!"

Saat mendengar tentang pesawat kami, benakku langsung berputar. Aku terkenang perjalanan dari Lorien. Aku melihat diriku yang masih anak-anak, memandang ke luar jendela pesawat dan menatap kekosongan ruang angkasa, sementara kami bergerak menuju Barth. Aku makan di meja putih panjang dan melihat delapan anak lain yang didampingi Cepan masing-masing. Seorang anak laki-laki berambut hitam panjang tertawa dan melemparkan makanan. Anak perempuan berambut pirang duduk di sampingnya sambil menyantap sepotong buah tanpa bersuara. Para Cepan di ujung meja mengawasi anak-anak itu lekat-lekat. Aku melihat Marina kecil menangis sambil memeluk kaki di dada dan duduk di lantai di bawah panel kontrol. Cepannya berlutut di samping Marina, berusaha membujuknya supaya berdiri. Aku ingat aku bertengkar dengan anak laki-laki berambut hitam pendek.

Wajah berikutnya yang kulihat adalah Nomor Empat yang masih kecil. Rambut pirangnya panjang dan

bergelombang. Dia menendang dinding dengan kaki telanjang, marah karena sesuatu. Setelah itu, dia berbalik, meraih bantal, kemudian membantingnya ke lantai. Nomor Empat mendongak, melihatku memandangnya, lalu wajahnya merona merah. Aku memberikan mainan kepadanya, yang pernah kukuri darinya. Aku kembali dilanda perasaan bersalah lagi, yang sama kuatnya seperti saat itu. Wajah-wajah lain di ruangan memudar.

Kemudian, aku melihat diriku di pelukan Katarina saat kami mendarat di Bumi. Aku ingat pintu pesawat membuka.

Dari mana kenangan ini datang? Walaupun sudah berusaha sekuat tenaga, aku tak pernah bisa mengingat banyak mengenai perjalanan kami ke Bumi selain beberapa hal kecil. Aku tak pernah mengingatkannya dengan sejelas ini.

"Kau dengar?" teriak Purdy. "Kami sudah bicara dengan para Mogadorian," katanya. Pertanyaan itu menyentakanku ke masa kini dengan keras. "Kau tahu itu?"

"Oh, ya? Mereka bilang apa?" tanyaku, berusaha supaya terdengar seperti sedang sekadar bercakap-cakap, tapi aku langsung menyesalinya. Mengapa aku mengaku mengenal siapa para Mogadorian itu? Sebelum sempat terlalu menyesali kesalahanku, pikiranku kembali melayang ke pesawat, ke pintunya yang membuka, ke manusia berambut cokelat dengan kacamata tebal besar yang berdiri menunggu untuk menyapa kami. Di tangannya ada koper serta tablet putih, dan di belakangnya ada kotak besar berisi pakaian. Entah bagaimana, aku tahu itu ayah Sam. Sam. Oh, aku sangat ingin bertemu dengan Sam lagi.

"Aku ingin bertemu Sam," aku meracau. Walaupun tak ingin mengatakan dan mengungkapkan apa-apa lagi kepada agen itu, aku tak dapat menahan diri. Aku mendengar suaraku, merasakan pikiranku buram dan lambat. Aku

langsung sadar, pasti air yang kuminum barusan ada obatnya. Karena itulah, aku tak dapat memusatkan pikiran pada satu hal. Karena itulah, pikiranku terus melayang ke masa lalu. Karena itulah, aku merasa kesakitan saat berusaha menggunakan Pusakaku.

Aku mencium Sam waktu itu. Seharusnya aku menciumnya dengan sungguh-sungguh, tapi aku terlalu mencemaskan apa yang akan John pikirkan.

John. Aku juga mencium John waktu itu. Aku sangat ingin mencium John lagi. Perutku agak menggeliat saat aku teringat ketika John meraih bahuku lalu memutar tubuhku hingga menghadap dirinya, tapi tepat sebelum bibir kami bersentuhan, rumah itu meledak. Aku merasakan daguku mendongak saat aku mengulangi adegan itu lagi dan lagi. Namun kali ini, saat rumah itu meledak, kami berciuman. Ciuman yang sempurna.

"Sam?" tanya Agen Purdy, membuyarkan lamunanku. "Kurasa yang kau maksud itu Sam Goode, ya?"

Sekarang aku hanya melihat wajah Sam dan benakku berputar di luar kendali. "Yeah. Tentu. Aku ingin bertemu Sam Goode." Aku dapat mendengar suaraku melirih.

"Dia itu salah satu dari kalian? Sam Goode ini nomor berapa?"

Kelopak mataku semakin berat dan aku mulai tertidur. Akhirnya obat itu menguntungkanku.

"Enam!" Agen Purdy membentak. "Hei, Enam! Bangun! Kita belum selesai!"

Teriakannya sangat mengganggu sehingga aku tersentak, tapi tertahan belenggu.

"Enam? Enam! Di mana Sam Goode? Di mana John Smith?"

"Akan kubunuh kau," bisikku. Kemarahan dan rasa frustrasi akibat diikat serta rasa tak berdaya membuatku

kehilangan kendali. "Kalau aku menemukanmu akan kubunuh kau."

"Aku yakin kau akan mencobanya." Agen itu tergelak.

Aku berusaha menjernihkan pikiran, berkonsentrasi pada tempat aku berada. Namun dengan sekonyong-konyong segalanya mulai berputar hingga aku tak sadarkan diri.

Ruangannya kecil dan terbuat dari semen. Di sini ada toilet, balok semen dengan matras yang diikatkan ke sana, serta selimut yang terlalu pendek untuk menutupi tubuhku. Saat ini aku sudah terjaga selama dua jam, mungkin lebih. Banyak hal yang sulit kupahami. Aku berusaha mengurutkan kejadian sejak terdampar di padang pasir, menemukan gerbang, bangun, hingga interogasi mengerikan yang kualami. Aku harus mengetahui di mana aku berada, berapa lama waktu yang telah berlalu, dan informasi apa saja yang tak sengaja kuungkap.

Menata pikiranku tidak mudah. Sejak aku radar di sel ini, lampu di langit-langit terus-menerus berkelap-kelip. Kepalaku berdenyut-denyut nyeri. Mulutku kering dan aku memegang perutku yang bergolak sambil berupaya berkonsentrasi pada bagian terpenting yang kuingat, percakapanku dengan agen itu.

Aku berhasil menghilangkan diri, sekadar melihat apakah aku mampu melakukannya. Namun begitu menghilang, aku diserang rasa mual luar biasa seperti saat di kendaraan tadi, jadi aku langsung menampakkan diri kembali. Aku tak tahu apakah rasa mual itu disebabkan oleh obat yang masih ada dalam tubuhku atau karena hal lain.

Aku memejamkan mata selama beberapa menit supaya tidak melihat cahaya yang berkedap-kedip. Cahayanya terlalu terang sehingga tidak mungkin menahan sinar itu sepenuhnya. Aku ingat Agen Purdy bilang dia berhubungan dengan Mogadorian. Mengapa pemerintah

Amerika bicara dengan Mogadorian? Dan mengapa dia mengatakan itu kepadaku? Apakah mereka tidak tahu para Mogadorian itu adalah musuh? Yang masih tak kupahami adalah berapa banyak yang pemerintah ketahui tentang diriku, tentang kaumku? Setelah para Mogadorian menghabisi Garde, mereka akan membunuh setiap manusia di Bumi hingga orang terakhir. Apakah pemerintah tidak tahu itu? Sepertinya para Mogadorian ini memberikan kesan yang sangat berbeda tentang diri mereka.

Aku mendengar suara laki-laki dari suatu tempat di atasku. Bukan Purdy, agen yang bicara denganku di kurungan waktu itu. Aku membuka mata dan mencari ventilasi atau penguas suara, tapi tak ada yang dapat kulihat selain cahaya terang yang berkedap-kedip itu.

"Siapa-siapa berangkat, Nomor Enam." Panel kecil di tengah pintu logam terbuka diiringi bunyi berdentang. Aku terhuyung ke sana dan menemukan gelas plastik berisi cairan ungu berdiri di rak. Perutku bergolak saat melihatnya. Kenapa ungu? Apakah air ini ada obatnya seperti air yang kuminum tadi?

"Kau harus minum air itu sebelum berangkat. Kalau kau tidak minum, kami terpaksa menyuntikkannya ke tubuhmu dengan segala cara."

"Mampus sana!" aku berteriak ke langit-langit. "Minum," suara itu mengulangi, dengan nada yang tidak ingin dibantah.

Aku mengambil gelas itu dan berjalan ke toilet. Kemudian aku memegang gelas itu tinggi-tinggi dan memiringkannya, membuang isinya dengan gaya dramatis. Tetes air terakhir baru saja akan jatuh saat pintu sel mengayun terbuka. Sejumlah pria dengan tongkat dan tameng bergegas masuk mengepungku. Asam di perutku naik saat aku menyalakan dan menguatkan diri untuk bertarung

karena aku sadar aku harus menggunakan Pusaka. Aku memutuskan kali ini aku mampu melakukannya. Mungkin aku juga dapat memanfaatkan cahaya terang itu.

Aku menyambut petugas pertama dengan melayangkan tinju ke lehernya. Saat sebuah tongkat menyambar turun dari arah kiriku, aku menangkap pergelangan tangan si penyerang lalu memuntir kuat-kuat sampai mendengar suara patah. Dia menjerit dan melepaskan tongkatnya. Sekarang aku punya senjata.

Para petugas itu berbaris melingkar mengelilingiku, tapi di bawah cahaya berkedap-kedip ini gerakan kami seakan terjadi dalam gerakan lambat dan sulit diikuti. Aku memilih sasaran secara acak lalu menyerang, menghantamkan tongkatku ke kedua lututnya. Dia roboh dan aku meninju orang di sebelahnya. Mengerahkan tenaga seperti ini menyebabkan rasa mual merayap naik ke kerongkonganku, tapi aku menelannya kembali. Karena berhasil menahan mual, aku berharap ini bakal lebih mudah. Aku menghantamkan ujung belakang tongkatku ke pelipis orang itu. Salah satu petugas yang tersisa memukul belakang kepalaku dengan sesuatu, sementara yang satu lagi menjambak segumpal rambutku. Aku menubrukkan kedua orang itu satu sama lain dengan telekinesis, menyebabkan mereka roboh, lalu aku menendang mereka keras-keras.

Rasa mual melumpuhkan tadi mulai melemah dan menghilang, tapi kekuatanku tidak—kekuatanku kembali. Dengan bersenjatakan dua tongkat, aku mengalahkan tiga laki-laki lagi. Saat mereka menembakkan pistol kejut listrik, aku menghentikan elektrodanya yang tajam di udara lalu membalikkannya ke si penembak. Akhirnya, jalan menuju pintu itu kosong dan tampaknya akan tetap begitu. Begitu melangkahkan kaki keluar sel, aku menguatkan diri lalu membuat diriku menjadi tak terlihat. Rasanya sakit dan mual

luar biasa, tapi aku tabu aku dapat menahannya. Aku hanya perlu bertahan sedikit lebih lama, sampai aku bisa keluar dan menemukan yang lain.

SAAT SAMPAI, TUBUHKU TERTELUNGKUP DI RUMPUT basah. Aku mengangkat kepala dan menekan tangan ke tanah untuk mendorong bahu ke atas. Terdengar erangan Nomor Delapan dari suatu tempat di dekatku. Ella memanggil namaku, tapi kepalaku berdentam-dentam sehingga aku tak sanggup untuk duduk dan mencarinya.

"Enam?" aku berbisik ke udara. "Kau di sini?"

"Aku tak melihatnya sama sekali, Marina," sahut Ella sambil menghampiri dan duduk di sampingku. Aku menempelkan pipi ke rumput lagi dan berbaring diam selama beberapa menit. Ella menyibakkan segumpal rambut dari pipiku, tapi aku kebas dan tak merasakan apa-apa. Rasa mual naik ke kerongkonganku saat aku mendengar Nomor Delapan terus mengerang. Ella sepertinya tidak terpengaruh. Aku tak mau melakukan teleportasi lagi.

Aku memandang berkeliling. Pandanganku mengganda dan aku berupaya keras mengendalikannya. Dilihat dari betapa hijau dan suburnya tempat ini, jelas lokasi pendaratan kami ini bukanlah tempat yang kami tuju. "Ini bukan New Mexico, kan?"

"Dekat pun tidak," bisik Ella.

Saat akhirnya merasa mampu bergerak, walaupun dengan perlahan, aku mendongak memandang Ella. Mata cokelatnyanya sulit dibaca dalam kegelapan. Ini pasti tengah malam. Aku memandang melewati Ella dan menatap langit berbintang. Aku kembali teringat laut biru dan Nomor Delapan yang berubah jadi gurita hitam. Aku juga ingat apa yang Ella katakan tepat sebelum kami pindah.

"Ella, aku berkhayal atau kau memang berkata kau bicara dengan Nomor Enam?" Dia mengangguk. "Dalam benakmu, ya?"

Ella memalingkan muka. "Aku yakin kau pikir aku gila. Aku sendiri bertanya-tanya apakah itu betul terjadi. Mungkin aku begitu menginginkannya ...," Ella menggeleng dan menunduk memandangu, wajahnya serius. "Tidak. Aku tidak berkhayal. Aku tabu aku bicara dengannya. Enam bilang dia ada di gurun. Itu artinya dia berhasil sampai di New Mexico, kan?"

"Ella, kau tidak gila. Aku percaya padamu dan kupikir kau benar," kataku sambil menekan pelipis yang berdenyut-denyut, berusaha menyingkirkan rasa sakit dan pusing yang membuatku tak mampu berpikir jernih. "Pasti Pusakamu muncul. Saat ini kita cuma perlu memikirkan apa yang waktu itu terjadi supaya dapat melakukannya lagi."

Mata Ella melebar. "Benarkah? Kau pikir ini Pusaka? Apa namanya?" tanyanya dengan penuh semangat.

"Telepati," suara Nomor Delapan terdengar dari belakangku.

Aku berguling sambil meringis menahan sakit lalu memandang Nomor Delapan. Dia berdiri di lempeng batu besar yang ditopang oleh dua batu abu-abu yang lebih besar lagi.

Aku duduk, berguling ke posisi merangkak, lalu bangkit berdiri dengan goyah. Sambil berkacak pinggang, aku berputar dan menyadari tempat ini tampak sangat familier, tapi bukan karena aku pernah ke sini. Aku tahu tempat ini dari gambar-gambar, dari buku. Aku menatap Nomor Delapan lagi. "Kita betul-betul ada di—"

"Stonehenge? Oh, yeah."

"Wow," bisikku sambil kembali berputar pelan untuk mengamati pemandangan. Ella menghampiri batu yang tingginya sekitar tujuh meter, lalu mendongak sambil mengusap permukaannya.

"Menakutkan, ya?" katanya.

Aku memahami keinginan untuk mengulurkan tangan dan menyentuh batu itu. Maksudku, ini Stonehenge. Karena tak mampu menahan diri, aku pun ikut menyentuh. Batu-batu itu dingin dan mulus, dan menyentuhnya saja membuatku merasa seakan-akan berumur tiga ribu tahun. Sebagian batu tampak utuh sempurna, sementara batu-batu lainnya hanya berupa sisa-sisa dari batu yang dulunya utuh. Kami berjalan-jalan berkeliling selama beberapa saat, mengamati apa yang hanya dilihat kebanyakan orang di buku dari dekat.

"Delapan? Telepati itu sebenarnya apa? Kau tahu cara menggunakannya? Bagaimana caraku mengendalikannya?" Ella bertanya.

"Telepati itu kemampuan untuk mengirimkan pikiran kepada orang lain sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan benak orang lain. Ayo, cobalah kepadaku."

Ella berjalan mengitar lalu berhenti di depan Nomor Delapan. Dia memejamkan mata. Aku menonton sambil berpikir hebat sekali kalau ternyata Pusaka Ella memang muncul. Dengan kemampuannya itu, kami dapat mengontak para Garde di mana pun mereka berada di dunia ini. Setelah beberapa detik, Ella membuka mata dan memandang Nomor Delapan. "Kau mendengarku?"

"Tidak," jawab Nomor Delapan sambil menggeleng sedih. "Kau harus terus mencobanya. Memang perlu waktu untuk memahami cara menggunakan Pusaka kita. Telepati pasti juga sama."

Bahu Ella tetap merosot karena kecewa. "Omong-omong, Petimu di sang," katanya sambil menunjuk.

Nomor Delapan memandangku sambil meregangkan tubuh ke kanan dan ke kiri. "Aku perlu waktu untuk memulihkan diri dari yang terakhir itu. Aku ingin kondisiku kuat kembali saat kita mencoba ke New Mexico lagi, oke?"

Dia memanjat batu terdekat.

"Entahlah." Aku mendesah. "Aku merasa sangat tidak enak setelah teleportasi terakhir ini. Luka-luka sih tidak, tapi teleportasi membuatku mual. Aku tak tahu apakah sanggup melakukannya lagi. Lagi pula, kita kan bisa saja berakhir di dasar laut seperti sebelumnya? Saat ini mungkin Nomor Enam dalam masalah besar, tapi kita cuma melompat dari satu tempat ke tempat lain. Kita mungkin tak akan pernah sampai di New Mexico!"

"Aku tahu, aku tahu," kata Nomor Delapan sambil melompat turun dari batu dan menepiskan debu dari celananya. "Aku tahu ini menyebalkan sekali. Tapi melakukan sesuatu itu lebih baik daripada diam saja. Selain itu, yang bisa kita lakukan saat ini hanyalah terus mencoba sampai tiba di tempat yang seharusnya. Kita bertiga harus terus bersama, terus mencoba, dan kita akan menemukan Nomor Enam." Aku tak tahu dari mana datangnya ketenangan dan keyakinannya itu.

Ella berjalan ke balik sekelompok batu saat aku berkata, "Ada cara lain untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Kita bisa mencari bandara lalu terbang dari sini ke sana."

Nomor Delapan menggaruk dagu lalu mulai berjalan sambil merenung. Aku mengikutinya ke tengah-tengah Stonehenge. "Kalau Nomor Enam memang dalam masalah, pesawat bukan solusinya. Perlu waktu lama sekali untuk sampai ke sana." Dia berhenti sejenak lalu berbalik dan menatapku. "Selain itu, aku melihat kita menemukannya." Aku memandang Nomor Delapan dengan bingung, tapi dia cuma meringis dan mengangkat bahu. Apa maksudnya?

"Delapan. Kau mendapat visi? Apa lagi yang kau lihat? Siapa lagi yang kau lihat?"

Dia mengangkat bahu. "Tak banyak yang bisa

kuceritakan. Aku cuma melihatnya, atau merasakannya.

Kurasa ini Pusaka yang belum kupahami. Seperti indra keenam, begitulah kira-kira gambaran yang bisa kubagikan."

"Jadi kau tahu kami ke India dengan cara itu?" aku bertanya.

"Yeah," dia mengamini. "Aku tak dapat mengendalikannya. Citra-citra ini berkelebat begitu saja."

Kami terus berjalan ke sekelompok batu padat dan menemukan Ella duduk bersandar di batu sendirian. Saat kami mendekat, dia mendongak dan berkata, "Aku terus mencoba bicara dengan Nomor Enam, tapi tak ada apa-apa. Mungkin telepati itu hanya imajinasiku."

Aku berlutut di samping Ella lalu memeluknya. "Perlu waktu, Ella. Aku tahu saat Pusakaku pertama kali muncul, dan biasanya itu saat aku marah atau dalam bahaya. Pusaka muncul ketika kita sangat membutuhkannya, saat kemampuannya dapat menyelamatkan kita. Pusaka yang membuatku mampu bernapas dalam air muncul saat aku nyaris tenggelam. Selain itu, mungkin teleportasi ini memengaruhimu, jadi perlu waktu sebelum kemampuan itu berfungsi lagi." Aku meremas bahunya.

"Itu betul. Waktu aku pertama kali melakukan teleportasi," Nomor Delapan menimpali, "Cepanku nyaris ditabrak taksi. Aku muncul begitu saja di sampingnya, seperti ini," sambil menjentikkan jari. "Karena itulah, aku dapat menariknya ke pinggir."

"Aku rindu Crayton," kata Ella. "Dia selalu membantuku dengan hal-hal semacam ini. Bagaimana kalau aku sama sekali tidak dapat membantu para Garde? Kadang-kadang, aku berpikir seandainya saja para Tetua tidak memilihku," suaranya melirih dan dia duduk merosot, tampak nelangsa sekali.

"Ella," Nomor Delapan melangkah maju, "Ella. Lihat aku. Kau tak boleh berpikir seperti itu. Kami sangat senang kau ada di sini. Kami membutuhkanmu. Kalau kau tidak di sini, kami akan mencarimu. Kau berada tepat di tempat yang seharusnya. Benar, kan, Marina?"

"Ella, kau ingat apa yang sering kita katakan dulu, waktu di panti asuhan? Kita ini satu tim. Itu hal penting. Kita saling menjaga." Saat berbicara begitu, aku sadar keenggananku untuk melakukan teleportasi lagi itu egois. Satu-satunya harapan yang kami miliki untuk menemukan yang lain adalah dengan pergi ke New Mexico. Cara paling aman dan paling cepat untuk sampai di sana adalah dengan teleportasi, bahkan walaupun itu artinya kami harus mendarat di tempat yang salah beberapa kali lagi. Aku tak akan membiarkan rasa takutku membahayakan orang lain. Saat salah satu dari kami lemah, yang lainnya harus lebih kuat. Aku meremas bahu Ella lagi. "Kita akan ke New Mexico, menemukan Nomor Enam, lalu melanjutkan perjuangan kita."

Ella mengangguk, tapi tetap diam.

Kami semua berjalan keluyuran, sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku tahu aku perlu waktu untuk menjernihkan pikiran dan memulihkan tenaga, baik fisik maupun mental sebelum kami melanjutkan. Tempat ini begitu damai dan tenang, sangat cocok untuk berpikir. Satu jam kemudian, aku berjalan ke tengah lingkaran dan melihat Nomor Delapan membungkuk, mengangkat sebuah batu stonehenge, lalu menjatuhkannya.

"Delapan! Apa yang kau lakukan?" teriakku waswas. "Kau ingat di mana kita berada? Ini tempat kuno, suci, dan bernilai sejarah! Kau tak boleh melemparkan batu-batu! Kembalikan semua batu itu ke tempat asalnya!"

Sebelum dia sempat mengembalikan batu-batu itu,

aku sudah menggunakan telekinesisku dan melakukannya. Aku ingin meninggalkan tempat ini tepat seperti waktu kami menemukannya.

Nomor Delapan mendongak memandangu, kaget melihatku marah. "Aku sedang mencari batu Loralite. Aku tahu batu itu setengah terkubur di sekitar sini, di bawah salah satu batu, dan kita harus menemukannya kalau ingin pergi," jelasnya.

"Kau harus mengembalikan batu-batu itu tepat ke tempat semula setelah selesai mencari," aku menggerutu. "Stonehenge itu salah satu tempat paling terkenal di Bumi. Jangan merusaknya." Aku bosan meninggalkan kehancuran di mana-mana.

Nomor Delapan mengintip secara hati-hati ke bawah sebuah batu lalu mengembalikannya dengan lemah lembut ke tempat semula, dengan gaya yang berlebihan. "Aku cuma ingin berkata bahwa Stonehenge ada di sini karena Loric. Reynolds bilang kita membangun ini sebagai makam bagi para Loric yang gugur dalam pertempuran di Bumi."

"Oh, ya? Ini kuburan?" tanya Ella sambil berjalan di belakangku dan memandang berkeliling dengan penuh rasa ingin tahu.

"Dulunya," kata Nomor Delapan sambil menepuk sebuah batu besar, "setidaknya selama ribuan tahun. Lalu para manusia mulai mengintip-intip dan melakukan semua penelitian yang sangat mereka cintai. Tidak ada yang dapat menandingi misi untuk memahami segalanya, bahkan walaupun tak ada yang perlu diketahui. Apa pun lah. Aku akan menghormati penempatan batu-batu ini." Dia melanjutkan kegiatannya seakan-akan sedang berjingkat-jingkat di kebun tulip.

"Biar kubantu." Dengan hati-hati, aku berjalan di antara batu-batu, membantu Nomor Delapan mencari

Loralite, melayangkan sejumlah batu beberapa senti dari tanah, lalu menurunkannya kembali ke tempat semula. Saat pindah ke kelompok batu lain, aku mendengar suara orang berseru dari kejauhan. Aku melongok melewati batu dan melihat dua pria berseragam berlari menuju monumen ini dengan sinar senter yang berayun-ayun di kegelapan. Aku dan Ella merunduk di balik formasi batu terdekat dan terbesar.

"Sialan," bisikku. "Semuanya sembunyi."

Kami dapat melihat cahaya senter mereka menyorot tanah, dan setiap kali salah satu sinar itu mendekati kami, kami beringsut pindah ke batu lain tepat pada waktunya.

"Aku yakin aku mendengar sesuatu di sini. Suara anak-anak," kata penjaga yang bertubuh lebih kecil.

"Oke. Nah, mana mereka?" tanya penjaga yang satu lagi sambil melihat berkeliling. Ada sejumlah nada tidak percaya dalam suaranya.

Kedua pria itu diam sejenak. Aku mengintip melewati batu untuk melihat penjaga yang bertubuh besar memandang berkeliling dengan kesal karena tidak ada tanda-tanda adanya penyusup. Kemudian sesuatu menarik perhatiannya, tapi aku tak dapat melihat apa benda itu. Aku khawatir. Apa yang dia temukan? "Bill? Sini! Lihat ini! Menurutmu ini datang dari mana?"

"Hmm. Entahlah. Yang jelas itu tak ada di sini tadi," balas yang lain.

Aku nyaris melompat saat Nomor Delapan muncul di sampingku. "Mereka menemukan Peti kita," bisiknya. "Aku akan melemparkan penjaga itu ke padang rumput, oke? Kita harus menemukan Loralite supaya bisa pergi dari sini, dan itu tak akan terjadi sebelum kedua orang itu pergi. Aku juga tidak akan membiarkan mereka pergi membawa Peti kita." Suaranya muram.

Saat mau mengatakan jangan, otakku berdengung. Setelah gema statis singkat, aku mendengar suara Ella di kepalaku: Aku dapat mengalihkan perhatian mereka, sementara kalian mencari Loralite. Aku memandang Ella dengan kaget, dengan mata membelalak.

Ella meremas tanganku dan berbisik, "Aku dapat mengalihkan perhatian mereka—"

"Aku sudah mendengarmu," aku memotong. "Ella, aku mendengarmu di kepalaku!"

Dia tersenyum lebar. "Sudah kuduga kali ini berhasil. Wow! Aku berhasil!" bisiknya riang.

"Hei, kalian berdua, pelan-pelan, dong," desis Nomor Delapan. "Punya ide?"

"Aku punya ide," Ella menyahut. Dia menyusut menjadi anak usia enam tahun, berlari menjauh melewati lingkaran terluar batu-batu, kemudian berjalan kembali menuju kedua penjaga tersebut. Dengan suara semirip anak kecil, dia memanggil, "Daddy? Daddy di mana?"

"Halo?" sahut salah satu penjaga. "Siapa di sana?"

Nomor Delapan melakukan teleportasi saat aku memandang Ella. Dia berdiri diam sambil melindungi mata dari cahaya senter kedua penjaga itu. Ella itu aktris yang hebat. Dia benar-benar terdengar seperti anak yang tersesat dan ketakutan. "Aku mencari ayahku. Kalian melihatnya?"

"Apa yang kau lakukan di sini, Nak? Orangtuamu di mana? Kau tahu ini jam berapa?"

Saat penjaga itu mendekatinya, Ella mulai terisak, membuat kedua pria tersebut berhenti di tempat. "Nah, nah, tenang. Jangan menangis," bujuk pria yang bertubuh besar.

Ella mengucurkan air mata dan berkata, kali ini dengan lebih keras, "Jangan sentuh aku!"

"Hei, hei, tak ada yang menyentuhmu," sahut penjaga yang lain dengan khawatir. Mereka saling pandang,

bingung karena tak tahu harus bagaimana menghadapi Ella.

"Psst, Marina," bisik Nomor Delapan. Dia di belakangku sambil mengempit Peti di kanan dan di kiri. "Kita harus menemukan Loralite. Sekarang! Ella tak mungkin mengalihkan perhatian kedua penjaga itu selamanya!"

Kami berlari ke tengah Stonehenge. Aku dan Nomor Delapan mencari di bawah setiap batu yang kami temukan dengan secepat mungkin. Saat tinggal sedikit lagi batu yang perlu kami periksa, terdengar suara kedua penjaga yang kembali ke arah kami sambil membawa Ella yang masih terisak.

"Oke, kurasa saatnya pengalih perhatian yang lain," kata Nomor Delapan yang lenyap kembali. Dia muncul kembali di lingkaran terluar batu-batu itu, meletakkan tangannya di salah satu batu tegak, lalu mendorong kuat-kuat. Aku cuma bisa memandang ngeri sambil terpaku. Batu besar itu goyah dan mulai condong ke belakang, dan batu horizontal yang ada di atasnya ikut jatuh. Kemudian Nomor Delapan mulai berteriak, "Tolong! Tolong! Batunya jatuh! Stonehenge-nya runtuh!" Aku ingin bunuh dia, seenaknya merusak bebatuan ini. Aku mengepalkan tinju di samping tubuh dan tersadar di tanganku masih ada batu kecil. Aku membungkuk dan dengan hati-hati, dengan sia-sia, mengembalikan batu itu ke tempatnya semula.

Kedua penjaga itu berlari menuju arah suara Nomor Delapan. Begitu sinar senter mereka mengenai batu yang jatuh, mereka berteriak panik. Penjaga yang kecil lari terbirit-birit ke antara dua batu vertikal, tapi terlambat. Kedua batu tersebut bertumbukan dan mulai condong ke kanan. Batu horizontal di atasnya menghantam tanah dengan keras. Aku ternganga saat satu demi satu batu-batu itu miring, seperti rangkaian domino.

"Kode Hitam! Kode Hitam!" teriak penjaga yang

berbadan besar ke walkie-talkie-nya, lalu melemparkan benda itu ke tanah. Dia memeluk satu batu vertikal besar yang masih tegak, berusaha menghentikan batu itu ikut jatuh bersama batu lainnya dengan sekuat tenaga. Namun sia-sia. Batu besar itu tetap jatuh.

Nomor Delapan muncul kembali di belakangku dan mendorong dua batu kecil, lalu sekonyong-konyong cahaya biru redup menyinari kakinya. "Ketemu! Di sini!" bisiknya dengan riang. Walaupun lega mendengarnya menemukan Loralite, aku terlalu sibuk memperhatikan kehancuran Stonehenge sehingga tidak merasa senang. Aku tak percaya Nomor Delapan melakukannya. Aku marah. Ella berlari melewatiku, sementara aku bergegas ke bawah salah satu dari beberapa batu yang masih tetap berdiri dan menggunakan telekinesis untuk memperlambat gerakan batu-batu besar itu.

Penjaga yang bertubuh besar menahan batu berikutnya yang bakal miring, diikuti penjaga yang satu lagi. Aku berkonsentrasi ke batu mereka dan menahannya supaya tetap tegak. Saat batu itu ditubruk batu lain yang jatuh, aku menahannya agar tidak miring. Kedua penjaga itu merosot dari batu tersebut dan terduduk di rumput, terkejut karena tiba-tiba mereka jadi kuat. Setelah itu, aku membalikkan efek domino tadi sehingga batu-batu yang sudah jatuh bergerak naik dan mendorong batu yang lain hingga kembali berdiri, lalu aku menahannya seperti semula. Kemudian, dengan menggunakan sedikit kekuatan yang tersisa, aku mengangkat batu-batu horizontal dari tanah dan mengembalikannya ke atas batu-batu tersebut.

Para penjaga memandanginya semua ini dengan mulut ternganga, terlalu terkesima untuk menjawab suara cemas putus-putus yang keluar dari walkie-talkie mereka.

"Marina," Ella berbisik. "Hei. Marina, kita harus pergi.

Sekarang. Ayo."

Aku berjalan mundur ke tengah monumen dengan perasaan lega dan siap untuk pergi karena telah berhasil merapikan kembali semua batu tersebut.

Aku menghampiri Nomor Delapan dan menyentakkan Petiku darinya. Meskipun masih marah dan tak mampu memandangnya, aku meraih tangan Nomor Delapan. Ella membawa Peti Nomor Delapan sambil memegang tangannya yang lain. Kami berdiri bersama di atas Loralite biru. Hal terakhir yang kudengar sebelum ditelan kegelapan adalah suara penjaga yang bertubuh besar—terdengar lelah dan ingin segera mengakhiri petualangan ini—menjawab walkie-talkie yang sudah diambilnya kembali, "Maaf, keliru."

AKU MENGHILANGKAN DIRT DAN BERSEMBUNYI DI balik deretan loker di koridor gelap yang panjang. Rasa sakit dan mual akibat menggunakan Pusakaku begitu kuat sehingga aku bergelung meringkuk sambil menekankan kedua tongkat ke rusuk untuk mengurangi rasa sakit. Sambil menyandarkan kepala yang berkeringat ke dinding semen yang dingin, aku berusaha menarik napas dan berharap rasa sakitnya segera memudar. Sudah banyak koridor yang kulewati, tapi aku khawatir jangan-jangan aku hanya berputar-putar. Sejauh ini, aku sudah menemukan hanggar kosong dan banyak pintu yang dikunci secara elektronik. Dari pengalaman Sam dan John yang ditangkap polisi waktu itu, aku tahu telekinesis kami tidak berfungsi terhadap listrik. Aku memikirkan John dan Sam juga Marina dan yang lainnya. Kuharap mereka baik-baik saja, atau setidaknya tidak mengalami sakit seperti aku. Aku membayangkan John dan Sam menantiku di tempat pertemuan kami. Seharusnya beberapa hari lagi kami bertemu di sana. Apa yang akan mereka pikirkan kalau aku tidak ada di sana. Aku begitu frustrasi—dan takut—sehingga merasa kehabisan napas. Tetapi, pikiran semacam ini tidak ada gunanya, jadi aku kembali berkonsentrasi memikirkan cara keluar dari tempat terkutuk ini.

Seakan dikomando, alarm berbunyi. Begitu dimulai, bunyi memekik di atas kepala itu seakan tiada akhirnya. Aku sadar aku harus segera menguatkan diri. Secepatnya. Semua orang mencariku. Sebuah kendaraan kecil terbuka yang ditumpangi sejumlah prajurit bersenjata melintasi koridor panjang ini. Setiap kali melihat kendaraan itu lewat, aku tergoda untuk menarik para penumpangnya keluar, melompat naik, lalu pergi. Namun, aku yakin tak akan bisa pergi jauh. Lagi pula, kalau aku melakukan itu, aku harus

mengorbankan apa yang membuatku di atas angin saat ini. Mereka tidak tahu di mana aku berada.

Aku tidak lagi mencoba berkomunikasi dengan Ella. Jelas aku cuma berkhayal waktu itu. Sekarang aku sendirian. Aku harus berhenti bicara dengan diriku sendiri dan menemukan sesuatu yang dapat digunakan untuk menghancurkan pintu lalu keluar dari sini. Kurasa aku ada di bawah tanah. Andai aku tahu berapa dalam.

Lampu-lampu di koridor menyala. Dari pengalaman, aku tahu itu artinya ada sensor gerak yang terpicu. Sesaat kemudian, aku mendengar kendaraan bergerak ke arahku. Aku meremas perut, menghilang, lalu merasakan sakit teramat sangat yang sudah kuduga bakal terjadi. Dengan air mata mengalirinya muka akibat derita luar biasa, aku memampatkan tubuh ke dinding dan memandangi kendaraan berisi tiga prajurit tersebut merayap menuju. Saat kendaraan itu melintas di depanku, aku menghantamkan salah satu tongkat ke wajah si pengemudi. Wow, kepala itu darahnya banyak, ya? Hidung, mulut, dahi, semuanya memancarkan darah seperti geyser. Luka yang (seakan) spontan itu menyebabkan si pengemudi menjejak pedal gas keras-keras dan banting setir ke arah dinding. Dia pingsan. Dua prajurit lainnya melompat ke lantai semen. Mereka mengamati muka si pengemudi lalu, setelah melihat tak ada sesuatu di sekitar sini yang mungkin menyebabkan luka, meraih walkie-talkie. Namun aku sudah menduganya. Aku menghampiri untuk menumbukkan kepala laki-laki terdekat ke atap kendaraan lalu menyepak kakinya. Prajurit ketiga berbalik untuk melihat apa yang terjadi, dan aku menghantamkan kepalanya juga. Aku merenggut salah satu tanda pengenalan lalu berlari.

Aku perlu mencari tahu ke mana aku harus pergi dari sini. Secepatnya. Aku tak bisa terus-terusan tak tampak.

Aku menggunakan tanda pengenal itu untuk melewati pintu yang dikunci secara elektronik dan tiba di koridor yang benar-benar berbeda dari koridor lain yang telah kulihat. Karena harus menghentikan rasa mual dan rasa sakit, aku menampakkan diri kembali dan langsung merasa lega. Aku memandang berkeliling dan berusaha melihat di mana aku berada. Koridor ini lebih besar dibandingkan yang lain, dengan langit-langit tinggi yang berbentuk kubah dan dipahat dari batu pasir. Dua pipa kuning besar menempel di sepanjang dinding, diapit kabel-kabel listrik kendur. Aku sampai di belokan koridor lalu mengintip dari sudut. Tidak seorang pun yang terlihat. Kusandarkan punggung ke dinding lalu bergeser pelan-pelan dan berbelok. Di depanku ada pintu merah dengan tanda: BAHAYA. KHUSUS PERSONEL BERWENANG. PESAWAT SATU.

Aku membuka pintu itu dengan telekinesis sambil menahan sakit, tapi kunci listrik lain menahan pintu itu tetap tertutup. Saat akan mencoba tanda pengenal lagi, aku mendengar langkah kaki yang bergerak cepat ke arahku. Aku kembali menghilang, tapi perutku langsung bergolak menyakitkan sehingga aku roboh ke lantai. Aku tak sanggup lagi. Tidak. Di sekitar belokan, seseorang berseru, "Rasanya aku mendengar sesuatu dari sini!"

Dari tempatku di lantai, nyaris tak mampu untuk tetap talc tampak, aku menyambar pergelangan kaki penjaga yang lewat. Dia jatuh tersungkur, memberiku cukup waktu untuk menggesekkan kartu yang kukuri ke kunci elektronik. Pintu membuka dan aku menyelinap masuk.

Aku berdiri di peron logam berjeruji, jauh di atas tiga rangkaian rel kereta api yang mengarah dan menghilang di terowongan bulat. Satu trem dengan tiga gerbong kosong, serta ditemplei sejumlah simbol pemerintahan Amerika Serikat, berhenti di rel dekat peron. Dari balik pintu di

belakangku, penjaga yang tadi kujatuhkan berteriak ke sekelompok pria yang baru saja tiba di tempat kejadian. Aku terhuyung-huyung menuruni tangga, lalu melompat ke dalam pintu trem yang terbuka sambil menarik tuas pertama yang kulihat.

Kepalaku tersentak ke belakang saat trem meluncur bagai roket. Lampu-lampu merah dan kegelapan panjang di terowongan bulat itu berkelebat cepat sampai-sampai tampak kabur. Aku terus meluncur kencang, tanpa melambat, di bawah dua peron berjeruji seperti yang ada di tempatku masuk tadi. Tiba-tiba, rel menukik dan membelok ke kanan, dan aku meluncur kencang jauh di atas kanal panjang berisi air. Aku berharap trem ini akan mengeluarkanku di padang pasir. Namun trem tersebut malah melambat lalu berhenti di bawah peron lain. Pastilah di tempat-tempat tertentu trem ini berhenti secara otomatis. Pintu membuka dan aku berlari menaiki tangga. Aku menampakkan diri kembali dan sangat senang karena perutku tidak sakit lagi, meski sadar ini tidak akan selamanya begitu. Aku membutuhkan Pusakaku supaya bisa keluar dari sini.

Aku menarik napas dalam-dalam dan dengan hati-hati mencoba membuka pintu di ujung atas tangga. Tidak terkunci. Dengan perlahan, aku membuka pintu itu sedikit untuk mengintip apa yang ada di baliknya. Sebelum aku sempat melihat dengan jelas, pintu menjeblok terbuka, menyebabkan bahunya tersentak menyakitkan. Aku berhadapan dengan seorang penjaga yang membawa senjata yang kukenal di bahunya—meriam Mogadorian. Begitu dia meraihnya, meriam tersebut berdengung menyala diiringi kilatan cahaya. Namun sebelum penjaga itu sempat menekan pelatuknya, aku menerjang sehingga kami menabrak dinding batu. Penjaga itu bergegas maju dan berusaha menahanku dengan melingkarkan lengan kekarnya di pinggangku. Aku

menjauh dari jangkauannya lalu menyepak kaki si penjaga, menjatuhkannya. Tengkoraknya berderak mengerikan begitu menubruk lantai. Aku meringis, tapi tak berhenti untuk memikirkannya. Dengan cepat, aku mendorong tubuhnya masuk ke terowongan lalu menutup pintu. Aku meraih meriamnya lalu berlari.

Aku memandang berkeliling untuk melihat di mana aku berada. Tiang-tiang besar mulus menopang langit-langit terowongan yang berliku-liku ini. Aku lari zig-zag di antara tiang-tiang itu sambil memasang telinga kalau-kalau ada penjaga lain. Aku berpikir dengan cepat, menyeleksi apa yang kulihat, berusaha menyatukannya. Pertama-tama, mengapa prajurit itu punya meriam Mogadorian? Apakah dia mendapatkan meriam dari Mogadorian yang tertangkap? Atau apakah para Mogadorian memasok senjata untuk pemerintah? Terowongan itu bercabang dan aku melambat, berusaha memutuskan harus ke mana. Aku tak melihat sesuatu yang dapat membantuku memutuskan, jadi aku memikirkan saat terakhir kali menghadapi jalan bercabang. Waktu di Himalaya, yang membuat Komandan Sharma kaget. Aku ke kiri.

Pintu pertama yang kulihat di kiri terbuat dari kaca. Di baliknya, aku dapat melihat ilmuwan dengan jubah putih dan masker mondar-mandir di suatu tempat yang mirip taman besar serta dipenuhi tumbuhan hijau tinggi. Di atas mereka, ratusan lampu terang bergantung rendah dari langit-langit.

Seorang wanita berambut merah dan bersetelan gelap masuk melalui pintu lain, lalu berjalan menghampiri salah satu pria berjubah putih di depan ruangan. Lengan kanan wanita itu disangga kain gendongan dan ada perban di pipinya. Dia memandang si ilmuwan yang menuangkan cairan dari botol ke satu bagian taman di dekat mereka. Aku terheran-heran menyaksikan tumbuhan-tumbuhan yang ada

di sana bertambah tinggi beberapa puluh sentimeter, sementara ujung-ujungnya bercabang dengan cepat. Sulur putih menyebar ke segala arah, membentuk kanopi tebal di atas kepala mereka. Ilmuwan itu menulis sesuatu di papan catatannya lalu mengangkat kepala untuk bicara dengan wanita tadi. Aku tak sempat menunduk untuk bersembunyi sehingga tatapan kami berada menembus pintu kaca. Aku mengangkat meriam Mogadorian ke arahnya dengan perlahan dan menggeleng. Kuharap ilmuwan itu merasa dia hanya orang biasa yang akan menghindari pertarungan. Namun aku kurang beruntung. Aku menyaksikan ilmuwan itu memasukkan tangan ke saku. Sialan. Dia memicu sesuatu. Aku mendengar suara dari atas kepalaku dan nyaris terhantam lempeng logam tebal yang turun di depan pintu kaca untuk melindunginya. Alarm berbunyi. Aku tahu seluruh area ini bakal terkunci. Aku tak boleh tertangkap. Sambil bersiap menghadapi rasa sakit yang menguasai tubuhku, aku menghilang.

Tepat waktu. Prajurit tumpah memenuhi terowongan dan aku beringsut di sepanjang dinding untuk menghindari mereka. Rasa sakit maupun gelombang mual itu tidak muncul. Pengaruh obat apa pun yang mereka berikan kepadaku itu pasti sudah hilang. Aku sangat lega, walaupun tak punya banyak waktu untuk menikmatinya. Pintu di kananku membuka diiringi bunyi klik. Tanpa berpikir, aku melompat melewatinya dan tahu-tahu aku sudah berada di koridor putih sempit yang dipagari pintu-pintu lain. Di tengah koridor itu ada seorang prajurit yang berjalan mundur dari salah satu pintu.

"Diamlah," dia berkata ke ruangan itu. "Dan kau harus makan sesuatu."

Dia menarik pintu hingga menutup lalu berbalik dan beranjak pergi. Namun, aku sudah berdiri di sana dan

melayangkan tinju kanan ke rahangnya, merobohkan prajurit itu. Aku melihat kunci tergantung di ikat pinggang pria itu, menariknya lepas, lalu dengan panik menjejalkan kunci ke pintu yang baru saja ditutupnya, satu per satu, sampai menemukan yang pas. Kurasa orang yang tadi diajaknya bicara bukan temannya, dan saat ini aku butuh sekutu. Aku mendorong pintu hingga terbuka untuk melihat apakah hari ini aku bisa punya teman baru.

Begitu melihat apa yang ada di hadapanku, aku terkesiap kaget. Aku tak tahu apa yang kuharapkan, tapi yang jelas aku tidak menduga akan melihat gadis yang meringkuk di sudut itu. Tubuhnya kotor dan di pergelangan tangannya ada memar merah tebal. Namun, aku langsung mengenalinya. Sarah Hart. Pacar John sekaligus orang yang membuat John ditangkap polisi saat kami kembali ke Paradise malam itu.

Dengan goyah dia berdiri, menggunakan kedua sisi dinding untuk menyokong tubuhnya. Dia menguatkan diri untuk menghadapi siapa pun yang melewati pintu. Dari sorot matanya yang ketakutan, aku tahu dia hanya mengalami hal-hal buruk saat pintu dibuka. Aku sengaja tidak menampakkan diri saat menyeret prajurit yang pingsan itu dari koridor ke dalam ruangan. Membiarkannya di koridor hanya akan mengundang orang untuk menyelidiki, dan aku tak menginginkan tamu. Prajurit itu kudorong ke pojok, berharap dia tidak terlihat kamera, kalau di sini memang ada kamera. Aku menutup pintu.

"Sarah?" aku memanggil dengan pelan.

Dia menoleh dan memandang ke arah suaraku, tapi dengan tatapan bingung. "Siapa? Di mana kau?" "Ini aku, Enam," bisikku. Dia terkesiap pelan.

"Enam? Di mana kau? Di mana John?" tanyanya dengan suara gemetar.

Aku terus bicara dengan pelan karena tak yakin kami benar-benar hanya berdua. "Aku tak terlihat. Duduklah seperti tadi, pura-pura aku tak di sini. Tundukkan kepalamu supaya kita bisa bicara. Aku khawatir mereka mengamatiimu lewat kamera."

Sarah kembali merosot ke sudut lalu menarik lututnya ke dada. Dia menundukkan kepala, membiarkan rambutnya terjuntai ke depan dan menghalangi seluruh wajahnya. Aku berjalan menghampiri lalu duduk di lantai di sampingnya.

"John di mana?" dia berbisik.

"John di mana?" Aku tak dapat menyembunyikan kemarahan dalam suaraku. "Kau dapat melupakan John, Sarah. Seharusnya kau tahu di mana John berada. Lagi pula, kau menjebaknya, kan? Dia dipenjara karena kau. Lalu, aku mengeluarkannya. Sekarang aku ingin tahu, apa yang kau lakukan di sini?"

"Mereka membawaku ke sini," dia menjawab dengan suara gemetar.

"Siapa yang membawamu ke sini?"

Bahu Sarah berguncang saat dia menangis pelan ke lututnya. "FBI. Mereka terus bertanya di mana John berada dan aku terus menjawab aku tak tahu. Kau harus memberitahuku di mana John berada. Aku harus memberi tahu mereka, kalau tidak mereka akan membunuh semua orang yang kukenal!" Dia terdengar putus asa.

Aku tak dapat mengatakan aku bersimpati padanya. "Itulah yang terjadi saat kau berkhianat, Sarah. Kau tahu perasaan John kepadamu. Kau tahu dia memercayaimu. Namun, kau memanfaatkan itu demi menyelamatkan orang-orang ini. Sekarang, mereka memperalatmu. Nah, cepat, beri tahu aku apa yang kau katakan kepada mereka tentang John!"

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan," Sarah

membantah, dan dia mulai terisak keras. Mau tak mau, aku merasa kasihan karena melihatnya seperti ini. Apa yang mereka lakukan terhadapnya? Rambut Sarah yang panjang menutupi wajah dan lengannya, dan dia tampak begitu kecil dan mungil. Aku merasakan kemarahanku lenyap dan menyandarkan tanganku ke punggungnya.

"Maaf," bisikku.

Begitu aku menyentuhnya, dia menarik napas dan menoleh ke arah suaraku. Aku tak dapat melihat mata Sarah yang biru karena saat ini matanya merah. Agar dia mendapat kekuatan supaya sanggup melakukan apa yang harus kami lakukan, aku menampakkan diri sekejap, menunjukkan meriam Mogadorian di tanganku, lalu menghilang lagi. Aku melihat senyum simpul di wajah Sarah sebelum dia kembali memandang lutut. Dia mendesah, menarik napas dalam, lalu berkata dengan nada yang lebih mantap, "Aku senang melihatmu. Kau tahu di mana kita berada?"

"Kurasa kita di New Mexico, di markas bawah tanah. Sudah berapa lama kau di sini?"

"Entahlah," sahutnya sambil menyeka air mata yang jatuh ke kaki.

Aku berdiri dan berjalan ke pintu untuk mendengarkan. Tidak terdengar apa-apa. Walau tahu aku membuang-buang waktu yang berharga, aku tetap harus menanyakannya. "Aku tak mengerti, Sarah. Kenapa kau menjebak John? Dia cinta kepadamu. Kupikir kau menyayangnya."

Sarah berjingit seakan-akan aku menamparnya. Suaranya bergetar saat dia menjawab, "Aku benar-benar tak mengerti apa yang kau bicarakan, Enam."

Aku harus memejamkan mata dan menarik napas beberapa kali supaya suaraku tidak meninggi, menahan marah. "Aku bicara tentang waktu John datang pada malam

itu demi menyatakan cintanya yang tak pernah mati kepadamu. Ingat? Ponselmu bergetar pada pukul dua pagi, lalu semenit kemudian polisi datang? Itu yang aku bicarakan. Kau bikin John patah hati dengan membuatnya ditahan." Sarah mulai mengangkat kepala untuk menjawab, tapi aku berbisik untuk mengingatkannya agar tetap menunduk.

Dia kembali menyandarkan kepala di lutut lalu menyahut dengan nada datar. "Aku tak bermaksud begitu. Aku tak punya pilihan. Tolonglah. Di mana John? Aku harus bicara dengannya."

"Aku juga ingin bicara dengannya. Aku ingin bicara dengan mereka semua! Tapi pertama-tama, kita harus memikirkan cara keluar dari sini," aku berkata dengan nada mendesak.

Suara Sarah lemas saat dia bicara lagi. "Tak ada jalan keluar. Kecuali kalau kau mau bertarung melawan seribu Mogadorian."

"Apa?" Aku berbalik ke arahnya. Apa maksudnya? Ini fasilitas pemerintah Amerika, bukan markas Mogadorian. "Kau melihat mereka? Mogadorian? Mereka di sini?"

Sekilas air muka Sarah tampak sayu. Dia tidak lagi seperti gadis yang kulihat di Paradise, gadis manusia yang John cintai dan membuat John rela melakukan apa saja demi dirinya. Aku tak ingin memikirkan apa yang dilakukan FBI dan para Mogadorian terhadapnya. "Ya. Aku melihat mereka setiap hari."

Udara seakan terempas keluar dari tubuhku. Aku memang sudah mencurigai itu, tapi tetap saja aku kaget karena ternyata dugaanku benar. "Yah, sekarang aku di sini," aku mengumumkan, berusaha membesarkan hati salah satu dari kami. "Aku janji, Mogadorian berikutnya yang kau lihat akan kuhajar."

Sarah tertawa pelan ke kakinya. Bahunya tampak

sedikit lebih santai dibandingkan waktu aku masuk tadi. "Kedengarannya bagus. Enam, tolonglah, bisakah kau mengatakan di mana John berada? Apakah dia baik-baik saja? Apakah aku bisa menemuinya?"

Aku tahu dia mencemaskan Nomor Empat, tapi aku mulai terganggu karena dia terus-terusan menanyakannya. "Sejujurnya, aku belum bertemu dengannya, Sarah. Kami berpisah. Dia pergi bersama Sam dan Bernie Kosar untuk mengambil Peti Loricnya kembali, sedangkan aku pergi ke Spanyol untuk menemui salah satu Garde. Seharusnya tiga hari lagi kami bertemu, tapi kurasa itu tak akan terjadi."

"Di mana? Kalian harus bertemu di mana? Beni tahu aku. Aku sedih sekali karena tak tahu di mana dia berada."

"Saat ini, tak masalah kami akan bertemu di mana karena aku tak akan ada di sana," aku meledak. "Kita harus memikirkan cara keluar dari sini."

Sarah berjengit mendengar kemarahan dalam suaraku. Dia mencoba lagi. "Di mana yang lain? Di mana Nomor Lima?" Sarah bertanya.

Aku mengabaikannya—jelas sekali dia tidak menyimak kata-kataku. Aku mendekati pintu dan menempelkan telingaku lagi. Terdengar suara langkah-langkah kaki pasti ada lebih dari satu orang—yang berjalan di koridor. Aku menimbang-nimbang kemungkinan. Aku dapat memancing mereka ke dalam sel atau mengalahkan mereka di tempat mereka berada. Yang mana pun yang kupilih, aku tahu aku harus menghadapi mereka, membuat Sarah menjadi tak terlihat, lalu memilih melarikan diri ke mana.

Sarah berdiri. "Bagaimana Nomor Tujuh, Delapan, dan Sembilan? Di mana mereka? Apakah mereka bersama?"

Kalau Sarah tidak berhenti bicara, dia bakal membuat kami tertangkap, atau lebih parah dari itu. Aku berdesis ke

arahnya, "Sarah! Cukup! Hentikan!" Aku menempelkan telinga ke pintu lagi dan langsung sadar ada yang salah. Koridor itu sepertinya dipenuhi orang. Kami terperangkap. Aku berbalik untuk memberi tahu Sarah, tapi dia seperti sedang kejang-kejang. Aku tertegun melihat tubuhnya melonjak-lonjak di lantai sel.

"Sarah!" Aku menampakkan diri dan berlari menghampiri untuk mencegah kepalanya menghantam lantai semen. Apakah dia dibius?

Tubuh Sarah bergetar begitu kencang sampai-sampai tampak kabur. Aku hanya dapat menonton tanpa daya saat garis putih muncul dan mengelilingi tubuhnya. Aku mengulurkan tangan, tapi garis itu berubah jadi hitam sebelum jariku menyentuhnya. Aku berusaha menghentikan kejang-kejang Sarah dengan telekinesis, tapi begitu mencoba berkonsentrasi, otakku seakan terbakar, seolah-olah ada energi gelap luar biasa yang memasuki tengkorakku. Tiba-tiba saja aku sudah jatuh ke belakang sambil memegang kepala yang berdenyut-denyut dengan mata terpicing rapat-rapat. Saat membuka mata lagi, aku tak dapat memercayai apa yang kulihat. Kulit Sarah Hart menggelap, tubuhnya juga meninggi hingga dua meter. Rambut pirangnya memendek hingga menjadi rambut hitam yang dipangkas pendek. Wajahnya berubah jadi wajah monster jahat. Bekas luka ungu muncul di salah satu sisi lehernya yang sekarang besar, lalu perlahan-lahan memanjang sampai ke kerongkongan. Saat akhirnya berhenti memanjang, bekas luka itu mulai bersinar.

Apakah aku baru saja menyaksikan Sarah berubah jadi Setrakus Ra? Walau tak pernah melihat Setrakus Ra, aku sudah mendengar cukup banyak sehingga punya gambaran mengenai apa, atau siapa, yang kupandangi saat ini.

Pintu mendadak terbuka dan sejenak aku tak bisa

melihat akibat sinar biru terang dari Setrakus Ra. Lalu sekonyong-konyong, selusin prajurit Mogadorian menyerbu masuk, dengan meriam teracung siaga.

Aku berusaha menghilang, tapi tak terjadi apa-apa. Aku tak sempat memikirkan mengapa. Aku meraih meriam yang kuletakkan di lantai sebelum menolong Sarah, melompat, lalu menembakkannya ke salah satu Mogadorian. Dia menjadi awan abu yang runtuh di kakiku. Aku terus menembak, membunuh dua lagi, tapi saat berbalik untuk mencari korban berikutnya, aku tersentak ke belakang dan tercekik liontinku. Aku dapat menoleh cukup jauh untuk melihat aku dipegangi makhluk mengerikan yang tadinya Sarah. Dia memutarku, menepiskan meriam dari tanganku dengan telapak tangannya yang besar, lalu menyentakkanku ke wajahnya. Pada jarak sedekat ini, aku dapat melihat kulit gelapnya yang penuh bekas luka kecil seakan-akan disayat-sayat silet.

Aku berkonsentrasi untuk mengangkat senjataku dari lantai, tapi meriam itu tetap tergeletak di sana. Pusaku tidak berfungsi! Tanpa Pusaka, aku lemah. Malah lebih parah dari lemah. Namun, aku tidak menyerah.

"Katakan di mana mereka!" raung Setrakus Ra. Dia menarik keras rantai yang melilit leherku. Aku memandangi bekas luka ungunya yang tampak lebih terang saat dia bertanya, "Di mana mereka, Nomor Enam?"

"Terlambat," aku berbisik segagah yang kubisa. "Sekarang kami terlalu kuat dan kami akan mendatangimu. Lorien akan hidup kembali dan kami akan menghentikanmu.

Tamparannya begitu keras sampai-sampai pipiku kebas dan telingaku berdenging. Aku memaksakan diri untuk terus menatapnya. Setrikus Ra menarik bibirnya yang pecah-pecah dan memperlihatkan dua deret gigi-geligi yang tajam dan jelek. Dia begitu dekat sehingga pandanganku agak

buram, jadi aku mencari sesuatu untuk kutatap. Aku memilih gigi yang terbelah dua dan mengucurkan cairan hitam kental. Aku tak yakin mengapa, tapi gigi itu menimbulkan efek aneh dan membuat Setrakus Ra tampak tidak terlalu mengerikan. Giginya menjijikkan.

"Katakan, tiga hari lagi kau harus bertemu Nomor Empat di mana?"

"Di bulan," aku menjawab.

"Kau akan mati di depan mereka. Aku sendiri yang akan membunuhmu."

Aku tidak menjawab. Aku bahkan tidak menyadari Setrakus Ra berbicara saat dia mengencangkan cengkeramannya. Liontin yang aku dan John temukan di sumur di Ohio, yang ada di rangka raksasa itu, melesak ke belakang leherku saat ditarik semakin kencang. Saat Setrikus Ra menarik rantai lebih keras lagi, aku teringat wajah John saat kami berlatih bersama, aku melihat para Garde duduk mengelilingi meja putih di pesawat, dan aku tersenyum. Aku bangga karena para Tetua memilihku. Demi menghormati mereka, atau aku tak akan mengemis-ngemis supaya tidak dibunuh.

"Jadi kau di sini, Nomor Enam." Aku langsung mengenali suara itu. Agen Purdy. Aku membuka mata dan melihat laki-laki tua. Salah satu lengannya digips dan wajahnya memar-memar. Dia berjalan ke arahku dan aku melihat langkahnya pincang.

Begitu dia cukup dekat, aku meludahi sepatu kulitnya. Setrikus Ra tertawa tepat di telingaku.

Agen Purdy memandang ke atas kepalaku dan berbicara dengan Setrakus Ra. "Berhasil mendapatkan informasi yang kau cari? Kau tahu di mana mereka?"

Setrikus Ra menggeram dan aku dilecutkan ke dinding sebagai jawaban, lututku yang paling dulu

menghantam semen. Saat tubuhku mengenai lantai, rantai liontinku langsung ditarik supaya aku berdiri. Aku dapat merasakan rusukku terpengaruh benturan tadi, kurasa beberapa rusukku retak. Aku kesulitan bernapas. Sekali lagi aku berkonsentrasi untuk mengangkat meriam dari lantai, tapi senjata itu tak bergerak.

"Senang melihatmu bergabung dengan kami di sini, Enam," kata Purdy. "Kulihat kau sudah bertemu Setrakus Ra."

"Pengecut," aku berbisik. Dengan atau tanpa Pusaka, aku akan mengalahkannya atau mati.

"Pengecut? Kau yang melarikan diri dariku," bantah Setrakus Ra.

Aku menatap matanya yang berwarna merah gelap lurus-lurus. "Ini namanya pengecut. Pasti kau merasa tak mampu membunuhku kalau kondisiku fit. Itulah yang kusebut pengecut." Bekas luka Setrakus Ra menyala lagi, sangat terang dibandingkan barusan. Aku kaget karena rantai di sekeliling leherku melonggar. "Masukkan dia ke tempat gadis yang satu lagi," katanya sambil menarik liontin ke atas kepalaku. Hatiku mencelus saat aku melihat liontinku tergantung dari tangannya. Dia memandangu dan tersenyum. "Aku akan bertarung melawanmu, Nomor Enam. Sendirian. Dan kau akan mati. Dengan sangat cepat."

Aku diseret keluar dari sel, bagian atas kakiku menyapu semen. Lalu sesuatu yang keras menghantam belakang kepalaku. Aku menutup mata—lebih baik mereka mengira aku pingsan supaya aku bisa mengamati ke mana mereka menyeretku. Satu kali belok kanan dan dua kali belok kiri. Terdengar suara pintu dibuka dan aku didorong ke depan. Aku terhuyung dan menubruk sesuatu yang lembut. Mataku masih kupejamkan saat merasakan seseorang

memelukku. Begitu membuka mata, aku kaget, untuk yang kedua kalinya dalam satu jam terakhir, saat melihat Sarah Hart.

NOMOR SEMBILAN MEMBAWA FORD KREM KAMI meluncur menyusuri jalan antarnegara bagian. Sambil menatap barisan panjang jagung di ladang, aku berusaha membayangkan seperti apa ladang itu jika dilihat dari angkasa. Aku tak dapat berhenti memikirkan pesawat kami yang ada entah di bagian mana gurun di New Mexico. Setelah bertahun-tahun melarikan diri, bersembunyi, dan berlatih, akhirnya semua hampir selesai. Pusaka para Garde sudah muncul dan mereka berkumpul. Setrakus Ra datang ke Bumi untuk bertarung. Saat semua ini selesai, ada pesawat kami yang akan membawa kami pulang ke Lorien.

"Aku bosan," Nomor Sembilan mengeluh. "Ceritakan sesuatu. Ceritakan tentang Sarah. Secantik apa dia?"

"Lupakan. Dia itu di luar jangkauanmu," aku menyahut.

"Empat, kalau kau bisa mendekatinya, pasti aku punya kesempatan. Apalagi dengan mobil ini."

Mobil ini. Nomor Sembilan membiarkanku berkubang dalam kesedihan saat pertama kali melihat mobil ini diparkir. Maksudku, setelah menyaksikan seperti apa hidup Sandor dan Nomor Sembilan, wajar saja kan, kalau aku membayangkan mobil mewah? Namun ternyata, penampilan itu menipu. Ford ini menyembunyikan asetnya.

Dari luar, mobil ini seperti sesuatu yang biasa terlihat di daerah kumuh. Namun bagian dalamnya ternyata dipenuhi teknologi paling canggih yang pernah kulihat. Aku merasa seperti James Bond. Ada detektor radar, laser jammer—alat untuk menghindari deteksi kecepatan mobil, dan jendela gelap antipeluru. Saat Nomor Sembilan ingin istirahat, mobil ini dapat menyetir secara otomatis. Dengan menekan tombol, turet senjata berlaras besar keluar dari kap mobil.

Tentu saja, kendali senjata itu ada di setirnya. Nomor Sembilan mendemonstrasikan senjata tersebut di jalan panjang sepi di selatan Illinois, memuntahkan sekian banyak peluru di sebuah gudang terlantar. Selama ini, aku cuma pernah mengendarai mobil pikap usang dan mobil-mobil bekas lain yang Henri temukan—jenis yang dapat kami tinggalkan begitu saja. Dia tidak akan pernah membuat mobil yang seperti ini, yang bakal menunjukkan terlalu banyak bukti saat kami tinggalkan. Sekali lagi, ini menunjukkan perbedaan kedua Cepan kami.

Nomor Sembilan mengangkat tangan dari setir dan mengatupkannya seakan berdoa. "Kumohon, katakanlah. Ceritakan lagi seperti apa Sarah ini. Sudah berjam-jam aku memandang jagung. Aku rela melakukan apa pun supaya bisa memikirkan sesuatu yang cantik."

Aku menoleh ke arah ladang sambil mengatupkan bibir rapat-rapat. "Tak akan."

"Dude, mungkin dia tidak membuatmu ditangkap polisi. Ayolah! Kenapa sih, kau protektif sekali?"

"Aku bahkan tak tahu apakah dia benar-benar membuatku ditangkap. Aku tak tahu siapa yang harus kupercaya. Kalau Sarah memang melakukannya, aku yakin dia punya alasan. Mungkin dia dibohongi atau dipaksa." Terlalu banyak pertanyaan mengenai Sarah yang berseliweran di benakku. Andai aku dapat bertemu dan bicara dengannya.

"Oke, oke. Lupakan itu sebentar. Ceritakan saja seperti apa dia. Aku benar-benar ingin tahu. Aku janji tak akan berkomentar." Aku tahu Nomor Sembilan tak akan menyerah. "Demi undang-undang Loric, kalau memang ada."

"Tentu saja ada! Kau dan Sandor terlalu sibuk menikmati hidup dan bermain-main dengan mainan kalian sampai-sampai melupakan hal mendasar seperti undang-undang Loric," aku menghardik. Kami tidak bicara selama

beberapa menit. "Oke, jadi Sarah itu seperti Mi. Kau tahu seperti apa rasanya saat bicara dengan gadis cantik, lalu dia hanya memperhatikanmu dan segalanya berjalan dengan sangat baik?"

"Yeah."

"Lalu kau merasa seperti bersama gadis tercantik di negara bagian, mungkin malah di negara ini, mungkin bahkan di Bumi ini. Saat dia melangkah masuk, ruangan sekonyong-konyong jadi cerah. Semua orang ingin menjadi sahabatnya, menikahnya, atau keduanya. Kau dapat membayangkannya?"

Senyuman Nomor Sembilan melebar. "Yeah. Oke. Aku dapat membayangkannya."

"Nah, itulah Sarah. Dia gadis cantik yang mencerahkan ruangan. Dia memperlakukan orang seakan-akan orang itu orang paling penting yang ditemuinya. Saat dia tersenyum, oh Tuhan, rasanya dunia begitu indah dan hal lain jadi tidak penting. Di atas semua itu, dia itu orang paling manis, paling cerdas, dan paling kreatif yang pernah kutemui. Dia juga menyayangi binatang dan pernah—"

"Dude. Aku tak peduli apakah dia itu baik kepada anak anjing. Beni tahu aku perinciannya, seperti apa wajahnya, penampilannya."

Baru kali ini aku bertemu orang yang begitu memaksa. Aku mendesah. "Rambutnya pirang, matanya biru. Tinggi dan langsing—dan kau harus lihat dia memakai sweter merah miliknya. Dia cantik luar biasa saat memakai sweter itu."

Nomor Sembilan melolong ke langit-langit, membuat Bernie Kosar di kursi belakang terbangun. Aku menundukkan jari ke arah Nomor Sembilan. "Hei! Kau kan sudah janji tidak akan berkomentar, ingat? Demi undang-undang Loric?"

"Oke, oke," sahut Nomor Sembilan. "Terima kasih

atas perinciannya. Sepertinya Sarah ini benar-benar cantik. Nah, sekarang ceritakan tentang Nomor Enam."

Dia menggosok kedua tangannya sambil tersenyum lebar penuh minat.

"Tak akan!"

"Yah, ayo dong, Johnny."

Aku tertawa. Mustahil aku tak ingin membicarakan Nomor Enam. "Oke. Nomor Enam. Sebentar. Yah, pertama-tama, dia itu orang paling kuat yang pernah kukenal."

Nomor Sembilan mendengus. "Yang benar saja. Aku yakin sanggup mengalahkannya."

"Entahlah. Tunggu sampai kau bertemu dengannya."

Dia memandang spion dan merapikan rambutnya. "Hmm, aku tak sabar."

"Rambutnya hitam panjang, dan tampangnya seperti sedang kesal—"

"Pernah tidak kau memperhatikan ada perasaan mendebarkan saat seorang gadis marah dengan kita?" Nomor Sembilan merenung sambil mengetuk-ngetuk dagunya seakan-akan dia benar-benar memikirkan itu dalam-dalam.

Tiba-tiba, aku merasa bersalah. Seharusnya aku tidak bicara seperti ini, terutama dengan Nomor Sembilan. Aku juga seharusnya tidak membanding-bandingkan Nomor Enam dengan Sarah seperti ini, seakan-akan ini kompetisi—terutama karena mereka saling benci. Sarah membenci Nomor Enam karena semua yang kukatakan tentang Nomor Enam pada malam saat Sarah membuatku ditangkap. Sementara itu, Nomor Enam membenci Sarah karena aku mempertaruhkan nyawa kami hanya demi menemui Sarah, padahal saat itu Nomor Enam membutuhkan bantuanku. Juga karena dia pikir Sarah mengkhianati kami. "Aku merasa tak enak membicarakan Nomor Enam. Kurasa sebaiknya kau bertemu dengannya dan menyimpulkan sendiri."

Nomor Sembilan menggeleng. "Kau ini pengecut."

Selama beberapa saat, kami berkendara tanpa bercakap-cakap. Tanda-tanda jalan memberi tahu di mana kami berada. Aku mengecek tablet lagi. Berkat Nomor Sembilan dan kecintaan Sandor terhadap elektronik, aku dapat menghubungkan tablet ini ke komputer mobil. Sekarang aku melihat sinar berkelip yang mewakili aku dan New Mexico di timur Oklahoma, satu yang masih di New Mexico, juga titik keempat yang bergerak cepat ke utara di atas Samudra Atlantik. Tiga titik yang sebelumnya hilang, muncul lagi di Inggris, tapi aku masih tidak mengerti bagaimana mereka bisa tiba di sana dengan begitu cepat dari India. Aku memutuskan untuk mengecek setiap lima atau sepuluh menit demi memastikan tak ada titik yang hilang lagi.

Aku memandang ke luar jendela, mengamati tanda-tanda yang kami lewati. Saat sudah lebih dari setengah jalan menuju New Mexico, aku melihat jarum meteran bensin mendekati EMPTY—KOSONG. Aku menunjuknya dan Nomor Sembilan berbelok ke pemberhentian truk. Dia menyuruhku membuka laci dasbor. Dua gulung uang seratusan dolar jatuh ke pangkuanku.

"Wow," kataku sambil menangkapnya.

"Ambilkan satu," pinta Nomor Sembilan.

Aku menarik selempang dan menyerahkan uang itu kepadanya. Dia membuka tangki bensin lalu keluar dari mobil. Aku memasukkan beberapa lembar uang ke sakuku lalu mengembalikan sisanya ke laci dasbor. Karena lelah, aku menarik tuas untuk merebahkan kursi, menyandarkan kepalaku, lalu memejamkan mata. Bernie Kosar memajukan tubuhnya dan menjilat pipiku, membuatku terkekeh. Walaupun rasanya lelah sampai ke tulang, aku berusaha untuk tidak terlelap. Aku tak sanggup menghadapi apa yang

datang bersama tidur. Aku bosan menghadapi Setrakus Ra dalam mimpi.

Aku membiarkan pikiranku melayang kepada Sarah dan Nomor Enam, kuharap mereka berdua baik-baik saja. Kemudian aku memikirkan Sam. Aku masih tak percaya aku meninggalkan sahabatku. Aku meyakinkan diriku bahwa aku tak punya pilihan. Perisai energi biru melumpuhkanku dan aku cuma cari mati kalau kembali ke dalam. Walaupun itu benar, aku tetap merasa buruk.

Lamunanku buyar akibat bunyi klik keras dari pompa bensin yang selesai mengisi. Dengan mata masih tertutup, aku menarik napas dalam untuk menikmati detik-detik keheningan sebelum Nomor Sembilan masuk ke mobil. Namun keheningan terus berlanjut. Nomor Sembilan tidak masuk dan mengoceh. Aku membuka mata dan menoleh ke pompa bensin, tapi di sana tidak ada siapa-siapa. Mana dia? Aku memandang berkeliling di pom bensin itu. Tidak ada apa-apa. Dengan perasaan cemas, aku keluar diikuti Bernie Kosar yang melompat menyusul lalu mengunci pintu.

Pertama-tama aku masuk ke bangunannya—Nomor Sembilan tidak ada di sana. Kemudian, aku keluar ke tempat parkir yang dipenuhi truk gandeng. Dengan pendengaranku yang tajam, aku mendengar suara Nomor Sembilan, dan aku tahu dia baik-baik saja sekaligus kesal. Aku dan Bernie Kosar berlari menuju suaranya, berbelok-belok mengitari sejumlah truk, dan melihat Nomor Sembilan berdiri di antara dua pemuda dengan kaus berlumuran darah. Di depan Nomor Sembilan ada tiga sopir truk bertubuh besar yang berteriak ke wajahnya.

"Kau bilang apa barusan?" tanya sopir truk yang di tengah. Janggut merah lebat menutupi wajah pria bertopi kuning itu.

"Kau tuli, ya?" tantang Nomor Sembilan sambil

mengucapkannya jelas-jelas seakan-akan sedang bicara dengan orang idiot. "Aku bilang, tanganmu seperti perempuan. Maksudku, lihat saja pergelangan tanganmu itu." Mengapa sih, dia selalu cari masalah?

'Ada apa?' aku menyela sambil berjalan menghampiri.

Sopir truk di kanan, pria tinggi yang mengenakan kacamata pilot, memandangu. Dia menudingkan jarinya ke wajahku dan berseru, "Urusi urusanmu sendiri, berengsek!" Saat aku mendekat, sopir truk di kiri meludahkan cairan cokelat panjang ke kakiku.

"Sejauh yang aku ketahui," Nomor Sembilan menoleh untuk menjelaskan kepadaku, "orang-orang gendut ini marah pada kedua pemuda kecil ini. Mereka ini menumpang ke salah satu truk dan menjanjikan uang yang tak mereka miliki. Jadi sekarang, laki-laki gendut ini mau menghajar pemuda-pemuda kecil ini dengan lengan mereka yang kecil dan mirip perempuan."

Aku memandang para sopir truk itu, tiga lelaki gendut, dan berusaha bersikap ramah. "Oke. Yah, ini tak ada hubungannya dengan kami, dan kami harus pergi. Jadi, Bapak-Bapak, aku minta maaf atas nama temanku yang jelas-jelas tidak tahu kapan harus mengurus urusannya sendiri."

"Yeah," si sopir truk berjanggut menggeram ke arah Nomor Sembilan. "Pergi dari sini, Nak, dan biarkan kami mengurus makhluk-makhluk tak berguna ini."

Kemudian, barulah aku memandang para penumpang itu. Dari baunya, sepertinya mereka sudah cukup lama di jalan. Umur mereka pasti tak lebih dari delapan belas tahun, mungkin malah lebih muda. Saat para sopir truk itu bergerak mendekati mereka dengan sorot mata kejam, kedua pemuda tersebut saling pandang dengan panik. Tiba-tiba, Nomor Sembilan sudah melangkah ke depan kedua pemuda itu dan

berkata, "Aku tak peduli siapa menjanjikan apa kepada siapa. Kalau kau menyentuh anak-anak ini lagi, akan kuhancurkan semua lengan celaka kalian."

Aku menyela di antara Nomor Sembilan dan ketiga sopir truk yang sekarang sangat berang, menahan kedua pihak agar tidak maju. Bernie Kosar menyalak dengan sikap mengancam. "Oke, oke. Hentikan." Aku memandang Nomor Sembilan, memintanya mendengarkanku. "Kita tidak bisa melakukan ini. Kita harus pergi ke tempat yang sangat penting. Sekarang," kataku. Aku merogoh saku dan memandang para sopir truk itu. "Berapa yang anak-anak ini janjikan kepada kalian?"

"Seratus dolar," jawab sopir berkacamata pilot.

"Oke," kataku sambil menarik selempang uang seratus dolar dari saku. Mata para sopir truk itu membelalak saat melihat uang sebesar itu dan aku langsung menyadari keadaan justru makin kacau.

"Kenapa pula kau beri mereka sesuatu, Johnny?" Nomor Sembilan heran.

Aku merasakan tangan gemuk seorang sopir truk di bahunya. Dia meremas bahunya sambil berkata, "Aku bilang seratus dolar? Maksudku seribu. Johnny."

"Gila!" teriak salah satu pemuda itu. "Kami tak pernah bilang mau memberimu uang!"

Aku berbalik menghadapi para sopir itu sambil melambaikan uang tadi seperti bendera. "Seratus dolar, Bung. Ambillah. Anggap ini tip atas pelayanan yang baik, atau imbalan supaya tidak memukul, terserahlah mau disebut apa. Ambillah!"

"Aku bilang seribu," kata pria di kiri sambil meludah lagi, kali ini tepat ke sepatuku. "Apa kau tuli?" Geraman rendah terdengar dari kerongkongan Bernie Kosar.

Nomor Sembilan bergerak maju, tapi aku

mendorongnya mundur dan berbalik memandangnya. "Tidak! Tak ada gunanya!" Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. Dia harus mengerti aku serius. Aku tak akan membiarkannya melakukan ini. "Tolonglah. Pikirkan Sandor ingin kau melakukan apa. Dia pasti ingin kau meninggalkan ini. Aku ingin kau meninggalkan ini," aku berbisik.

"Kalian tak bakal dapat apa-apa!" Nomor Sembilan berteriak kepada para sopir truk itu melewati bahunya.

Aku mendorongnya mundur, ke arah mobil, lalu berbalik tepat pada saat sopir truk berjanggut mengeluarkan pisau dari saku. "Semua uangmu! Sekarang!" Kedua sopir truk yang lain mengapitku.

"Dengar," kataku sambil merendahkan suara, berusaha mengendalikan situasi, "silakan ambil seratus dolar itu dan pergi. Kalau tidak, aku tak akan menahan temanku ini. Percayalah, kalian tak akan mau itu terjadi. Kalian tak tahu dia bisa apa dan pasti kalian tak ingin mengetahuinya."

Aku tidak terlalu kaget saat jawabannya datang dalam bentuk tinju yang mengarah dari kanan dan dapat kuelakkan dengan mudah. Aku meraih pergelangan tangannya lalu menjatuhkan sopir truk itu. BK berdiri di dekatnya, masih menggeram, dan orang itu menciut mundur.

"Giliranku!" ujar Nomor Sembilan dengan riang sambil mendorongku menyingkir.

Sopir truk berjanggut mengayunkan pisau dengan liar ke arah Nomor Sembilan yang mengelak dengan mudah. Pada ayunan berikutnya, Nomor Sembilan merunduk di bawah pisau lalu melayangkan tinju ke bawah ketiak sopir tersebut, membuatnya menghantam tanah. Dia menyepak pisau dari tangan si sopir dan senjata tajam itu meluncur ke bawah truk. "Seharusnya kalian mendengarkan kata-kata temanku yang bijaksana ini. Kalian tidak ingin macam-macam dengan kami."

"Oke, oke. Kita pergi dari sini," kataku sambil memegang bahu Nomor Sembilan. "Sekarang, kita semua pergi. Ayo!"

Aku mendengar pistol dikokang. Kami terdiam. Sopir berkacamata pilot mengayunkan Desert Eagle kaliber 0,5 ke arah kami. Aku tak tahu apa-apa tentang senjata, tapi aku yakin yang satu ini hantamannya sangat kuat. Dia terdengar sangat serius saat bertanya, "Siapa yang mati duluan?"

Tentu saja, Nomor Sembilan melangkah maju sambil menyilangkan lengan di dada. "Aku."

Sopir itu mengacungkan pistol ke wajah Nomor Sembilan, lalu tertawa karena mengira dia cuma sok berani. "Jangan macam-macam, Nak. Membunuhmu bakal bikin hariku meriah."

"Yah, kalau begitu tembak saja. Tak ada gunanya menunda-nunda memeriahkan harimu. Sepertinya hari-harimu biasanya tidak asyik," tantang Nomor Sembilan. Aku mendesah, tahu ini bakal berakhir kacau. Setelah itu akan ada perhatian yang tidak kami butuhkan.

Lalu segalanya terjadi dengan sangat cepat. Pertama-tama, tiba-tiba terdengar ledakan sangat keras dari truk di dekat kami, mengagetkan sopir yang mengacungkan pistol dan menyebabkannya menembak. Nomor Sembilan menghentikan peluru tersebut dengan telekinesis, hanya beberapa senti dari hidung. Sambil tersenyum lebar dan memiringkan kepala, dia membalik peluru dan mengirimkannya kembali ke si penembak. Karena melihat peluru menyasanya, sopir itu berbalik lalu berlari secepat yang bisa dilakukan kakinya.

Aku menoleh memandang Nomor Sembilan. Dia terlalu menikmati ini. Aku tahu apa yang akan dia lakukan dan aku tahu itu ide yang sangat buruk. "Jangan. Sembilan. Jangan lakukan," kataku sambil menggeleng, walaupun tahu

dia akan tetap melakukannya.

Nomor Sembilan tertawa dan pura-pura tak berdosa. "Jangan lakukan apa? Ini?"

Aku dan dia memandang peluru yang masih melayang di tempat Nomor Sembilan menghentikannya di dekat si sopir truk tadi. Dia tertawa terkekeh lalu mengirimkan peluru itu untuk mengejar sopir yang kabur tadi, tepat ke bokongnya. Sopir itu roboh sambil menjerit sekuat tenaga. Nomor Sembilan menatap sopir truk yang lain. Sepertinya mereka bakal terkencing-kencing karena ketakutan. Nomor Sembilan tersenyum ke arah sopir-sopir itu dan aku tahu dia belum selesai mempermainkan mereka. Dia berkata, "Tahu tidak? Kurasa kalian harus menebus kesalahan teman kalian yang kasar itu. Nah, ini yang harus kalian lakukan. Kalian rogoh saku kalian, pelan-pelan sekali, lalu keluarkan dompet kalian. Kemudian, berikan setiap dolar yang kalian miliki kepada pemuda-pemuda baik ini karena sudah merepotkan mereka," katanya sambil memberi isyarat kepada kedua pemuda tadi. "Kurasa kalian tak ingin mengetahui apa yang akan kulakukan kalau kalian tidak menurut. Cepat!" Kedua sopir truk itu mengangguk, lalu merogoh saku mereka.

Kedua pemuda yang menumpang itu tampak sangat heran menyaksikan kejadian tersebut. "Eh, terima kasih," kata salah satunya.

"Tak masalah," ujar Nomor Sembilan saat uang itu berpindah tangan. Tangan semua orang kecuali kami tampak gemeteran.

"Asal tahu saja, kami tak pernah menjanjikan uang kepada mereka. Mereka cuma mencoba menakuti kami. Kami benar-benar bokek," kata yang satu lagi.

"Aku percaya. Nah, sekarang kalian tidak bokek lagi," sahut Nomor Sembilan seraya tersenyum. "Anggap saja aku

tahu seperti apa rasanya berkeliaran dan hidup di jalanan. Sulit bagi seorang anak untuk mendapatkan uang." Dia memandangu untuk mendapatkan penegasan. Aku tersenyum ke arah anak-anak itu lalu memandang Nomor Sembilan kembali dan menunjukkan perasaanku yang kesal. Dia mengangkat bahu. "Semoga tumpangan berikutnya lebih baik!" Lalu dia berbalik dan berlalu, diikuti aku dan BK.

Saat sampai di mobil, kami naik lalu pergi tanpa berkata-kata. Setelah satu atau dua menit, Nomor Sembilan mengulurkan tangan dan menyalakan radio. Dia mengetuk-ngetukkan jari di setir seiring lagu.

"Apa yang kau lakukan barusan?" aku membentak sambil meninju bahunya. "Jangan beri aku omong kosong soal anak kecil malang dan sopir truk yang sangat jahat! Kau cuma menghibur diri dan pamer! Tahu tidak? Itu bisa membahayakan kita berdua, selain memperlama kita sampai di tempat yang harus kita tuju. Yang benar dong, Sembilan! Kendalikan dirimu!"

Nomor Sembilan mencengkeram setir dengan begitu kuat sampai buku-buku jarinya memutih, dan aku dapat melihat rahangnya dikatupkan begitu keras sehingga otot-ototnya berkedut. "Aku bukan pamer dan aku bukan menghibur diri." Aku menunggunya melanjutkan, menjelaskan, tapi dia tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Apa sih yang bikin dia marah?

"Jadi apa? Kau cuma membela dua manusia yang ditindas? Padahal, kau pernah bilang tak ada gunanya buang-buang waktu dan energi untuk manusia?" Dia berjengit saat aku mengembalikan kata-katanya.

"Aku tak suka penindas. Tak ada orang yang berhak mengambil atau menyakiti orang lain hanya karena mereka bisa begitu. Aku tak akan membiarkan mereka melakukannya. Dan aku memastikan mereka tak akan

melakukannya lagi." Suaranya datar. Dia menoleh ke arahku, ke wajahku yang kaget, lalu kembali menatap jalan. "Kenapa sih, kau kaget begitu? Aku ini humanis."

Aku menggeleng. Setiap kali aku merasa telah mengenal siapa Nomor Sembilan sebenarnya, dia melakukan suatu tindakan yang membalik penilaianku dan justru membuatku semakin menyukainya. Aku mengangkat bahu, menyandarkan kepala ke belakang, dan memalingkan muka, menatap pemandangan yang berkelebat di jendela. Aku mengetukkan jari ke sandaran lenganku mengikuti musik. "Aku tak tahu," kataku.

Dia duduk dengan santai di kursinya, lalu tersenyum puas seperti Nomor Sembilan yang kukenal. "Ya. Nah, sekarang kau tahu. Sekarang kau tahu."

KEPALAKU DI PANGKUAN SARAH HART, SARAH HART yang sesungguhnya, dan jari-jarinya membelai rambutku. Aku menatap hampa ke langit-langit, lalu mengangkat tangan dan menyentuh leherku. Luka yang mengelilingi leherku pasti dalam. Aku ingin duduk, tapi rusuk dan lututku yang memar tidak memungkinkan untuk itu.

Aku malu karena begitu mudah ditaklukkan Setrikus Ra. Betapa aku sangat lemah di hadapan kekuatannya yang luar biasa. Aku sudah membunuh banyak prajurit Mogadorian. Kepala mereka kupenggal saat aku menyerang dengan senjata yang kukendalikan menggunakan pikiranku. Sejak Pusakaku muncul, aku selalu siap untuk bertarung tanpa kenal takut, tak peduli siapa atau apa yang kuhadapi. Sampai saat ini. Setrakus Ra memegang rantai liontin dan mengayun-ayunkan tubuhku seakan-akan aku ini boneka kaki. Aku tak berdaya di hadapannya. Dia bahkan membuat Pusakaku hilang. Aku mendapatkan kesempatan untuk membunuh Setrakus Ra, menyelamatkan Lorien, dan mengakhiri perang ini, tapi aku dilibas begitu Baja layaknya nyamuk yang menjengkelkan.

"Enam? John masih hidup?" Sarah bertanya dengan hati-hati. "Aku tahu kau kesakitan, tapi bisakah kau memberitahuku?"

"Ya. Dia masih hidup," bisikku. Aku dapat merasakan Sarah mengembuskan napas karena lega.

Setelah sejenak, dia bertanya lagi, "Kau baik-baik Baja?"

"Entahlah," kataku. Aku menolehkan wajah supaya bisa memandang mata Sarah yang lelah lalu berusaha tersenyum. Tubuhku sangat lelah. Kelopak mataku mengerjap-ngerjap saat aku membuka mulut untuk bicara,

"Dia menjadi dirimu. Monster itu menipuku. Dia membuatku menyangka dia itu kau."

Tanpa memperlihatkan tanda-tanda kebingungan, Sarah mendengarkan lalu menggeleng dan memalingkan muka. "Aku tahu. Dia menunjukkannya kepadaku. Beberapa hari yang lalu dia masuk ke selku. Kupikir dia mau membawaku kembali ke ruangan tempat ...," suaranya melirih dan dia terdiam sejenak, lalu dia berdeham dan menegakkan tubuh, "ruangan dengan semua mesin dan lampu yang berkedap-kedip. Rasanya saat di sana aku jadi gila dan seluruh tubuhku sakit. Sulit dijelaskan. Tapi ternyata dia datang bukan untuk membawaku ke suatu tempat. Dia cuma berdiri, tanpa mengatakan apa-apa. Lalu tubuhnya mulai menyentak-nyentak, dia seperti kejang. Kemudian dia mulai menyusut, dan ... bum!--aku seperti melihat diriku di cermin. Saat dia bicara, yang terdengar bukan suaranya tapi suaraku. Aku mencoba memukul dan mencungkil matanya, tapi dia menghajarku habis-habisan sampai ... Yah, begitu bisa berdiri lagi, aku menangkapmu saat kau dilemparkan ke sini."

"Syukurlah." Aku mencoba tertawa, tapi tawa itu tertahan di kerongkonganku. "Sungguh, terima kasih."

" Sama-sama." Dia menunduk dan tersenyum ke arahku, dan aku merasa dia pasti sangat ketakutan. Aku sendiri tadi sangat ketakutan, lebih daripada biasanya, padahal aku dilahirkan dan dibesarkan untuk melakukan ini. Ini hidupku, bukan hidup Sarah, setidaknya untuk jangka panjang.

"Ada yang bikin aku bingung. Kenapa dia tahu banyak tentang dirimu? Bagaimana caranya mengecohku selama itu?"

"Mereka tahu segalanya, Enam," jawab Sarah dengan nada sangat serius.

Aku berguling pelan-pelan dari pangkuannya untuk mendorong tubuhku berdiri, berusaha mengabaikan tulang rusukku yang memelas agar aku tetap duduk "Apa maksudmu, semuanya? Tentang siapa? Dan apa yang kau ketahui? Tentang ini semua?"

Sarah memalingkan muka. "Meskipun yang kutahu cuma sedikit, aku memberitahukan semuanya kepada mereka," katanya setelah semenit. "Aku tak dapat mencegah diriku Mereka selalu membawaku ke ruangan itu, mengikatku, lalu menyuntikkan obat ke tubuhku. Kemudian, mereka mengajukan pertanyaan yang sama, lagi dan lagi. Setelah beberapa saat, mulutku bergerak begitu saja walaupun aku menyuruhnya berhenti. Aku tak dapat berhenti bicara." Sarah menutupi wajah dengan tangan dan terisak. "Aku memberi tahu mereka semuanya, mengulangi setiap percakapan, kata demi kata."

Aku duduk bersandar di dinding dan membiarkan rasa sakit melanda tubuhku. "Kalau John bertemu Setrakus Ra dan meyakini itu kau, aku tak tahu apa yang akan terjadi."

Sekonyong-konyong Sarah terdengar panik. "Kita harus keluar dari sini! Kita harus menghentikannya! Bagaimana caranya supaya kita bisa memperingatkan John?"

"Aku tak tahu apakah aku siap untuk melarikan diri."

"Apa? Kenapa?" tanyanya heran.

Aku berdiri dengan lunglai sambil memegang rusukku. "Aku sudah bertemu Setrikus Ra dan aku ingin punya kesempatan untuk melawannya lagi. Dia membiarkanku hidup, dan sekarang, aku akan membunuhnya." Kata-kataku pasti terdengar lebih mematikan seandainya aku tidak limbung sedikit pun, tapi aku bersungguh-sungguh dengan segenap hati.

Sarah berdiri dan kali ini aku dapat mengamatinya baik-baik. Wajahnya kotor dan memar, rambut pirangnya

terjuntaian lemas di bahu, tapi dia tetap cantik. Bagian bawah sweater merahnya robek dan dia tidak mengenakan sepatu. Berdirinya juga agak goyah. Sarah menatapku dengan pandangan ragu. "Lihat dirimu, Enam. Kau terluka. Kau benar-benar terluka. Kau sadar barusan kau bilang apa? Kau gila kalau mau melawannya sendirian. John akan datang, lihat saja. Percayalah. John akan datang, dan dia akan menyelamatkan kita, juga Sam. Aku yakin itu."

"Sam di sini? Kau yakin? Kau benar-benar melihatnya?"

Sarah mengatupkan rahangnya. "Mereka melemparkan Sam ke sini bersamaku satu kali. Dia tidak sadar, tubuhnya luka-luka dan penuh memar. Seperti aku." Lalu energi seakan menguap dari tubuh Sarah dan suaranya jadi lesu. "Tapi aku tahu aku tak dapat lagi memercayai semua yang kulihat atau kudengar."

Membayangkan Sam yang berdarah-darah di sel ini membuat hatiku meradang. Apa yang terjadi di gua Mogadorian itu? Aku meninju dinding semen, dan terkejut saat melihat semennya jadi pecah. Kekuatanku kembali. Rasa tidak sakit. Pusakaku kembali. Aku menatap mata Sarah lurus-lurus. "Sarah, apakah malam itu kau menjebak John di taman bermain? Katakan."

Tanpa bimbang sedikit pun, dia menjawab, "Tentu saja tidak. Aku mencintai John. Aku memang bingung tentang, yah, tentang segalanya dan ada banyak yang perlu kupahami. Tapi aku tak akan pernah mengkhianati kalian, terutama pada John."

Aku melihat air mata menggenangi matanya dan aku tahu dia mengatakan yang sebenarnya. "Walaupun John itu alien, kau tetap mencintainya? Kau tak peduli?"

Sarah tersenyum "Aku tak dapat menjelaskannya. Aku tak dapat menjelaskan seperti apa rasanya cinta itu

bagiku, bagaimana cinta mengisi hatiku dan menguatkanmu untuk terus, tapi aku tahu cinta itu kuat dan indah, dan aku tahu begitulah perasaanku terhadap John. Aku mencintainya, dan aku akan selalu mencintainya." Sekadar mengucapkan kata-kata itu keras-keras membuat tubuhnya lebih tegak. Sarah tampak lebih kuat dan yakin.

Keyakinannya itu menggugahku. Aku memikirkan apa yang terjadi antara aku dan John, ciuman itu serta segalanya. Aku tidak mencintai John seperti Sarah. Dia jelas-jelas percaya John adalah satu-satunya untuknya, di seluruh jagat raya ini.

"Tahu tidak? Akhir-akhir ini aku teringat kenangan lama, tentang perjalanan kami ke Bumi. Aku dan John selalu bertengkar," kataku, suaraku lembut.

"Benarkah?" tanyanya, tak sabar ingin mendengar apa pun yang bisa kuceritakan kepadanya.

"Yah, bukan bertengkar sungguhan. Lebih seperti aku menekannya dan mengambil mainannya."

Kami tertawa dan dia meraih tanganku. Aku menyesal Sarah ada di sini karena kami. Aku tak akan mengecewakannya. Dia begitu yakin dengan apa yang kami lakukan dan siapa diri kami, aku dapat melihat itu di wajahnya. "Aku akan mengeluarkanmu dari sini, oke? Aku akan membawamu kembali kepada John," kataku.

"Kuharap begitu," sahutnya dengan lembut.

"Kita juga akan mencari Sam dan mengeluarkannya dari sini. Lalu kita akan bergabung dengan Nomor Tujuh, Delapan, dan Sepuluh, mencari Nomor Lima, kemudian memikirkan semuanya sebagai satu tim." Tangannya yang kugenggam membuatku semakin kuat, semakin yakin.

"Tunggu. Nomor Sepuluh? Kupikir kalian cuma bersembilan."

"Banyak hal yang tidak kau ketahui, hal-hal yang baru

saja kami ketahui," kataku samba menyentuh luka di sekeliling leherku. Rasanya masih sakit, tapi sepertinya sudah mulai sembuh. Aku bertanya-tanya apakah ada Pusaka baru yang muncul.

Sarah memelukku, tapi cuma sebentar. Pintu berayun terbuka dan selusin prajurit Mogadorian berbaris masuk sambil mengacungkan meriam ke dadaku.

"Menghilanglah," Sarah berbisik pelan. "Ayo."

Aku mengecek rusukku dan menggerakkan leher. Rasanya lebih baik dibandingkan lima menit lalu. Ini seharusnya cukup. "Tidak. Aku tak mau lari lagi."

Wanita berambut merah yang kulihat di ruangan kebun berjalan terpincang-pincang memasuki sel. Aku memandang lengannya yang di gendongan dan perban di pipinya, serta berpikir seandainya akulah yang menyebabkan dia begitu. Siapa pun yang bersekutu dengan Mogadorian dan menyiksa anak-anak di markas bawah tanah rahasia layak mengalami seperti dia, bahkan lebih. Apakah wanita ini tahu siapa sebenarnya para Mogadorian itu? Apa tujuan mereka? Wanita itu mengerucutkan bibirnya yang pucat dan menatapku. "Nah, kau yang akan bertarung melawan Setrakus Ra?"

Aku melangkah maju. "Benar. Siapa kau?"

"Siapa aku?" dia bertanya, terkejut karena aku berani bertanya begitu. Sepertinya dia tidak terbiasa menghadapi orang yang mempertanyakan haknya untuk berada di mana pun, memintanya menjelaskan siapa dirinya.

"Yeah, kau, berengsek." Apa dia pikir aku bakal menghormatinya karena kedudukannya? "Aku barusan bertanya, siapa kau dan kenapa pula kau bekerja sama dengan mereka? Kau tahu apa yang akan dilakukan para Mogadorian itu?"

Apa rencana mereka? Setelah mendapatkan apa yang

mereka inginkan, para Mogadorian itu akan menghancurkan Bumi. Dan kau tidak cuma membantu, tapi bahkan menggelar karpet selamat datang terkutuk untuk mereka! Apakah mereka mengatakan mengapa mereka di sini? Apakah kau menanyakannya?" Aku berang dan putus asa. Wanita ini harus mendengarku. Dia harus memahami apa yang dipertaruhkan di sini.

Air mukanya tak berubah. "Aku tahu semua yang perlu kuketahui. Mereka di sini karena mereka mencarimu dan teman-temanmu. Sebagai imbalan atas bantuan kami, mereka akan membantu kami dengan hal-hal yang penting untuk keamanan. Aku juga akan memberitahumu satu rahasia kecil. Aku ingin sekali bertemu lagi dengan Nomor Empat dan teman alien gilanya. Aku akan jadi yang pertama menembak mereka, dan aku akan melakukannya dengan senang hati."

Aku dan Sarah saling pandang. Teman alien? Siapa yang dia bicarakan? Apakah John bertemu Garde lain?

"Para Mogadorian itu akan membantumu dengan hal-hal seperti apa?" tanyaku.

"Yah, untuk awalnya," dia menjelaskan sambil memberi isyarat ke arah meriam Mogadorian, "kami mendapat ini. Ribuan senjata alien dengan kemampuan yang tak mungkin dibuat di Bumi, yang aksesnya tak dimiliki musuh-musuh kami. Dengan teknologi mereka, Pentagon akan berada tahunan cahaya di depan angkatan bersenjata lain di Bumi ini Kami akan menjadi tak terkalahkan." Aku merasa jijik dan memastikan perasaanku itu tampak. "Setrakus Ra juga memberi kami iridium, zat yang sangat jarang ditemukan di Bumi, dan kami telah membuat terobosan ilmiah yang akan menghasilkan miliaran dolar untuk negara ini. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat sangat berminat menemukan planet lain yang mampu

menyokong kehidupan, dan para Mogadorian sudah memberikan informasi mengenai itu." Saat berhenti bicara, dia berdiri sambil menyilangkan lengan di depan dada dengan sikap menantang.

"Apakah para Mogadorian ini memberitahumu tentang apa yang mereka lakukan saat mereka menemukan planet lain yang mampu menyokong kehidupan? Aku beri tahu, ya. Mereka menghancurkan planet itu," aku berteriak di wajahnya. "Kali ini kalian salah pilih, Kawan. Aku dan teman-temanku sedang mencoba menghentikan mereka.

"Cukup. Setrakus Ra memanggilmu. Lewat sini. Sekarang." Wanita itu menepi supaya aku bisa lewat.

Aku tahu aku dapat mengalahkannya dan semua prajurit ini. Namun itu hanya menunda apa yang kuinginkan —mengalahkan Setrakus Ra. "Walaupun aku sangat tergoda untuk membunuhmu saat ini juga, kupikir sebaiknya kau kusimpan untuk Nomor Empat dan teman alien gilanya," aku mencibir. "Kalau Setrakus Ra ingin melakukannya sekarang, ayo." Aku mendesak melewati wanita itu dan berjalan keluar sel.

"Enam!" Sarah berseru. "Hati-hati!"

Aku berjalan di koridor dengan diapit para musuh. Kami melintasi banyak koridor, melewati sejumlah pintu, dan beberapa menit kemudian, aku sudah berdiri di dalam sebuah ruangan raksasa. Ruangan ini cukup besar untuk sepasukan tank. Juga cukup untuk pertarungan berskala besar.

Pintu terbanting dan aku mendengarnya terkunci di belakangku. Sekarang, ruangan ini sangat gelap sehingga aku sulit melihat sejauh enam puluh sentimeter di depanku, apalagi ujung ruangan. Aku beranjak menuju apa yang kupikir adalah tengah ruangan, sambil melayang di atas lantai untuk menguji telekinesisku. Saat merasa sudah di tengah ruangan,

aku menutup mata dan berbalik, meraba udara dengan benakku. Aku merasakan dua lusin atau lebih makhluk memasuki ruangan tanpa bersuara. Itu membuatku kecewa. Yang kuinginkan adalah pertarungan satu lawan satu.

Saat membuka mata, kedua mataku sudah hampir terbiasa dengan kegelapan. Andai aku punya Pusaka Marina yang membuatku dapat melihat dalam gelap, tapi penglihatanku saat ini sudah cukup. Prajurit Mogadorian berderet di dinding belakang. Mereka mengenakan jubah hitam kasar dan sepatu bot hitam sambil memegang pedang melintang di depan tubuh mereka. Tubuh mereka lebih besar dibandingkan kebanyakan Mogadorian yang pernah kulawan, tapi aku tahu aku sanggup membunuh mereka. Pintu di belakangku membuka, dan selusin prajurit lain masuk.

"Hei! Apa-apaan ini? Setrakus Ra!" Aku berteriak ke langit-langit, lalu berputar untuk memastikan semua Mogadorian itu melihatku dan menyadari lawan mereka ini bukan pengecut. "Kupikir kau mau bertarung melawanku!"

Sebagian dinding di belakang ruangan meledak dan pemimpin Mogadorian itu muncul. Tiga liontin Loric berayun dari lehernya yang mengerikan. Aku berniat untuk mengambil kembali ketiga liontin itu. Setrakus Ra merentangkan lengannya dan berseru, "Pertama-tama, buktikan kalau kau pantas!"

Sepertinya itu komando untuk menyerang karena semua prajurit meneriakkan pekik peperangan sambil berlari menyerbu ke arahku.

Aku berlari ke kanan dan mulai bertarung melawan mereka, satu demi satu.

ANGIN, PASIR PANAS, HAWA TERIK MEMBAKAR, serta sakit kepala yang berdenyut-denyut menyambutku di tujuan teleportasi kami berikutnya. Aku berusaha menaungi mata dari sinar matahari membutakan sambil berbaring telentang, memulihkan diri. Selamat datang di New Mexico.

"Oh, yeah," Nomor Delapan mengerang, tapi terdengar puas. "Kita sampai."

Aku tersenyum, tapi tetap di tempatku berada supaya sakit di kepalaku berkurang sebelum mencoba bergerak.

"Ella?" aku memanggil.

"Aku di sini, Marina," dia balas berseru. "Lihat kita di mana! New Mexico!"

"Akhirnya. Kau sudah mencoba menghubungi Nomor Enam lagi?"

"Sudah. Belum berhasil."

Aku berdiri pelan-pelan. Nomor Delapan merangkak di dasar bukit pasir, tersengal-sengal seperti akan muntah.

Sepertinya teleportasi kali ini lebih memengaruhinya dibandingkan yang sebelum-sebelumnya. Ella memegang tengkuknya. Kedua Peti Loric berada di dekatnya. Aku berputar 360 derajat dan melihat hanya ada pasir, pasir, dan lagi-lagi pasir di segala penjuru. Serta sedikit kaktus. "Kita ke mana?"

Ella dan Nomor Delapan menaiki bukit dan berdiri di sampingku. Setelah semenit, Ella menunjuk ke utara dan berkata, "Lihat! Nomor Enam bilang dia sekarat di padang pasir yang ada gunungnya."

Aku menyipitkan mata dan memandang ke arah yang Ella tunjuk. Garis samar puncak pegunungan beriak di kabut sore.

"Kalau begitu, kita ke sana," kata Nomor Delapan. "Setelah kemampuan teletransportasiku pulih, kita bisa bergerak cepat dengan melompat. Untuk sementara ini, kita jalan."

Kami mengangkat Peti dan mulai berjalan ke utara. "Ella," kataku, "kau harus terus mencoba menghubungi Nomor Enam. Kalau kau tak dapat menghubunginya, mungkin kau bisa mencoba Nomor Empat, atau bahkan mencoba yang lain, Nomor Lima atau Nomor Sembilan." Upaya kami ke sini menyebabkan kami kehilangan banyak waktu. Mungkin Ella bisa mengetahui sesuatu yang dapat membantu kami menghemat waktu.

Nomor Sembilan mengamati peta yang ditampilkannya pada layar di tengah setir. Dia memandang berkeliling, menatap gurun tak berujung di sekeliling kami. Menurut GPS mobil, di dekat sini ada terowongan bawah tanah. Kami cuma perlu mencari pintu masuknya. Aku menekan segitiga hijau di tablet dan melihat jarak kami dari pesawat cuma dua atau tiga kilometer. Saat menekan lingkaran biru, aku berseru, "Sembilan! Mereka di sini!"

"Siapa yang di sini?" dia bertanya sambil memandang cakrawala.

"Tiga titik biru yang pindah-pindah itu. Sekarang mereka di sini, di New Mexico!"

Nomor Sembilan merebut tablet dari tanganku lalu bersorak. "Astaganaga. Tak diragukan lagi, kita ada di tempat yang benar. Ke mana pun terowongan itu mengarah—siapa pun yang ada di sana—ini semua akan berakhir." Dia memandangkku dengan mata berbinar-binar.

"Benar. Awal dari akhir." Aku mulai radar ini akan menjadi pertarungan hidup kami.

"Di sini, di tempat ini—lah kita melakukan apa yang seharusnya," kata Nomor Sembilan. "Kau harus bertarung lebih ganas daripada sebelumnya, Empat. Kau harus seperti

hewan buas. Lalu aku? Aku akan mencari Setrakus Ra, mencabut kepalanya, kemudian membungkus dan mengirimkannya kembali ke Mogadore disertai pita merah besar. Lorien akan bangkit dari abu." Suaranya bergetar penuh emosi, bersama semua kemarahan terpendam dan semangat juang yang selalu dibawanya.

Bernie Kosar menyalak dari kursi belakang. Nomor Sembilan menoleh memandangnya sambil tersenyum.

"Kau juga, BK. Kau, kawanku, akan berkelahi habis-habisan."

Aku membayangkan seperti apa rasanya bertemu semua Garde, sesuatu yang sejak lama tidak pernah kubayangkan. Aku memandang ke cakrawala. Benakku begitu jernih dan terbuka terhadap segala kemungkinan. Rasanya bagus. Tiba-tiba, suara samar seorang gadis bergaung di kepalaku. Awalnya pelan dan putus-putus seperti sinyal radio yang jelek, tapi kemudian suara itu semakin jelas.

Empat? Nomor Empat? Kau bisa mendengarku?

"Ya, ya! Aku bisa mendengarmu!" aku berseru keras-keras sambil mengangguk kuat-kuat. "Siapa ini? Di mana kau?"

Nomor Sembilan melongo memandanguku. "Mm, Kawan. Aku harap kau dapat mendengarku. Aku di sini."

"Bukan kau. Aku mendengar suara perempuan. Kau dengar dia? Dia baru saja bicara denganku."

Nomor Empat? Aku Nomor Sepuluh. Kau bisa mendengarku? Ini mungkin tak ada gunanya, aku tak tahu apakah aku benar-benar bicara dengan seseorang. Mungkin aku tak akan pernah bisa melakukannya tanpa bantuan Crayton.

"Tuh! Terdengar lagi," aku berseru penuh semangat. Nomor Sembilan memandanguku seakan-akan aku benar-benar gila. "Sembilan! Dia baru saja mengatakan yang lain!

Kau dengar dia? Dia bilang dia Nomor Sepuluh! Dia seperti ada di kepalaku."

"Nomor Sepuluh! Bayi dari pesawat kedua! Kalau begitu, jangan cuma duduk-duduk sambil memandanguku seperti itu! Jawab dia, Bodoh!"

Mudah saja dia bicara. Aku pikir ada Pusaka baru yang muncul—untuk kami berdua. Perlu latihan untuk mengetahui cara mengaktifkan Pusaka pada saat yang kita inginkan. Karena menyadari aku tak boleh menyia-nyiakan waktu untuk menemukan caranya, aku menarik napas dalam-dalam dan mengabaikan suara-suara di kepala maupun di sekelilingku lalu berkonsentrasi. Aku berusaha menciptakan kembali perasaan yang kurasakan beberapa menit yang lalu, tepat sebelum mendengar suara itu. Tadi aku merasa tenang, terbuka, dan entah bagaimana terhubung.

Aku dapat mendengarmu, aku berusaha mengatakan itu di kepalaku. Tidak ada apa-apa. Aku menunggu sebentar lalu mencoba lagi. Nomor Sepuluh?

Nomor Empat! Kau mendengarku?

"Dia mendengarku!" aku tertawa sambil memandang Nomor Sembilan dengan bangga.

"Bilang kita akan ke kota dan menyudahi hari ini," kata Nomor Sembilan. "Bilang kita bisa mampir dan menjemputnya saat ke Lorien, di mana pun dia berada."

Di mana kau? aku mendengarnya bertanya. Aku bersama Nomor Tujuh dan Nomor Delapan di gurun di New Mexico. Kami sedang berusaha menemukan dan menyelamatkan Nomor Enam.

"Dia bilang apa?" Nomor Sembilan berseru. Aku tahu dia sangat kesal karena tak dapat mendengar percakapan kami, tapi saat ini aku tak bisa bicara dengannya. Aku harus berkonsentrasi untuk mendengar suara Nomor Sepuluh dan menjawab.

Apa maksudmu? Di mana Nomor Enam? Kami juga di New Mexico. Aku bersama Nomor Sembilan dan kami ada di gurun, sedang mencari markas bawah tanah.

Aku memandang ke arah pegunungan. "Kita harus menemukan terowongan itu. Cepat!" aku mendesak Nomor Sembilan.

"Dia bilang dia di mana?"

"Dia bilang dia di sini, di gurun, bersama Nomor Tujuh dan Nomor Delapan. Mereka berusaha menyelamatkan Nomor Enam. Pasti dia yang waktu itu kita lihat di peta." Aku tahu seharusnya aku tidak khawatir Nomor Enam mampu menjaga diri. Namun tetap saja aku cemas.

"Dia pasti di dalam Dulce. Ayo, kita can dia." Jarigari Nomor Sembilan merentang di atas monitor. Peta berganti warna dan seperti memindai area tersebut, lalu akhirnya memperlihatkan batang kaktus bercabang lima yang jaraknya kurang-lebih empat ratus meter dari tempat kami. Aku dapat melihat tepi terowongan bawah tanah di bawahnya. "Ha! Boleh juga, dasar pemerintah licik sialan. Suruh Nomor Sepuluh cepat-cepat ke sini!"

Bisakah kau mengatakan di mana kau berada, Sepuluh? Kami menemukan terowongan masuk menuju markas itu. Kami rasa Nomor Enam ditahan di sana. Kami ada di mobil cokelat yang sedang parkir di pinggir jalan.

Setelah sejenak, dia berkata, Kami bisa ke tempat kalian dengan teleportasi. Bagaimana caraku menemukan kalian?

"Mereka tak tahu cara menemukan kita," aku melaporkan kepada Nomor Sembilan.

"Mungkin kita bisa mengirimkan sinyal dengan suatu cara? Berengsek! Seharusnya peluncur roket itu kita bawa!" Dia memukul setir dengan telapak tangan lalu menatap ke luar jendela dan menggeleng.

"Kita tak butuh peluncur roket," kataku yang tersadar sambil melompat keluar dari mobil. Aku membidikkan telapak tangan ke langit biru dan menyalakan Lumen, lalu mengayunkannya ke depan dan ke belakang.

Cari cahaya di langit, kataku ke Nomor Sepuluh. Selama satu menit, tidak terdengar apa-apa. Kuharap hubungan kami belum terputus. Sepuluh? Cari cahaya di langit.

Kami melihatnya! jawab Nomor Sepuluh akhirnya.

"Mereka ke sini," aku berseru ke mobil sambil terus menyorotkan Lumen ke udara. Aku ingin memberi mereka cukup waktu untuk melihat di mana posisi kami tepatnya. "Kita cuma perlu duduk diam dan menunggu."

"Akan kucoba," kata Nomor Sembilan sambil mengamati monitor di setir lagi. Namun, dia mulai tak bisa diam. "Wah, aku tak percaya kita menemukan mereka!"

Akhirnya, aku memadamkan Lumenku dan naik ke mobil. Tiba-tiba, kami mendengar suara yang jelas-jelas suara helikopter.

"Mm, Johnny?" Nomor Sembilan memanggil. "Mereka ke sini bukan dengan helikopter, kan?"

"Sialan," aku merutuk. Bernie Kosar melompat ke pangkuanku dan meletakkan kaki depannya di pintu untuk memandang ke luar jendela. Kami bertiga menatap helikopter-helikopter bergerak di langit dari cakrawala berkabut. Sejumlah helikopter bergerak bergerombol lalu berhenti dan melayang tepat di atas kami. Aku berkonsentrasi ke helikopter yang ada di depan dan menggunakan telekinesisku untuk melemparkannya kembali ke tempat asalnya. Setelah itu, aku menurunkannya, dengan cukup keras sehingga helikopter tersebut tak akan terbang lagi dalam waktu dekat.

"Itu pasti FBI. Mereka bikin aku kesal, nyaris seperti

para Mogadorian. Pasti tadi mereka sedang mencari kita lalu melihat sinarmu!" Nomor Sembilan berseru. Turet senjata di kap mobil muncul. Nomor Sembilan membidik, kemudian menembakkan tembakan peringatan ke kanan helikopter yang lain, lalu ke kiri. Begitu dia berhenti menembak, helikopter-helikopter itu turun dan melayang tepat di atas kami. Begitu aku akan menyingkirkan helikopter berikutnya dengan telekinesis, Nomor Sembilan berseru.

"Lihat ke jalan," katanya. Aku memandang ke kiri dan melihat awan debu raksasa membubung dari barisan panjang mobil hitam. Bernie Kosar menyalak dan mencakar pintu. Pintu mobil kubuka dan dia langsung berubah jadi elang raksasa serta terbang ke langit. Aku berlari mengitar menuju bagasi mobil lalu meninju dan membukanya. Aku membuka salah satu tas, mengeluarkan empat senapan otomatis, dan melemparkan dua senapan ke samping pintu Nomor Sembilan. Mobil- mobil di kejauhan sudah menembak. Aku merayap ke atas mobil kami dan membidik, sementara Nomor Sembilan memuntahkan peluru ke helikopter yang datang. Dari sudut mataku, aku melihat Bernie Kosar menukik ke samping helikopter itu. Dia berhasil meraih salah satu pilot dengan cakarnya, lalu merenggut dan menarik pilot itu, menggunakan paruhnya yang kuat untuk merobek sabuk pengaman yang menahan pilot tersebut di kursi. Setelah pilot itu berhasil ditarik lepas, BK menjatuhkannya ke pasir. Helikopternya jatuh dan meledak. Iring-iringan mobil hitam membelok mengitari api itu dan aku menarik pelatuk kedua senapan, menghabisi roda depan dua mobil pertama. Iring-iringan itu tidak berhenti, tapi setidaknya tembakanku menghambat mereka.

Helikopter yang tersisa menyebar di langit, lalu menyerbu kami dari berbagai arah. Gumpalan pasir meledak berhamburan di sekeliling kami. Salah satu helikopter

terbang tepat ke atas kepala kami dan aku berguling menyingkir dari jalur tembakannya.

Aku berusaha menjernihkan pikiran. Itu tidak mudah, tapi aku mulai tahu apa yang harus kulakukan supaya bisa berkonsentrasi untuk berkomunikasi. Aku menarik napas dalam beberapa kali dan menenangkan pikiran. Nomor Sepuluh? Di mana kau? Kami diserang.

Kami mendengarnya, jawabnya. Sebentar lagi kami sampai. Dia menjawab dengan tenang, meski disertai sedikit rasa khawatir. Walaupun begitu, aku senang karena tahu yang lain sedang ke sini.

Aku beringsut dan melihat dua helikopter hitam berbelok ke kiri, lalu pergi menuju arah yang berlawanan sambil menembakkan misil demi misil ke sasaran baru. Itu pasti mereka! Aku hanya mampu membelokkan tiga roket, tapi seseorang berhasil membelokkan yang lainnya.

"Sepuluh dan yang lain hampir sampai!" aku berteriak ke arah Nomor Sembilan melalui jendela pengemudi. Tiba-tiba, turet senjata di kap depan meledak, menerbangkan logam panas melewati kepalaku. Aku berguling dari atap mobil tepat pada saat rentetan peluru membelahnya jadi dua.

Nomor Sembilan melompat keluar dari mobil dan meraih dua senapan yang tadi kulemparkan ke pasir di samping pintunya. "Sepertinya kita menghadapi pertarungan sungguhan. Aku sudah menunggu ini seumur hidup."

Helikopter-helikopter berputar balik lalu berbaris di atas mobil-mobil yang masih jauh di sana, bersatu membentuk barisan terdepan. Nomor Sembilan mengangkat tangan, dan tiba-tiba truk hitam paling depan terangkat dengan cepat seperti pesawat ruang angkasa yang meroket menuju angkasa luar. Saat dia membalikkan tangannya, mobil itu melesat kencang menuju tanah. Kami dapat

mendengar penumpang mobil itu menjerit-jerit. Tepat sebelum menghantam tanah, mobil itu berhenti, lalu terempas dengan keras. Orang-orang di dalamnya segera keluar dengan kaki gemeteran dan mencari tempat untuk lari. Saat mendengar bunyi mobil terempas, Bernie Kosar, yang masih berbentuk elang, mendarat di balik puing-puing mobil di jalan dan berubah wujud menjadi hewan buas. Kendaraan-kendaraan di belakang sana berbelok tajam ke arah gurun untuk menghindarinya, sebagian malah berputar balik. Bernie Kosar meraung.

Nomor Sembilan masuk ke kursi belakang mobil dan melemparkan Peti kami ke pasir. Dia membuka Petinya, mengeluarkan untaian batu hijau dan tongkat perak, lalu berlari mundur menuju kekacauan itu sambil berseru, "Kau tunggu yang lain. Aku dan BK akan segera kembali!"

Aku balas berseru, "Jangan sampai kelihatan seperti yang menikmati ini! Dan pastikan kau tidak meledakkan jalan masuk ke markas militer itu!" Sebuah helikopter berayun dari arah kanan. Ketika aku mau menyentak hidung helikopter itu dengan telekinesis, sesuatu merobek kaki kiriku. Aku jatuh terjungkal ke pasir, dibutakan rasa sakit. Rasanya begitu familier sehingga aku berguling di tanah dan menjerit sekuat tenaga. Aku tahu apa artinya ini. Luka membakar kakiku. Seorang Garde gugur.

Segalanya berhenti. Pikiran bahwa salah satu dari kami tewas menyapuku dan aku terdiam akibat duka lara yang begitu dalam sehingga serasa tenggelam ditelan pasir. Berkurang lagi satu prajurit yang akan merebut Lorien kembali, satu prajurit yang akan bertempur untuk menyelamatkan Bumi dan semua makhluk hidupnya. Dua misil menghantam mobil kami, meledakkannya sampai hancur berkeping-keping.

Tembakan menghujaniku. Namun, gelangku melebar

jadi perisai tepat pada saatnya. Aku senang karena Warisanku berfungsi pada saat marabahaya akan mengenaiku—walaupun aku tak mengerti mengapa gelang ini tidak melindungiku sejak tembakan pertama. Peluru terus menghantam perisaiku dari jarak dekat. Saat akhirnya bisa memeriksa luka baru di pergelangan kakiku, aku kaget karena ternyata cuma dua luka ternbak di sana. Baru kali ini aku merasa sangat senang karena terluka dan berdarah. Aku sangat lega karena ternyata itu bukan bekas luka gores lain yang menandakan kematian Garde, sehingga aku bahkan tidak peduli tanganku berlumuran darah. Saat menekan pergelangan kaki untuk menghentikan pendarahan, gelangku menyusut kembali.

Aku berhasil berbalik dan memandang ke atas. Tiga remaja berdiri di dekatku. Yang laki-laki bertubuh tinggi, berkulit cokelat, dan berambut hitam ikal. Lalu ada dua gadis yang memegang Peti Loric. Aku langsung mengenali yang laki-laki, dia muncul dalam visiku. Dia mengangguk dan tersenyum seraya berkata, "Senang bertemu denganmu lagi, Nomor Empat. Aku Nomor Delapan." Sebelum aku sempat menjawab, dia lenyap.

Salah satu gadis itu pendek, bertubuh kecil, dan berambut cokelat kemerahan. Aku yakin dia pasti Nomor Sepuluh, Garde dari pesawat kedua. Dia menjatuhkan Peti Loric dan berlutut di sampingku. Garde yang lain, gadis tinggi berambut cokelat sebah, meletakkan Petinya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia ikut berlutut di sampingku dan meletakkan kedua tangannya di lukaku. Rasa dingin mengaliriku dan tubuhku mengejang-ngejang. Saat kupikir aku bakal pingsan akibat rasa sakitnya, rasa itu lenyap. Aku memandang pergelangan kakiku. Lukaku sembuh. Luar biasa. Gadis itu bangkit, mengulurkan tangan ke arahku, lalu menarikku berdiri.

"Pusakamu benar-benar hebat," aku berhasil berkata.

'John Smith.' Dia memandangu terpana. "Setelah begitu lama, aku tak percaya kau berdiri di sini di hadapanku."

Ketika akan menjawab, aku melihat misil menjerit ke arah kami dari balik bahunya. Aku mendorong kedua gadis itu ke tanah dan menjatuhkan diri ke atas mereka. Bukit pasir di belakang kami meledak bagai gunung meletus, menyebarkan awan pasir tinggi ke udara. Saat awan pasir menipis, Nomor Delapan muncul kembali di samping kami.

"Kalian baik-baik saja? Siap bertempur?" tanyanya.

"Ya, kami baik-baik saja," sahut gadis yang tinggi sambil mengangguk ke arah kakiku. Tadi Nomor Sepuluh bilang dia bersama Nomor Tujuh dan Delapan, jadi gadis ini pastilah Nomor Tujuh. Sebelum aku sempat memperkenalkan diri dengan sepiantasnya, Nomor Delapan sudah lenyap lagi.

"Dia bisa teleportasi," kata Nomor Sepuluh sambil tersenyum melihat tampangku yang terperangah. Sulit dipercaya kami akhirnya berkumpul. Aku membalas senyumannya.

Di kejauhan, aku dapat melihat Nomor Delapan yang sedang bertempur bersama Nomor Sembilan dan Bernie Kosar. Mereka mengamuk ke setiap kendaraan yang mendekat, membalikkan dan melumpuhkan senjata berat militer seakan-akan semua itu cuma mainan plastik murahan. Tongkat merah bersinar Nomor Sembilan menyayat bagian bawah helikopter yang terbang rendah sampai robek. Nomor Delapan melakukan teleportasi ke samping Humvee hitam lalu membalikkannya dengan tangan. Dua helikopter berayun rendah lalu bertubrukan dan meledak.

Tiba-tiba, aku merasa harus mencapai Nomor Enam secepatnya. "Kurasa kalian Nomor Tujuh dan Sepuluh. Apa

kemampuan kalian?" aku bertanya seraya mencari senapan kami di pasir, lalu menyerahkannya kepada kedua gadis itu.

"Panggil aku Marina," kata gadis yang berambut cokelat. "Aku dapat bernapas di air, melihat dalam gelap, serta menyembuhkan orang yang sakit dan terluka. Aku juga bisa telekinesis."

Aku Ella, aku mendengar Nomor Sepuluh berkata di dalam kepalaku. Selain telepati, aku dapat berganti umur.

"Keren. Aku Nomor Empat. Si Sinting berambut hitam panjang itu Nomor Sembilan. Lalu hewan buas itu Chimaeraku, Bernie Kosar."

"Kau punya Chimaera?" tanya Ella.

"Entah apa jadinya aku tanpa dirinya," aku menjawab. Sisa-sisa pasukan akhirnya memencar, dan selusin kendaraan melonjak di jalan seraya menyerbu ke arah kami bertiga. Seuntai asap keluar dari atas salah satu kendaraan. Aku membelokkan roket yang baru saja ditembakkannya dengan telekinesis, menghantamkannya ke bukit pasir. Truk dan SUV lainnya terus melaju.

Aku memunguti kepingan-kepingan mobil Nomor Sembilan yang sudah hancur, lalu melemparkannya ke arah pasukan yang menyerbu itu. Aku melemparkan ban, pintu, bahkan kursi mobil yang sudah hancur ke arah mereka. Marina mengikuti tindakanku. Kami berhasil menghentikan tiga atau empat kendaraan, tapi masih ada setengah lusin lebih yang harus kami tangani.

Tiba-tiba Nomor Delapan, Nomor Sembilan, dan BK muncul di hadapan kami. Nomor Delapan melepaskan tangan Nomor Sembilan, lalu mengulurkan tangannya untuk menjabat tanganku. "Halo, Nomor Empat," katanya.

"Kau tak tahu betapa senangnya kami melihat kalian datang," kataku.

Nomor Sembilan mengguncang tangan Nomor

Sepuluh dan Nomor Tujuh lalu berkata, "Halo. Aku Nomor Sembilan."

"Hai," balas Nomor Sepuluh. "Panggil saja Ella." "Aku Nomor Tujuh, tapi aku biasanya dipanggil Marina," sahut Marina.

Seandainya saja kami punya waktu untuk bicara dengan orang-orang yang sudah lama ingin kutemui, mendengar cerita mereka, mengetahui di mana mereka bersembunyi, apa Pusaka mereka, dan apa yang ada dalam Peti mereka. Namun ada lebih banyak helikopter yang sedang kemari.

"Kita tak bisa terus-terusan di sini dan mempertahankan diri," kataku. "Kita harus ke Nomor Enam!"

"Yuk, kita hajar anak-anak nakal ini," Nomor Sembilan mengusulkan sambil menunjuk ke awan yang mendekat. "Setelah itu, kita cari Nomor Enam dan kita lakukan apa yang harus kita lakukan."

Kami semua berbalik untuk melihat apa yang mendekat. Di langit tampak titik-titik helikopter baru. Aku memandang teman-teman Gardeku, dan mereka semua tampak siap bertarung. Baru sekarang jumlah kami sebanyak ini. Baru kali ini keadaan tampak begitu mungkin. Setelah ini semua, kami tak akan pernah berpisah lagi.

"Mereka akan terus berdatangan," kataku. "Kita harus ke Nomor Enam."

"Oke, Johnny. Terowongannya ke sana," kata Nomor Sembilan sambil menunjuk ke belakang kami. "Aku di belakang dan mengurus apa yang harus diurus. Tahulah, mematahkan leher, menakut-nakuti sedikit.

Masing-masing kami memungut Peti Loric. Aku memimpin jalan menuju arah yang ditunjuk Nomor Sembilan. Aku mewaspadaai kalau-kalau ada perangkap dan memimpin kami semua ke kaktus bercabang lima.

Nomor Tujuh dan Nomor Delapan mengikutiku, sementara Nomor Sepuluh dan BK bergegas tepat di belakang mereka. Di belakang kami terdengar rentetan tembakan tanpa henti dari Nomor Sembilan yang sibuk beraksi. Dia berseru-seru dan bersorak sorai, seperti sedang berpesta seorang diri. Cuma dia yang menganggap ini mengasyikkan.

Kami mempercepat langkah dan terus berlari sampai tiba di kaktus. Nomor Sembilan menembak dan terus menembak, sementara aku dan Nomor Delapan berusaha mengurus tumbuhan berduri itu, satu-satunya benda yang berdiri di antara kami dan tempat Nomor Enam ditahan. Menurut peta, terowongan itu ada tepat di atas kaktus tersebut. Akhirnya, kami berhasil meledakkan kaktus itu sampai hancur dengan telekinesis. Di bawahnya ada pintu cokelat tebal dengan pegangan logam di bagian tengah. Sementara berdiri memandangi jalan masuk menuju terowongan bersama para Garde di dekatku, aku teringat apa yang baru saja dikatakan Nomor Sembilan: "Aku sudah menunggu ini seumur hidup." Kami semua sudah menantikan ini menantikan saat bisa saling bertemu, saat kami bersembilan bangkit dan mempertahankan peninggalan Lorien dari para Mogadorian. Sayangnya, kami bukan bersembilan. Namun aku tabu enam dari kami yang tersisa, ditambah Nomor Sepuluh, akan berjuang habis-habisan saat menghadapi apa yang terjadi nanti.

MOGADORIAN RAKSASA MENYERBU SAMBIL MENGAYUNKAN pedang bersinar ke arahku. Aku merunduk di bawah bilah pedang itu lalu menyarangkan tinju ke lehernya, menyebabkan raksasa itu megap-megap dan melepaskan senjatanya. Begitu pedang berdentang di lantai, aku memungutnya dan memenggal si Mogadorian. Awan abu menyelimutiku saat tiga Mogadorian lagi menyerbu. Abu menyembunyikanku. Begitu ketiganya tiba di dekatku, aku berjongkok dan menebas lutut mereka sampai putus. Saat berdiri, Mogadorian besar lain menyerangku dari belakang. Aku melompat ke belakang melewatinya, lalu mengayunkan pedang menembus tengah tubuhnya begitu mendarat. Saat melangkah menembus awan abunya, selusin Mogadorian lain sudah mengepungku. Aku tak melihat Setrakus Ra.

Aku melenyapkan diri. Setelah merobek segerombolan Mogadorian, aku kembali mencari Setrakus Ra. Ternyata dia ada di seberang ruangan, tidak bergerak. Aku berlari menyerbu ke arahnya. Mogadorian lain bermunculan, entah berapa banyak. Mereka semua kujadikan gundukan abu. Saat jarakku tinggal satu meter lagi, Setrakus Ra mengangkat tinjunya dan menunjuk ke arahku, seakan-akan dia dapat melihatku. Tangannya menembakkan listrik biru yang kemudian merambat di sepanjang langit-langit, dan sekonyong-konyong aku tampak kembali. Dia melumpuhkan Pusaku lagi. Aku tahu ini bisa terjadi, tapi tetap saja aku kesal. Walaupun begitu, aku siap menghadapi kekuatan apa pun yang dia miliki.

Prajurit Mogadorian menyerbuku dari segala penjuru, tapi aku tetap bergerak menuju Setrakus Ra. Saat satu Mogadorian menghalangi jalanku, aku mengayunkan pedang menebas lehernya. Mogadorian lain menyergap dari

belakang dan aku memenggal tangannya. Satu lagi berlari ke arahku sambil memekik, dan aku menghunjamkan pedang ke perutnya. Aku sangat sibuk merencanakan bagian leher Setrikus Ra mana yang akan kutembus dengan pedang sehingga nyaris tidak memperhatikan Mogadorian yang kubantai.

Tiba-tiba, Setrikus Ra sudah berdiri persis di sampingku dan mencengkeram leherku. Dia mengangkatku hingga kakiku tergantung dengan satu tangan, dan sekali lagi wajah kami hanya terpaut beberapa senti.

"Kau bertarung dengan bagus, Gadis Kecil," napasnya mengembus wajahku, membuatku berjengit mencium baunya.

"Kembalikan Pusakaku dan saksikan sendiri kehebatanku!" suaraku tercekik.

"Kalau kau memang sekuat yang kau kira, aku tak akan mampu mengambil Pusakamu."

"Tak usah cari alasan, Pengecut! Kalau kau begitu yakin dapat mengalahkanku, kenapa kau tak melakukannya? Tunjukkan betapa besar dan tangguhnyadirimu. Kembalikan Pusakaku dan bertarunglah dengan jantan!" aku membentak.

Suaranya bergema saat dia berseru, "Kau menggunakan kekuatanmu dan aku menggunakan kekuatanku!"

Dia melemparkanku kembali ke tengah ruangan, tapi rasa sakit saat tubuhku menubruk lantai nyaris tak kuperhatikan. Pedangku jatuh berdentang lalu meluncur menjauh. Satu prajurit melemparkan pedangnya ke arahku, berputar sangat cepat. Secara naluriah, aku langsung mencoba menghentikan pedang itu dengan telekinesis, tapi Pusakaku masih tak berfungsi. Untungnya kekuatan maupun refleksku masih bisa diandalkan dan berfungsi dengan kekuatan penuh. Aku akan membunuh Setrikus Ra, dengan

atau tanpa Pusaka. Kedua tanganku kuulur dan kutepukkan ke bilah pedang yang melesat menuju, menghentikannya beberapa senti dari dagu. Detik berikutnya pinggangku ditendang. Sementara tubuhku meluncur jatuh ke belakang, aku memutar pedang yang ada di antara telapak tanganku dan membenamkannya ke Mogadorian yang menyerang. Abu menyelimuti tubuhku yang menghantam lantai. Para Mogadorian menyerbu lagi. Aku menghancurkan mereka dengan senjata mereka sendiri, dan itu pembalasan yang menyenangkan. Setiap kali menghancurkan Mogadorian sampai tak bersisa, aku merasa lebih kuat. Aku juga semakin kesal. Kalau setiap Mogadorian di Bumi ini harus kuhadapi demi melawan Setrakus Ra, aku akan melakukannya.

Setrikus Ra hanya berdiri, menonton pertunjukan ini. Dia meraung keras sekali sampai-sampai getarannya terasa di dadaku. Selama bertahun-tahun ini, aku dilatih agar siap menghadapi momen ini. Aku akan merasa lebih kuat kalau Garde yang lain ada di sini, seharusnya kami bertarung bersama melawan Setrakus Ra. Aku menyingkirkan pikiran itu. Aku akan mengalahkan Setrikus Ra demi kami semua.

Setelah aku menghabisi prajurit terakhir, Setrakus Ra berjalan ke tengah ruangan tempatku berdiri. Dia meraih ke balik punggungnya, menarik cambuk besar berkepala dua, lalu melecutkannya ke lantai. Api oranye menyelubungi cambuk itu.

Aku sama sekali tidak berjengit. Saat ini, tidak ada yang dapat membuatku takut atau berhenti. Aku menyerbu sambil memekik, "Lorien!"

Setrakus Ra mengayunkan cambuk ke atas kepalaku, mengirimkan selimut api tebal di atasku. Aku menukik di bawahnya lalu berguling ke kaki Setrakus Ra. Saat menghindari injakan sepatu botnya, aku melihat bekas-bekas luka yang mengelilingi pergelangan kakinya. Aku

memperhatikannya, tapi tidak sempat memikirkan apakah goresan di kakinya itu ada kaitannya dengan bekas luka di kakiku. Pedangku menyabet betis Setrakus Ra, tepat di atas goresan paling tinggi di kaki kirinya, lalu aku melompat berdiri. Luka yang baru saja kubuat langsung mengeras dan memudar menjadi bekas luka lain. Luka itu sama sekali tidak berpengaruh, langkahnya sama sekali tidak pincang.

Setrakus Ra melecutkan cambuk ke arahku lagi dan aku berusaha menebas salah satu ujungnya, tapi bilah pedangku meleleh saat bersentuhan dengan api cambuk. Aku melemparkan sisa pedangku ke arahnya. Dia mengangkat tangan dan menahan senjata itu di udara. Pedang itu berputar dan bersinar. Saat dia merentangkan jarinya, lelehan pedang itu merayap naik ke gagang, menjadi pedang berkilaian kembali. Dia tersenyum dan membiarkan pedang itu jatuh.

Aku langsung menyerbu ke arah pedang, tapi cambuk Setrakus Ra melecut tepat di atas tangan kananku yang terulur untuk mengambilnya. Kulitku mendidih dan merekah, tapi yang keluar dari rekahannya bukan darah melainkan zat hitam keras. Aku memandang kulitku dan sadar seharusnya sakitnya setengah mati, tapi aku mati rasa. Aku terhuyung ke depan dan akhirnya berhasil memegang pedang. Dengan senjata di tangan, aku berjalan mengitar untuk menghadapi pemimpin Mogadorian itu. Namun ada yang sangat salah dengan tangan kananku. Tanganku tak mau bergerak.

Setrikus Ra melecutkan cambuk lagi dan aku melompat menghindar saat cambuk itu melayang melewatiku, meninggalkan jejak api di tempat yang dilaluinya. Saat dia mengangkat tangan untuk menarik cambuk itu ke belakang lagi, aku melihat kesempatan dan memanfaatkannya. Dengan tangan kiri mencengkeram

pedang, aku berlari menyerbu lalu menusuk dada Setrikus Ra dalam-dalam kemudian menarik pedang itu ke bawah, merobek kulitnya yang licin sampai pedang itu berhenti di bawah dadanya. Aku jatuh ke belakang lalu mendongak memandang Setrikus Ra dengan putus asa, berharap aku telah melancarkan pukulan terakhir bahwa aku telah mengakhiri perang.

Sayang sekali. Walaupun Setrakus Ra meringis, untuk pertama kalinya, dia tidak berubah jadi gundukan abu. Dia cuma meraih ke bawah untuk menarik pedang dari tubuhnya dan mengamati bilah pedang itu, memandangi darah hitam pekatnya menetes jatuh. Kemudian dia memasukkan bilah pedang itu ke mulut dan menggigitnya, mematahkan pedang itu jadi dua, lalu membiarkannya jatuh ke lantai. Dia seperti bermain-main denganku. Apa yang terjadi? Aku bangkit berdiri, buru-buru memikirkan tindakan selanjutnya. Tahap pertama adalah menghindari Setrikus Ra cukup lama sehingga aku dapat memikirkan langkah selanjutnya. Aku berharap, sangat berharap, teman-teman Gardeku ada di sini bersamaku.

Ella? Kau dengar?

Tidak ada apa-apa.

Aku terus menjauhi Setrakus Ra, berusaha menjaga jarak supaya punya kesempatan bertarung. Saat itulah tangan kananku mulai terasa geli. Aku menunduk dan melihat kulit di sekeliling luka akibat cambuk tadi menghitam. Aku memandangi warna hitam itu menyebar ke buku-buku jariku lalu ke kuku. Hanya dalam hitungan detik, seluruh tangan kananku hingga pergelangannya menghitam. Sensasi geli tadi hilang. Sekarang tanganku terasa sangat berat, seakan-akan berubah jadi timah.

Aku mendongak memandang Setrakus Ra. Bekas luka ungu di lehernya mulai berdenyut dengan cahaya terang.

"Sudah siap untuk mati?" dia bertanya.

Ella? Kalau kau memang ke sini, sekaranglah saatnya. Sebenarnya, sekarang atau tidak sama sekali.

Aku sangat ingin mendengar suara Ella di benakku, mengatakan dia dan yang lainnya ada di balik pintu. Seharusnya kami semua bertarung melawan Setrikus Ra menggunakan Pusaka kami. Sampai tuntas. Sampai dia berubah jadi gundukan abu tak berdaya yang tak berharga. Namun sekarang aku sendirian, tanpa daya, dengan tangan terluka dan tak berguna. Setrakus Ra hanya berdiri di depanku sambil memegang cambuk api, mempermainkanku. Apa yang terjadi?

Aku memandang sekali lagi ke arah gurun, lalu meraih roda di pintu coklat itu dan memutarnya. Setelah satu kali putaran, aku memutuskan untuk tidak buang-buang waktu dan langsung mencabut pintu itu dari engselnya. Di balik pintu itu ada tangga logam turun menuju lubang gelap.

"Aku dapat melihat dalam gelap," Marina mengajukan diri. "Biar aku duluan." Aku menyisih supaya dia bisa lewat.

Marina menuruni tangga memasuki kegelapan dan hilang dari pandangan. Nomor Delapan melemparkan Petinya menyusul Marina.

"Sekitar enam meter ke bawah. Sepertinya ada terowongan panjang," Marina berseru. "Sejauh ini aman. Aku tak melihat siapa-siapa."

Nomor Sembilan memandang aku dan Ella, lalu berkata, "Perempuan duluan." Ella menuruni tangga. Saat dia hilang, Nomor Sembilan tersenyum ke arahku dan berkata, "Yah, oke. Tapi yang kumaksud tadi kau, Empat."

Aku menggeleng. Nomor Sembilan memang gila. Dia memberi isyarat agar aku turun duluan. "Kau kan tahu aku

mencintaimu. Masuklah."

Aku menurunkan Bernie Kosar yang sudah kembali berwujud anjing beagle terlebih dulu dengan telekinesis. Setelah itu, aku mengempit Petiku kemudian turun dengan kikuk karena hanya menggunakan satu tangan. Bagian dalam terowongan itu berbau apak dan dingin. Aku dapat mendengar langkah Ella dan Marina serta keletak-keletuk kuku kaki BK di semen di depanku. Aku menyalakan Lumen di tanganku yang bebas, lalu menyapukannya ke terowongan semen selama beberapa detik, untuk mengetahui posisi.

Aku menyinari terowongan di antara tempat kami hingga belokan tajam jauh di depan sana dengan Lumen, kemudian memadamkannya. "Marina, kau dapat melihat dan memimpin kita semua, kan?" Nomor Delapan dan Sembilan sudah bergabung.

"Ya," sahut Marina. Kami mengikutinya menyusuri terowongan gelap itu. Saat belum terlalu jauh, Ella mendadak berhenti dan menyebabkan aku nyaris menubruknya.

"Oh, tidak! Aku akhirnya berhasil menghubungi Nomor Enam. Dia membutuhkan kita! Dia bilang sekarang atau tidak sama sekali!"

"Ayo, cepat, semuanya!" seru Nomor Sembilan dari belakang.

Kami berlari secepat mungkin dalam kegelapan. Aku menyalakan Lumenku setiap beberapa detik supaya kami tidak saling tabrakan. Kami berbelok tajam dan aku menyapukan tanganku lagi untuk menerangi terowongan dan apa yang ada di depan sana. Sekitar seratus meter berikutnya menurun, dan Lumenku mengenai pintu semen yang ada di ujung terowongan. Aku membiarkan Petiku meluncur ke depan hingga menabrak pintu. Sambil terus berlari, aku menyalakan kedua tanganku agar kami dapat melihat dengan

lebih jelas.

Nomor Sembilan buru-buru membuka Petinya dan mengeluarkan bola kuning yang diselimuti benjolan/benjolan kecil. Dia memegang bola itu di antara jari-jarinya, seperti pesulap, kemudian melemparkannya ke pintu. Bola itu memantul beberapa senti dari logam tersebut, kemudian membesar dan menghitam. Duri-duri panjang setajam silet memancar keluar, menyebabkan pintu itu meledak ke arah dalam. Duri-duri tadi langsung masuk dan bola itu pun kembali jadi bola kuning biasa yang tergeletak tanpa dosa di lantai. Nomor Sembilan membungkuk, meraih bola itu, lalu melemparkannya kembali ke dalam Peti yang ditutupnya dengan keras.

"Aku memang mengharapkan itu terjadi," kata Nomor Sembilan dengan penuh kekaguman.

Kami melesat melewati pintu. Lampu-lampu merah berkedap-kedip dan sirene meraung, menyerang indra-indra kami. Pintu semen besar lain menghalangi ujung terowongan pendek ini dan langsung terangkat saat kami mendekatnya, menguak lusinan prajurit Mogadorian raksasa yang sudah menghunuskan meriam dan pedang.

"Mogadorian? Apa yang mereka lakukan di sini?" Nomor Delapan heran.

"Yeah. Kabar buruk: pemerintah Amerika Serikat dan Mogadorian bekerja sama," kataku.

"Dasar mudah dipengaruhi," Nomor Delapan berkomentar. Nomor Sembilan menyenggolku dan membuat isyarat setuju yang berlebihan ke Garde yang baru kami kenal itu.

Aku merasakan arus deras adrenalin mengalir tubuhku, seperti yang biasa kurasakan saat melihat visi-visiku. Tiba-tiba, aku tahu harus melakukan apa. Aku memandang yang lain.

"Ikuti aku!" aku berseru. Mereka mengangguk ke arahku. Aku menjatuhkan Petiku, menyalakan Lumen di kedua tangan lalu berlari maju. Hal terakhir yang kulihat dari sudut mataku adalah Ella yang memungut Petiku.

Seperti dalam visiku, aku membidikkan Lumen ke kaki sambil berlari dan kakiku langsung terbakar. Api memanjat kaki dan menelan tubuhku tepat pada saat aku mencapai prajurit pertama. Aku melompat, menjadi bola api yang membakar menembusnya. Dia berubah jadi abu, sementara aku terus berlari.

Para Mogadorian yang kulewati berputar 180 derajat untuk menembak, tapi apiku melindungi dengan sempurna. Aku menunduk dan berlari dengan lengan terentang, menjaga agar para prajurit itu tidak men-

368 THE RISE OF NINE PITTACUS LORE 369

dekat. Marina, Delapan, dan Ella berada tepat di belakang para prajurit Mogadorian itu dan menghantam mereka dari belakang, sementara aku berlari di depan. Nomor Sembilan berlari di langit-langit dan bertarung melawan para Mogadorian dari atas. Aku melemparkan bola api ke Mogadorian di dekatku dan dalam hitungan detik, mereka sudah dijilati api hingga yang tersisa hanyalah awan abu tebal serta asap yang membubung di udara. Aku memelankan langkahku saat melihat prajurit terakhir tumbang. Saat kami tiba di ujung ruangan, aku melontarkan bola api besar ke pintu, meledakkannya berkeping-keping. Aku diam sejenak untuk mengagumi kehebatan kami, BK bahkan dapat bagian menghajar Mogadorian, walaupun ini jelas bukan waktu dan tempat yang tepat untuk bersorak-sorai. Mungkin semangat Nomor Sembilan memengaruhiku. Kami semua berbalik untuk melihat apa yang akan kami hadapi.

Setrikus Ra melakukan sesuatu kepadaku. Aku tak mampu bergerak sama sekali dan hanya terpaku di tempat. Mulanya aku bertanya-tanya apakah ini akibat pertarungan melelahkan atau luka aneh di tanganku, atau justru keduanya. Kemudian aku sadar ada sesuatu yang sangat salah, sesuatu yang membuatku tak mampu bergerak. Aku berusaha menaikkan daguku supaya dapat melihat Setrikus Ra yang menjulang di dekatku. Dia sudah mengeluarkan tongkat emas dengan gagang bermata hitam. Tongkat itu diacungkannya dan mata tersebut berkedip, bergulir ke kiri kemudian ke kanan, lalu menemukanku. Mata itu perlahan-lahan menutup dan mendadak terbuka kembali sambil memancarkan sinar merah sangat terang yang membutakan. Sinar itu merayapi tubuhku yang tak berdaya dan meninggalkan sensasi berdengung aneh di kulitku. Aku harus bergerak. Aku harus menyingkir dari cahaya mengerikan ini, menjauh dari apa pun yang dilakukannya kepadaku. Namun tubuhku tak bergerak. Tanganku berat luar biasa. Aku begitu tak berdaya dan aku harus dapat mengendalikan—situasi ini atau diriku sendiri. Namun aku tidak bisa.

Sekarang, mata itu memancarkan sinar ungu yang merayapi wajahku. Aku menjilat bibirku dan merasakan sesuatu terbakar. Setrikus Ra mendekatiku hingga jaraknya tinggal beberapa langkah lagi. Aku memejamkan mata dan mengatupkan rahang, memikirkan John, Katarina, Sam, Marina, dan Ella. Aku melihat Nomor Delapan, Henri, Crayton, bahkan Bernie Kosar. Aku tidak akan membiarkan Setrikus Ra merasa senang, atau puas, dengan memandangnya saat dia membunuhku. Dahiku disentuh sesuatu yang panas dan lembut, seperti embusan angin. Aku menguatkan diri menghadapi apa pun yang akan terjadi, bersiap menanggung siksaan dari angin tadi. Saat tidak terjadi apa-apa, aku membuka mata dan melihat Setrikus Ra

berdiri. Yah, bukan sekadar berdiri. Pita sinar merah dan ungu memancar dari kepala tongkatnya dan merayap menaiki serta menuruni tubuh Setrakus Ra yang besar.

Tubuh Setrakus Ra mulai bergetar. Bahu dan lengannya diselubungi sinar putih. Dia jatuh berlutut, kejangkejang, kepalanya yang besar tersentak-sentak ke atas dan ke bawah. Kulitnya yang kusam dan licin mengendur dari otot dan tulangnya. Saat kulit itu kembali mengencang menutupi tubuhnya yang mengecil, warnanya berubah jadi kuning langsung. Dari kulit kepalanya, rambut pirang tumbuh dan memanjang hingga kepalanya dibalut rambut tebal. Saat Setrakus Ra mendongak memandangkmu lagi, aku sangat ingin menyerangnya, tapi aku masih tak mampu bergerak. Dia menjadi aku—dengan mata abu-abu, tulang pipi tinggi, dan rambut dicat pirang.

"Supaya aku menjadi dirimu, kau harus tetap hidup," katanya dengan suaraku, "untuk sementara ini." Dia mengangkat telapak tangannya ke udara lalu, seolah-olah di langit-langit maupun di tanganku yang sekarang hitam ini ada magnetnya, tubuhku melesat ke atas, menghantam langit-langit, dan bergantung empat setengah meter dari lantai. Aku merasakan dengung menyakitkan di otakku. Sekali lagi aku berusaha memanggil Ella dalam benakku, tapi aku tak dapat mendengar diriku berpikir. Saat menyentuh tangan yang menempel di langit-langit dengan tanganku yang lain, tanganku itu ikut berubah jadi hitam. Rasa kaku yang memberati tanganku sekarang menyebar. Satu-satunya yang bisa kugerakkan adalah mataku. Sekarang seluruh tubuhku hitam. Batu hitam.

AKU KEMBALI MEMIMPIN. MARINA MENGIKUTIKU. Bernie Kosar berlari di sampingnya sambil menggeram. Ella masih memegang Petiku. Nomor Delapan dan Sembilan berlari tepat di belakangnya. Aku menjadi tak terkalahkan berkat api Lumen. Lidah apiku langsung melahap setiap prajurit Mogadorian yang menyerbu dari pojok atau pintu. Api tidak cuma menyelubungi tubuhku, tapi juga pikiranku. Baru kali ini aku merasa begitu percaya diri, begitu fokus, begitu siap untuk mengalahkan musuh-musuh kami.

"Dia masih belum menjawabku!" teriak Ella saat kami memasuki koridor lain yang disesaki sirene dan cahaya berkedap-kedip. "Aku tak tahu apakah dia dapat mendengar kata-kataku."

"Yah, dia pasti belum mati karena kita tak punya goresan baru," kata Nomor Sembilan.

Apiku semakin tinggi dan besar, menjilati dinding dan langit-langit koridor yang kulewati. Energiku saat ini tak mudah digambarkan, yang jelas aku sulit mengendalikannya dan rasanya mungkin aku bakal meledak. Aku siap menghadapi Setrakus Ra dan aku tabu yang lainnya juga merasa begitu. Nomor Sembilan dan Delapan bagaikan bola penghancur yang berayun di koridor, menghantam para prajurit sampai hancur, melompat dari satu Mogadorian ke Mogadorian lain. Sementara itu, Marina bertarung tanpa takut, menggunakan semua yang bisa dipakainya untuk melemparkan prajurit ke udara. Ella, yang baru punya sedikit Pusaka, tampak agak iri saat kami menepiskan para prajurit. Seandainya aku punya waktu untuk berhenti dan menyampaikan bahwa dia sangat berharga bahwa kemampuannya untuk berkomunikasi secara telepatilah yang menyebabkan kami semua bertemu. Bahwa dia, sebagai Loric

termuda, mewakili hidup kami yang panjang dan kekuatan Garde kami. Kami siap merebut kembali Lorien dan itu hanya dapat terjadi kalau kami semua mengerahkan segenap tenaga untuk bertarung. Koridor itu bercabang dan kami harus memutuskan arah yang harus kami tuju dengan cepat. Berpencar bukan pilihan.

"Oke, Bocah Api, ke mana?" tanya Nomor Sembilan.

Marina melangkah maju dan berkata, "Ke sini." Kemampuannya melihat dalam gelap lebih bagus daripada sinar Lumenku yang terbatas, jadi aku memadamkan diriku dan kami semua mengikuti Marina ke kiri.

Marina bahkan tidak ragu saat tiba di mulut ruangan besar panjang yang dipenuhi tiang cokelat tinggi. Begitu juga kami. Kami menyiapkan senjata saat mendengar bunyi orang berbaris di ujung seberang ruangan. Aku menyengkol lengan Marina. "Kau bisa melihat siapa mereka?"

"Bisa. Sepertinya mereka prajurit pemerintah. Yang jelas, mereka bukan Mogadorian. Jumlahnya banyak. Entahlah, dua puluh, tiga puluh? Mungkin lebih." Dia berbalik dan bergerak ke arah para prajurit itu. Kami semua mengikutinya. Para prajurit itu dapat kami singkirkan dengan mudah, senjata mereka kami bengkokkan dengan telekinesis. Kami melesat melintasi ruangan besar tersebut lalu berbelok ke kiri. Di sana kami berhadapan dengan selusin prajurit pemerintah berpakaian hitam yang menjaga pintu logam tebal. Begitu melihat kami, mereka membentuk formasi untuk menghalangi jalan dan mulai menembak. Seakan sudah diatur, Marina dan Nomor Delapan mengangkat tangan untuk menghentikan peluru-peluru begitu ditembakkan, beberapa senti dari larasnya. Seketika itu juga Nomor Sembilan beraksi dan menggunakan telekinesis untuk merenggut senjata dari tangan para prajurit itu, lalu mengangkat mereka ke atas, sehingga mereka

tergantung dari langit-langit kubah. Masing-masing dari kami meraih senjata.

Nomor Sembilan menjejalkan ujung tongkatnya ke kusen pintu yang dijaga prajurit tadi, lalu mencungkil pintu itu sampai terlepas dari engselnya.

Di baliknya ada koridor lain dengan pintu yang berderet di kanan maupun di kiri. Nomor Sembilan berlari di depan dan menempelkan telinganya sebentar ke setiap pintu.

Dia melaporkan ruangan kendali yang tak dijaga satu demi satu. Kami menemukan ruangan-ruangan kosong yang sepertinya sel-sel penjara di bagian sebelah dalam. Aku bertanya-tanya apakah kami sudah dekat dengan Nomor Enam. Mungkin dia ada di balik salah satu pintu.

Aku melihat jejak darah di depan salah satu pintu lalu merenggut pintu itu dari kusennya dari jarak tiga meter. Bagian dalam sel itu gelap gulita. Sebelum aku sempat menggunakan Lumen, Marina mendorong melewatiku. "Ada orang di sini!" dia berseru.

Kami mendengar suara isakan dari ujung ruangan dan aku menyalakan Lumen untuk menerangi kegelapan. Di sana ada orang yang ketakutan dan kotor, seseorang yang kupikir tak akan pernah kulihat lagi. Sarah. Aku jatuh berlutut, sinarku menyala redup. Saat membuka mulut untuk bicara, yang keluar dari kerongkonganku cuma suara tertahan. Aku mencoba lagi: "Sarah." Aku tak bisa percaya dia duduk di depanku. Aku tak percaya kami menemukannya.

Setelah melihatku sebentar, Sarah mendekap lututnya di dada dengan air muka ketakutan. Takut kepadaku. Dia menunduk ke lututnya dan menangis. "Tolong jangan lakukan ini kepadaku. Kumohon, jangan mainkan aku lagi. Jangan seperti ini. Aku tak sanggup. Aku

tak sanggup lagi." Dia menggeleng lagi dan lagi. Sepertinya dia tak radar aku tidak sendirian. Aku dapat merasakan para Garde yang berdiri di belakangku, terselubung kegelapan.

"Sarah," aku berbisik. "Ini aku. John. Kami di sini untuk membawamu pulang.

"Nomor Sembilan berdiri di belakang, tapi aku dapat mendengarnya bicara dengan seseorang, "Jadi ini Sarah yang terkenal itu? Cantik juga walaupun kotor."

Sarah mendekap kakinya lebih erat ke dada, lalu mengintip dari atas lutut. Dia tampak begitu rapuh dan takut. Aku ingin menggendongnya. Namun aku bergerak dengan pelan, berjaga-jaga. Mungkin saja ini perangkap. Kedatanganku sejauh ini bukan untuk bertindak tanpa berpikir. Begitu aku menyentuh bahunya, Sarah langsung menjerit panik. Aku dapat merasakan teman-teman di belakangku berjengit mendengarnya mendadak menjerit. Yang terdengar dalam suaranya hanya kengerian.

Sarah merapatkan punggung ke dinding, rambutnya menempel ke semen kasar. Kemudian dia mendongak menatap langit-langit dan menjerit, "Jangan tipu aku lagi! Aku sudah memberitahumu semuanya. Kumohon, jangan memainkan aku lagi!"

Marina melangkah maju sampai berdiri di sampingku. Dia meraih lenganku dan mengguncang tubuhku, lalu menarikku berdiri. "John, kita tak bisa diam di sini. Kita harus bergerak. Kita harus membawa Sarah!" Akhirnya Sarah melihat

yang lain. Aku memandang Sarah memperhatikan Marina yang berdiri sambil menunduk menatapnya. Mata Sarah melebar. Kemudian dia memandang para Garde yang mendekat. Air mata bergulir di pipinya yang diselimuti kotoran tebal. "Ada apa ini? Kalian benar-benar di sini? Kalian sungguh-sungguh ada di sini?"

Aku berlutut lagi di sampingnya. "Ini aku. Ini kami. Sungguh. Lihat, Bernie Kosar juga ingin menyapamu." Bernie Kosar berderap menghampiri lalu menjilat tangan Sarah sambil menyibakkan ekor.

Aku meletakkan tanganku di tangannya. Saat melihat memar-memar yang menghiasi pergelangan tangan Sarah, mataku berkaca-kaca. Aku menempelkan jarinya ke bibirku. "Sarah, dengar. Aku tahu aku pernah meninggalkanmu. Aku janji tak akan melakukannya lagi. Kau dengar? Aku tak akan pernah meninggalkanmu lagi." Sarah masih memandanguku seakan-akan aku Bakal lenyap atau berubah jadi monster yang menyemburkan napas api.

Ribuan hal yang selama ini kupikirkan berseliweran dalam benakku dan aku berusaha berbicara lagi. Aku teringat percakapan terakhir kami di taman bermain, 'sesaat sebelum polisi membawaku pergi. "Sarah. Kau ingat aku bilang aku memikirkanmu setiap hari. Ingat?" Dia memandanguku dan mengangguk. "Aku betul-betul memikirkanmu. Setiap hari." Dia tersenyum sebentar. "Sekarang kau percaya ini benar-benar aku?" Dia mengangguk lagi. "Sarah Hart, aku mencintaimu. Hanya kau seorang. Kau dengar?"

Sarah tampak sangat lega, membuatku ingin menggendongnya lalu mengatakan semua ini sudah berakhir dan aku akan melindunginya. Selamanya. Dia menciumku, tangannya merangkum wajahku.

"Empat! Ayo! Kita harus pergi," Nomor Delapan berseru. Dia dan yang lain sudah bergerak ke pintu, memandang ke kanan dan ke kiri koridor dengan cemas.

Terdengar ledakan di koridor dan Nomor Delapan berlari keluar untuk melihatnya, diikuti Ella dan Marina. "Lama banget, sih?" Nomor Sembilan berseru ke arahku sambil memberi isyarat dengan panik ke pintu. "Bantu dia berdiri! Kita harus pergi secepatnya! Sarah Hart, aku sangat

senang bertemu denganmu, tapi kau benar-benar harus segera bergerak! Sekarang!"

Nomor Sembilan berlari menghampiri dan membantuku menarik Sarah hingga berdiri. Begitu Sarah berdiri tegak, Nomor Sembilan langsung memeluknya. Sambutan hangat itu membuat Sarah terkejut, sementara aku sendiri bertanya-tanya saat melihatnya mengedipkan sebelah mata dari atas kepala Sarah. "Sarah Hart! Tahu tidak? Keparat ini sering sekali bercerita tentang dirimu." Aku tersenyum ke arah Sarah, lalu Nomor Sembilan.

"Masa?" Sarah tertawa pelan sambil bersandar ke arahku dan menautkan jari-jarinya di jari-jariku.

"Oke, oke. Ayolah, kalian berdua," Nomor Sembilan mendesak sambil berlari kembali ke pintu.

Aku menatap mata biru Sarah. "Sebelum kita pergi, aku harus menanyakan sesuatu kepadamu. Kau harus mengerti aku harus menanyakannya. Kau tidak bekerja sama dengan mereka, kan? Dengan pemerintah dan Mogadorian?"

Sarah menggeleng. "Kenapa sih, kalian selalu menanyakan itu? Aku tak akan pernah mengkhianati kalian."

"Sebentar. Siapa kalian? Siapa lagi yang bertanya?"

"Nomor Enam," Sarah menjawab. Mata birunya melebar. "Kau belum bertemu dengannya?"

"Kau bertemu Nomor Enam?" Marina menyela, senang. "Kapan? Di mana?"

"Dia sedang bertarung melawan Setrakus Ra," kata Sarah yang mulai panik lagi. "Mereka baru saja membawanya."

"Setrakus Ra di sini?" aku bertanya. Sudah kuduga dia ada di sini, tapi aku serasa disuntik kekuatan baru saat mengetahui dugaanku itu benar.

"Apa? Tidak bisa! Itu pertarunganku!" Nomor Sembilan berteriak.

"Jangan khawatir. Kalau kita cepat, mungkin kau sempat menghajar Setrakus Ra," kataku. Saat memandang ke koridor, aku melihat Nomor Delapan, Marina, dan Ella berlari kembali ke arah kami.

"Ke sana," Marina berseru.

Aku meraih tangan Sarah dan menariknya di belakangku. Kami semua berlari menyusuri koridor sampai bertemu Bernie Kosar yang sedang berdiri sambil menyalak tanpa henti di depan pintu logam seukuran pintu bongkar-muat barang.

"Di dalam sana pasti sedang terjadi sesuatu," kata Nomor Delapan. "Aku akan melakukan teleportasi ke sana dan mengintai."

"Tunggu, Delapan," aku mengangkat tangan untuk menghentikannya. "Tak perlu mengintai. Kita lakukan saja. Bersama-sama."

Nomor Delapan memandangu sejenak, lalu mengangguk. "Kau benar. Ini untuk kita semua."

Saat kami berkumpul di dekat pintu itu, aku memandang wajah-wajah mereka yang begitu yakin. Termasuk Sarah. Dalam satu detakan jantung, dia sudah berubah dari gadis cengeng yang baru saja diselamatkan menjadi seorang kesatria. Sangat mengesankan. Tentu saja, dia tidak tahu sama sekali tentang apa yang kami, para Garde, pikir bakal terjadi. Ini bakal jadi pertarungan bersejarah, kalau tak boleh dikatakan pertarungan yang ditakdirkan. Aku yakin sekali semuanya terjadi untuk momen yang satu ini. Selama ini kami bersiap untuk menghadapi momen ini.

"Apa pun yang di dalam sana, apa pun yang terjadi," kataku sambil menyalakan Lumen di tangan, "kita akan membunuh Setrakus Ra, apa pun taruhannya." Aku mengatakan ini kepada diriku, bukan kepada mereka.

"Kita semua, bersama-sama," kata Nomor Sembilan.

Aku meletakkan tanganku yang bersinar ke pintu. Namun tepat pada saat akan meledakkannya, seorang wanita berambut merah dengan lengan dalam gendongan berjalan terpincang-pincang dari pintu di ujung koridor. Aku maupun dia sama-sama terkesiap, lalu wanita itu berbalik dan berlari kembali ke balik pintu.

"Tunggu! Agen Walker!" aku berseru memanggilnya.

"Walker? Kau bercanda?" tanya Nomor Sembilan dengan tatapan heran. "Cewek prajurit yang berusaha menangkap kita?" Sesaat, yang lainnya hanya memandang bingung hingga akhirnya Nomor Delapan angkat bicara.

"Biar kujemput dia," katanya. Lalu dia menghilang. Saat muncul kembali sejenak kemudian, Nomor Delapan membawa Agen Khusus Walker, dengan lengan ditelungkup di balik punggung. Hal pertama yang kulakukan adalah merebut lencana emas dari depan bajunya.

Nomor Sembilan mengambil lencana itu dari tanganku, lalu memeriksanya secara saksama dengan gaya yang dibuat-buat. "Wah, wah, wah. Siapa, nih? Agen Khusus Walker?" Nomor Sembilan tergelak. "Tampangmu jelek sekali!" Dia mengembalikan lencana itu kepadaku seakan-akan benda tersebut tiba-tiba penuh kuman.

"Kau sadar betapa menyedihkannya dirimu?" aku membentak. "Bekerja sama dengan Mogadorian, melakukan pekerjaan kotor mereka, buat apa? Mereka akan menghancurkan kalian!"

"Aku cuma melakukan tugasku," katanya dengan kaku. Nomor Delapan memegangnya erat-erat. "Kami melakukan yang terbaik untuk negeri ini." Dia balas menatapku dengan sikap menantang, tapi aku tahu sebentar lagi kami akan membuat dia takut kepada kami.

Sarah menunjuk Agen Khusus Walker. "Aku pernah melihatmu. John, dia ada waktu Nomor Enam dibawa pergi."

Nomor Sembilan merenggut kerah kemeja Agen Khusus Walker, seperti dalam adegan film-film gangster. Cengkeraman Nomor Delapan sama sekali tidak mengendur. Nomor Sembilan mendekatkan wajahnya ke muka Agen Khusus Walker. "Aku menginginkannya. Aku harus membunuhnya."

Sekarang Walker panik sambil berusaha menjauh dari Nomor Sembilan sekaligus membebaskan diri dari Nomor Delapan. "Tunggu! Aku tahu di mana pesawat kalian!" katanya memelas. "Aku tahu kalian menginginkan pesawat itu. Tanpa aku, kalian tak akan pernah menemukannya."

"Pesawat kita di sini?" tanya Marina, jelas tidak yakin apakah kata-kata Agen Khusus Walker dapat dipercaya.

Agen itu menyipitkan matanya. 'Akan kutunjukkan kalau kalian melepaskanku.'

"Bagaimana menurutmu, Empat?" tanya Nomor Sembilan.

'John? Apa yang terjadi kalau kau menemukan pesawatmu?' tanya Sarah sambil meraih lenganku.

"Kita tak punya waktu untuk ini!" Marina mengingatkan. "Aku yakin Nomor Enam ada di dalam ruangan ini. Aku yakin aku benar karena perempuan ini akan mengatakan apa pun supaya kita tidak masuk ke sana! Lupakan dia! Siapa yang peduli di mana pesawat kita! Kita harus menemukan Nomor Enam dulu!"

Nomor Sembilan berkata, "Biar aku yang urus." Dia membuat Walker melayang di udara lalu menyangkutkan cantolan ikat pinggangnya ke lampu yang berada tinggi di atas kami. Wajah agen itu merah karena murka. Nomor Sembilan memandang kami, kedipkan sebelah mata, lalu menjentikkan jari di balik punggung, meledakkan pintu hingga terbuka. "Marina benar. Nomor Enam dan Setrakus Radulan. Mari?"

Dia tersenyum ke arah Sarah. "Menurut yang kudengar dari Johnny, kau jago juga," katanya sambil menyerahkan meriam Mogadorian milik Walker kepada Sarah. "Bisa menanganinya?"

Sarah mengambil meriam itu. "Kalau dia bergerak dari lampu itu, aku tembak. Dengan senang hati."

Aku memandang Garde yang lain. "Sudah saatnya."

Kami menyerbu masuk, tanpa perlu menentukan siapa harus melakukan apa. Kami sudah tahu. Ruangan itu hening dan gelap disertai bau menjijikkan yang menguar di udara. Yang bisa kupikirkan adalah arena yang selalu muncul dalam visiku. Inikah arena itu? Aku memandang berkeliling, berusaha melihat apakah tempat ini kukenal. Bagian tengah ruangan besar ini disinari cahaya remang. Nomor Sembilan berlari ke lingkaran cahaya itu dan berteriak, "Saatnya keluar dan bermain, Setrakus Ra keparat!"

"Di mana Enam?" tanya Marina. Dia mengikuti Nomor Sembilan ke tengah ruangan, begitu juga Nomor Delapan. Mereka buru-buru menurunkan Peti dan mulai mencari.

"Hei! Ada sesuatu di langit-langit," kata Ella, suaranya bergaung di ruangan ini. Aku mendongak dan melihat formasi kecil bebatuan yang tergantung dari langit-langit.

Lumenku kusorotkan ke sana, menerangi benda yang ternyata mirip patung itu. "Ini salah. Aku tak tahu kenapa, tapi ada yang salah di sini," kataku pelan.

Sementara kami memandangi bayang-bayang, kalau-kalau ada yang bergerak, Nomor Sembilan menggunakan Pusaka antigravitasinya untuk berlari ke langit-langit dan memeriksa formasi batu tersebut. Saat dia mendekat, terdengar suara yang kukenal berseru, "Berhenti!"

Aku berbalik dan melihat Nomor Enam berdiri di pintu. Segulung tali tebal tergantung dari pinggulnya dan tangannya memegang pedang biru bergerigi. Dia tampak

baik-baik Baja. Nah, itu Nomor Enam yang kukenal. Percaya diri dan kuat. Apakah dia berhasil? Mungkinkah Nomor Enam sudah membunuh Setrakus Ra?

"Enam! Oh, Tuhan. Itu kau!" Marina memekik. "Kau baik-baik saja!"

"Sudah berakhir," kata Nomor Enam. "Setrakus Ra sudah mati. Yang ada di langit-langit itu racun Mogadorian. Jangan dekat-dekat."

Kelegaan terasa di udara. Nomor Delapan pindah ke samping Nomor Enam dengan teleportasi lalu memeluknya erat-erat.

Nomor Enam memang yang paling kuat di antara kami, bahkan lebih kuat daripada aku atau Nomor Sembilan. Dia baru saja menyelamatkan Lorien, Bumi, dan mungkin juga seluruh jagat raya. Aku ingin mengangkatnya, meletakkannya di bahunya, lalu mengaraknya kembali ke Lorien.

Saat aku beranjak menghampirinya, Ella meraih pergelangan tanganku dan menarikku mundur. Aku mendengarnya dalam benakku. John. Ada yang salah.

Kejadian berikutnya seakan-akan terjadi dalam gerak lambat. Nomor Enam menarik pedang biru bergerigi itu ke belakang, lalu menusukkannya ke depan. Aku memandang ngeri menyaksikan tubuh Nomor Delapan jadi kaku saat ujung pedang itu menembus ke tengah bahunya. Dia terhuyung ke depan. Nomor Enam mendorong tubuh Nomor Delapan lepas dari pedang, membiarkannya jatuh ke lantai, tak bergerak.

"Tidak!" jerit Marina dari belakangku sambil berlari ke arah Nomor Delapan.

Aku lumpuh akibat syok dan naluriku mengambil alih. Saat aku menunduk, bola api besar sudah terbentuk di telapak tangan kananku. Kebingungan yang baru saja kurasakan hilang dan aku tahu apa yang harus kulakukan. Dia

bukan Nomor Enam. Siapa pun dia, aku harus membunuhnya.

"Enam," kataku sambil memutar bola api di ujung jari-jariku, "apa yang mereka lakukan kepadamu?"

Dia tertawa lalu mengangkat tangannya yang satu lagi, mengacungkan tinju. Kilat biru melesat dari antara buku-buku jarinya dan merambat di sepanjang langit-langit ruangan. Bola apiku lenyap. Apa yang terjadi?

"Empat!" Aku mendongak dan melihat Nomor Sembilan meluncur jatuh dari atas. Pasti Pusaka antigravitasi juga tak berfungsi. Aku berhasil menangkapnya tepat waktu sehingga dia tidak menghantam lantai, lalu membantunya berdiri.

Marina berdiri dengan sikap melindungi di dekat Nomor Delapan, dengan senjata teracung dan siap menembak. Nomor Delapan terkapar kaku di lantai dan aku tak tahu separah apa lukanya. Setidaknya aku tahu dia masih hidup karena belum ada luka gores baru yang muncul di kakiku. Marina menembakkan peluru yang berhenti beberapa senti dari wajah Nomor Enam, kemudian jatuh tanpa guna ke lantai. Aku berusaha membakar tubuhku dengan Lumen lagi, tapi tidak terjadi apa-apa.

Dengan pedang diangkat tinggi-tinggi, tubuh Nomor Enam mulai bergetar dan buram disertai kilasan putih. Dia meninggi dan rambut pirang panjangnya menyusut hingga menjadi pendek di tengkorak yang besar. Wajahnya memanjang dan berubah. Bahkan sebelum bekas luka ungu bersinar muncul di lehernya, aku tahu dia berubah menjadi Setrakus Ra. Tanpa bersuara, dua pasukan prajurit Mogadorian masuk dari pintu di kanan dan kiri ruangan lalu mengapit pemimpin mereka. Aku, Nomor Sembilan, Marina, dan Ella bergerak mendekat tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan berdiri di dekat Nomor Delapan, untuk menunjukkan kami akan menghadapi Setrakus Ra bersama-

sama.

"Kalian semua berkumpul. Bagus sekali. Kuharap kalian siap mati," geramnya.

"Kurasa kau salah," jawabku.

"Nomor Enam juga berpikir begitu. Tapi dia salah. Benar-benar salah." Setrakus Ra tersenyum, giginya yang kotor dan menjijikkan berkilauan tertimpa cahaya remang.

Nomor Sembilan memandangu dan menggosokkan kedua tangannya, tak sabar menantikan ini. 'Johnny, apakah kita pernah membahas tentang pentingnya kesehatan mulut dan gigi bagiku?" Dia kembali menatap Setrakus Ra. "Dude, sebelum kau berpikir untuk mengancamku, gosok dulu gigimu!" Dia memanjangkan tongkat merah bersinarnya, menghadap Setrakus Ra, lalu berlari menyerbu. Untung, Warisan kami masih berfungsi.

DARI SUDUT MATA, AKU MELIHAT NOMOR sembilan menyerbu Setrikus Ra. Aku kembali memandang Nomor Delapan, untuk melihat apakah aku mampu menyembuhkannya. Tanganku terus kutekankan pada luka di dada Nomor Delapan, menunggu Pusakaku berfungsi kembali. Tidak terjadi apa-apa. Aku meminta Nomor Delapan bertahan, melawan rasa sakit, tapi mata cokelatnyanya berputar ke belakang, dan napasnya semakin lama semakin pendek. Aku panik. Aku teringat lukisan dari gua Loric, yang menggambarkan Nomor Delapan dibunuh oleh pedang Setrakus Ra. Apakah ramalan itu benar? Aku terus menekankan tanganku ke seluruh bagian dadanya dengan putus asa.

"Marina!" John berseru. "Kita harus mengeluarkanmu dan Nomor Delapan dari sini. Sekarang! Aku yakin Pusaka kita bisa berfungsi lagi kalau kita menjauhi Setrakus Ra. Kalau dugaanku benar, kau dapat menyelamatkan Nomor Delapan. Lukanya terlalu parah dan tak bisa disembuhkan batu penyembuh."

"Dia sekarat," aku berhasil bicara walau tersedak. "Apa pun yang kita lakukan, mungkin terlambat." Aku tak mampu menguatkan diri untuk memberitahunya tentang lukisan di gua itu. Aku bertanya-tanya apakah Nomor Delapan memikirkannya, mengingat lukisan itu, menyadari mungkin inilah saatnya. Semoga tidak.

"Kalau begitu kita harus cepat," kata John sambil menyerahkan meriam Mogadorian kepadaku dan mengangkat Nomor Delapan. "Tembak apa saja yang bukan teman kita."

Kami berlari secepat mungkin menuju pintu yang jaraknya seratus meter atau lebih sambil terus mengawasi

mereka yang sedang bertempur. Seiring banyaknya Mogadorian yang kuubah jadi abu saat berlari, aku merasa semakin kuat. Aku berusaha untuk tidak memikirkan di mana Nomor Enam berada—Nomor Enam yang sungguhan—atau apa yang terjadi padanya. Aku tahu yang tadi itu bukan Nomor Enam. Andai saja aku membunuh makhluk itu sebelum dia memperlihatkan dirinya yang asli. Aku memandangi ruangan. Nomor Sembilan bertarung melawan Setrakus Ra. Sekadar bertahan. Tongkatnya berada dengan pedang Setrakus Ra. Walaupun Nomor Sembilan kuat, tampaknya Setrakus Ra cuma main-main dengannya, menunggu saat yang tepat untuk mengirimkan pukulan mematikan.

Segegap kepercayaan diri dan kekuatan yang kurasakan barusan langsung terkuras habis. Mereka terlalu banyak, sedangkan kami terlalu sedikit. Selain itu, Pusaka kami tidak berfungsi, yang artinya kami cuma anak-anak biasa. Anak-anak biasa yang bertarung melawan pasukan alien yang terorganisasi. Meski ingin meninggalkan yang lain, aku sadar John benar. Aku tahu aku harus keluar supaya bisa menyembuhkan Nomor Delapan. Kami harus menyembuhkan Nomor Delapan.

Saat kami hampir sampai di pintu, dua lusin Mogadorian menghampiri. Sebagian dari mereka membawa meriam, sementara sebagian lagi memegang pedang. Mereka semua tampak tak dapat dibendung. Aku berusaha menembak, tapi gerombolan Mogadorian yang menyerbu itu tidak terpengaruh tembakan meriam tersebut. Jumlah mereka terlalu banyak. Setelah John menurunkan Nomor Delapan tepat di luar pintu, dia bergabung denganku, menyerbu ke arah pasukan Mogadorian dengan pedang terhunus. Aku bertarung di sampingnya. Aku tak akan membiarkan John kalah walaupun kesempatan kami begitu

tipis. Kami saling jaga dan saling menguatkan saat salah satu merasa lemah. Karena itulah, selama ini kami selamat dan karena itulah, kami akan menang. Kami lebih kuat saat bersatu.

John membantai Mogadorian satu per satu dengan cepat dan secara metodis. Aku menembak mantap sambil bergerak untuk menghalangi pintu sekaligus melindungi Nomor Delapan. Di luar pintu, aku merunduk untuk mengecek kondisi Nomor Delapan. Aku dapat merasakan denyut nadinya yang lemah dan aku tahu Pusakaku kembali berfungsi. Aku meletakkan tanganku di tubuhnya dan berbisik mantap, "Kau tak boleh mati, Delapan. Dengar? Aku akan menyembuhkanmu. Pusakaku sudah kembali dan aku akan menyembuhkanmu."

Tiba-tiba, aku tersadar semua Mogadorian yang menyerbu ke arah kami telah lenyap—hancur. Keheningan yang mendadak itu membuatku terkejut.

"Cepat. Yang datang makin banyak," desak John.

Kami mendengar jeritan memekakkan—dari pintu itu kami dapat melihat Bernie Kosar berubah jadi hewan buas. Dia dikelilingi Mogadorian yang berusaha menyabetnya, tapi dia melompat mendekati dan menjauhi jangkauan mereka. Para Mogadorian tak dapat mengenai Bernie Kosar, tapi dia juga tak mampu melukai mereka. Saat kami masuk ke ruangan lagi, Setrakus Ra menarik cambuk yang ujungnya mulai terbakar dan melecutkannya ke lengan Nomor Sembilan. Lukanya langsung menghitam. Saat John menoleh ke arahku untuk mengatakan sesuatu, terdengar bunyi tembakan. Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, tubuh John kejang-kejang dan dia roboh.

Tubuhku tertahan di langit-langit, terkurung dalam batu hitam. Aku memandang para Garde bertarung mati-

matian, tapi aku tak dapat merasakan tubuhku apalagi memberi tahu mereka bahwa aku ada di atas sini. Aku tak berdaya dan kesal karenanya. Sepanjang hidup ini aku dilatih untuk tidak menjadi tidak berdaya. Setrakus Ra bukan petarung hebat. Dia mengalahkan kami hanya karena dia mampu membuat kami tak berdaya. Aku ingin berdiri di bawah sana sambil memegang kepala Setrakus Ra agar semua Mogadorian melihatku. Akan kupastikan mereka menyaksikan kehancuran pemimpin mereka, setelah itu aku akan membuat mereka semua jadi tumpukan abu.

Apakah aku menyaksikan cita-cita Lorien pupus? Kami pikir kami begitu kuat, sangat pintar, dan amat siap. Kami kira kami akan mengakhiri perang ini dan terbang pulang ke Lorien. Bodoh sekali. Kami bodoh dan sombong. Kami tahu Setrakus Ra adalah pemimpin Mogadorian yang hebat dan keji, tapi kami tak tahu apa-apa tentang cara maupun kekuatan apa yang digunakannya saat bertarung. Kalau direnungkan kembali, jelas saja dia punya kemampuan untuk melumpuhkan Pusaka kami.

Seandainya aku dapat berkomunikasi dengan kawan-kawan Gardeku—aku dapat mengomando mereka dengan baik dari sudut pandang ini. Contohnya, aku dapat melihat bahwa walaupun para Mogadorian ini secara fisik sangat kuat, mereka hampir atau malah tidak memiliki teknik mental. Mereka benar-benar bodoh seperti batu tempatku terkurung. Jurus mereka sudah terlihat, bahkan sebelum mereka bertindak. Rencana penyerangan mereka mudah dibaca karena memang tak ada rencana. Mereka cuma mengandalkan jumlah dan otot. Musuh seperti itu mudah ditaklukkan kalau kita tahu apa yang kita hadapi. Namun kalau kita ada dalam pertarungan itu, kita tak mungkin menyadarinya. Seandainya aku bisa memberi tahu para Garde untuk memusatkan seluruh energi dan kekuatan

mereka demi melawan Setrikus Ra. Kalau tidak, aku takut pertarungan ini cuma sebentar. Para Mogadorian jelas bakal menang.

Aku menyaksikan Bernie Kosar ditikam. Dia berubah wujud menjadi hewan buas raksasa, seperti waktu di Paradise dulu. Tubuhnya besar dan berotot dengan gigi dan cakar tajam bergerigi, serta dua tanduk melengkung yang muncul dari kepala. Aku melihat cambuk Setrakus Ra mengenai Nomor Sembilan dan membuat tangannya menghitam. Kurasa sebentar lagi dia bakal jadi sepertiku. John tertembak, dan dia roboh sambil menggeliat kesakitan. Marina memungut meriam dan mulai menembaki para Mogadorian yang menyerbu.

Ella mengendap-endap keluar. Apakah dia punya rencana?

Raungan kesakitan BK mengalihkan perhatianku dari Ella. Aku melihat Chimaera itu jatuh berlutut. Walaupun masih bertarung dan membunuh Mogadorian, lukanya sangat parah. Batinku pedih menyaksikan BK perlahan-lahan dikalahkan dengan begitu menyakitkan.

Tubuhku terluka. Aku dapat merasakan darah dan kekuatanku terkuras, tapi tak sanggup melakukan apa-apa.

Gelombang demi gelombang Mogadorian terns berdatangan. Entah berapa banyak Mogadorian yang sudah kami bunuh hari ini, tapi sepertinya itu tak berarti apa-apa. Tanpa Pusaka kami, pertarungan ini bagaikan mencoba membendung tsunami dengan setumpuk keju Swiss.

Marina di belakangku, menembaki para Mog. Aku memandang Bernie Kosar dan melihat para Mogadorian sudah mengikat tanduknya dan menyeretnya ke pojok.

"Pengecut! Kau ini benar-benar pengecut! Kau harus melumpuhkan kami dulu sebelum bertarung melawan

kami!" terdengar Nomor Sembilan berteriak. Aku melihatnya di tengah ruangan dengan salah satu lengan yang hitam dan bergantung berat tanpa guna, sementara Setrakus Ra menggulung cambuknya kembali.

Pemimpin Mogadorian itu tersenyum. "Silakan panggil aku apa saja. Toh kau tetap bakal mati." Dia melecutkan cambuk ke depan. Nomor Sembilan mencoba menahan ujung cambuk berapi itu dengan tongkat. Namun dengan satu tangan, itu mustahil. Salah satu ujung cambuk mengenai tangan Nomor Sembilan dan membuat tongkatnya terpelanting, sementara ujung yang lain menampar wajahnya. Dia menjerit kesakitan saat tangan sekaligus wajahnya menghitam. Setrakus Ra bergerak menghampiri. Aku harus melakukan sesuatu sebelum jadi tak berdaya, atau mati. Aku mulai menembakkan meriamku ke arah Setrakus Ra dari tempatku di lantai. Setidaknya aku dapat mengalihkan perhatiannya. Aku akan melakukan apa pun yang bisa kulakukan. Setrakus Ra menghentikan setiap proyektil yang kutembakkan di udara, lalu menepiskannya seakan-akan peluru-peluru itu bukan apa-apa.

Bunyi meriam lain terdengar. Aku menoleh ke pintu dan melihat Sarah masuk sambil menembaki para Mogadorian, diikuti Ella. Sarah. Dia belum dilatih. Dia tak mungkin hidup melawan para Mogadorian dan Setrakus Ra!

"Sarah!" aku berteriak. "Kau harus keluar! Ini bukan pertarunganmu!"

Sarah mengabaikanku dan terus bergerak lebih jauh memasuki ruangan. Nomor Sembilan berusaha menjauhi Setrakus Ra, tapi kedua lengannya yang sekarang benar-benar hitam memberatinya. Wajahnya juga berubah jadi sehitam tangannya. Setrakus Ra menyerang Nomor Sembilan lagi, kali ini menghantamkan kedua ujung cambuk tepat ke tengah dadanya. Nomor Sembilan menjerit, sementara

Setrdkus Ra berteriak, "Katanya kau mungkin lawan terhebatku. Tapi lihat dirimu, kau bukan apa-apa!"

Sementara Setrakus Ra menarik cambuk sekali lagi untuk mengirimkan lecutan mautnya ke arah Nomor Sembilan, Ella melesat dari belakang Sarah dan melemparkan suatu benda merah, kecil, dan tampak buram ke arah Setrakus Ra. Benda itu mengenai lengan Setrakus Ra, menyebabkannya menunduk, kaget, lalu meraung menulikan.

Aku merasakan sesuatu dalam diriku berubah. Rasanya begitu cepat dan kuat, seakan-akan seseorang menghubungkanku ke sumber energi. Aku berkonsentrasi ke tanganku dan sekali lagi mencoba menyalakan Lumen. Berhasil. Pusaka kami kembali.

Aku mendengar Marina berteriak di belakangku sambil berlari menghampiri Nomor Delapan yang masih tergeletak di luar pintu. Aku menyaksikannya mengusap dada Nomor Delapan, berusaha menyembuhkan lukanya. Marina memandangkuku melalui pintu. "Apa yang terjadi?"

Aku menggeleng. "Entahlah, tapi sekarang kita bisa benar-benar bertarung."

Dengan telapak tangan menyala, aku berbalik ke tengah ruangan tempat Setrakus Ra mencakari lengannya, berusaha mengeluarkan benda merah kecil yang Ella lemparkan tadi. Setelah berhasil, dia berbalik lalu melecutkan cambuk ke arah Ella dan Sarah yang masih menembakkan meriam. Mereka kurang cepat menyingkir. Cambuk itu mengenai mereka. Keduanya roboh.

Begitu panah kecil itu mengenai Setrikus Ra, aku merasakan perubahan. Pusakaku kembali. Kekuatanku mulai pulih. Aku bisa keluar dari sini dan membantu yang lain.

Aku mencoba bergerak dalam cangkang hitam ini dan

sepertinya tubuhku berhasil bergeser sedikit, tapi itu tidak cukup untuk mendobrak keluar.

Aku terus bergerak-gerak sambil memandang ke bawah. John bersama Sarah dan Ella yang roboh. Di belakang John ada tetesan darah dan juga tumpukan abu. Marina keluar untuk menyembuhkan Nomor Delapan. Bernie Kosar masih di pojok, tapi sekarang dia merobek para Mogadorian yang menyeretnya ke sana beberapa detik lalu. Nomor Sembilan masih di tengah ruangan menghadapi Setrakus Ra. Dia berhasil membebaskan tangan dan wajahnya dari batu hitam yang menguasai tubuhnya.

Menyaksikan itu memberiku harapan bahwa aku dapat keluar dari penjara batuku, dan aku terus bergerak sampai merasakan cangkang ini mulai goyah. Sebentar lagi aku keluar. Aku ingin segera bebas. Satu-satunya yang kuinginkan saat ini adalah menunjukkan kepada Setrakus Ra seperti apa rasanya bertarung dengan sungguh-sungguh.

Tepat pada saat kukira aku tak akan mampu menyembuhkan Nomor Delapan, Pusakaku kembali. Aku meletakkan tangan pada luka di tengah dadanya dan merasakan Pusakaku mulai bekerja. Detik demi detik berlalu, detak jantungnya semakin lama semakin kuat. Baru kali ini aku merasakan sesuatu yang begitu indah, suara dug dug dug mantap itu. Seandainya saat ini aku bukan di tengah pertarungan hidup-mati demi masa depan kami, kurasa aku bakal menangis. Namun aku menguatkan diri dan mengendalikan emosi.

Aku menunduk dan melihat mata Nomor Delapan bergetar membuka, lalu dia memandangkku. "Kau harus tahu Nomor Enam mencoba—" dia berusaha berkata.

Aku memotongnya. "Itu bukan Nomor Enam. Dia Setrakus Ra. Aku tak tahu bagaimana, tapi dia Setrikus Ra."

"Tapi ...?" Sorot mata Nomor Delapan yang bingung membuatnya sedih.

"Delapan, aku tak bisa menjelaskan semuanya sekarang. Bagaimana rasanya? Bisakah kau berdiri? Kita harus masuk ke sana, bergabung dengan yang lain, dan bertempur. Siap? Aku harus menyembuhkan John, jadi kau harus mengalihkan perhatian. Mengerti?"

Dia mengangguk dan aku bergerak untuk bangkit, tapi ada satu hal yang harus kulakukan sebelum segalanya terlambat. Aku menatap mata Nomor Delapan, mata cokelat yang indah, menarik napas dalam-dalam, lalu menciumnya. Dia tampak kaget saat aku menjauhkan diri. Aku mengangkat bahu dan tersenyum. "Hei, tak ada saat yang lebih baik daripada sekarang, kan?" Sebelum dia dapat mengatakan atau melakukan sesuatu, aku berbalik dan mencari John. Aku harus menyembuhkannya secepat mungkin. Tadi dia menghadang tiga tembakan meriam demi melindungiku. Kalau aku tidak menyembuhkannya sekarang juga, dia bakal mati.

Di lantai ada jejak darah yang John tinggalkan saat menyeret tubuhnya melintasi ruangan. Aku dan Nomor Delapan mengikuti jejak itu. Asap tebal bergantung di udara akibat semua ledakan meriam. Begitu dekat, kami melihat John yang berlutut sambil menembakkan bola api dari tangannya ke arah gerombolan Mogadorian yang berusaha mendekati Ella dan Sarah. Saat kami bergerak menuju, para Mogadorian menembaki kami. Namun, karena sekarang telekinesisku bisa digunakan kembali, tembakan mereka dapat kutangkis. Nomor Delapan juga mulai bertarung. Aku berlari ke samping John dan mulai mengobati lukanya. Napasnya berat dan wajahnya sangat pucat. Dia kehilangan banyak darah.

"John! Coba diam sebentar supaya aku bisa

menyembuhkanmu!" aku harus berteriak untuk mengatasi kekacauan dan keributan yang ada. Aku meraih dagunya dan memaksanya menatapku.

Dia menggeleng dan berusaha melepaskan peganganku. "Kalau aku berhenti, para Mog bakal membunuh Sarah dan Ella."

398 THE RISE OF NINE PITTACUS LORE 399

"Kalau kau tidak diam, kau bakal mati. Nomor Delapan sudah sembuh—dia dapat melindungi kita, sementara aku mengobatimu. Kumohon! John! Kami membutuhkanmu." Aku merasakan dia berhenti bergerak.

Aku mengamati luka-luka di kakinya yang tampak serupa. Darah terus mengucur dari lubang-lubang di kedua kakinya itu. Aku menyembuhkan kaki yang kanan dulu, dan langsung tahu tulang paha Nomor Empat juga patah. Dia menjerit saat tulang itu kembali, tapi suaranya ditelan keributan. Tangannya mengempal, sementara aku menyembuhkannya.

Kaki yang satu lagi tidak terlalu parah sehingga aku dapat lebih cepat menyembuhkannya. John mulai bernapas dengan lebih mudah. Aku meraih lengannya dan berteriak ke telinganya, "Kau tampak jauh lebih baik!"

Aku meletakkan tangan pada luka di lengan atas John dan dapat merasakan otot-ototnya, bisep maupun trisep, robek. Perlu satu atau dua menit untuk menyembuhkannya. Nomor Delapan masih menembaki Mogadorian yang terus berdatangan, tapi gerakan mereka lebih cepat daripada yang sanggup ditahannya.

Aku merasakan otot-otot John akhirnya menyatu dan dia sembuh. John memandangkan aku dan aku mengangguk. Dia melompat berdiri, lalu berlari untuk membantu Nomor Delapan melindungi Ella dan Sarah yang masih tergeletak.

Aku merasa kuat. Bagus. Sarah dan Ella melakukan suatu keajaiban sehingga Pusaka kami pulih kembali, membuat kami dapat bertarung, tapi sekarang keduanya terluka. Aku akan mengubah setiap Mogadorian ini jadi abu karena menyakiti teman-temanku.

Aku menyerbu maju sambil melontarkan bola api ke arah para Mogadorian. Aku tahu membunuh makhluk hidup bukan sesuatu yang pantas dinikmati, tapi saat ini, rasanya luar biasa. Setelah aku bangkit, Nomor Delapan melakukan teleportasi ke segala penjuru ruangan, muncul di depan para Mogadorian dan mencacah mereka dengan pedangnya. Nomor Sembilan masih bertarung melawan Setrakus Ra, tapi gerakan mereka terlalu cepat sehingga keduanya tampak kabur. Aku harus ke sana dan bertarung, tapi aku juga harus diam di sini untuk melindungi Sarah serta Ella.

Tiba-tiba, Mogadorian yang berlari ke arahku berbelok. Meriamnya bukan dibidikkan ke arahku, melainkan diacungkannya ke arah Sarah dan Ella yang masih tergeletak tak bergerak. Mogadorian itu menembak, menyebabkan tubuh Sarah dan Ella mengejang. Aku menjerit.

Aku memandang ngeri saat tubuh Ella dan Sarah dihantam tembakan meriam Mog. John berlari ke arah mereka dan aku bergegas ke sampingnya. Dia berlutut di samping Sarah dan Ella sambil memegang tangan keduanya, sementara tubuh mereka bergetar. Kami terlambat.

Setelah semua ini, setelah kami berhasil sampai sejauh ini dan saling bertemu, tampaknya kami akan kehilangan Garde lain. Juga Sarah. John baru saja bertemu dengannya, tapi sekarang dia bakal kehilangan Sarah lagi. Aku menutup mata, menyiapkan diri merasakan goresan lain membakar kakiku, goresan yang melambangkan Ella. Aku tahu yang ini bakal sakit luar biasa.

Namun, ternyata tidak terjadi apa-apa. Apakah Ella berbeda sehingga kematiannya tidak menimbulkan goresan? Tidak mungkin. Aku membuka mata dan memandang John yang masih membungkuk di dekat Sarah dan Ella sambil terus meremas tangan mereka.

Aku menatap kedua gadis itu dan tak dapat memercayai penglihatanku. Luka keduanya—luka akibat meriam yang menghantam tubuh mereka dan luka bakar mengerikan di wajah mereka—sembuh. "Apa yang terjadi? Bagaimana caramu melakukannya?" aku bertanya pada John sambil memandangnya kagum.

"Aku tak tahu," jawabnya sambil menggeleng. "Aku tak tahu aku dapat melakukan ini. Aku melihat Sarah di lantai dan aku tak akan membiarkannya mati. Juga Ella. Atau Garde lainnya. Aku tak akan membiarkan itu terjadi, terutama sekarang, setelah kita bersatu. Aku memegang tangan mereka dan berpikir aku sangat ingin luka mereka sembuh, andai saja aku mampu menyembuhkan mereka lalu itu terjadi begitu saja."

"Kau punya Pusaka baru!" aku menangis sambil meremas bahu John.

"Atau aku setengah mati menginginkannya sehingga mukjizat terjadi. Apa pun itu, mereka berdua sembuh." Dia tertawa, lelah sekaligus lega. John memandang ke tengah ruangan, tempat Nomor Sembilan yang masih bertarung. "Marina, sekarang bukan saatnya mengalahkan Setrakus Ra. Walaupun Pusaka kita sudah kembali, kurasa kita belum mampu mengalahkannya. Aku juga tak mau mengambil risiko kehilangan Garde lagi. Kita harus menemukan Nomor Enam. Setelah itu, kita harus mencari cara untuk keluar dari sini, berkumpul kembali, dan memikirkan rencana baru. Kita akan membunuh Setrakus Ra atau mati bersama-sama. Namun, kita akan melakukannya pada saat yang kita tentukan, begitu

kita tahu kita siap."

Kami mendengar erangan kemudian menunduk memandang Sarah serta Ella. Mata mereka membuka dan pipi mereka kembali merona. John membungkuk dan mencium Sarah.

Cangkang ini akhirnya mulai pecah. Aku menegangkan lengan dan menendang, lalu mulai jatuh bersama pecahan cangkang terakhir. Aku menggunakan telekinesis untuk menurunkan tubuhku ke lantai.

Aku berbaring sebentar di lantai, berusaha menenangkan napasku. Asap begitu tebal sehingga mataku berair. Tiba-tiba, ledakan besar mengguncang ruangan. Alarm menyala, lampu merah berkelap-kelip dan raungan sirene yang memekakkan memenuhi udara. Aku dapat melihat Lumen John menyala lalu bergerak ke sana menembus asap. Ella, Marina, dan Sarah berdiri di samping John. Saat aku semakin dekat, Nomor Delapan muncul berteleportasi ke samping Marina. Bernie Kosar sudah kembali menjadi anjing beagle dan terpincang-pincang menghampiri John.

Begitu melihatku, Ella berteriak dan memelukku. Aku membalas pelukannya dan memandang John. Melihat wajahnya lagi seperti mimpi yang jadi kenyataan. Dia menyentuh lenganku. "Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk. "Kalau kau?" aku bertanya. Aku tahu suaraku terdengar lelah dan kalah seperti halnya perasaanku.

"Kami semua selamat—tapi Nomor Sembilan mana?" jawabnya sambil memandang berkeliling dan kami pun menyadari suara pertarungan sudah lenyap. Kami berlari ke tengah ruangan, ke tempat Nomor Sembilan bertarung melawan Setrakus Ra dan menahannya. Nomor Sembilan tergeletak tak bergerak di lantai, sedangkan Setrakus Ra tidak

terlihat di mana pun. Marina langsung berlutut ke samping Nomor Sembilan dan dengan panik menyentuh tubuhnya. Aku berputar, berusaha melihat menembus asap untuk memastikan Setrakus Ra tidak bersembunyi sambil menanti kesempatan untuk menangkap dan membunuh kami, sementara kami memungginginya. Selain lengkingan alarm, ruangan ini sangat sunyi dan aku sadar tidak ada Mogadorian di mana pun.

"Dia hidup!" teriak Marina. "Dia cuma tak sadar." Nomor Sembilan duduk sambil menggelengkan kepala dengan bingung.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Aku baru mau tanya yang sama," sahut Nomor Delapan. "Ada ledakan lalu semua orang, kecuali kita bertujuh lenyap."

"Aku tak tahu—aku tak melihat ke mana dia pergi. Aku berusaha mempertahankan diri, melawannya, tapi sedetik kemudian aku sudah di lantai."

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Sarah.

"Kita harus pergi dari sini," kata John. "Setrakus Ra bisa muncul lagi kapan saja, dan ini mungkin perangkap. Walaupun ini markas pemerintah, jelas tempat ini tidak aman."

"Ada yang tahu jalan keluar dari sini?" aku bertanya. Mereka semua saling pandang dengan muram.

"Kita harus kembali ke tempat kita masuk tadi," Nomor Delapan mengusulkan. "Kemampuan teleportasiku tak dapat membawa kita semua."

"Oke," John menyepakati. "Entah apa yang akan kita hadapi dalam perjalanan ke sana. Kita mungkin harus bertarung melawan prajurit Mogadorian atau manusia. Tapi sekarang kita harus terus bersama. Kita tak boleh berpecah lagi."

Nomor Sembilan mendekat dan berdiri di sampingku, lalu memandangi dari atas ke bawah. "Sepertinya belum ada yang memperkenalkan kita. Senang bisa bertemu denganmu, Cantik. Aku Nomor Sembilan," katanya sambil mengedipkan sebelah mata ke arahku. Aku memutar bola mataku, sementara John terkekeh.

Aku memandang berkeliling sejenak. Ajaib. Kami semua bersatu, dan hidup. Setiap Loric hidup di Bumi, kecuali satu, sekarang berdiri berdekatan satu sama lain.

Kami hidup dan bertarung. Itu artinya kami masih punya kesempatan. Kami akan bertemu Setrakus Ra lagi. Dalam waktu dekat. Lain kali, dia tidak akan bisa melarikan diri dari kami.